CALPULIS

DR. NUR HIDAYAT

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Model Keteladanan dan Pembiasaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

PENDIDIKAN KARAKTER
DI PESANTREN

MODEL KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rabithah Ma'ahid Islamiyah

Nahdlatul Ulama

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

MODEL KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

DR. Nur Hidayat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CALPULIS

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN; Model Keteladanan dan Pembiasaan

oleh DR. Nur Hidayat

Hak Cipta © 2018 pada penulis

CALPULIS

Jl. Candi Gebang I No. 23 Yogyakarta 55283
Telp: 0274-4462136; E-mail: info@calpulis.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memper banyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasukm memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tajuk Entri Utama: Hidayat, Nur
PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN; Keteladanan dan Pembiasaan/Nur Hidayat
– Edisi Pertama. Cet. Ke-1. – Yogyakarta: Calpulis, 2018
xiv + 251 hlm.; 24 cm

Bibliografi : 225 - 235
ISBN : 978-602-6576-59-0
E-ISBN : 978-602-6576-58-3

1. Pendidikan I. Judul

.....

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا (١٢)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu
suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)
Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak
menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 33:21)[1]

Ghandi, dari India berkata:"Agama dan moral
yang luhur (budi pekerti) adalah satu kesatuan yang tak
terpisahkan. Agama adalah ruh moral dan moral merupakan ujud
dari ruh itu sendiri. Agama memberikan nutrisi makanan,
menumbuhkan dan membangkitkan moral,
seperti air memberikan makan
dan menumbuhkan
tanaman"[2]

Panca Jiwa Pondok: "keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah
Islamiyah, berdikari dan kebebasan"

Motto Pondok: "berbudi tinggi, berpengetahuan luas,
berbadan sehat, dan berpikiran bebas"[3]

1 Diambil dari Qur`an Digital Word
2 Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Penerbit: CV Asy Syifa`, Semarang, 1981), hlm. 177
3 Hasil observasi dan pengamatan di Pondok Pabelan, yang berlangsung selama peneliti berada di lokasi sejak awal Januari 2012 s/d 2013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

المعهد الإسلامى المنور كرابياك جوقجاكرتا
PONDOK PESANTREN "AL-MUNAWWIR" KRAPYAK YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. اما بعد

Alhamdulillah. Pertama; penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini berjudul, "**PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN (*Model Keteladanan Dan Pembiasaan*)**".dengan selamat meskipun di lapangan banyak hambatan dan cobaan di sana-sini. *Kedua,* rahmat dan salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi ummatnya sampai akhir zaman. Dan kepada para sahabat, tabi`in, dan pengikutnya yang setia mengikuti sunnah-sunnahnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian buku ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Disini, penulis menyadari bahwa buku yang sempurna dan baik adalah buku yang bisa memberi manfaat dan pencerahan bagi dirinya dan orang lain, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama sampai berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Dengan kerja keras yang tiada henti dari penulis, akhirnya buku ini bisa diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, penulis sudah sepantasnya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian buku ini. Ucapan terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pertama, Bapak Prof. Dr. Bambang Cipto, M.A., periode (2013-2017) dan Bapak Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, M.P., periode (2017-2021) selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta prodi Psikologi Pendidikan Islam. ***Kedua***, Bapak Dr. Achmad Nurmandi, M.Sc., periode (2013-2017) dan Bapak Sri Atmaja P. Rosyidi, S.T., M.Sc. Eng., Ph.D., P.Eng., periode (2017-2021) selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan toleransi waktu dan kesempatan kepada penulis untuk penyelesaian studinya di UMY. ***Ketiga***, Bapak Dr. H. Muhammad Anis, M.A. dan Bapak Dr. Muhammad Azhar, M.A., periode (2013-2017) dan Bapak Dr. Abd. Madjid, M.Ag., dan Bapak Dr. Aris Fauzan, M.A., periode (2017-2021) selaku Ketua dan Sekretaris Program Doktor, konsentrasi Studi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang selalu memberikan motivasi dan saran-saran kepada penulis, agar terus maju merampungkan studinya di S3 UMY. ***Keempat***, Bapak Prof. Dr. H. A. Munir Mulkhan, S.U. selaku promotor utama, dan Bapak Prof. Drs. H. Subandi, M.A., Ph.D. selaku promotor kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, dan saran-saran kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabarannya, baik melalui e-mail maupun bertemu secara langsung, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan untuk dijadikan sebuah buku. ***Kelima***, Bapak Prof. Dr. Hamruni, M.Si., Bapak Dr. Mahli Zainuddin, M.Si., dan Bapak Dr. Radjasa, M.Si., selaku penguji karya ilmiah penulis di UMY yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, dan saran-saran mereka dengan penuh kesungguhan dan kesabaran sehingga perbaikan kaarya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan lancar. ***Keenam***, Bapak. Prof. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk melakukan studi lanjut di Program Pascasarjana UMY. Dan Bapak. Dr. H. Ahmad Arifi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan motivasi, saran, dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan studinya di UMY. ***Ketujuh***, Keluarga besar Pondok Pesantren Pabelan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Magelang Jawa Tengah, mulai dari para pimpinan, pengasuh, dewan guru, pengurus OPPP, semua santri senior dan yunior, ustadz praktek dan para tokoh masyarakat sekitarnya, yang telah banyak meluangkan waktu mereka untuk wawancara, memberikan data, dan informasi penting kepada penulis tentang pesantren Pabelan selama di lokasi. ***Kedelapan***, Kepada sahabat penulis, Pak Ichsan, Pak Sedya Santosa, pak Nur Hamidi, teman dosen PGMI, dan semua dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang ikut memberikan motivasi, saran, dan bimbingan kepada penulis agar tetap semangat merampungkan karya ilmiahnya. ***Kesembilan***, Kepada kedua orang tua penulis tercinta Bapak Abu Achmad dan Ibu Kasiyah *(alm)* di Kebumen yang telah membesarkan, membimbing, mengasuh, dan memberikan modal untuk tetap belajar terus sejak SD sampai perguruan tinggi. Mudah-mudahan amal baik kedua orang tua penulis diterima Allah SWT. Aamiin. Kepada keluarga dari Kebumen, Mbakyu Nafsiyah, Kang M. Faizun, dan adik Slamet Haryanto, serta seluruh keluarga besar Bani M. Ichsan dari Kebumen yang selalu mendoakan setiap saat kepada penulis. ***Kesepuluh***, Kepada kedua mertua penulis Bpk. Zaenal Bahri (alm) dan Mak Khatijah di Jambi (Sumatera). Kemudian kepada Istri penulis Rafikoh, anak penulis, Lina Faridah, Muhammad Chalwani Chaidar, Ahmad Muzammil Wafi, dan Muhammad Fajrul Falah, atas perhatian, dukungan, dan doa mereka kepada orang tua mereka. Sehingga penulis bisa tetap semangat bekerja dan segar meskipun kadang ada cobaan dan gangguan disana sini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka semua Aamiin. Kemudian, penulis berharap semoga buku ini memberikan kontribusi untuk dikembangkan dan ditularkan kepada pihak yang ingin mengembangkan model pendidikan karakter di lembaganya masing-masing. Terakhir, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantunya dengan ucapan, جزاكم الله احسن الجزاء

Yogyakarta, November 2017
Penulis,

NUR HIDAYAT
NIM: 2009201024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO	**v**
KATA PENGANTAR	**vii**
DAFTAR ISI	**xi**
BAB 1. PENDAHULUAN	**1**
1.1.Hubungan Budi Pekerti, Akhlak, dan Karakter	8
1.1.1. Budi Pekerti	8
1.1.2. Akhlak	9
1.1.3. Karakter	10
1.2.*Reward* dan *Punishment*	11
1.2.1. Teori *Reward* (Hadiah/ganjaran)	11
1.2.2. Teori *Punishment* (Hukuman)	12
1.2.3. *Reward* dan *Punishment* dalam Islam	15
1.2.4. *Reward* dan *Punishment* di Barat	17
1.2.4.1. Bentuk Hukuman yang Efektif	19
1.2.4.2. Bentuk Hukuman yang Manusiawi	21
1.3. Model Pendidikan Karakter	22
1.3.1. Model Keteladanan	22
1.3.2. Model Pembiasaan	26
BAB 2. PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN PABELAN	**41**
2.1.Gambaran Umum Pendidikan di Pesantren Pabelan	41
2.1.1. Tujuan Pendidikan	41
2.1.2. Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Pabelan	42
2.1.3. Visi dan Misi Pesantren	43

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2.1.4. Proses Belajar Mengajar 44
2.1.5. Latar Belakang Santri 46
2.2. KH. Hamam Sebagai Tokoh Model Pendidikan Karakter 46
2.2.1. Sejarah Singkat 47
2.2.2. Latar Belakang Pendidikan 48
2.2.3. Tokoh Model Pendidikan Karakter dan Karyanya 49
2.2.3.1. Model Kepedulian Sosial 53
2.2.3.2. Model Pendidikan Langsung 58
2.2.3.3. Model Kesederhanaan dan Mendidik dengan Manusiawi 63
2.2.3.4. Model Mendidik dengan Keteladanan 67
2.2.3.5. Model Pembelajaran Berpolitik yang Bermoral 70
2.2.3.6. Model Budaya Keilmuan 73
2.2.3.7. Model Pengembangan Budaya Lokal 76
2.2.3.8. Model Pengembangan Pendidikan 81
2.2.3.9. Model Etos Kerja dan Kemandirian 87
2.2.3.10. Model Belajar Mandiri 93

BAB 3. IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN PABEAN 111

3.1. Aktifitas santri 111
3.1.1. Kegiatan Shalat Berjama'ah Santri 112
3.1.2. Kegiatan Olah Raga Santri 120
3.1.3. Kegiatan Muhadharah Santri 126
3.1.4. Kegiatan Pramuka Santri Pondok Pabelan 131
3.1.5. Kegiatan Makan Santri 134
3.1.6. Kegiatan Mengaji Santri 137
3.1.7. Kegiatan Mencuci Pakaian dan Kebersihan 139
3.1.8. Kegiatan Santri Hari Jum'at 140
3.2. Implementasi Model Pendidikan Karakter 140
3.2.1. Masa Keteladanan 141
3.2.1.1. Model Keteladanan Masa Kiai Hamam Dja'far 142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

3.2.1.1.1. Masa Keemasan KH Hamam Dja'far (1965-1986) 151
3.2.1.1.2. Masa Kemunduran KH Hamam Dja'far (1986-1993) 153
3.2.1.2. Model Keteladanan Masa Sekarang (Masa Kolegial) 155
3.2.1.2.1. Model Keteladanan KH Ahmad Mustafa 161
3.2.1.2.2. Model Keteladanan KH Ahmad Najib Amin 162
3.2.1.2.3. Model Keteladanan KH Muh. Balya (alm) 163
3.2.1.3. Model Pendidikan Karakter yang Masih Berjalan Baik 164
3.2.1.4. Model Pendidikan Karakter yang Kurang Berjalan Baik 165
3.2.2. Model Pembiasaan 166
3.2.2.1. Model Pembiasaan Shalat Berjama'ah 168
3.2.2.2. Model Pembiasaan Olah Raga Santri 169
3.2.2.3. Model Pembiasaan Muhadharah Santri 171
3.2.2.4. Model Pembiasaan Makan Santri 173
3.2.2.5. Model Pembiasaan Santri Membaca Al-Qur'an 174
3.2.2.6. Model Pembiasaan Belajar Santri 176
3.2.2.7. Model Pembiasaan Tidur Santri 178
3.2.2. 8. Model Hukuman di Pondok Pesantren Pabelan 179

BAB 4. PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER 193

4.1. Pengembangan Wawasan Keilmuan 193
4.1.1. Pendidikan Langsung 193
4.1.2. Kegiatan Muhadharah Santri 194
4.2. Pengembangan Kepribadian 194
4.2.1. Kegiatan Pramuka 194
4.2.2. Kegiatan Oah Raga Santri 195

4.3. Pengembangan Spiritualitas 195
4.3.1. Kegiatan Shalat Berjama'ah 195
4.3.2. Kegiatan Makan Santri 195
4.4. Tabel Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Pabelan 196
4.5. Pembahasan 198
4.5.1. Model Pendidikan Karakter 198
4.5.2. Implementasi Model Pendidikan Karakter 208

BAB 5. PENUTUP 235

5.1. Kesimpulan 235
5.2. Saran 236

DAFTAR PUSTAKA 237

CURICULUM VITAE 247

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan akhir-akhir ini sedang mengalami ujian dan tantangan yang cukup berat. Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini diantaranya adalah merosotnya nilai-nilai karakter atau akhlak bagi anak didik. Terlihat pada berita-berita yang dimuat koran,[1] seperti masalah pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran,[2] dan perkelaihan antar pelajar dengan pelajar di kota-kota besar.[3] Sebagai contoh tawuran antar pelajar yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 22 April tahun 2011, yaitu pelajar SMA Gama Yogyakarta dengan pelajar dari SMA Bopkri 2 Yogyakarta. Dalam kejadian ini seorang siswa ditangkap karena melakukan penusukan.[4]

Akhir-akhir ini juga muncul berita di TV tentang perilaku kriminal, demo besar-besaran dari kalangan mahasiswa dan masyarakat yang menuntut penurunan harga BBM. Kejadian ini berlanjut sampai terjadi pengrusakan rumah warga, pembakaran mobil bahkan sampai ada yang meninggal.[5] Banyak para pelajar yang terpengaruh oleh perilaku budaya dan ajaran dari luar negeri yang bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Budaya luhur yang sebelumnya dikenal dengan ramah dan santun menjadi luntur. Situasi yang kurang baik tersebut, kemudian memunculkan lemahnya sikap toleransi terhadap sesama warga, antar teman bahkan dalam rumah tangga.[6]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berikutnya, muncul beberapa prilaku negatif seperti[7] penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan praktek korupsi yang semakin merajarela di mana-mana.[8] Hal ini, merupakan fenomena sosial di masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan.[9] Lebih memprihatinkan lagi, juga melanda pada anak didik yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan wawasan ilmu pengetahuan menjadi manusia dewasa. Mereka masih membutuhkan pendidikan, pembinaan kepribadian moral, dan pendampingan dari orang tua agar menjadi orang yang baik akhlaknya, namun yang terjadi sebaliknya. Banyak kalangan bertanya, apa yang salah dengan Pendidikan Nasional kita, sehingga belum berhasil membangun karakter yang baik atau budi pekerti luhur. Seperti yang diamanatkan dalam Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.[10]

Penyebab lain kata Prof. Munir Mulkhan bahwa anak-anak didik bangsa Indonesia sekarang ini banyak dipengaruhi oleh dinamika perkembangan iptek, dan kebudayaan yang sudah masuk ke pelosok desa. Disamping itu, gejala runtuhnya sendi-sendi, dan nilai-nilai moral keagamaan konservatif dengan krisis konflik dan kekerasan yang multi dimensi.[11] Dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu pesat, maka akan sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter anak didik generasi penerus. Kata Prof Munir bahwa dampak lain, dari perkembangan iptek dan informasi tersebut adalah lahirnya peradaban modern dengan cacat bawaan yang membawa resiko ketidakadilan, konflik, dan kemiskinan global di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.[12]

Dampak riil dari perubahan tersebut adalah, menurunnya sikap menghargai, dan rasa hormat kepada diri sendiri. Kemudian, menghormati kepada orang lain yang lebih tua termasuk didalamnya menghormati kepada orang tua, guru, dan pendidik. Kepedulian dan rasa cinta kepada alam semesta sebagai rasa hormat dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya sudah sulit ditemukan di negara Indonesia. Usaha mengendalikan diri, mengatur emosi, prilaku santun, sikap toleransi, dan cinta damai, sudah tidak dipandang sebagai nilai-nilai yang baik dan benar dalam kehidupan manusia.[13]

Prof. Said Agil Siraj munawwar, menyampaikan bahwa krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia, disebabkan krisis akhlak atau budi pekerti yang semakin menurun. Masalah ini dipengaruhi oleh maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang sudah merajalela di mana-mana. Yaitu, mulai dari para pimpinan pemerintahan pusat sampai tingkat bawah diberbagai level.[14] Dari beberapa fenomena tersebut, maka masalah ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Tugas dan tanggung jawab tersebut mulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tugas tersebut termasuk lembaga pendidikan formal dan non formal untuk segera ditangani dan dicarikan jalan keluarnya agar lebih baik dimasa mendatang.

Pemerintah dalam masalah ini, telah merumuskan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 1, ayat (1) Tahun 2003. Dalam UU tersebut dimuat tentang hakekat pendidikan bangsa sebagai berikut,

> "Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"[15]

Disini, Pemerintah telah berusaha dengan sebuah gagasan /ide baik yang dirancang oleh mantan Mendiknas M. Nuh. Yaitu dengan tema, "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa: Raih Prestasi, junjung tinggi Budi Pekerti"[16] yang di sampaikan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011.

Tentang merosotnya nilai moral, dan karakter tersebut oleh mantan Menteri Pendidikan Nasional ditanggapi dengan serius. Beliau akan mencontoh sebagian model pendidikan karakter di pesantren pada sekolah umum. Karena model pendidikan karakter di pesantren telah banyak membuahkan hasil yang lebih baik.[17] Tujuan mencontoh model pendidikan karakter dari pesantren adalah untuk membentuk dan menumbuhkan

budaya sekolah, melalui keteladanan dan pembiasaan. Yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada di sekolah tersebut.

Komaruddin Hidayat juga menyampaikan, tentang pentingnya pendidikan karakter atau akhlak bagi anak didik bangsa Indonesia. Beliau menyampaikan, "Bahwa memandang perlu adanya transfer pendidikan karakter dari pesantren ke sekolah umum. Karena model pendidikan pesantren lebih menekankan nilai-nilai kultur dan kepribadian yang berbasis agama. Ada beberapa hal penting yang bisa ditransfer dari model pendidikan karakter di pesantren ke lembaga pendidikan umum.[18] Seperti keteladanan, pembiasaan, kepribadian, kepemimpinan, dan kewibawaan. Disini, figur pemimpin atau kyai yang mempunyai jiwa keteladanan, maka hal itu merupakan modal utama dalam proses belajar-mengajar. Disamping itu juga modal keberhasilan membangun karakter atau budi pekerti yang lebih santun.[19]

Pembentukan karakter model pesantren diumpamakan seperti kehidupan orang yang menuju pada jalan yang biasa ditempuh oleh orang-orang tasawuf atau sufi. Yaitu dimulai dengan pola hidup sederhana, menumbuhkan rasa kasih sayang, rasa persaudaraan, dan persahabatan yang erat antar santri. Sehingga kecil kemungkinan terjadi konflik dan perkelahian antar santri. Para santri mempunyai prinsip bahwa perbuatan apa saja yang menuju kepada kebaikan itu adalah bernilai ibadah begitu juga sebaliknya.[20]

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia tertua telah banyak berperan dan berkotribusi yang cukup besar sebagai benteng pengawal moral, peradaban, akhlak dan karakter bangsa Indonesia. Yaitu, dengan menjaga nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan dalam figur diri seorang kyai. Kemudian, nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh para santrinya di lembaga pesantren.[21] Zamakhsyari Dhofier juga menegaskan,

> "Bahwa akar budaya dan tradisi pesantren kini sudah sangat kokoh. Tradisi pesantren tersebut dapat menjamin kelangsungan pembentukan watak disiplin, kerja keras, sikap saling percaya, dan

> menghargai antar sesama, serta menjaga keutuhan suatu bangsa. Pendidikan model pesantren yang telah diwariskan turun temurun selama 800 tahun silam selalu dinamis, dan berkembang mengikuti tuntutan zaman".

Dalam sejarah, Pesantren-pesantren tradisional dulu berada di pelosok desa, atau jauh dari perkotaan. Sekarang, banyak pesantren modern berada di tengah kehidupan kota-kota besar. Bisa jadi daerah yang dulunya kampung pedesaan (pelosok), namun setelah ada pesantren lama-kelamaan lingkungannya berubah menjadi kota atau masyarakat urban. Karena pondok pesantren memiliki motto atau kaidah yang kuat, yaitu "*al-muhafazhatu `ala qadimis salih wal akhdzu bil jadidil aslah*" (memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru).[22] Jadi tradisi pesantren lama yang baik tetap masih dipertahankan, kemudian tidak menutup pintu untuk selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan informasi yang ada sekarang ini.

> Zamakhsyari juga menyampaikan; bahwa pada periode sekarang ini, tradisi pesantren sudah memiliki banyak pemikir-pemikir yang cakap menguasai berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang baik. Mereka mampu membimbing dan mengawal proses perubahan pendidikan pesantren untuk kemajuan bangsa dan negara. Ketajaman pikiran mereka telah memberikan berbagai pilihan strategis membimbing pesantren untuk pembangunan peradaban bangsa Indonesia modern yang lebih maju.[23]

Krisis moral dan akhlak yang baru melanda bangsa Indonesia akhir-akhir ini sebenarnya bisa diatasi dengan berbagai lembaga pendidikan yang sudah ada. Diantara lembaga pendidikan yang ditawarkan oleh peneliti dalam penelitian disertasi ini adalah lembaga pendidikan model pesantren. Karena pendidikan model pesantren telah terbukti menghasilkan alumninya memiliki jiwa spiritual yang baik, berakhlakul karimah, berkepribadian luhur, dan berkarakter mulia.[24] Dari pengamatan peneliti tentang lembaga

pendidikan yang konsisten adalah model pesantren. Lembaga pendidikan model pesantren secara umum, teleh sukses menghasilkan sejumlah ulama besar yang berkualitas, dan dijiwai oleh semangat yang tinggi. Mereka menyebarluaskan ilmu agama dan memantapkan akidah keimanan orang awam Indonesia, terutama di Jawa. Termasuk disini, adalah pondok pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah. Pondok pesantren Pabelan tersebut mempunyai kontribusi dan peran yang cukup besar dalam mencetak generasi penerus yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia.[25]

Dari disini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Pabelan tersebut. Peneliti ingin membuktikan bahwa diantara putra-putri terbaik bangsa Indonesia, mereka menimba ilmu pengetahuan dan nyantri di pondok pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah. Pondok pesantren Pabelan sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman saja. Akan tetapi sekaligus melatih para santri menjadi pribadi yang tangguh, memiliki budi pekerti yang tinggi, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, memiliki rasa solidaritas yang kokoh sesama muslim, berdiri diatas kaki sendiri, dan disiplin. Kemudian, pondok Pabelan berperan mengembangkan masyarakat di sekitarnya.[26]

Pondok pesantren Pabelan telah banyak melahirkan alumninya yang suskes dalam berbagai bidang. Tidak sedikit para alumni yang namanya dikenal secara luas di masyarakat menjadi public figure, tokoh politik, dan panutan masyarakat. Mereka para alumni pondok Pabelan suskes memperoleh prestasi yang pantas dibanggakan. Kemudian, ada beberapa alumninya dari pondok pesantren Pabelan yang meraih gelar guru besar atau profesor dan doktor di sejumlah perguruan tinggi Indonesia. Mereka yang menyandang guru besar atau profesor diantaranya; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Bahtiar Efendi, Prof. Dr. Qowaid Mashuri, Prof. Dr. Jamhari Makruf, Prof. Dr. Safaatun Al-Mizana.[27] Sedangkan alumni yang bergelar doktor di antaranya, Dr. Endro Prasetyo, Dr. Ali Munhanib, Dr. Dahlan, Dr. Imam Munajad, Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatun, Dr. Zuhed, Dr. Radjasa Mu`tasim, dan Dr. Mahfud Masduki serta doktor-doktor muda lainnya.

Mereka itu semuanya pernah nyantri kepada KH. Hamam Dja`far pengasuh pondok pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.[28] Beberapa ulama-ulama besar lainnya rata-rata mereka juga alumni dari pendidikan di pesantren Pabelan.[29] Seperti, Dr. Fadhil Munawar Manshur, pengasuh pondok pesantren Darussalam Ciamis, Jawa Barat. Disamping itu, Hendro atau Sadrah Prihatin dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang aktif di lembaga pendidikan Paramadina, dan pelatih, motivator karakter dan kepribadian yang handal.[30]

Keberhasilan model pondok pesantren Pabelan dalam membina dan mendidik para santri menjadi ulama besar karena metode pendidikan yang baik, dan kemampuan seorang guru yang baik. Metode pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Hamam Dja`far dengan memberikan contoh keteladanan secara langsung, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada santrinya dalam kehidupan nyata. Termasuk para guru, dan pendidik lainnya. Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Pabelan Mungkid Jawa Tengah.

Adapun judul penelitian ini adalah; "*Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah*"

Mengapa model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pabelan yang menjadi alasan penelitian disertasi ini? Disini, peneliti meyakini bahwa pendidikan model pondok pesantren telah menjadi solusi untuk pembelajaran santri atau anak didik yang baik dan ideal. Yaitu membina, dan membentuk kepribadian anak didik melalui model pendidikan pesantren. Disamping itu, pondok pesantren Pabelan juga memberikan kontribusi dalam pembinaan karakter terhadap para santrinya. Seperti; sopan santun, toleran, dan memiliki kesolehan sosial yang kuat.

Prinsip dasar yang ditanamkan model pondok pesantren Pabelan kepada santrinya yaitu, mengajarkan hidup sederhana, saling menghormati, peduli lingkungan, dan tolong menolong sesama teman santri, guru, kyai, serta para pendidik.[31] Di pondok pesantren Pabelan juga mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam merubah lingkungan masyarakat sekitarnya. Yaitu; dari

keterbelakangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan menjadi masyarakat yang lebih maju dengan hidup mandiri, dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan tidak hanya semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan. Akan tetapi tujuan yang lebih utama adalah; untuk meningkatkan kepribadian moral, budi pekerti yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Disamping itu, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, dan bermoral. Kemudian, menyiapkan para santri untuk hidup sederhana, ikhlas, *qana`ah*, dan berhati bersih. Setiap santri dibina, dan diasuh oleh kyai agar dapat menerima etika agama yang benar, dan tulus diatas etika lainnya.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan bukanlah untuk mengejar kepentingan duniawi, jabatan kekuasaan, dan kekayaan harta benda semata. Akan tetapi yang ditanamkan kepada para santrinya; bahwa belajar adalah semata-semata kewajiban, dan pengabdian untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Kemudian, mendidik kepada para santri agar menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.[32]

1.1. HUBUNGAN BUDI PEKERTI, AKHLAK, DAN KARAKTER

Hubungan antara budi pekerti, akhlak dan karakter dalam beberapa buku referensi, mempunyai arti yang hampir mirip bahkan sama antara ketiga istilah tersebut. Yaitu sama-sama membicarakan tentang sifat, perilaku dan perbuatan manusia yang baik dan buruk, terpuji atau tercela, sopan atau tidak sopan.[33] Perbedaannya hanya beda tipis, yaitu terletak hanya pada tolok ukur yang digunakan, istilah dan asal kata itu sendiri, namun pengertian secara umum memiliki persamaan makna atau arti. Untuk memperjelas dari ketiga istilah tersebut masing-masing akan dijelaskan berikut ini.

1.1.1. Budi Pekerti

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[34] Budi pekerti dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO	**v**
KATA PENGANTAR	**vii**
DAFTAR ISI	**xi**
BAB 1. PENDAHULUAN	**1**
1.1. Hubungan Budi Pekerti, Akhlak, dan Karakter	8
1.1.1. Budi Pekerti	8
1.1.2. Akhlak	9
1.1.3. Karakter	10
1.2. *Reward* dan *Punishment*	11
1.2.1. Teori *Reward* (Hadiah/ganjaran)	11
1.2.2. Teori *Punishment* (Hukuman)	12
1.2.3. *Reward* dan *Punishment* dalam Islam	15
1.2.4. *Reward* dan *Punishment* di Barat	17
1.2.4.1. Bentuk Hukuman yang Efektif	19
1.2.4.2. Bentuk Hukuman yang Manusiawi	21
1.3. Model Pendidikan Karakter	22
1.3.1. Model Keteladanan	22
1.3.2. Model Pembiasaan	26
BAB 2. PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN PABELAN	**41**
2.1. Gambaran Umum Pendidikan di Pesantren Pabelan	41
2.1.1. Tujuan Pendidikan	41
2.1.2. Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Pabelan	42
2.1.3. Visi dan Misi Pesantren	43

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2.1.4. Proses Belajar Mengajar 44
2.1.5. Latar Belakang Santri 46
2.2. KH. Hamam Sebagai Tokoh Model Pendidikan Karakter 46
2.2.1. Sejarah Singkat 47
2.2.2. Latar Belakang Pendidikan 48
2.2.3. Tokoh Model Pendidikan Karakter dan Karyanya 49
2.2.3.1. Model Kepedulian Sosial 53
2.2.3.2. Model Pendidikan Langsung 58
2.2.3.3. Model Kesederhanaan dan Mendidik dengan Manusiawi 63
2.2.3.4. Model Mendidik dengan Keteladanan 67
2.2.3.5. Model Pembelajaran Berpolitik yang Bermoral 70
2.2.3.6. Model Budaya Keilmuan 73
2.2.3.7. Model Pengembangan Budaya Lokal 76
2.2.3.8. Model Pengembangan Pendidikan 81
2.2.3.9. Model Etos Kerja dan Kemandirian 87
2.2.3.10. Model Belajar Mandiri 93

BAB 3. IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN PABEAN 111

3.1. Aktifitas santri 111
3.1.1. Kegiatan Shalat Berjama'ah Santri 112
3.1.2. Kegiatan Olah Raga Santri 120
3.1.3. Kegiatan Muhadharah Santri 126
3.1.4. Kegiatan Pramuka Santri Pondok Pabelan 131
3.1.5. Kegiatan Makan Santri 134
3.1.6. Kegiatan Mengaji Santri 137
3.1.7. Kegiatan Mencuci Pakaian dan Kebersihan 139
3.1.8. Kegiatan Santri Hari Jum'at 140
3.2. Implementasi Model Pendidikan Karakter 140
3.2.1. Masa Keteladanan 141
3.2.1.1. Model Keteladanan Masa Kiai Hamam Dja'far 142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

terdiri dari dua kata yaitu budi dan pekerti. (1) "Budi", 1) adalah akal. Yaitu sebagai alat batin untuk menimbang baik dan buruk, benar dan salah. 2) adalah tabiat, watak, akhlak, dan perangai. Yaitu orang yang baik akhlaknya. 3) adalah kebaikan, perbuatan baik. 4) adalah daya upaya, dan ikhtiar.[35] jadi budi artinya tabiat dan perbuatan atau tingkah laku, kesopanan dalam hal berbicara. (2) "Pekerti" yaitu tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Seperti menanam kebaikan pada orang lain dengan berbagai cara yang ditempuh.

Ditempat lain, dijelaskan bahwa istilah "*budi*" diartikan sebagai tingkah laku, tabiat, tutur kata dan kesopanan. Misal orang yang berbudi pekerti, artinya orang yang mempunyai budi, dia bijaksana, berakal dan berkelakuan baik, murah hati, dan baik hati. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ditemukan bahwa "budi pekerti" mempunyai arti yang hampir sama dengan akhlak, watak, tabiat, karakter, dan kepribadian. Yaitu berbicara tentang perbuatan baik atau kebaikan. Secara umum Budi Pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan.

Budi Pekerti adalah induk dari segala etika, tata krama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama budi pekerti ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian di sekolah dan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

1.1.2. Akhlak

Akhlak menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mempunyai persamaan arti dengan budi pekerti, atau kelakuan, watak, dan tabiat.[36] Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, (خَلَقَ ، يَخْلُقُ ، أَخْلَاقْ) yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ditempat lain dijelaskan bahwa Akhlak secara istilah adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik,

dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk.[37]

Pengertian akhlak tersebut memberikan pemahaman, bahwa *al-khuluq* disebut sebagai kondisi atau sifat yang terpatri dan meresap dalam jiwa sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara sepontan dan mudah tanpa di buat-buat. Seandaianya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan mungkin karena terpaksa atau mencari muka, maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

1.1.3. Karakter

Karakter menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah tabiat, watak. Yaitu sifat-sifat kejiwaan,[38] akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Misal, seorang pemimpin harus mempunyai karakter atau akhlak yang baik dan terpuji. Nama-nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang baik dan terpuji meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran seseorang yang harus dimilikinya.

Karakter menurut Dharma Kesuma, dalam bukunya "Pendidikan Karakter" berasal dari nilai tentang sesuatu. Yaitu suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak.[39] Istilah karakter adalah serapan dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*character*" kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "*karakter*". Jadi karakter melekat dengan nilai dari perilaku itu sendiri. Lebih lanjut, istilah karakter menurut kajian kamus umum yang dikutip oleh Dharma Kesuma merujuk pada beberapa hal berikut ini. (1) Karakter dikenakan pada orang atau bukan orang. Dalam pendidikan karakter, istilah ini berkenaan dengan orang. (2) Karakter berkenaan dengan kualitas bukan kuantitas dan reputasi orang. (3) Karakter berkenaan dengan daya pembeda atau pembatas. Yaitu membedakan seseorang

atau membatasi antara satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat. (4) Karakter dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif.[40]

Dari beberapa istilah tentang budi pekerti, akhlak dan karakter menurut kajian analisis dan pandangan dari peneliti ternyata memiliki persamaan arti atau arti yang sama dalam penggunaan istilah tersebut. Karena kata-kata tersebut dewasa ini sudah biasa dan sering muncul dalam percakapan harian tentang pendidikan karakter.

1.2. *REWARD* DAN *PUNISHMENT*

Reward dan *punishment* dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan dan harus dilakukan secara proporsional. Karena dalam proses pendidikan, kedua unsur yaitu *reward* dan *punishment* sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar anak didik menjadi lebih baik.[41] Apabila seorang guru, pendidik atau orang tua melakukan hukuman (*punishment)* kepada anak didik, hendaknya diimbangi dengan ganjaran (*reward*) yang seimbang.

Hakekat *reward* dalam pendidikan adalah sebagai alat mendidik agar anak tersebut memperoleh kesenangan. Karena anak tersebut telah melakukan perbuatan dengan mendapatkan penghargaan dari guru atau pendidik. Disamping itu pendidik ingin agar anak didiknya menjadi lebih bersemangat dalam usahanya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi. Sedangkan hukuman (*punishment*) dalam pendidikan adalah sebagai alat kontrol yang diberikan kepada anak didik. Karena pada diri anak tersebut terjadi suatu pelanggaran, dan kesalahan dalam melaksanakan suatu tata tertib di lembaga pendidikan yang ada.

Maksud dan tujuan *punishment* adalah sebagai alat untuk memperbaiki perilaku anak didik yang melakukan kesalahan dan pelanggaran. Tujuannya, agar anak tidak mengulang kembali, kemudian menyadari perbuatan yang dilanggarnya.[42]

1.2.1. Teori *Reward* (Hadiah/ganjaran)

Teori *Reward* (hadiah/ganjaran) merupakan suatu bentuk *teori reward* positif yang bersumber dari aliran *Behavioristik.* Teori tersebut dikemukakan oleh *Watson Ivon Pavlow* dan kawan-kawannya dengan teori

S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subyek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.[43]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa *Reward* atau ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalasan jasa), hukuman (balasan). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam Bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun yang buruk. Sementara itu dalam Bahasa Arab "ganjaran" diistilahkan dengan (ثواب) "*tsawab*". Kata *tsawab* juga berarti pahala, upah, dan balasan.[44] Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah "ganjaran" dapat dilihat sebagai berikut: (1) Ganjaran adalah alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi siswa. (2) Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.[45]

Maksud ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai seorang anak, melainkan dengan proses hasil yang telah dicapai anak didik tersebut. Pendidikan bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih semanagat pada diri anak didik. Dalam hal ini guru hendaknya bijaksana jangan sampai ganjaran itu menimbulkan iri hati pada anak didik lain yang merasa dirinya lebih baik atau lebih pandai, tetapi tidak mendapat ganjaran.[46]

1.2.2.Teori *Punishment* (Hukuman)

Teori *Punishment* (hukuman), dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* diartikan dengan: (1) Siksa, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang. (2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim. (3) Hasil atau akibat menghukum. Dalam Bahasa Arab, hukuman diistilahkan dengan (عقاب، جزاء، وعقوبة) *iqab, jaza,* dan *`uqubah.* Kata *`iqab* bisa juga berarti balasan. Dan dalam pendidikan Islam *`iqab* berarti:)1) Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang paling tidak menyenangkan. (2) Imbalan perbuatan yang tidak baik dari anak didik.[47]

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera pada diri anak. Dengan efek jera itu anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Hukuman biasanya diambil paling akhir apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak didik melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Hukuman adalah suatu perbuatan pendidik/guru secara sadar dan sengaja menjatuhkan hukuman kepada anak didik, dari segi jasmani maupun rohani. Karena anak didik juga mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidik/guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya. Sebelum para ahli pendidikan membicarakan masalah hukuman, dalam Islam telah membahasnya terlebih dahulu.

Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Hukuman juga diadakan dengan tujuan agar anak didik tidak melanggar kembali. Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat berhubungan erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman.

a. **Teori Pembalasan**, Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah/madrasah.
b. **Teori Perbaikan**, Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyah.
c. **Teori Perlindungan**. Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukman itu, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.[48]

Prinsip pokok dalam pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan

tidak menyakiti anak didik. Tujuannya adalah untuk menyadarkan anak didik dari kesalahan yang ia lakukan. Setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

(1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang. (2) Didasarkan kepada alasan "keharusan".[49] (3) Menimbulkan kesan dihati anak didik. (4) Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik. (5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan. Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan bahwa hukuman yang diberikan; (1) Mengandung makna edukasi, (2) Merupakan jalan terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, (3) Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.[50]

Akibat dari sebuah hukuman meliputi; (1) Menimbulkan rasa dendam pada si penghukum itu sendiri. Ini akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Inilah yang harus dihindari oleh para pendidik. (2) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Biarpun hukuman itu baik, akan tetapi kadang-kadang juga bisa menimbulkan akibat yang tidak disukai siswa. (3) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya. (4) Mengakibatkan si pelanggar menjadi hilang perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya. (5) Memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.[51]

Hukuman dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan anak didik. Yaitu, dengan peraturan hukum dan batas yang umum. (1) Hukuman itu bersifat memperbaiki. Yaitu, memperbaiki moral anak didik. (2) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam yang bersifat perseorangan. (3) Jangan menghukum pada waktu sedang marah. (4) Hukuman diberikan dengan sadar dan sudah dipertimbangkan terlebih dahulu. (5) Hendaknya dapat dirasakan sendiri oleh anak didik sebagai penderitaan yang sebenarnya. (6) Jangan melakukan hukuman badan atau fisik. (7) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didik.[52]

Sehubungan dengan pernyataan diatas, maka perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik. Sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak didik itu insaf dan bertobat dari kesalahannya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan atau sakit hati yang mungkin timbul pada diri anak didik.

1.2.3. *Reward* dan *Punishment* dalam Islam

Maksud dan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai perbaikan, bukan sebagai pelampiasan emosi kemarahan atau balas dendam. Oleh karena itu para pendidik harus mempelajari karakter atau tabiat anak didik dan sifat-sifatnya sebelum anak didik diberi hukuman.

Pandangan para filosof muslim mengenai hukuman (*punishmet*) pada anak didik, baik hukuman mental atau hukuman fisik. Ada beberapa pendapat para pakar pendidikan muslim tentang hukuman.

a. *Punishment* (Hukuman) Menurut Pendapat Al-Ghazali. Menurut beliau, seorang pendidik harus mengetahui jenis-jenis penyakit, usia pasien dalam hal memperingatkan, menegor anak didik dan mendidiknya. Guru atau pendidik dalam pandangan anak adalah ibarat seorang dokter. Sekiranya dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, maka seorang pasien akan mati dan hati mereka akan menjadi beku. Maksudnya, setiap anak didik harus dilayani dengan layanan yang sesuai. Diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan. Umur anak yang berbuat kesalahan tersebut. Harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang besar dalam menjatuhkan hukuman. Pendidik hendaknya bertindak sebagai dokter yang mahir dan sanggup menganalisa penyakit serta mengetahui kemudian memberikan obat yang dibutuhkan.[53]

   Apabila seorang anak dipukul, maka jangan sampai menimbulkan jeritan, dan berteriak minta tolong. Sebaliknya harus ia bersabar menderita dan ingatkan kepadanya bahwa tahan menderita itu adalah sifat seorang lelaki. Sedangkan berteriak-teriak itu adalah sifat seorang perempuan. Al-Ghazali tidak setuju dengan segera atau cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah. Beliau

menyerukan kepada anak yang salah diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya. Sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat dari perbuatannya. Sementara itu dipuji dan disanjung, apabila ia melakukan perbuatan terpuji yang harus mendapatkan pahala, dan pujian.

Hindarkan anak didik dicela, dibentak dan dihardik. Karena dengan memotivasi akan lebih berbuat baik dan lebih bersikap maju pada anak didik. Sedangkan celaan akan membangkitkan rasa takut dan kurang percaya diri.[54]

b. Hukuman Menurut Pendapat Ibnu Khaldun. Beliau anti dengan menggunakan kekerasan dalam pendidikan anak. Beliau berkata: siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara anak didik, maka ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan. Ia akan selalu merasa sempit hati, merasa kekurangan dalam kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas. Disamping itu, akan menyebabkan ia berdusta, dan melakukan hal-hal yang buruk, karena takut akan dijangkau oleh tangan-tangan yang kejam. Hal inilah yang selanjutnya akan mengajarkan dia menjadi penipu dan pembohong, sehingga sifat ini menjadi kebiasaan perangainya.

Ibnu Khaldun menjelaskan tentang pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam pendidikan. Ia berkata bahwa: "Siapa yang diperlakukan dengan kejam, maka akan menjadi beban bagi orang lain. Orang tersebut akan menjadi lemah, tidak sanggup membela kehormatan diri, dan keluarganya. Ia tidak memiliki lagi semangat dan kemauan. Sedangkan semangat dan kemauan itu penting untuk memiliki moral yang baik".[55]

c. Hukuman Menurut Pendapat Athiyah Al-Abrasyi. Menurut beliau, bahwa Hukuman di sekolah/madrasah dibuat bukan untuk sebagai pembalasan dendam pada anak didik. Akan tetapi dibuat untuk memperbaiki anak didik yang dihukum. Kemudian untuk melindungi anak didik lain dari kesalahan yang sama. Anak didik yang melanggar aturan dalam ruangan kelas maka harus disingkirkan dari anak-anak

lain. Karena ia tidak menghormati tata tertib, hak orang banyak dan kemaslahatan mereka.

Hukuman badan belum tentu menjadi obat yang mujarab untuk membasmi penyakitnya. Akan tetapi sebaliknya mungkin menjadi penyebab semakin membesarnya penyakit dan kesalahan berlanjut. Hukuman moral dapat meninggalkan pengaruh besar dalam jiwa anak didik jauh lebih efektif dari pada hukuman badan. Bentuk hukuman moral ini mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dan ia akan berusaha mengembalikan kepercayaan kepada temannya sendiri. Pendidik atau guru harus memahami perbedaan antara seorang anak dengan anak yang lain. Mulai dari segi tabiat, kesenangan hobi, dan pembawaan akhlaknya.

Seorang pendidik harus mengenal setiap anak didiknya dari dekat, agar ia melayani setiap anak didik dengan layanan yang sesuai. Ada diantara anak didik yang cukup ditegor dengan isyarat, ada yang tidak takut dengan kata-kata. Ada yang merasa tersiksa kalau ditahan dalam ruangan sekolah sampai siang. Ada yang sangat sedih kalau diusir satu hari di sekolah/madrasah. Dengan jalan demikian dapat disimpulkan bahwa maksud utama dari hukuman di sekolah/ madrasah adalah untuk perbaikan moral akhlak atau karakter anak didik. Hukuman itu jangan sampai menyinggung harga diri seorang anak dan jangan sampai berupa penghinaan atas dirinya.

2.4. *Reward* dan *Punishment* di Barat

Dalam dunia pendidikan di Barat, *reward* dan *punishmet* juga sangat diperhatikan. Yaitu untuk meningkatkan prestasi anak didik. Kedua unsur tersebut dalam kegiatan belajar mengajar harus berjalan secara seimbang sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Berikut ini akan dijelaskan dari kedua unsur tersebut.

a. Pengertian *Reward* (ganjaran) adalah perangsang, situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan. Menambah kemungkinan perbuatan yang telah dipelajari menjadi lebih baik. Secara umum para psikolog di Barat seperti Behavioristik lebih

menyukai istilah *reinforcement* (penguatan). Karena *reward* (ganjaran) memiliki sedikit konotasi mentalistik dan berasosiasi dengan kepuasan. Yaitu keadaan batiniyah yang tidak dapat diamati. Sebagian besar psikolog Barat, menggunakan istilah *reward*. Istilah *reward* di Barat bisa juga diterapkan pada suatu binatang, yaitu *reward expectancy*. *Reward expectancy* atau harapan ganjaran adalah suatu perangkat yang menuntun binatang untuk mencari suatu sasaran. Harapan ganjaran ini dibangun setelah ada percobaan, lalu mengasosiakan suatu tempat atau jalan tertentu dengan satu ganjaran. Binatang tersebut mengharapkan datangnya ganjaran. Pengharapan ini lewat tingkah laku dengan penuh semangat, dan usaha mencari-cari sampai yang dicari dapat diperolehnya.[56]

b. Pengertian *punishment* (hukuman) menurut psikolog di Barat adalah merupakan bentuk penderitaan, atau siksaan yang menimbulkan rasa sakit, atau rasa tidak senang pada seseorang. Karena kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap perbuatan yang sudah ditentukan. Hukuman juga merupakan suatu perangsang yang mampu menimbulkan kesakitan dan tidak senang.[57]

Penanganan hukuman menurut Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya, *Psikologi Pendidikan...*, mengatakan bahwa beberapa perilaku anak didik yang tidak sesuai memerlukan penanganan segera. Karena perilaku semacam ini dapat mengganggu pembelajaran di kelas.[58] Berikutnya, hukuman menurut Ormord digolongkan menjadi dua kategori.

a. **Hukuman Penghadiran** (*Presentation punishment*). Yaitu hukuman yang berupa menghadirkan suatu stimulus baru, yang tidak diingini atau disenangi dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, omelan dan dahi yang mengernyit, bila berhasil mengurangi prilaku yang dituju. Ini adalah contoh hukuman penghadiran.
b. **Hukuman Penghilangan** (*removal punishment*). Yaitu hukuman berupa penghilangan suatu stimulus atau keadaan yang ada, disenangi dan digandrungi oleh anak didik. Misalnya, kehilangan uang atau sesuatu yang telah diperoleh kemudian dibiarkan sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Banyak penganut aliran *Behaviorisme* awal yakin bahwa hukuman merupakan sarana yang tidak efektif untuk mengubah perilaku. Hukuman menurut aliran ini hanya dapat menekan suatu respons untuk sementara waktu.[59]

Aliran *Behaviorisme* menurut Ormrod akhir-akhir ini telah menemukan bahwa beberapa bentuk hukuman sangat efektif mengurangi perilaku anak yang bermasalah. Secara khusus, hukuman berguna ketika siswa kelihatannya kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilakunya. Ada beberapa bentuk hukuman yang efektif menurut aliran *Behaviorisme* berikut ini.

1.2.4.1. Bentuk Hukuman yang Efektif

Sebagian besar para pendidik di Barat sekarang ini menentang penggunaan hukuman jasmani di sekolah/madrasah.[60] Para pendidik/guru seharusnya menggunakan bentuk hukuman yang relatif ringan di kelas. Hukuman yang keras, pada diri anak didik selama beberapa minggu sehingga merusak rasa kepantasan pada dirinya, maka hukuman ini dapat menghasilkan efek samping yang tidak diinginkan. Seperti kebencian, permusuhan, dan suka membolos.[61] Adapun bentuk hukuman yang ringan dan bisa efektif mengurangi perilaku yang bermasalah pada anak didik di kelas, yaitu;

1) **Teguran verbal (*scolding*)**. Teguran yang baik dan efektif ketika disampaikan secara langsung, singkat dan tidak emosional. Teguran juga memiliki efek yang bagus ketika disampaikan secara halus dan tidak diketahui oleh anak didik yang lain. Teguran sedapat mungkin disampaikan secara privat atau individu. Ketika memarahi anak didik di depan teman-temannya di kelas, beberapa anak didik yang dimarahi mungkin menikmati perhatian dari teman sebayanya, sementara yang lain bisa merasa sangat malu.
2) **Biaya respons** (***respone cost***). Karena melibatkan hilangnya penguat yang telah diperoleh sebelumnya atau peluang untuk mendapatkan penguatan. Biaya respons merupakan contoh hukuman penghilangan. Biaya respons paling mungkin efektif ketika dikombinasikan dengan penguatan terhadap perilaku

yang sesuai. Dan ketika pembelajaran membuat beberapa langkah yang salah dalam keseluruhan pola perilaku yang diinginkan kehilangan hanya sedikit dari apa yang telah meraka pelajari.[62]

3) **Konsekuensi logis** (***logical consequences***). Adalah suatu akibat yang terjadi secara alamiah atau logis setelah siswa berprilaku tidak sesuai. Hal ini, konsekuensi logis merupakan hukuman yang cocok dengan tindak kejahatan. Contoh, ketika anak didik menghancurkan barang temannya, konsekuensi yang masuk akal adalah anak didik tersebut harus menggantikan atau membayarnya untuk membeli barang yang baru. Apabila dua anak didik berbicara terlalu keras dan banyak sehingga lupa mengerjakan tugas-tugasnya, maka konsekuensi logisnya adalah mereka dipisahkan. Beberapa bentuk Hukuman yang Tidak Efektif menurut para ahli psikologi pendidikan di Barat termasuk J.E. Ormrod meliputi,
4) **Hukuman Fisik.** Kebanyakan para ahli tidak menganjurkan hukuman fisik untuk anak-anak usia sekolah. Bahkan di tempat lain, hukuman fisik di kelas bertentangan dengan undang-undang. Hukuman fisik yang ringan sekalipun, seperti memukul atau menampar dengan penggaris, dapat menimbulkan efek-efek yang tidak diinginkan.
5) **Hukuman psikologis.** Setiap konsekuensi secara serius mengancam rasa kepantasan diri anak didik adalah hukuman psikologis dan tidak di rekomendasikan. Seperti, menakut-nakuti, pernyataan yang membuat malu, dan penghinaan di depan orang banyak juga dapat menimbulkan efek-efek yang sama dengan hukuman fisik. Yaitu rasa benci terhadap guru, kurangnya perhatian terhadap tugas-tugas kelas, suka bolos dan dapat menyebabkan gangguan psikologis jangka panjang.
6) **Hukuman dengan Tugas Kelas Ekstra**. Yaitu menyuruh anak didik menyelesaikan tugas karena tidak sempat dikerjakan di sekolah. Ini merupakan permintaan yang masuk akal dan dapat dibenarkan. Hukuman semacam ini memiliki efek samping yang

berbeda, yaitu mengomunikasikan pesan bahwa pekerjaan di sekolah itu tidak menyenangkan.

1.2.4.2. Bentuk Hukuman yang Manusiawi.

Kritik yang sering dilontarkan terhadap penggunaan hukuman di Barat adalah bahwa hukuman itu tidak atau kurang manusiawi, termasuk kasar dan kejam. Ada beberapa bentuk hukuman, seperti hukuman fisik dan penghinaan di depan orang banyak yang tidak manusiawi.[63] Oleh karena itu, harus sangat berhati-hati ketika menggunakan hukuman di kelas pada anak didik. Berikut ini

ada beberapa petunjuk menggunakan hukuman yang efektif dan manusiawi di Barat;

1) Pilihlah konsekuensi yang benar-benar menghukum tanpa terlalu keras dan kasar. Setiap konsekuensi yang tidak menyenangkan harus cukup kuat, sehingga menjauhkan anak didik dari keterlibatan dalam perilaku yang mendatangkan hukuman di masa depan. Hukuman keras dan kasar yang tidak perlu, seperti hukuman yang tidak sebanding dengan kesalahan dan akan menghasilkan efek samping yang tidak diinginkan. Misal kebencian, sikap bermusuhan, agresi, dan perilaku menghindar dari tugas di sekolah.[64]
2) Beritahukan sebelumnya kepada anak didik bahwa perilaku tertentu akan dihukum. Ketika anak didik mendapat penjelasan tentang hukuman di awal, maka mereka tidak kaget atau menaruh rasa benci bila benar-benar hukuman terpaksa dilaksanakan. Pada akhirnya, anak didik dapat belajar dengan baik dan mereka memiliki kontrol atas apa yang terjadi pada diri mereka sendiri.
3) Laksanakan hukuman secara privat atau tersendiri, khususnya ketika anak didik lain tidak menyadari adanya kesalahan. Dengan menjatuhkan hukuman secara privat, maka pendidik melindungi anak didik dari rasa malu atau terhina di depan orang banyak atau teman-temannya.[65]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1.3. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Ada dua model yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter, yaitu; 1. Model Keteladanan, dan 2. Model Pembiasaan, Dari kedua model tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1.3.1. Model Keteladanan

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri. Kemudian mampu hidup sebagai anggota masyarakat dimana individu itu berada.[66] Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh, sehingga anak menjadi lebih dewasa.[67]

Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan terhadap anak didik dimasa depan. Keteladanan juga dapat meyakinkan keberhasilan dalam membentuk anak didik pada kepribadian moral, spiritual dan sosial. Hal ini, pendidik atau guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik, yang akan ditiru tingkah laku, dan sopan santunnya. Kemudian, disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa anak didik dan perasaan gambaran pendidik atau guru, baik ucapan, perbuatan, dan perilakunya.[68] Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka anak didik diharapkan meneladani apa yang diperlakukan oleh pendidik atau guru.[69]

Istilah pendidik atau Guru dalam bahasa Jawa digugu lan ditiru. Guru atau pendidik adalah sebagai panutan, dan teladan pada anak didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.[70] Keteladanan seorang guru atau pendidik mencerminkan bahwa segala tingkah laku, tutur kata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani. Menurut Abdul Majid, *uswah al-hasanah* adalah keteladanan yang baik. Dengan adanya keteladanan yang baik itu akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Karena dengan contoh, ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam segala hal maka itu merupakan modal utama bagi guru atau pendidik. Keteladanan pendidikan adalah suatu contoh yang paling penting pada anak didik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.[71]

Mendidik dengan teladan berarti mendidik dengan memberi contoh yang baik. Berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.[72] Keteladanan tidak hanya dipakai dalam proses pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga di luar ruang kelas. Seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya pada anak didik akan mengamati sosok atau figur gurunya. Pada akhirnya anak didik akan meniru dalam segala sikap dan tingkah laku guru atau pendidik sehari-hari.[73] Keteladanan mempunyai landasan teori yang kuat, baik itu landasan teori yang bersumber pada agama, maupun landasan teori yang bersumber pada kejiwaan *(psikis)* pada anak didik itu sendiri. Dalam Al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*.[74] Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *uswah*, diantaranya terdapat pada[75] QS. *Al-Ahzab* (33): 21, yang artinya;

> *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*. (QS. Al-Ahzab (33): 21)[76]

Konsep keteladanan ini sudah diberikan Allah SWT. dengan cara mengutus para Rasul, terutama Nabi Muhammad SAW.[77] Beliau menjadi panutan bagi umat Islam sepanjang sejarah dan rahmat bagi sekalian alam.[78] Disamping itu, beliau bagaikan lampu yang menerangi kegelapan. Inilah salah satu keteladanan yang langsung dapat dilihat oleh para sahabat dan umatnya. Lebih khusus lagi umat Islam waktu itu sampai sekarang telah tercatat dalam sabda-sabdanya.[79] Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh atau panutan yang memiliki figur dan sifat teladan dalam hidupnya. Hal ini adalah sifat bawaan yang ada pada diri manusia.[80] *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia itu sendiri. Keteladanan itu ada dua macam yaitu (1) disengaja dan (2) tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sejenisnya.[81] Sedangkan

keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengajarkan shalat yang benar dan lainnya.

Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan agar perintah itu memang untuk ditiru, dicontoh dan diteladani. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Dengan memahami kedua pengertian keteladanan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan ada yang datang dari kepribadian dan karakter seseorang tanpa dibuat-buat atau bersifat alami. Kemudian, ada juga keteladanan yang disebabkan karena ia bertanggung jawab sebagai guru, pendidik, dan pimpinan.[82]

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang berjiwa agama terutama bagi anak-anak yang masih dalam fase pendidikan pasif. Ketika pertumbuhan kecerdasan yang masih kurang sekali orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya. Misalnya, membiasakan beribadah salat, dan berdoa, disamping mengajak anaknya untuk meneladani sikap dari orang tua tersebut. Pergaulan dan perlakuan orang tua atau pendidik terhadap anak didik harus tampak kasih sayang, kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam segala hal.[83] Pendidikan dan keteladanan dari orang tua dalam lingkungan keluarga dapat terus berkesinambungan sampai lingkungan pendidikan di sekolah, madrasah, maupun pesantren bahkan di perguruan tinggi. Apa yang dilihat dan dirasakan anak didik dalam lingkungan keluarga tidak ada bedanya dengan lingkungan pendidikan di sekolah, maupun lembaga pendidikan yang lain seperti di pesantren.[84]

Seorang pendidik, dan guru dalam menerapkan pendidikan seharusnya memiliki beberapa sifat baik yang dapat diteladani oleh anak didik. Diantaranya:

1) Sifat Rabbani. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat *Al-Imran* ayat 79: "*Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani*". Yakni hendaklah kalian bersandar kepada *Rabb* dengan menaati-Nya, dan mengabdi kepada-Nya. Orang Rabbani yaitu; orang yang melihat dampak dan dalil-dalil atas keagungan Allah, khusyuk kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya.

2) Sifat ikhlas. Yaitu; beramal semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *Rabbani.* Yakni sebagai guru atau pendidik hanya semata-mata mengharap ridha Allah. Yaitu, untuk mencapai dan menegakkan kebenaran ke-akal anak didiknya dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya.[85] Jika sifat ikhlas hilang, maka akan muncul sifat dengki, hasud, dan iri hati diantara satu sama lain. Kemudian muncul sifat pembenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa menghiraukan pandangan dari orang lain. Dalam keadaan seperti itu, sifat egois yang didukung hawa nafsu akan mengganti pola hidup diatas kebenaran.[86] Kemuliaan umat hanya akan tercapai dengan mendidik anak didik mengamalkan keridhaan Allah dan menjalankan syariat-Nya. Sifat ikhlas sebagai landasan dari segala bentuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang diupayakan dengan penuh keikhlasan dan perhatian.
3) Sifat sabar. Pendidik atau guru dalam menghadapi anak didik perlu memiliki sifat sabar. Karena dari sekian anak didik yang dihadapi mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya. Untuk itu guru atau pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, dan ingin segera melihat hasil kerjanya. Kemudian tingkah laku anak didik dikembangkan.
4) Sifat sidiq atau Jujur. Seorang guru atau Pendidik hendaklah memiliki sifat jujur dalam menyampaikan apa adanya kepada anak didiknya. Tanda kejujuran itu ialah penerapan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri.[87] Jika ilmu dan amalnya telah sejalan, maka anak didik dengan sendirinya mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Jika perbuatan seorang pendidik bertentangan dengan seruannya maka dengan sendirinya timbul keengganan pada anak didik. Yaitu untuk mengamalkan apa yang diucapkan oleh guru atau pendidik. Dalam hal ini Allah sangat mencela orang-orang mu`min yang tidak jujur dalam perkataan mereka.[88] Disini, dapat disimpulkan bahwa segala apa yang diperbuat ataupun yang dikatakan harus diwujudkan dalam hidup nyata setiap hari. Itulah yang namanya ikhlas dalam agama.

1.3.2. Model Pembiasaan

Arti pembiasaan atau kebiasaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*[89] adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang dalam hal yang sama.[90] Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian kebiasaan. Diantaranya:

(1) Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu.[91] (2) Kebiasaan merupakan proses "*Internalisasi*" dari norma masyarakat, dan adanya kematangan dari sudut *organik biologik* yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar (ahli Psiko Analisa). (3) Kebiasaan merupakan hasil dari rangkaian rangsang dan jawaban yang dipelajari oleh anak didik dan dilakukan secara berkesinambungan. (ahli-ahli psikologi belajar). (4) Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, dan terus menerus sehingga menjadi mudah dikerjakan.[92]

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif. Yaitu selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).[93] Jadi latihan pembiasaan merupakan upaya intensif untuk menciptakan lingkungan sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku. Yaitu tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma yang ada di lingkungannya. Tujuannya adalah agar diperoleh kematangan, kemudian dilakukan secara berulang-ulang. Akhirnya menjadi perkembangan kepribadian atau karakter anak didik yang optimal.[94]

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa dalam mendidik anak-anak tidak cukup dengan melalui pemahaman dan penghayatan. Tetapi perlu adanya pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya apabila seseorang mempunyai kebiasaan tertentu, maka

seseorang akan dengan mudah melaksanakannya segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan tersebut. Hasil dari pembiasaan itu seringkali terjadi tanpa pemikiran, seolah-olah semuanya itu terjadi secara otomatis. Pembiasaan dan perlakuan yang penuh kasih sayang akan membawa rasa aman dan tenteram dalam kehidupannya.[95]

Dalam teori perkembangan anak didik, yaitu teori konvergensi, bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan benar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui pembiasaan yang baik dan benar.[96]

Pembiasaan menjadi pendorongan, motivasi, dan memberikan stabilitas serta kepastian pada tingkah laku seseorang. Pembiasaan itu diperoleh dengan jalan banyak latihan menirukan, mencoba, dan melakukannya berulang-ulang kali. Pada awalnya, semua latihan peniruan dan pengulangan itu berlangsung secara sadar dan disengaja. Kemudian lama-kelamaan, dan lambat laun berlangsung secara otomatis, dan tidak disadari lagi oleh seseorang individu.[97] Pembiasaan itu akhirnya netral, tanpa pengarahan dan bimbingan tertentu pada diri seseorang menjadi sifat yang positif maupun negatif.[98]

Proses pembiasaan itu pada awalnya disadari dan orang akan menggunakan dengan pertimbangan akal pikiran. Kemudian lama-kelamaan pertimbangan akal dan kesadaran menjadi semakin menipis dan kebiasaan otomatis tidak disadari lagi. Seperti berjalan, naik sepeda, kecanduan narkoba atau minuman yang haram dan lainnya. Kebiasaan seseorang biasanya dilakukan secara turun temurun dari orang tua ke anak, dari guru ke murid. Dalam prakteknya kebiasaan buruk pun akan dianggap benar karena sudah tertanam dalam alam bawah sadar manusia.[100] Pembiasaan agar menjadi kebiasaan dimulai sejak anak usia dini. Bahkan sejak dalam kandungan janin atau bayi sudah diperdengarkan suara-suara. Seperti, suara *murattal al-Qur`an* maupun

musik *mozart* pada usia janin untuk perkembangan otaknya. Demikian pula halnya dengan kesehatan.

Dasar pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak didik. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik dan benar.[101] Pertumbuhan kecerdasan pada anak didik usia sekolah belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak.[102] Untuk membina anak didik agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu pembiasaan melakukan yang baik dan benar.[102]

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu metode/ teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.[103] Mendidik dan membiasakan anak didik sejak kecil akan lebih mudah menerimanya dibanding mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.[104]

Kedudukan metode pembiasaan adalah sebagai salah satu dari beberapa metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada pendidikan anak. Beberapa ahli pendidikan Islam menyinggung peran metode pembiasaan ini. Seperti Al-Ghazali dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.[105] Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik adalah menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.[106]

Tujuan utama dari pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

Tujuannya, agar anak didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (*kontekstual*). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.[107]

Dari penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah/madrasah maupun lembaga pendidikan yang ada adalah untuk melatih, dan membiasakan anak didik secara konsisten dan kontiniu. Yaitu dengan tujuan, sehingga tertanam pada diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan dan terus menerus. Sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya.

Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Yaitu, untuk menanamkan nilai-nilai agama yang baik dan benar.[108] Metote pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan baik dan benar, serta dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku.

Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten. Yaitu sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:[109]

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini. Karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat menerima pengaruh lingkungan sekitarnya. Secara langsung kebiasaan itu akan membentuk kepribadian seorang anak di kemudian hari.

2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan baru yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan dari orang tua, guru dan pendidik sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan proses ini.
3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang sedang ditanamkan.[110]

Adapun langkah-langkah mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak didik, Rasulullah SAW telah memberi contoh sebagai berikut:

1) Rasulullah SAW, memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak didik mereka "*Laa ilaaha illallah*".

(لا اله الا الله)

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah SAW. Bersabda:

> *"Dari Hakim dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Awalilah bayi-bayimu itu dengan kata Laa ilaaha illallah. (H.R. AbuDaud).*[111]

Hadits ini menunjukkan dari segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak didik untuk mengimani dilubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT.

2) Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak didik mereka ibadah. Seperti dalam Sabdanya:

> *"Dari Abdul Malik ibnu ar-Rabi' sibrah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila anak telah dapat membedakan mana*

tangan kanan dan tangan kiri, maka perintahkanlah dia shalat". (H.R. Abu Dawud).[112]

Dari segi praktis, yaitu dengan mengajarkan kepada anak didik hukum shalat, bilangan rakaatnya, dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing mereka dengan penuh kesabaran seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, mushala, atau di rumah. Sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi mereka.

3) Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak didik tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah SAW, bersabda:

"Dari Ibnu Jarir Mundir dan Abbas ia berkata: *Rasulullah SAW bersabda: Dan perintahlah anak-anak kalian mengerjakan perintah-perintah Allah dan jauhi larangan-larangn-Nya, karena hal itu merupakan perisai bagi kalian dan bagi mereka dari api neraka.*[113]

Tujuannya, adalah melatih anak didik mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti mencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya. Kemudian, katakan kepadanya bahwa perbuatan itu haram, bahwa perbuatan itu makruh, dan lain sebagainya. Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan memujinya. Katakan kepadanya, bahwa perbuatan itu baik, dan halal. Begitulah seterusnya sehingga kebaikan itu menjadi karakter, budi pekerti, akhlak, atau moral dan kebiasaan yang baik.[114]

Dari beberapa contoh diatas, dapat dimengerti bahwa mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia.

Pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik, dan petunjuk yang baik. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira.

Pendidik/guru hendaknya membiasakan anak didik memegang teguh akidah dan moral yang baik dan benar. Sehingga anak didik akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang benar, mantap, dan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.[115] Untuk melengkapi data ini, akan disampaikan kata-kata hikmah dari buku *Kiat Menjadi Guru Profesional*, karya Muhamad Nurdin.[116] Adapun kata-kata HIKMAH ini adalah,

1) Jika anak didik dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak didik dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak didik dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar untuk gelisah. Jika anak didik dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak didik dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak didik dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah.
2) Jika anak didik dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian. Jika anak didik dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak didik dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak didik dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
3) Jika anak didik dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai. Jika anak didik dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyayangi diri. Jika anak didik dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan. Jika anak didik dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar dermawan.
4) Jika anak didik dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan. Jika anak didik dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak didik dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dan kehidupan. Jika anak didik dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran. (Sumber dari *Dorothy low notle*).[117]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ada beberapa cara untuk merubah kebiasaan buruk menjadi baik yaitu; (1) Berniatlah sungguh-sungguh dan jangan ragu-ragu untuk meninggalkan kebiasaan dan perbuatan lama yang tidak baik. Kemudian, jangan sekali-kali mengulanginya kembali. (2) Jangan membolehkan bagi dirinya untuk menyalahi kebiasaan baru. Karena sesuatu apapun kecuali kalau sudah kuat pada dirinya kebiasaan baru tersebut.[118] Setiap tindakan yang menyalahi kebiasaan baru akan menjauhkan diri dari hasil yang diharapkan. Ahli pengalaman menyampaikan, bahwa sebaik-baik jalan untuk menghindari diri dari kebiasaan buruk adalah dengan meninggalkan perbuatan buruk tersebut secara total atau tobat nasuha. Sehingga ia terasa sakit dan menderita susah dalam waktu yang terbatas. Kemudian lama kelamaan kesusahan itu akan hilang dan ia merdeka atau bebas dari adat kebiasaan itu.[119] (3) Cari waktu yang baik untuk menentukan niat baik tersebut. Kemudian ikuti segala gerak jiwa yang mengantarkan niat baik itu. Karena kesukaran itu bukan terletak pada niat, tetapi dalam proses melaksanakannya.

Hikmah setelah orang melakukan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, keadaan seseorang mulai dari cara berpakaian, kebersihan, gerak geriknya dalam bercakap dan berjalan, serta cara tidur dan makan setiap hari. Kemudian perhatikan cara merawat badan setiap hari, seperti olah raga, mandi dan lainnya. Maka semua itu adalah hasil dari proses pendidikan pembiasaan yang dijalani oleh seseorang setiap harinya dengan tanpa sadar. Semoga dengan metode pembiaasan tersebut memberikan jalan keluar bagi para orang tua dan pendidikan untuk merubah anak didik menjadi lebih baik lagi dan berakhlak yang mulia.

Manusia akan bahagia atau menderita disebabkan dari proses pembiasaan diri yang berupa jujur. Sebaliknya, berkhianat karena kebiasaan, dan berani atau takut juga karena kebiasaan. Bahkan manusia pada umumnya sehat badannya atau sakit karena juga kebiasaan. Oleh karena itu, kebanyakan penyakit dapat dijaga dengan membiasakan pola hidup bersih, sederhana dalam makan dan minum begitu juga sebaliknya. Ada pepatah hikmah menyampaikan, "Barang siapa sakit ia

telah berdosa", karena dengan sakitnya akan menambah kesengsaraan pada dirinya dan orang lain di kanan kirinya.[120]

(Endnotes)

1. Tribun Jogja, *Data Tawuran di Kota Yogya*, Jum`at, 6 Januari 2012, hlm. 5.
2. Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 64. Keterangan, dari hasil penilaian responden di Media Kompas, bahwa 71,3% responden tawuran anak-anak sekolah di Indonesia telah diambang menghawatirkan, dan hanya 27,4% yang berpendapat sebaliknya. (Kompas, 20 Desember 2001:hlm. 46)
3. Data ini diperoleh melalui hasil pengamatan Tayangan di Televisi *TV One* pada pertengahan awal bulan Pebruari 2011.
4. Khamim Zarkasih Putro, Agresivitas Pelajar di Kota Yogyakarta (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), *Disertasi*, (Program Pascasarjana UMY, 20112), hlm. 5 Data tentang perkelahian pelajar dapat peneliti teruskan berikut ini, berdasarkan laporan resmi dari Direktorat BINMAS POLDA DIY yang ditandatangani KASUBDITBINTIBLUH Kompol Ahmad Hanafi, NRP. 70030459, tanggal 19 Desember 2011, diantaranya, pada bulan Juni 211, siswa SMA Muhammadiyah 7 yk berkelahi dengan gabungan SMKN 3 Yk dan SMK Taman Siswa Yk di Jalan Kapten Piere Tendean. Pada bulan Juli, di Jalan Kapten Piere Tendean terjadi perkelahian antara siswa SMAN 10 Yk dan SMAN 3 Yk. Bulan Oktober, terjadi 3 kasus perkelahian yaitu antara SMA Bopkri 2 Yk dan SMA Muh 2 Yk serta antara SMA Piri dan SMAN 3 Yk di Sp 4 Janti Kencana, Jalan Sutomo dan SMK 6 Nitikan.
5. Siaran berita di TV One, Metro TV, dan Kompas TV yang terjadi pada bulan 15 Oktober 2014, yaitu Demo Masyarakat dan Mahasiswa dikota-kota besar seperti Jakarta, Makasar dan Yogyakarta yang intinya, Menuntut Pemerintahan Jokowi JK agar menurunkan Harga BBM dari harga Rp 8.500
6. Prayitno, *Pendidikan Karakter*, artikel, Rabu 24 Nopember 2010, diunduh dari: http://www.kompas.com/compas cetak0305/05/opini/292386.htm.
7. Jurnal, *Media Watch*, menyimpulkan, kegiatan anak-anak sekolah pada saat jam-jam formal belajar semakin tidak terkontrol, diantaranya, beberapa tindakan anak-anak diluar sekolah pada jam belajar terutama di beberapa ibukota

provinsi adalah: jalan-jalan di Mal, nongkorong di pinggir jalan dan warung-warung, bermain *video game/play station*, ikut clubber para ABG, (Jakarta: Media Watch, 2002), : hlm. 28-29.

8. Masa Pemerintahan SBY (Susilo Bambang Yudhoyono), Masa Pemerintahan sejak tahun 2004-2009 dan tahun 2009-2014. *Banyak dari kalangan pejabat pemerintannya yang terlibat kasus korupsi.* Seperti Gayus Tambunan, Nazaruddin Umar, Anas Urbaningrum, Andi Malarange, Ahmad Fathonah, lutfi Hasan Ishak, Akil Mukhtar, dll. Mereka di nyatakan oleh KPK terlibat dalam kasus korupsi.
9. Data tersebut di peroleh dari hasil pengamatan di Surat Kabar KR tentang *Demo Mahasiswa Menuntut Penurunan Harga BBM*, pada tanggal 15 Pebruari 2013. hlm. 7.
10. Fudyartanta, KI, *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral, Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional yang Komprehensif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.26-27.
11. Abdul Munir Mulkhan, "Islam di Tengah konflik dalam Dinamika Perkembangan Iptek dan Kebudayaan", *Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-49*, (Yogyakarta: tanggal 26 September 2000), hlm. 2.
12. Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta*,(Yogyakarta: Tanggal 31 Maret 2004), hlm. 8.
13. *Ibid.*, hlm.1.
14. Musthofa Rembangy, *Pendidikan Tranformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), hlm. 222.
15. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 diunduh dari Adobe Acrobat Profesional (Sisdiknas. PDF)
16. Ahman, *Peran Lembaga Pendidikan dalam memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia*, Makalah seminar Internasional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka dengan tema *Global Education Based on Local Wisdom*, (Yogyakarta: Rabu 11 Mei 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

17. Annisa Mutia, *Pesantren Sukses Bangun Karakter*, dari; http://www.scribd.com/doc/11711549/Makalah . Diunduh pada tanggal 23 Februari 2013.
18. Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan*, (Noura Book PT Mizan Publika, Jakarta: 2016), hlm. 8.
19. *Ibid.*, hlm. 1.
20. Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 193.
21. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Quantum Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.3.
22. Abdurrahman Wahid, *Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial? Sebuah Pengantar*, dalam pengantar buku Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm.xvii.
23. Zamakhsyari Dhofier, *Kyai Menatap Masa Depan*, Makalah disampaikan pada acara Khaul satu Abad KH. Munawwir pendiri Pondok Pesantren Krapyak, (Yogyakarta: 12 Mei 2011).
24. Data tersebut di peroleh melalui hasil pengamatan di lapangan tentang Model Pendidikan Karakter di Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah pada awal bulan Januari 2013
25. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. 33.
26. Komaruddin Hidayat,dkk., *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, (IKPP, Pondok Pabelan: 2015), hlm. XVI.
27. Kedaulatan Rakyat, *Milad ke-50, Ponpes Pabelan Lahirkan Profesor dan Doktor*, (Yogyakarta: KR. Minggu Legi, 30 Agustus 2015), hlm. 4, kolom pojok bawah.
28. Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 33.
29. M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global)*, (Jakarta: IRD, 2006), hlm.11.
30. Komaruddin Hidayat,dkk., *Pondok Pabelan...*, hlm. xvii.
31. Hasil Wawancara langsung kepada KH Muhammad Balya di rumahnya Pabelan, tanggal 26 Januari 2014, pukul 08.30 WIB
32. Zamakhsyari Dhofier, *Kyai ...*, hlm.21.
33. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 23.

34. Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 13.
35. W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm.180.
36. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 15.
37. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, UMY, 2007), hlm. 1.
38. W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum...*, hlm. 521.
39. Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*: (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.
40. Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 24.
41. Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-husna Baru, 2004), hlm. 37.
42. Eva Latipah, *Pemberian Ganjaran (Reward) dan Hukuman (Punishment) yang Tepat dalam Pendidikan*, Jurnal PAI, Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka, (Yogyakarta: Vol. IV, No.2 2007), hlm. 201.
43. Mulyasa, *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77.
44. Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Intermasa, 2002), hlm. 127.
45. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 46.
46. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1985), hlm. 182.
47. Arief Armai, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 131.
48. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 187.
49. *Ibid.*, hlm. 192.
50. Arief Armai, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 132.
51. *Ibid.*, hlm. 190.
52. *Ibid.*, hlm. 194.
53. M. Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah* ..., hlm. 155.
54. *Ibid.*, hlm.156.
55. M. Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah* ..., hlm. 157.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

56. J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 437-439.
57. *Ibid.*, hlm. 410.
58. Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan : (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, terj. Wahyu Indianti, dkk.,(Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 454.
59. *Ibid.*, hlm. 456.
60. Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi,....*, hlm. 41.
61. *Ibid.*, hlm. 43.
62. *Ibid.*, hlm. 457.
63. *Ibid.*, hlm. 457.
64. *Ibid.*, hlm. 458.
65. *Ibid.*, hlm. 459.
66. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 93.
67. Doni Koesoema A., *Pendidikan ...*, hlm. 214.
68. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jilid II* (Semarang: CV Asy Syifa`, 1993), hlm. 2.
69. Muhaimin, dkk. *Paradigma ...*, hlm.174.
70. Doni Koesoema A., *Pendidikan ...*, hlm. 2015.
71. Abdul Mujib, *Kepribadian ...*, hlm. 77.
72. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), hlm. 41.
73. Doni Koesoema A., *Pendidikan ...*, hlm. 215.
74. http://www.masbied.com/2012/04/03/teori-keteladanan-dalam-pendidikan/, diunduh tgl 10/3/2013
75. Diambil dari Qur`an Digital Word
76. Diambil dari Qur`an Digital Word
77. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman ...*, hlm. 4.
78. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.
79. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip...*, hlm. 363.
80. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman ...*, hlm. 9.

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar ….*, hlm. 94.
2. Thomas Lickona, *Educating …*, hlm. 113.
3. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip...*, hlm. 364.
4. http://www.masbied.com/2012/04/03/teori-keteladanan-dalam-pendidikan/, diunduh tgl 10/3/2013
5. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip...* ,hlm. 365.
6. Thomas Lickona, *Educating …*, hlm. 116.
7. *Ibid.*, hlm. 242
8. Diambil dari Qur`an Digital Word
9. Tim Penyususn Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus …*, hlm.345.
10. *Ibid.*, hlm. 144.
11. Armai Arief, *Pengantar ...*, hlm. 110.
12. Ahmad Amin, *Etika : (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 21.
13. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118.
14. M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…*, hlm. 226.
15. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 74.
16. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.
17. Ahmad Amin, *Etika...*, hlm. 25.
18. Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 66.
19. Muhaimin, dkk. *Paradigma …*, hlm.174-175.
20. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.
21. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.
22. Ibid., hlm. 74.
23. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 363.
24. Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm. 140.

105. Zainudin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali cet IV*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 106.
106. Mahfud Shalahudin. Dkk, *Metode Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 100.
107. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 123.
108. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 115.
109. *Ibid.*, hlm. 114 - 115.
110. Mujibur Rahman Muhammad Usman, *A`inul Ma'bud Syarah Imam Abu Dawud, Juz II* (Mesir: Maktabah Assalafiah, t.t), hlm. 154.
111. *Ibid.*, hlm. 154.
112. *Ibid*, hlm. 143.
113. *Ibid.*, hlm. 370.
114. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam,Terj. Saiful Kamali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 6.
115. *Ibid.*, hlm. 64.
116. Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prismasophie, 2004), hlm. 6.
117. http://www.masbied.com/2012/04/05/teori-pembiasaan-dalam-pendidikan/ diunduh tgl 4/3/2013, kemudian artikel ini ditulis pada 5 April 2012
118. Ahmad Amin, *Etika...*, hlm. 28.
119. *Ibid.*, hlm. 28.
120. Ahmad Amin, *Etika...*, hlm. 34.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN PABELAN

.1. GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN DI PESANTREN PABELAN

.1.1. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan adalah untuk mendidik, membina dan mengantarkan para santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah (*shaleh*). Kemudian, menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-Din*), dan menjadikan mereka sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan secara khusus di Pondok Pesantren Pabelan adalah;[1] (1) Mendidik santri agar menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil, serta sehat lahir dan batin. (2) Membekali santri agar memiliki kecerdasan dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan agama dan umum. (3) Mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama dan muballigh muslim yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh. Mandiri dalam menjalankan syari`at Islam secara *kaffah* dan dinamis. (4) Mendidik santri agar memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan yang mampu menumbuhkan manusia pembangunan. Yaitu mampu membangun dirinya sendiri, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. (5) Mendidik santri agar menjadi

tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan. Meliputi, pembangunan mental spiritual maupun sektor sosial kemasyarakatan di lingkungannya dan ikut berpartisipasi aktif di masyarakat.[2]

Setelah peneliti mengamati di lapangan, nampak bahwa kegiatan di pondok pesantren Pabelan tersebut berjalan sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Nampak di lapangan, seperti kegiatan belajar mengajar di madrasah pada pagi hari sampai dengan siang hari. Kegiatan shalat wajib lima waktu berjama`ah rutin setiap hari. Kegiatan khitabah (*muhadharah*) secara rotin setiap minggu dua kali. Kegiatan olah raga setiap hari. Kegiatan lainnya yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Selain itu, peneliti juga mengamati beberapa alumni pondok pesantren Pabelan yang sudah mengabdi di masyarakat.

2.1.2. *Motto* dan *Panca Jiwa* Pondok Pesantren Pabelan

Adapun motto Pondok Pesantren Pabelan adalah; "berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat, dan berpikiran bebas".[3] Sedangkan Panca Jiwa Pondok pesantren Pabelan adalah; "keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah Islamiyah*, berdikari dan kebebasan".

Berangkat dari motto dan panca jiwa pondok pesantren Pabelan tersebut, peneliti mengamati suasana kehidupan para santri kesehariannya di lapangan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali secara rutin. Untuk pengambilan data ini, peneliti ikut nyantri di pondok pesantren Pabelan kurang lebih lima belas hari. Yaitu pada awal bulan Pebruari tahun 2013. Kemudian, peneliti kembali ke pondok pesantren lagi selama satu minggu, yaitu pada awal Januari tahun 2014. Disini, peneliti mengamati berbagai kegiatan dan aktifitas para santri serta para tokoh masyarakat di lingkungan pondok pesantren Pabelan setiap hari.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan tersebut, sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia. Yaitu: "manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berbudi pekerti yang luhur serta mengamalkan ilmunya di lingkungan masyarakat". Dengan demikian, tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Pondok Pesantren Pabelan ini sudah cukup baik. Tujuan tersebut mengantarkan para santri

menjadi manusia Indonesia yang pandai dalam bidang ilmu agama, dan menguasai ilmu pengetahuan umum serta Iptek.[4]

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pondok pesantren Pabelan telah menyelenggarakan beberapa jenjang pendidikan. Yaitu dengan menerapkan sistem kurikulum khas pondok. Kurikulum khas pondok yang dimaksud adalah dengan menyelenggarakan sistem *Kulliyatul Al-Muallimin Al-Islamiyah* (KMI) masa studi 6 tahun. Ditambah dengan santri mengabdi menjadi ustadz praktek di pondok selama 1 tahun hingga 2 tahun. Dengan sistem tersebut, para santri secara otomatis juga mengikuti program Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Pabelan.[5]

2.1.3. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

Adapun visi pondok pesantren Pabelan, adalah:[6] "Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan bertujuan mendidik para santri menjadi Mukmin, Muslim dan Muhsin. Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas".[7]

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut dirumuskan misi-misinya sebagai berikut; (1) Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah diniyah*, kemandirian dan kebebasan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Menyelenggarakan pendidikan formal dengan Kurikulum Pesantren yang disesuaikan dengan Pendidikan Nasional dan kurikulum Kemenag. (4) Mendidik dan mengantarkan santri mampu mengenal jati diri dan lingkungannya serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya.[8] (5) Mendidik dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia mandiri dan berkhidmat kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Itulah sebagian landasan kelembagaan yang mendasari lembaga di pondok pesantren Pabelan. Landasan kelembagaan ini terdiri atas Nilai-nilai

dasar, visi-misi dan orientasi Pendidikan yang dipilih dan dirumuskan oleh lembaga Pondok Pesantren Pabelan.

Berangkat dari visi dan misi pondok tersebut, peneliti mengfokuskan penelitiannya pada kegiatan santri di luar jam madrasah, baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Yaitu setelah santri selesai mengikuti kegiatan di madrasah sampai pagi hari sebelum berangkat ke madrasah. Sedangkan fokus penelitian ini lebih mengarah pada berbagai kegiatan dan aktifitas para santri yang dilakukan secara rutin di luar jam madrasah. Yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan dari para pengasuh/pimpinan, para ustadz, ustadz praktek, guru pendamping, maupun para santri tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah.

2.1.4. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Pabelan dapat dibedakan menjadi 2 macam. Yaitu: (1) pembelajaran di pesantren. (2) pembelajaran di madrasah. Untuk lebih rincinya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pembelajaran di Pesantren

Pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh santri dibantu beberapa konsultan dari pengasuh pesantren. Disini, nampak suasana para santri kelas Tsanawiyah belajar al-Qur`an bersama murokib atau guru pendamping di masjid dan di asrama masing-masing. Kegiatan ini dimulai sehabis shalat Maghrib sampai waktu menjelang shalat Isya`. Pada waktu yang sama untuk santri tingkat aliyah, baik putra maupun putri mengaji kitab *Ta`limul Muta`lim* model bandungan di serambi masjid pondok. Ada beberapa pembelajaran lain yang diajarkan di pesantren Pabelan. Seperti latihan khitabah atau *muhadharah*, olah raga mandiri, bela diri, dan kegiatan pramuka. Sedangkan kegiatan belajar-mengajar di Pesantren menggunakan model diskusi atau *munadlarah*. Disamping itu, ada pengajian model *bandongan* dan *sorogan*.[9] Untuk aktifitas dan kegiatan pembelajaran di pesantren tersebut akan dijelaskan lebih rinci dan detail pada halaman tersendiri.

b. Pembelajaran di Madrasah[10]

Pembelajaran di madrasah yang dimaksud adalah proses belajar-mengajar yang kurikulumnya telah ditetapkan oleh pondok pesantren Pabelan. Kurikulum tersebut dilaksanakan di kelas khusus dengan fasilitas pendidikan yang relatif modern serta dibimbing oleh para guru dan ustadz secara khusus.

Metode pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) tidak jauh berbeda dengan madrasah lain pada umumnya. Yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan metode kombinasi lainnya.[11] Sedangkan, kegiatan belajar-mengajar di pesantren adalah bagian dari aktifitas kegiatan madrasah yang terstruktur. Kemudian, kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pengurus pondok sebagai media pendalaman terhadap materi-materi yang telah disampaikan oleh guru atau ustadz di madrasah tersebut. Seperti pendalaman bahasa Arab dan bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh para santri secara aktif, dan materi pelajaran penting lainnya.[12]

Dari berbagai macam kegiatan dan aktifitas para santri tersebut, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Yaitu, setiap santri dilatih untuk hidup terampil, baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi berbagai persoalan bersama. Kemudian, persoalan tersebut dipecahkan secara bersama-sama dengan pembagian tugas berdasarkan kesepakatan bersama pula. Berikutnya, semua persolan yang menyangkut santri (Pelajar) di luar jam madrasah akan ditampung dan ditangani oleh Organisasi Pelajar Pondok Pabelan (OPPP). OPPP Putra menangani semua aktifitas dan kegiatan serta persoalan santri putra, dan OPPP Putri juga menangani semua aktifitas dan kegiatan serta persoalan santri putri.

Adapun hubungan kedua lembaga atau wilayah antara madrasah dan OPPP itu difasilitasi oleh seorang pengasuh. Yaitu, Kiai/pimpinan dibantu oleh para ustadz-ustadzah pembimbing di lapangan. Pada setiap awal tahun kepengurusan OPPP selalu diadakan pelatihan keorganisasian. Yaitu, sebagai bekal yang harus dikuasai oleh pengurus

OPPP tersebut. Tujuannya, adalah menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, dan dasar-dasar kegiatan ber-organisasi secara baik dan benar kepada mereka.[13]

2.1.5. Latar Belakang Santri

Jumlah santri pondok pesantren Pabelan pada awal tahun pendirian 1965 ada 35 orang santri, dan berasal dari desa Pabelan. Kemudian, pada tahun 1976 sudah mencapai di atas 1000 orang santri yang datang dari berbagai penjuru Tanah Air Indonesia. Mulai dari provinsi Daerah Istimewa Aceh, sampai provinsi Timor Timur (Timor Leste).[14] Hampir semua suku bangsa Indonesia pernah nyantri di pondok Pabelan. Ada santri yang datang dengan keinginannya sendiri. Ada yang karena orang tua. Ada santri yang karena kombinasi dari keduanya.

Pada tahun pelajaran 2012-2013 berdasarkan data administrasi KMI santri kelas I hingga kelas VI berjumlah 529 orang santri.[15] Pengelompokan tersebut berdasarkan kelas KMI. Pengelompokan pendidikan itu bukan satu-satunya di Pondok Pesantren Pabelan. Yaitu, sebagai dasar memudahkan dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang dinamis dan tidak baku. Seperti suasana di pagi hari santri KMI berada di dalam kelas dengan bimbingan wali kelas, para guru atau pendidik dan ustadz praktek yang mengajarnya. Namun setelah selesai pelajaran KMI para santri juga wajib mengikuti kegiatan pendidikan di pondok pesantren. Yaitu, kegiatan informal maupun yang nonformal sesuai dengan kelompok minat, bakat dan tugas yang diembannya masing-masing santri.[16]

2.2. KH. HAMAM SEBAGAI TOKOH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Sumber data yang digunakan oleh peneliti, meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dan sumber data yang lain. Sedangkan untuk pembahasan KH. Hamam Dja`far Sebagai Tokoh Model dalam Pendidikan Karakter meliputi, Sejarah Singkat, Latar Belakang Pendidikan, dan Karya-karyanya.

2.2.1. Sejarah Singkat

Kiai Hamam Dja`far dilahirkan pada hari Sabtu Pahing, tanggal 26 Februari 1938 di Desa Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah.[17] Dia sulung dari dua putra pasangan Kiai Dja`far dan Nyai Hadijah.[18] Kedua orang tuanya berasal dari Desa Pabelan. Ayah Kiai Hamam masih keturunan Sunan Giri. Hal semacam ini dapat dilihat dari silsilahnya, yaitu Sunan Giri Kiai Sobo (Juru Mertani), Kiai Abdul Ghani, Kiai Kertotaruno, dan Kiai Muhammad Ali (Pendiri Pondok Pabelan) tahun 1800.

Disini, Kiai Muhammad Ali yang menurunkan Kiai Imam. Generasi Kiai Muhammad Ali II adalah Kiai Hasbullah yang kemudian menurunkan Kiai Dja`far, ayah Kiai Hamam Dja`far. Kiai Hamam, menikah dengan Djuhanah Rofi`ah putri Kiai Bakir pada tahun 1964. Hamam tidak langsung berumah tangga karena harus kembali ke Gontor. Sedangkan istri Kiai Hamam adalah juga puteri Kiai, yaitu KH. Abdullah Umar dari Pondok Banaran. Kalau ditarik ke atas masih bersambung ke Pangeran Diponegoro, keturunan Hamengku Buwono III. (majalah Minggu Pagi, 10 Pebruari 1980)[19]

Dari pernikahan ini, Kiai Hamam dikarunia dua orang anak, yaitu Ahmad Najib Amin, lahir 27 Juli 1966, dan Ahmad Faiz Amin, lahir 27 Juni 1971. Ahmad Najib beristrikan Nurul Faizah, putri almarhum Prof. Dr. Husnul Aqib Suminto. Sekarang, Ahmad Najib yang melanjutkan kepemimpinan ayahnya di Pondok Pesantren Pabelan. Kiai Hamam wafat pada 17 Maret 1993 karena sakit beberapa waktu lamanya. Beliau meninggalkan seorang istri dan dua orang anak putera. Beliau dimakamkan di pemakaman masjid Pesantren Pabelan.[20] Meskipun Kiai Hamam telah tiada, namun spirit perjuangan dan pengabdian hidupnya demi agama, negara dan bangsa senantiasa nampak di mata para santri, alumni, dan masyarakat luas. Perjuangannya terus mengalir dan memancarkan inspirasi kepada para santri, alumni, dan generasi sesudahnya.

2.2.2. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan Kiai Hamam meliputi Sekolah Rakyat (SR) tahun 1949 di desanya. Kemudian Sekolah Menengah Islam Pertama di Muntilan tahun 1952.[21] Ketika berusia 13-14 tahun beliau melanjutkan belajarnya di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Kemudian pindah ke Pondok Modern Gontor Ponorogo mulai tahun 1952 sampai dengan 1963. Di Gontor, Hamam berguru langsung kepada *"Trimurti Kiai"* pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Yaitu (1) KH. Ahmad Sahal, (2) KH. Zainuddin Fanani, dan (3) KH. Imam Zarkasyi. Hamam Akhirnya menjadi pengurus Badan Wakaf Pondok Modern Gontor yang terletak di Ponorogo.

Menurut penuturan Ana Suryana Sudrajat,[22] bahwa Hamam semasa mudanya aktif di Gerakan Pemuda Anshor. Setelah tamat dari Pondok Gontor, Kiai Hamam yang baru berusia 25 tahun, mempunyai niat menghidupkan kembali Pondok Pabelan. Konon cerita, pondok Pabelan waktu itu sudah lama mati suri karena para pengasuh dan santri-santrinya ikut terjun dalam peperangan melawan penjajah Belanda.

Pada tanggal 28 Agustus 1965 Pondok Pesantren Pabelan resmi berdiri kembali, dengan menempati tanah seluas 5 hektar. Pada waktu itu Kiai Hamam menyampaikan, "Kalau dalam 5 tahun gagal mengelola Pondok Pesantren, maka saya akan menjadi pengarang. Jika masih gagal menjadi pengarang, maka saya akan menjadi orang kaya di Indonesia". Nampaknya, tekad Kiai Hamam untuk mengembangkan lembaga pendidikan pesantren akhirnya terbukti berhasil dengan gemilang. Kemudian membawa nama harum bagi Pondok Pesantren Pabelan yang diasuhnya. Membawa nama harum bagi masyarakat secara keseluruhan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.[23]

Salah satu model Kiai Hamam mengembangkan Pondoknya adalah banyak melakukan dialog, dan diskusi dengan berbagai tokoh penting, dari kalangan muda dan mahasiswa kampus. Misalnya, pada tahun 1974 Kiai Hamam mengundang 40 cendekiawan untuk mendiskusikan berbagai aspek pendidikan yang sedang berkembang selama dua pekan. Umpamanya, apa saja yang musti diajarkan kepada para santri, bagaimana

cara dan bentuknya, serta apa hasil yang dapat dicapainya.[24] Di sini, M. Dawam Rahardjo juga menyebutnya bahwa Kiai Hamam adalah sebagai "Pemuda yang energik, cepat tertarik oleh ide baru, apapun idenya itu".

.2.3. Tokoh Model Pendidikan Karakter dan Karyanya

Kiai Hamam adalah warga penduduk asli Pabelan Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Beliau mendirikan dan memimpin langsung Balai Pendidikan Pondok Pabelan selama 28 tahun (1965-1993).[25] Dari pesantren ini, Kiai Hamam mengaktualisasikan diri, dan berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai kalangan, beragam latar belakang untuk berfikir bersama, berbuat bersama. Kemudian, bekerjasama saling membangun dan menguatkan dalam wadah besar Negara Kesatuan RI (NKRI).[26]

Diantara konsep baru yang dikembangkan oleh pondok pesantren Pabelan adalah, model pengembangan masyarakat berbasis pesantren, program ketrampilan santri dan muatan tradisi dalam pembaharuan pesantren. Di sini, nampak peran mediasi, fasilitasi, pemberdayaan dan hal-hal lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Pabelan pada saat itu. Kiai Hamam juga berkomitmen terhadap masalah pendidikan bangsa. Secara serius beliau pada waktu itu ikut menghadapi pada persoalan kongkrit bangsa guna mendidik kepribadian santri-santrinya, mendidik masyarakat lingkungan dan sekaligus bertukar pikiran secara terbuka dengan siapapun tamunya yang datang ke pesantren.

Awal mula KH. Hamam merintis Pesantren Pabelan menurut kesaksian dari Komarudin Hidayat, dimulai dengan mengadakan ceramah bulanan di masjid. Yaitu dengan memberikan kursus keagamaan dan kepemudaan bagi para warga desa setempat. Setelah itu, baru kemudian mendirikan lembaga pendidikan klasikal dalam lingkungan Pondok yang mirip dengan Pesantren Gontor Ponorogo tempat Ustadz Hamam belajar. Sejak awal pesantren berdiri telah menampung pelajar putra-putri belajar pada waktu pagi yang dicampur di sebuah ruangan layaknya sekolah umum.[27]

Pilihan mendirikan pondok pesantren merupakan sebuah kemauan yang keras sesuai dengan namanya Hamam. Kemudian, dengan ketajaman menatap masa depan umat dan dunia yang sedang berada di dalam jurang krisis multi-dimensi yang mendalam. Dari krisis itu juga dialami desanya sendiri, yaitu Pabelan. Di sini, menurut Muh. Habib bahwa, Hamam memiliki berbagai bakat dan jiwa kepemimpinan yang baik. Hamam telah membuat pilihan dengan sepenuh hati untuk kembali kedesanya, membangun Pondok Pesantren Pabelan. Dalam perjalanan waktu, pilihannya itu menjadi fenomena dan tampak berdiri Pondok Pesantren Pabelan.[28]

Fenomena dan karya nyata tersebut nampak dalam dunia pendidikan pesantren. Termasuk didalamnya, menjalin kerjasama dengan beberapa LSM yang ada. Kemudian, pembangunan masyarakat, persatuan umat, kerukunan antar umat beragama dan budaya lokal. Di samping itu, nampak jejaring aktivis muda kampus dan masjid pembangun perdamaian dan kelestarian lingkungan hidup. Pondok Pesantren Pabelan menurut Muh. Habib menjadi harapan bagi masyarakat luas di tengah-tengah kebuntuan budaya yang sangat otoritarian dan repressif.

Membangun Pondok Pabelan adalah pilihan budaya yang sangat cerdas. Yaitu, pilihan yang didasarkan kepada iman yang digelutinya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana pesan Rasulullah kepada seorang sahabat, "*Qul, amantu billah, Tsummastaqim*" (Katakan, aku beriman kepada Allah kemudian laksanakan dengan lurus). Di sinilah, menurut Muh. Habib, nampak pada waktu itu dari sebuah desa miskin dengan kondisi ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang menyedihkan, serta sumber daya yang sangat terbatas, dalam jangka waktu 15 tahun, menjadi berubah.

Pondok Pesantren Pabelan telah tumbuh menjadi sebuah harapan alternatif model pendidikan karakter dan dakwah pembangunan masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian masyarakat luas yang ingin berkunjung, mengkaji dan memperdalam dari dekat di pesantren Pabelan waktu itu. Di bidang pendidikan misalnya, Pondok Pesantren Pabelan menarik perhatian tokoh pendidikan legendaris dunia Ivan Illich yang

terkenal dengan bukunya *"Deschooling Society"* menjadi bacaan setiap aktifis dan pendidik. Dia berkunjung ke Pabelan pada tahun 1978, Ivan Illich adalah tokoh pendidikan yang mencerahkan dan membebaskan. Dia melihat secara langsung Pondok Pabelan sebagai bentuk konkrit dari *Deschooling Society*, yang membebaskan masyarakat dari ritualisme pendidikan, *formalisme* dan *institusionalisme* pendidikan. Sehingga pendidikan benar-benar menjadi proses pemanusiaan dan budaya untuk pembebasan yang manusiawi.

> Muh. Habib juga menyampaikan,
> bahwa dalam pendidikan agama, dakwah, dan kepemimpinan sosial, Pondok Pabelan memperoleh perhatian besar dari Mufti Besar Kuwait, Sheikh Abdullah An-Nuri. Dia sangat mencintai Kiai Hamam dan beberapa kali melakukan kunjungan ke Pabelan. Demikian pula Ki Dr. Sarino Mangunpranoto, tokoh Pendidikan Nasional, Pemimpin Majelis Luhur Taman Siswa, mantan Menteri Pendidikan telah berkali-kali berkunjung ke Pondok Pabelan.[29] Beliau merasa menjadi bagian dari keluarga besar Pondok Pabelan. Karena prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro, pendiri Perguruan Taman Siswa, telah dipraktekkan dan terpelihara di Pondok Pabelan dengan baik.

Termasuk sistim amongnya yang tercermin pada hubungan kiai dengan santri. Kemudian nampak juga Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) dapat menyatu dalam praktek Pendidikan di Pondok Pabelan.[30]

Karya lain yang dikembangkan oleh Kiai Hamam menurut penuturan Muh. Habib adalah bentuk dan Model Kiai Hamam dalam membuka "jendela" melihat "dunia luar". Model Kiai Hamam dalam membuka "jendela" melihat "dunia luar" dengan tujuan, agar memperluas cakrawala sosial, budaya, dan religius seperti yang disampaikan oleh Muh. Habib.

> Nampak "dalam kesempatan tertentu, Kiai Hamam menghadiri konferensi, menjadi pemakalah maupun nara sumber dalam berbagai seminar dan lokakarya. Bahkan pernah diundang oleh pemerintah Amerika Serikat untuk melihat lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan di berbagai Negara bagian".

Model "jendela" inilah yang dibangun untuk melihat dunia luar dan memperluas cakrawala oleh Kiai Hamam. Kata Muh. Habib, karena kesibukannya, kadang-kadang Kiai Hamam meminta saya untuk mewakilinya, seperti *Consultation on Land*, konfrensi Asia Pasific tentang pembangunan masyarakat dan masalah pertahanan di Colombo, Sri Langka dan lainnya. Setelah kembali ke Pondok kami berdiskusi dan berbagi pandangan untuk pengembangan Pondok selanjutnya.[31]

Fungsi jendela maupun komunikasi dengan dunia luar juga diperankan dengan sangat strategis oleh para pemimpin pondok lainnya, seperti Ustadz Wasit Abu Ali, Ustadz Ahmad Mustofa, ustadz Muhammad Balya, maupun putra Kiai Hamam, yaitu ustadz Ahmad Najib Amin. Bahkan dalam arti tertentu Bu Nyai Djuhanah Hamam melakukan fungsi "jendela" dan komunikasi sosial ini dengan efektif. Oleh karena Ibu Nyai pernah mengenyam pendidikan di Yogyakarta dan tinggal dengan keluarga Bapak Hilal di Gerjen, Kauman Yogyakarta. Komunikasi sosial dengan keluarga dan komunitas Kauman Karangkajen, Kotagede, Njejeran menjadi lebih akrab.[32] Diperkuat lagi dengan jejaring Mbah Kiai Dja`far, ayahanda Ustadz Hamam, yang berasal dari Ndongkelan, sebelah selatan Pojok Benteng Kulon, Yogyakarta. Yaitu, pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII. Masa itu dikenal sebagai 'Patok Negoro', yang mempunyai jalinan erat dengan pusat-pusat santri di Mlangi, Krapyak, Wonokromo dan lainnya. Peran dan jejaring sosial budaya ini dirajut dengan baik dan rapih oleh Kiai Hamam.

Adapun model pendidikan karakter yang ditularkan dan dikembangkan oleh Kiai Hamam kepada para santrinya waktu itu meliputi, model kepedulian sosial, pendidikan langsung, kesederhanaan, mendidik dengan manusiawi, dan mendidik dengan keteladanan.

Kemudian, pembelajaran berpolitik yang bermoral, model budaya keilmuwan, pengembangan budaya lokal/kearifan lokal, pengembangan pendidikan, dan etos kerja, serta kemandirian, dan belajar mandiri. Untuk lebih jelasnya akan peneliti jelaskan berikut ini;

2.2.3.1. Model Kepedulian Sosial

Menurut penuturan Komarudin Hidayat,[33] bahwa Sejak awal berdiri, Pondok Pabelan telah memberikan prioritas khusus 'pendidikan gratis' kepada warga Pabelan sebagai siswa KMI (*Kulliyat al- Muallimin Al-Islamiyah*). Pendidikan gratis kepada warga Pabelan masih berjalan sampai sekarang. Tentang pendidikan gratis, Bapak M. Mudzakir menjelaskan, cukup dengan dua syarat ketika mendaftarkan di Pondok, yaitu dengan membawa KTP dan Kartu Keluarga (KK) asal dari Pabelan. Maka sudah syah untuk mengikuti pendidikan di Pondok Pabelan dan memperoleh prioritas khusus yaitu 'pendidikan gratis'.[34]

Suasana belajar pada waktu itu bertempat di serambi masjid pondok. Kemudian, pindah ke ruang pendopo rumah keluarga Kiai. Sungguh sangat sederhana dan cukup murah belajar mengaji mencari ilmu di Pondok Pabelan pada waktu itu. Di situ nampak ada asrama dengan bangunan kuno dekat masjid. Bangunan kuno tersebut masih terlihat baik dan terawat sampai sekarang. Nampak pada waktu itu para santri belajar di emperan masjid pada siang hari. Kalau malam hari, para santri sering tidur di masjid dan kadang di atas meja yang dipakai belajar waktu siangnya.[35]

Menurut Komarudin, dibalik fasilitas fisik yang amat sederhana waktu itu, ternyata tersimpan visi-misi jauh dan tekad yang kuat dalam diri KH. Hamam Dja`far.

> Yaitu, untuk mengembangkan pusat Pendidikan Pesantren dengan pendekatan yang baru. Dengan visi-misinya, pesantren mampu mengintegrasikan suasana desa yang

miskin dengan muatan modern. Kemudian, dapat memahami serta mensikapi keberagamaan yang lapang atau *inklusif.*

Kiai Hamam waktu itu, sering menyampaikan kepada para santri dengan kata-kata mutiara yang indah;

> *"Kalau engkau ingin kaya dan pintar, maka cintailah orang yang kaya dan pintar. Mulailah membayangkan masa depanmu sebagai orang sukses. Orang yang berfikir kerdil, maka dia akan jadi kerdil".*

Kehadiran KH. Hamam dan Pondok Pabelan menjadi rahmat dan anugerah bagi masyarakat Pabelan dan sekitarnya. Sehingga anak-anak desa yang secara ekonomi tidak mampu meneruskan sekolah lanjutan ada kesempatan meneruskan pendidikan sampai tingkat sekolah lanjutan atas. Yaitu tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di kampung halamannya sendiri dengan biaya murah, bahkan gratis dan berkualitas nasional.

Ada beberapa figur yang sangat berpengaruh pada perjalanan hidup dan karir intelektual pada diri Komaruddin.[36]

> Salah satunya KH. Hamam yang memberikan motivasi ketika saya melewati usia *formative years.* Yaitu pemahaman dan penghayatan akan keluasan dan keluwesan Islam. Islam adalah kehidupan itu sendiri, alam semesta ini pada dasarnya sudah Islam, tunduk dan patuh pada hukum Allah. Di Pondok Pabelan tidak diajarkan *dikhotomi* pelajaran agama dan umum. Semuanya adalah ajaran Islam, asalkan diniatkan ibadah dan membawa kebaikan buat ummat manusia dan masyarakat secara umum. Suasana para santri pada waktu itu sudah terbiasa menerima tamu non muslim dan semuanya merupakan teman diskusi Kiai. [37]

Kata Komarudin, keunikan dalam pembelajaran dan mungkin jarang dilakukan oleh para pendidik, adalah mewajibkan santri menulis buku harian dan karangan bebas. Pelajaran tersebut bagi saya, Komaruddin sangat berkesan.[38] Nampak KH. Hamam waktu itu melihat kegiatan dan jalan pikiran santri secara transparan. Setiap pagi buku itu dikumpulkan untuk dibaca, kemudian diberi komentar dan ditandatangani oleh KH. Hamam.

Melalui kewajiban menulis buku harian, saya dikondisikan untuk mengamati dan mengevaluasi seluruh aktifitas hidup. Setiap seminggu sekali ada tugas membuat karangan lepas. Dengan model ini, banyak hal yang bisa dipelajari, antara lain berlatih berfikir runtut dan sistimatis. Karena bahasa tulis menuntut gramatika dan rasa bahasa yang benar dan enak dibaca. Lalu didorong untuk berimajinasi menuangkan perasaan dan pikiran dalam bahasa tulis. Latihan menulis tersebut dipadukan dengan pelajaran pidato. Selama nyantri di Pondok Pabelan saya Komaruddin merasa terkondisikan untuk berlatih berfikir, menulis, dan berbicara secara sinkron dan runtut. Dari sini, KH. Hamam menurut Komaruddin berperan sebagai motivator dan pendidik yang luar biasa.

Bentuk kepedulian lain yang dijalankan oleh Kiai Hamam menurut Muh. Balya, yaitu tentang rasa tanggung jawab sosial.

> Rasa tanggung jawab sosial yang kurang, Kiai Hamam selalu mengatasinya dengan penyadaran dan penularan empati lewat berbagai kegiatan pendidikan sosial yang ada.[39] Kiai Hamam waktu itu, aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, kemasyarakatan dan juga pendidikan. Pada waktu itu beberapa LSM dibentuk, seperti LP3M yang di gagas oleh Kiai Hamam bersama Gus Dur, M. Dawam Rahardjo dan kawan-kawannya.[40] Termasuk berbagai program kemasyarakatan juga di lakukan oleh pesantren. Kemudian secara kelembagaan dibentuk Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat (BPPM), Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM),

> dan Institut Pengembangan Masyarakat (IPM). Selain itu, dibentuk juga Persatuan Pemuda Pabelan(PPP), Pemelihara Tradisi Islam Pabelan (PTIP), dan Badan Amil Zakat (BAZ).

Organisasi tersebut sebagian besar masih tetap berjalan sampai sekarang ini dengan baik. Seperti PTIP, PPP, BAZ, dan BKSM.

Menurut Bapak Barowi, kepedulian sosial lain di Pesantren Pabelan dapat dilihat dari model bangunannya.

> Kata beliau, Kiai Hamam punya kepedulian sosial dalam memajukan pesantren dan dukungannya dari masyarakat yang begitu besar.[41] Dia kalau dengan masyarakat sudah dekat dan biasa serawung. Sehingga tidak ada jarak dengan masyarakat. Sampai nampak bangunan pesantren dengan bangunan rumah warga kampung menyatu dan sulit dibedakan. Mana bangunan pesantren, dan mana bangunan kampung.

Selama peneliti berada dilokasi mengamati beberapa bangunan pesantren. Nampak disana bahwa bangunan pesantren juga sama mirip dengan model bangunan warga. Bangunan di pesantren tidak ada bangunan yang tingkat sehingga sama persis dengan bangunan warga kampung. Seperti nampak sebagian bangunan pesantren lama yang terbuat dari dinding bambu, atap, usuk dan reng juga dari bambu. Begitu juga lantainya masih plesteran. Bahkan ada bangunan pesantren lama yang belum keramik atau masih lantai dari tanah.[42]

Kiai Hamam dengan Pak Barawi adalah teman dekatnya di kampung. Waktu itu karena dekatnya sehingga sering bertemu, ngobrol dan berbincang-bincang lama dan biasa sebagai teman lama. Pernah pak Barowi di tanya kalau kamu sakit minum Bodrex berapa? Jawab Pak barowi "paling banyak hanya dua tablet " kemudian oleh pak Kiai Hamam membalasnya kalau saya sampai empat tablet biar cepat sembuh. Inilah mungkin sumber awal penyakit yang beliau

derita di akhir hayatnya. Karena Bodrex kalau sering dikonsumsi juga membahayakan kondisi tubuh seseorang.

Tentang model kepedulian Pesantren Pabelan yang lain dapat peneliti sampaikan hasil wawancara langsung dengan Bapak Radjasa. Berikut ini, tentang kepedulian pesantren bagaimana dengan masyarakat?

> Ya dulu nampak suasana hubungan Pesantren dengan masyarakat memang menyatu dan itu masih berjalan sampai sekarang. Jadi kegiatan masyarakat juga dipusatkan di pesantren. Termasuk S.3 (Sadranan Syukuran dan Supitan) dan PTIP (Pemelihara Tradisi Islam Pabelan). Kemudian, rapat-rapat orang desa waktu itu juga di pesantren dan masih berjalan Sejak jaman Kiai Hamam sampai sekarang. Di masyarakat juga masih ada kerjasama dengan pesantren. Termasuk lurah atau kepala desa waktu itu juga selalu dari pesantren. Seperti Muhtar Abas, Bu Luki, dan Ahmad Faiz Amin. Mereka masih dipercaya oleh masyarakat.[43]

Hubungan pesantren dengan masyarakat setelah peneliti observasi langsung di lapangan memang masih sangat baik. Seperti apa yang telah disampaikan oleh pak Radjasa diatas. Termasuk S.3 (Sadranan Syukuran dan Supitan) dan PTIP (Pemelihara Tradisi Islam Pabelan). Kemudian, rapat-rapat orang desa waktu itu juga bertempat di pesantren dan masih berjalan baik sampai sekarang. Di masyarakat juga masih ada kerjasama dengan pesantren. Termasuk lurah atau kepala desa waktu itu juga selalu dari pesantren. Seperti Muhtar Abas, Bu Luki, dan Ahmad Faiz Amin.

Bentuk kepedulian lain Kiai Hamam menurut Muh. Habib adalah bidang kesehatan masyarakat.[44]

> Model penanganan Pondok Pabelan dalam kesehatan masyarakat waktu itu juga menarik para pakar dan tokoh

> di bidang pembangunan dan advokasi sosial budaya. Di bidang Kesehatan Masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak, seorang menjadi perhatian khusus dari Dirjen UNICEF. Dari Dirjen UNICEF Dr. James Grant jauh-jauh datang dari kantor Pusat PBB di New York, mengunjungi program Usaha Kesehatan Masyarakat (UKM) di Desa Pabelan. Dia memberikan pujian serta dukungan yang luar biasa. Terutama dalam bidang kelangsungan hidup anak. Antara lain pencegahan dan penyembuhan diare dengan mensosialisasikan garam oralit.[45]

Dibidang pembangunan masyarakat, tokoh dunia yang juga pendiri gerakan pembangunan masyarakat Sarvo Daya di Sri Langka, Dr. A. T. Arya Ratna, waktu itu juga datang ke Pabelan. Dia memberikan ucapan selamat atas model pengembangan masyarakat oleh Pondok Pesantren Pabelan.[46] Dr. Arya Ratna waktu itu memberi penghargaan kepada Pondok Pabelan. Karena pondok Pabelan telah melakukan upaya pembangunan dari dalam. Yaitu, dengan merevitalisasi nilai-nilai sosial budaya yang ada di dalam masyarakat, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal tanpa merusak lingkungan, bahkan melestarikannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2.2.3.2. Model Pendidikan Langsung

Ada sebuah ungkapan dari salah seorang santri yang bernama Imam Munajat tentang figur dan sosok Kiai Hamam.

> Yaitu; (1) Kiai Hamam Dja`far adalah sosok guru, pendidik, pengasuh, pemimpin komunitas, negarawan yang tegar, tegas, cerdas, santun, komunikatif, pantang menyerah pada keadaan dan masih banyak yang belum bisa disebutkan disini. Sebagai tokoh dengan beberapa ciri tersebut, Kiai Hamam waktu itu selalu menekankan agar para santri mengerti dan memahami segala yang terjadi serta dilakukan

pada lingkungan pondok. Kemudian tidak melihatnya hanya sebagai bagian dari rutinitas kegiatan dan aktifitas sehari-hari santri saja. (2) Kiai Hamam selalu menanamkan sikap agar tidak memandang remeh masalah sekecil apapun yang terjadi. Sebab masalah besar biasanya bersumber dari sesuatu yang pada awalnya dianggap sederhana dan remeh. (3) Totalitas peran. Kata Imam Munajat sebagai santri yang tergolong dalam *al-saabiquun al- awwaluun*, merasa beruntung banyak belajar langsung dari Kiai Hamam waktu itu. Seperti bagaimana beliau melaksanakan fungsi dan perannya sebagai guru, pendidik dan pengasuh sekaligus secara total.[47]

Sebagai guru saat mengajar beliau juga memerankan diri sebagai pendidik dan pengasuh. Menarik untuk dikedepankan peristiwa yang menggambarkan peran Kiai Hamam sebagai pendidik dan pengajar. Ada suatu kasus, yaitu salah satu mata pelajaran yang beliau ampu di kelas I B pada tahun 1968 yaitu pelajaran Bahasa Inggris. Dengan mengawali pelajaran di Kelas Bambu depan masjid di lingkungan pondok Pabelan. Beliau meminta salah seorang santri untuk menuliskan "*kursi*" dalam bahasa Inggris. Teman ini menulisnya "*thje*". Padahal seharusnya dia menulis "*chair*". Disini tidak ada santri yang berani tertawa satupun pada waktu itu. Biasanya seorang murid ditertawakan teman sekelasnya karena tidak bisa mengerjakan tugas. Sebagai santri baru, Kiai Hamam tidak heran kalau menyaksikan yang terjadi hanya tahu bahwa karena "*kebodohan*", dan "*ketidaktahuan*" semata yang terjadi pada diri santri. Namun belakangan baru dapat dipahami oleh santri siapapun. Bahwa ada bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Kiai Hamam. Yakni, penyadaran diri kepada santri akan ketidakmampuannya dan agar tahu akan ketidaktahuannya dengan cara melaksanakan secara langsung. Dari tahu akan ketidak-tahuannya itu akan menumbuhkan kesadaran dan mendorong yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu. Semua proses itu dilaksanakan oleh beliau dengan penuh kesabaran dan kebapakan.[48]

Menurut penuturan Imam Munajat, bahwa Kiai Hamam sebagai pengasuh sangat memahami bahwa ketidaktahuan santri itu bukan karena kemalasannya. Akan tetapi karena memang belum tahu dan belum diberi tahu. Disini, setelah hidup dalam masyarakat diluar pesantren kesan mendalam dan makna peristiwa itu menjadi sangat terasa bagi diri saya (Imam Munajat) setelah menjadi seorang pengajar.

> (4) Model khutbah iftitah oleh Kiai Hamam. Yaitu sistem penerimaan santri baru semacam Ospek atau MOS di Pondok Pabelan. Kegiatan tersebut waktu itu disampaikan langsung oleh Kiai Hamam kepada santri baru dan santri lama. Para santri itu tidak hanya diwejangi akan tetapi diminta untuk melakukan beberapa hal yang selintas terkesan bermain. Namun sesungguhnya para santri itu sedang dilakukan *brain washing* menanamkan etos kerja, dan perubahan mental dari berbagai posisi santri. Seperti, sebagai anak mama dirumah, anak manja di keluarga. Tujuannya, agar kelak menjadi santri yang sanggup mandiri, melakukan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya selama nyantri di Pondok Pabelan dan setelah menjadi alumni pondok.

Kiai Hamam waktu itu dalam khutbah iftitahnya menanamkan etos kerja, berbagai sikap dasar hidup dan bermasyarakat. Waktu itu beliau ajarkan berbagai etika, etis hidup, sikap mandiri, etos kerja yang baik, dan jauh dari ketergantungan. Kemudian, menanamkan kebiasaan melakukan dan mengusahakan sendiri kebutuhan yang kelak menjadi bekal santri. Yaitu, kalau santri sudah kembali ke dalam masyarakat. Maka dia harus tumbuh dan berkembang menjadi mandiri terbebas dari ketergantungan kepada orang lain. Contoh konkrit waktu itu dari pengamatan Imam Munajat terhadap Kiai Hamam ketika mengajarkan pola makan dan caranya yang benar.[49] "Kiai Hamam mengajarkan cara makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Kemudian, cara

duduk yang benar ketika bertamu, dihadapan guru maupun ditempat umum".[50]

> (5) Tidak mudah menyerah (Etos Kerja). Disini, etos kerja yang ditanamkan oleh Kiai Hamam kepada santrinya ada dua prinsip dasar.[51] Yaitu 1) Yang namanya lelah atau batas lelah adalah pingsan. 2) Yang namanya istirahat itu bukan berhenti dari bekerja, akan tetapi "*tabaadul al a`maal*" atau berganti dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain.

Disini sebenarnya telah diajarkan prinsip dasar dan etos kerja keras melalui pernyataan sederhana. Seperti istilah yang sering disampaikan oleh Kiai Hamam; bahwa "Yang namanya tidak mampu melakukan sesuatu itu setelah melakukan sendiri dan benar-benar tidak mampu. Sedangkan yang namanya gagal itu setelah mencoba dan gagal betul".[52] Kemudian Kiai Hamam menyampaikan "selama ini banyak orang yang menghakimi dirinya sendiri bahkan terhadap orang lain hanya dengan perkiraan saja". Nasihat ini dulu disampaikan kepada para santri. Termasuk etos kerja, pantang menyerah pada keadaan selalu ditanamkan kepada para santri waktu itu.

> (6) Model pendidikan secara langsung. Nampak apa yang dilakukan oleh Kiai Hamam waktu itu dengan Balai Pendidikan Pondok Pabelan mempunyai daya tarik tersendiri bagi para tokoh. Mereka berharap apa yang dilakukan oleh Kiai Hamam tempo dulu menjadi model pendidikan Islam alternatif di era sekarang ini. Dengan model inilah yang diharapkan akan memunculkan pemimpin umat pada masa yang akan datang. Sebagai contoh dahulu, Kiai Hamam selalu memanfaatkan kehadiran para tokoh muda muslim di Pondok Pabelan untuk bertatap muka dengan para santri.[53]

Nampak pada waktu itu, setiap ada tokoh tamu penting yang datang ke pondok pesantren Pabelan disuruh memberi ceramah di

depan para santri.[54] Diharapkan dengan model ceramah semacam itu santri dapat mengenal lebih dekat dan belajar langsung kepada para tokoh tersebut.

> Kata Imam Munajat, saya dan teman-teman waktu itu tahun 1970 an mengenal dekat para tokoh tersebut. Disamping tokoh-tokoh lain seperti E.Z. Muttaqien, Endang Saifuddin Anshari (Putra tokoh Masyumi KH. Isa Anshari), Ajip Rosidi, Emha Ainun Najib, Adi Sasono, dan sebagainya. Nampak waktu itu, apa yang didapatkan para santri, oleh Kiai Hamam dipahami sebagai proses memberikan pendidikan secara langsung.

Untuk memperkuat model pendidikan karakter Kiai Hamam, peneliti mewawancarai Bapak Rajasa sebagai alumni pondok Pabelan.

> Kata beliau,[55] "Dulu kiai hamam sangat *all out* /total/ *full time* mendampingi para santri terjun langsung. Yaitu, bekerja bersama santri, bersih-bersih halaman di pesantren. Dia langsung memimpin santri di lapangan. Beliau setiap malam langsung keliling ke asrama santri. Beliau melihat sendiri apa yang harus dikerjakan oleh para santri. Beliau, setiap malam membuat catatan-catatan dan agenda kepada santri. Seperti saya (Radjasa) harus mengerjakan apa, pak Hanafi harus mengerjakan apa. Ada pekerjaan yang sama, dan ada yang berbeda dibagi-bagi. Misalnya, ada yang dikerjakan lima orang bahkan sampai delapan orang. Misalnya Radjasa Cs. Yaitu, Radjasa dan kelas VI. Bisa di kerjakan sebelum sekolah atau setelah pulang sekolah mengerjakan lalu memberi laporan ke Kiai Hamam. Mengerjakan sesuatu yang diperlukan oleh pesantren. Kemudian setelah memberikan tugas kepada para santri lalu pekerjaannya dikontrol langsung oleh Kiai Hamam.[56]

Model pendidikan langsung semacam ini bukan melalui cerita tentang tokoh. Akan tetapi melalui penghayatan langsung bertemu dengan tokoh orangnya. Hal ini, yang memungkinkan melahirkan "kegelisahan" dan keinginan untuk berkarya seperti para tokoh tersebut.

2.2.3.3. Model Kesederhanaan dan Mendidik dengan Manusiawi

Model kesederhanaan Kiai Hamam, ada kenangan manis dari anaknya Ahmad Najib.

> Dalam kenangan beliau, bahwa Bapak adalah sosok yang hangat, dan mudah akrab dengan siapapun orangnya yang baru dikenal sekalipun. Bapak betah ngobrol berlama-lama mengenai urusan apa saja. Dengan petani, Bapak akan berbicara dengan bahasa petani. Sesama Kiai maka dengan bahasa Kiai.[57] Dengan anak muda, bapak menggunakan bahasa mereka tanpa menggurui. Tampilannya yang sederhana, Bapak cepat menangkap 'isi hati' orang yang bertemu dengannya.

Dalam suasana keseharian, Bapak biasa berpakaian sederhana. Tidak nampak sama sekali ke- Kiai-annya dalam cara berpakaian. Sering tamu yang belum kenal bapak, akan salah menduga ketika akan bertemu Bapak. Kalau kebetulan sedang ada tamu lain dirumah Bapak yang sarungan, mengenakan peci dan sorban, maka pasti tamu itulah yang dikira Pak Hamam, padahal bukan. Pakaian bapak sehari-hari waktu itu adalah celana panjang dan kaos polos berkrah. Kadang lengan panjang dan sangat jarang memakai peci apalagi sorban.[58] Disini, nampak suasana kesederhanaan Kiai Hamam yang ditanamkan oleh para santri waktu itu. Menurut penuturan putranya seperti dalam wawancara langsung berikut ini.

> Tentang pola hidup para santri Pabelan sekarang ini. Nampak bahwa yang paling mendasar di pondok Pabelan adalah, santri

> dilatih makan lauk pauk yang paling enak ketika rasa lapar. Kemudian, tidur yang paling nyenyak ketika rasa ngantuk. Mereka para santri tidak tergantung pada lauk pauknya apa, tapi sudah terpenuhi kebutuhan gizinya meskipun sederhana.[59]

Ada cerita lama dari ayahnya Kiai Hamam waktu itu. Begini, "dulu ada dua orang anak kandung ketika orang tuanya akan meninggal yang punya peninggalan cukup banyak. Kemudian, orang tuanya memberi wasiat atau pesan singkat kepada dua anaknya.

> (1) Jangan makan kalau tidak enak, (2) Jangan tidur kalau tidak nyenyak, (3) Jangan bekerja dibawah terik matahari. Yang terakhir (4) Tanpa bermaksud memutus silaturrahmi kalian berdua, saya minta nanti selama lima tahun pertama kamu jangan saling bertemu. Akhirnya, setelah ayahnya meninggal, wasiat tersebut benar-benar diperhatikan dan ditaati oleh kedua anaknya dengan penafsiran yang berbeda.

Ternyata, kakaknya yang pertama diamati harta bendanya makin menyusut. Sementara adiknya semakin melimpah dan bertambah banyak. Bagaimana pendapat kedua anaknya tersebut? Adiknya akhirnya menanyakan kepada kakaknya. Setelah lima tahun tidak bertemu apakah anda tidak mentaati orang tua? Jawab kakaknya, ya saya mentaati.

> Yaitu, (1) jangan makan kalau tidak enak, akhirnya, setiap makan mengajak keluarga dan anaknya ke restoran mewah supaya enak makan. (2) Jangan tidur kalau tidak nyenyak, akhirnya saya pergi ke hotel mewah agar tidur nyenyak di hotel. dan (3) Jangan bekerja di bawah terik matahari akhirnya saya habis subuh berangkat bekerja ke ladang atau kebun tapi sebelum jam 9 sudah kembali.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Langkah berikutnya; adiknya memberi jawaban kepada kakaknya waktu itu. Jawabannya, Ya tidak seperti itu yang dimaksud pesan/ wasiat dari orang tua. Karena dulu orang tua pesan tidak seperti itu. Dua orang saja memahami pesan yang sama tapi muncul penafsiran dan praktek yang berbeda.[60]

Kesederhanaan yang lain waktu itu tentang model kurikulum Pondok Pabelan. Menurut pandangan M. Basri bahwa, Kurikulum Pendidikan di Pondok Pabelan berjalan 24 jam.[61]

> Menurut pandangan beliau bahwa, Kiai Hamam adalah sosok seorang kiai yang masih sangat muda waktu itu. Beliau baru berumur 30 tahun. Postur tubuh yang tinggi besar dengan raut muka yang bersih. Kemudian, tatapan mata yang tajam, pakaian dan celanan panjang. Serta jas putihnya yang membawa kewibawaan beliau. Saat menatap wajah beliau dan bertemu pandang, maka tak kuasa saya menatapnya, kecuali menundukkan muka. Gaya bicaranya sederhana, lugas, dan kadang-kadang muncul kejenakaannya. Namun sarat nilai-nilai hikmah, *ekspresif, motivatif* dan *future oriental.*

Muhammad Basri ingat isi pidatonya Kiai Hamam untuk membangkitkan santrinya di serambi masjid Pondok. Beliau mengatakan;

> "Anak-anakku, kalian semua adalah bintang. Sudah barang tentu bintang ketemu dengan bintang tidak akan nampak sinarnya. Tetapi, kelak setelah kalian meninggalkan pondok, dan kembali ke masyarakat, maka akan tampak kalian diantara batu-batu kebanyakan".

Dari sini, Kiai Hamam nampak dalam menyelenggarakan pendidikan lebih memanfaatkan apa saja jadi sarana penunjang belajar waktu itu. Yang penting kegiatan belajar mengajar tetap berjalan.[62] Muh.

Basri sendiri waktu itu pernah memperoleh pendidikan langsung dari beliau di bawah teduh pohon melinjo. Duduk di atas batu-batu sungai, karena ruang kelas sedang dipersiapkan untuk menerima tamu. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Kiai Hamam waktu itu bersifat adaptatif dan kesederhaan, dengan ide-ide pembaharuan pesantren.[63]

Ada beberapa hikmah yang mendasari pada diri santri lewat kata mutiara Kiai Hamam waktu itu. Yaitu; *"24 hour activities, long life learning, long life education, Innaa Shalaatii Wa Nusuukii Wa Mahyaaya Wa Mamaatii Lillahi Robbil `Aalamiin"*. Kata hikmah tersebut yang mendasari sikap hidup para santri di Pondok Pabelan waktu itu. Kata hikmah tersebut tetap dipertahankan di pondok Pabelan sampai sekarang ini.[64] Nilai-nilai mulia tersebut akan menghasilkan rasa cinta, hormat, dan kerinduan untuk selalu ingin dipanggil dan diberi tugas oleh pimpinan.

Kata Muh. Balya, beliau Kiai Hamam mensikapi siapa saja orangnya dengan sangat manusiawi dan bersahaja. Kondisi batin seperti ini belum pernah kami alami sebelumnya.

> Kelebihan Kiai Hamam waktu itu menurut Muh. Balya diantaranya dalam melayani tamu-tamu yang datang kepada pak Kiai. Nampak pada waktu itu tamu-tamu dari kalangan ulama, tokoh nasional, budayawan, dan agamawan. Bahkan dari militer, seniman, politisi, cendekiawan, duta besar, para menteri dan lainnya. Nampak suasana dialog pada waktu itu tentang segala aspek kehidupan mengalir seakan kiai tidak pernah kering dalam memberikan inspirasi dan ide gagasan.[65]

Kiai Hamam kata Muh. Balya mempunyai kemampuan luar biasa dalam merespon pembicaraan para tamu. Saat beliau memberi tanggapan, pasti ada kejutan yang membuat hati berdecak kagum. Kalau saya mengamati lebih dalam pada waktu itu, kuncinya terletak pada keseriusan Bapak Kiai Hamam mendengarkan pembicaraan para tamunya. Nampak suasana waktu itu dengan kejernihan pikiran

dan hati beliau. Kalau yang dikatakan tamu itu benar menurut beliau, diberilah pujian yang membuat mabuk kepayang hati sitamu. Akan tetapi sebalinya, beliau akan merespon dengan halus tanpa merendahkan tamu. Disini, tamu bagai pemain tinju yang kena pukulan telak.[66] Nampak waktu itu ketika tamunya itu sadar atas kekeliruannya, maka tawa Kiai yang khas ha ha ha. Disini, sering tamu berkunjung ke Pondok Pabelan dan berbagai penghargaan diterimanya. Pondok Pabelan termasuk salah satu pionir yang menerima pemikiran perlunya Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) sebagai fungsi lain dari pondok.[67]

2.2.3.4. Model Mendidik dengan Keteladanan

Model Kiai Hamam mendidik dengan keteladanan seperti yang di ungkapkan oleh putra beliau sendiri. Yaitu Ahmad Faiz Amin (putra bungsu).

> Nampak dalam diri bapak Hamam sosok yang selalu bisa menempatkan diri pada waktu dan tempat yang sesuai. Beliau selalu tahu kapan harus menjadi ayah dan kapan beliau harus menjadi teman bermain bagi anak-anaknya.[68]

Disini nampak bahwa bapak dalam mendidik anak-anaknya, tidak hanya dengan kata-kata. Akan tetapi selalu diikuti dengan tindakan, dan perbuatan. Bahkan beliau mendidik waktu itu lebih banyak memberi contoh konkrit dengan keteladanan dalam kehidupan sehari-harinya.[69]

> Contoh, "ketika seorang sahabatnya melihat papan penunjuk arah menuju Pondok Pabelan sudah usang dan rusak. Kemudian orang tersebut ingin memperbaikinya. Bapak hanya menjawab agar membiarkan saja papan itu rusak. Tetapi tidak lama papan nama itu nampak sudah diganti dengan yang baru".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

> Model keteladanan yang lain. Menurut bapak Radjasa bahwa; Kiai Hamam memberi tugas dan keterampilan kepada santri memang berbeda sesuai kemampuannya.[70] Agar santri nantinya memiliki sikap, mental dan karakter yang baik dalam mensikapi pekerjaan dikemudian hari. Seperti bagaimana anak dilatih menjahit bukan hanya menjadi penjahit, tetapi bagaimana melatih kesabaran, dan menjadi menejer. Bagaimana melatih anak menjadi kreatif, disiplin, maka harus diberi tugas dan tanggung jawab. Misal, Kiai Hamam waktu itu mempraktekkan kedisiplinan kepada para santrinya. Nampak waktu itu kiai Hamam langsung mengajarkan bagaimana membersihkan lantai. Seperti menyapu yang benar dan bersih. Kiai Hamam menurut pak Radjasa menggambarkan tentang kebersihan, dan bersabar. Waktu itu tidak hanya ditulis di papan tulis tapi diperagakan dan dipraktekan secara langsung dihadapan para santrinya.[71]

Tentang keteladanan yang lain, ada kesaksian dari teman satu kampung Kiai Hamam bernama Bapak Barowi. Yaitu tentang keseriusannya Kiai Hamam.

> Beliau mengelola pesantren waktu itu sangat serius, ulet dan perhatian sekali kepada para santrinya. Kalau anaknya Kiai Hamam sekarang yang ditiru hanya kelebihannya saja. Yaitu hanya kemewahan harta yang di contoh. Sedangkan yang lain seperti mendidik mengasuh dan terjun langsung mengelola pesantren sangat kurang. Nampak suasana sekarang kegiatan ekstrakurikuler di luar jam KMI/Madrasah, lebih menekankan pengasuhan secara tidak langsung. Yaitu dikelola melalui OPPP (Organisai Pelajar Pesantren Pabelan) atau sistem pengurus lurah pondok kalau di pondok salaf.[72]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Keteladanan yang dapat di contoh oleh Kiai Hamam adalah, bahwa hidup apabila masih mampu maka pekerjaan itu wajib dikerjakan sendiri, tanpa minta bantuan orang lain. Model kongkrit inilah langkah dari bentuk kemandirian. Dalam mendidik santri waktu itu, beliau tidak pernah memaksa atau membentuk karakter santri/ anak sekehendak hatinya. Tetapi beliau lebih mengasah potensi dan bakat yang dimiliki oleh si anak tersebut. Nampak suasana model keteladanan semacam ini, sesuai dengan apa yang selalu beliau sampaikan. Bahwa Pabelan tidak mencetak pegawai negeri, akan tetapi menjadikan anak didiknya menjadikan dirinya sendiri.

Disini, dapat dipahami bahwa pesantren Pabelan mencetak calon-calon pemimpin yang paham akan falsafah. Dengan semboyan "siap dipimpin dan siap memimpin". Bukan menjadi pegawai yang hanya menuruti perintah atasannya. Minimal menjadi pemimpin terhadap dirinya sendiri, dan keluarganya. Selalu mengambil sikap terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat. Kemudian menghadapinya dengan penuh tanggung jawab dan paham akan segala akibat yang ditimbulkan. Yaitu, semua keputusan dihasilkan dengan pertimbangan kemaslahatan bersama.

Model keteladanan Kiai Hamam lain menurut Fadhil Munawwar. Seperti yang sering di contohkan dalam diri beliau.

> Yaitu sebagai sosok ulama yang pandai, berwawasan luas, santun, dan sederhana. Beliau memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan umat.[73]

Sebagai ulama, Kiai Hamam dikategorikan sebagai anggota kelompok sosial yang memiliki kedudukan yang sangat terhormat dimata masyarakatnya. Karena nampak pada diri beliau sebagai panutan santri dan umat dalam kehidupan pesantren, agama, dan masyarakat.[74] Kiai Hamam sebagai ulama dalam posisi yang lebih tinggi, dan tingkat spiritual yang memadai. Beliau nampak juga sebagai pewaris para Nabi (*Waratsatul-Anbiya`*) yang mengemban

amanah untuk memperbaiki moral umat yang rendah. Menjaga benteng akidah umat dari kontaminasi paham-paham modern yang menyesatkan. Kemudian, memberi nasehat dan bimbingan moral kepada *umara* (pemerintah).[75]

Dalam konteks intelektualitas sebagai ulama zaman modern, nampak beliau memiliki pengetahuan yang luas. Yaitu, dalam masalah agama maupun berbagai persoalan masyarakat dan negara. Dalam konteks kesantunan, Kiai Hamam nampak sebagai ulama yang mengetahui, memahami, dan mengamalkan etika pergaulan yang bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah Rasul.[76]

Beliau menyadari bahwa setiap ucapan dan tindakannya akan didengar dan diteladani oleh para santri dan pengikutnya. Kemudian, dijadikan acuan utama dalam pergaulan sosial. Kiai Hamam mempunyai pandangan apabila ada ulama yang berkata tidak sesuai dengan kepatutan sosial, maka akan dikhawatirkan muncul reaksi langsung atau tidak langsung dari santri dan pengikutnya.[77]

2.2.3.5. Model Pembelajaran Berpolitik yang Bermoral

Kiai Hamam memiliki pandangan bahwa pesantren dan partai politik adalah sebagai dua hal yang berbeda. Karena pesantren lebih identik dengan pendidikan yang bersentuhan dengan ilmu dan moral. Sedangkan partai politik lebih dekat pada upaya bersama untuk meraih, mempertahankan, dan merebut kekuasaan.[78] Nampak suasana pesantren dalam kehidupan sehari-harinya para santri sibuk dengan kajian kitab-kitabnya. Dalam kajian kitabnya, membahas pandangan ulama-ulama klasik dan modern tentang berbagai disiplin ilmu agama Islam. Sedangkan partai politik hanya sibuk dengan penyusunan *platform* partai dengan segala strateginya.Kemudian, bagaimana taktik untuk memperoleh kekuasaan demi memajukan bangsa dan negara serta menyejahterakan rakyatnya.[79]

Suasana di Pesantren Pabelan, nampak lebih ditanamkan budaya tanpa pamrih dalam mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh Kiai.[80] Asalkan pekerjaan itu baik dan bermanfaat untuk umat dan

orang banyak. Istilah tanpa pamrih tersebut dalam tradisi Pesantren Pabelan disebut sebagai aplikasi dari sikap *ikhlas*. Yaitu, bekerja tanpa tamprih apa-apa, tetap taat dan patuh. Misalnya, sikap Kiai mengisyaratkan kepada para santri untuk memilih partai politik tertentu, maka mereka mematuhinya. Beliau menegaskan dengan dasar bahwa partai politik yang dipilih itu akan menegakkan politik moral, bukan hanya politik kekuasaan.[81]

Disini, Kiai Hamam mempunyai pandangan bahwa partai politik itu mestinya membangun politik moral. Politik moral sebagai basis utamanya dalam berpolitik untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan.[82] Dengan demikian, politik kekuasaan yang sudah menjadi ciri utama partai politik harus didampingi dengan politik moral. Tujuannya, agar kekuasaan yang diraih tidak mengarah pada penghalalan segala macam cara. Pesantren bisa muncul dan terkenal karena ketokohan kiainya. Jadi dalam konteks ini, Kiai adalah simbol masyarakat santri yang santun, pandai, dan bermoral. Kemudian, kiai memiliki wibawa yang sangat dihormati dan dicintai oleh pengikutnya, bahkan oleh masyarakat luas yang simpati kepadanya.

Jadi pada hakikatnya, pemimpin pesantren dan pemimpin partai politik itu seharusnya mampu menjadi magnet yang dapat merebut simpati pengikutnya. Maka para pemimpin tersebut harus berupaya sekuat tenaga untuk menyejahterakan pengikutnya. Selanjutnya, disamping Model Pembelajaran politik yang bermoral Kiai Hamam nampak juga berperan sebagai *Reservoir Spiritual* dan Kultural.[83] Muh. Habib menuturkan,

> "Ketika dunia kampus sedang mengalami kelesuan, kebuntuhan ekspresi, dan aktualisasi budaya, sosial dan politik mahasiswa dimana-mana. Disini, Pondok Pabelan melalui Kiai Hamam menjadi pilihan beberapa aktivis di kampus. Yaitu, untuk berdiskusi, melakukan eksperimen dan sekaligus aksi sosial".

Menurut Muh. Habib, bahwa interaksi antara para aktivis kampus dengan Kiai Hamam di Pondok Pabelan mempunyai berbagai fungsi. Bagi para aktivis yang kegiatan praktisnya cenderung menjadi "*aktivisme*", maka dialog dan mukim mereka di Pabelan menjadi pengayaan kultural. Kemudian, menjadi proses pencerahan spiritual dan menjadikan Pondok Pabelan sebagai "kedung" atau *reservir* budaya dan spiritual.

> Menurut Muh Habib, bahwa suasana di Pondok Pabelan menumbuhkan kesadaran transenden yang lebih luas dan mendalam dalam pengabdian kepada masyarakat.[84] Kemudian, yang paling intens hadir dan berdiskusi serta melakukan partisipasi sosial di Pabelan waktu itu adalah mahasiswa ITB. Bahkan kemudian dapat melahirkan Yayasan Mandiri yang berkantor di rumah mantan Rektor ITB, Ir Koentoaji. Pada waktu itu Ir Koentoaji yang menjadi salah seorang Direktur IDM (*Islamic Development Bank*) di Jeddah. Mereka sempat membuat pelatihan teknologi tepat guna untuk para santri dan masyarakat desa Pabelan.[85]

Ketika kampus ITB di duduki oleh tentara, beberapa aktivis mahasiswa sempat menjadi santri Pabelan. Mereka melakukan kegiatan Pengembangan Masyarakat di pondok tersebut.[86] Mereka antara lain, Muchtar Abbas, Tony Pangcu, Sugeng Setyadi, Iskandar, dan lainnya. Bahkan Muchtar Abbas, yang berasal dari Aceh kemudian terpilih menjadi Kepala Desa Pabelan selama satu periode.[87] Sebenarnya para mahasiswa lain seperti dari UGM, IAIN Sunan Kalijaga, IKIP Negeri Karangmalang dan para mahasiswa dari Semarang waktu itu juga ikut aktif melakukan dialog budaya dan spiritual yang sama di Pondok Pabelan.[88]

Menurut Muh. Habib, bahwa" suasana interaksi aktivis kampus dengan pesantren ini dapat membangun saling pengertian dan

kerjasama antara kampus dan pesantren. Kemudian, Muh. Habib menuturkan,[89]

> bahwa kehadiran Maestro pelukis affandi bersama sahabat-sahabatnya, pelukis Wahdi, Amri Yahya di Pabelan. Kemudian budayawan Umar Kayam, Misbach Yusa Biran, Ashadi Siregar, Emha Ainun Najib, dan lainnya ikut menyuburkan warna kultural yang sudah berakar kuat di Desa Pabelan.

Disini nampak suasana waktu itu dialog budaya antara para pelaku dan budayawan kampus dengan Kiai. Dengan budaya pesantrennya turut memperkaya khazanah kulturual yang sudah berakar di Desa Pabelan. Demikian juga, ketika si penyair Burung Merak, Rendra, bermain film bersama Kiai Hamam di dalam "*Al-Kausar*" yang disutradarai oleh Chairul Umam, pada tahun 1978. Kiai Hamam waktu itu juga dikenal sebagai Kiai Bintang Film, yang kebetulan Film "*Al-Kautsar*" ini memperoleh hadiah Festival Film Asia di Bangkok pada tahun 1980. Kiai Hamam waktu itu telah berperan dengan baik sebagai perantara budaya masyarakat Desa Pabelan. Yaitu, dengan kebijakan pemerintah sebagai perantara budaya santri dengan budaya ilmuwan yang berbasis di kota. Sebagai perantara budaya Pesantren dengan kampus. Kemudian, sebagai perantara budaya santri dengan budaya komunitas agama dan kepercayaan lain di Indonesia.[90]

2.2.3.6. Model Budaya Keilmuan

Kiai Hamam menurut Fadhil Munawwar, mempunyai pandangan bahwa para santri Pesantren Pabelan harus memiliki budaya keilmuan yang produktif.

> Yaitu dapat mengantarkan dirinya sebagai anggota kelompok sosial yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.[91] Suasana budaya keilmuan menurut Kiai Hamam, mempunyai peranan penting dan strategis dalam membangun tradisi keilmuan di

pesantren dan di lingkungan masyarakat alumninya. Nampak dalam ceramah rutinnya, kiai Hamam waktu itu sering menekankan pentingnya pemahaman dan penguasaan ilmu-ilmu agama Islam oleh para santri.

Disini, nampak kiai Hamam sangat menginginkan para santrinya menjadi orang yang pandai, cerdas, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, nusa, dan negara. Karena perhatian yang cukup besar dari Kiai Hamam terhadap terciptanya budaya keilmuan di Pesantren Pabelan, sehingga para santrinya tidak boleh terganggu oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan ilmu. Contohnya, beliau tidak senang kalau di Pesantren Pabelan banyak liburnya. Karena hal ini akan mengurangi waktu belajar bagi para santri. Nampak suasana budaya keilmuan pada waktu itu tumbuh dan berkembang.

Menurut Kiai Hamam suasana budaya keilmuan bisa tumbuh dan berkembang hanya dalam lingkungan sosial yang terbuka dan berfikir bebas. Kemudian, berorientasi pada keberhasilan berkarya, bukan sebaliknya berorientasi pada status. Nampak suasana disini, Kiai Hamam telah menanamkan basis dan pondasi budaya yang cukup kuat untuk memotivasi dan memberi semangat mencari ilmu di kalangan para santrinya.[92]

Budaya keilmuan menurut Kiai Hamam, perlu digalakkan oleh para santri dan alumni Pesantren Pabelan. Karena ada kecenderungan mentalitas masyarakat santri dan umat Islam pada umunnya lebih berorientasi dan mengejar pada status formal daripada menunjukkan keberhasilan berkarya. Dalam masalah ini, tidak berarti status formal tidak penting, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana para alumni Pesantren Pabelan mampu menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Untuk mencapai budaya keilmuan tersebut, menurut Kiai Hamam maka setiap masuk madrasah pada pukul 07.00 pagi, para santri putra harus berpakaian rapi, dengan baju warna putih dan celana panjang warna gelap. Begitu juga para ustadznya tidak ada

yang memakai sarung, melainkan berbaju dengan lengan panjang, celana gelap dan berdasi.[93]

Model ini semua untuk menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di Pesantren Pabelan berlangsung secara modern hingga sekarang ini. Tidak menggunakan model sorogan di masjid seperti yang terjadi di pesantren salaf. Disini, modernitas merupakan kunci model yang diterapkan oleh Kiai Hamam waktu itu.[94] Pelajaran yang diberikan kepada santri tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu umum yang biasa didapat di sekolah biasa.

Kiai Hamam biasa menyampaikan, "Disini diajarkan seratus persen ilmu agama dan seratus persen ilmu umum". Istilah modern diartikan sebagaimana yang ada di negara-negara maju dunia Barat. Kata Muhammad Aji,

> Kiai Hamam nampaknya ingin mengembangkan budaya maju di Barat yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.[95] Untuk mendukung kegiatan tersebut nampak selama duapuluh empat (24) jam belajar di pesantren. Disini, para santri baru dan santri lama digembleng setiap awal tahun dengan pidato marathon dari Kiai yang berjudul "*khutbah iftitah*".

Inti khutbah tersebut sebenarnya ada dua poin penting. (1) Tentang pembangunan mental untuk mandiri, dan (2) Etika dalam pergaulan.[96] Adapun pesan penting pada waktu itu yang sering disampaikan oleh Kiai Hamam dalam khutbah tersbut adalah, "*Jadilah manajer, ciptakan lapangan pekerjaan dan jangan cari jadi Pegawai Negeri Sipil*".

Dari beberapa masa yang cukup lama disini, dapat peneliti simpulkan menjadi dua masa pada periode Kiai Hamam. (1) Sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1985 sebagai masa keemasan atau kejayaan. Karena, budaya keilmuan pada waktu itu tumbuh dan berkembang dengan baik dan subur. (2) Sedangkan mulai tahun 1986 sampai dengan tahun 1993, budaya keilmuan pada waktu itu agak mengalami penurunan atau masa penurunan.[97]

2.2.3.7. Model Pengembangan Budaya Lokal

Pondok Pabelan merupakan revitalisasi pesantren salafi yang diwariskan oleh para pendahulunya. Disini, dapat diyakini sebagai keturunan Sentot Ali Basha Prawirodirjo, pengikut setia Pangeran Diponegoro.[98] Pada akhir 1965 pesantren ini dihidupkan kembali oleh Kiai Hamam yang alumni Gontor. Bersama dengan adik dan saudara-saudaranya, beliau merintis pesantren yang "*unik*". Mengapa unik? Karena tidak semata-mata meng-*copy paste* pesantren tradisional yang ada dan tidak juga berkiblat penuh pada Pondok modern Gontor.[99]

Ada beberapa paparan yang mengilustrasikan perbedaan Pesantren Pabelan dengan pesantren lain. (1) Pesantren Pabelan diantara Pondok modern Gontor dan Pesantren Tradisional. Disini, Kiai Hamam tidak pernah mengklaim, baik secara lisan maupun tulisan bahwa Pondok Pabelan merupakan "pondok modern" sebagaimana yang digunakan oleh Pondok Gontor. Sebutan modern pada Gontor mengisyaratkan fase fenomenal dalam sejarah panjang pesantren di Indonesia. Pondok modern memberikan penegasan "*jarak*" tradisi pesantren ini dengan pendahulunya.[100]

Mengapa Kiai Hamam tidak mengikuti jejaknya? Karena tidak pernah secara langsung mendengar dari beliau tentang Pondok Pabelan. Seperti yang terpampang pada papan nama di depan Masjid Pabelan. Yaitu, Pondok Pabelan dengan tambahan nama (KMI) *Kulliyatul Mu`allimin Al-Islamiyah*. Ungkapan tersebut mengandung makna yang dalam. Mempertahankan istilah pondok berarti mempertahankan tradisi pesantren syalafi yang baik dan relevan. Sedangkan penggunaan istilah *Kulliyatul Mu`allimin Al-Islamiyah* memberikan bobot muatan modern dalam proses pembelajaran formal di Pabelan.

Dengan begitu Kiai Hamam memegangi kaidah "*al muhafadhatu ala al-qadimish shaleh wal ahdlu bi al-jadidil aslah*".[101] Pabelan lahir menjadi Balai Pendidikan Modern namun tetap berwawasan tradisi lokal. Nampak lokalitas dan wawasan kemasyarakatan ditandai dengan tidak adanya pagar pembatas antara pondok dan masyarakat di sekitarnya.[102] Nampak suasana masyarakat disekitar pesantren

adalah warga pondok dan merupakan sumber belajar bagi para santri. Strategi semacam ini telah berhasil menempatkan Pondok Pabelan sebagai model (bentuk) dan sekaligus *trend setter* bagi lembaga pendidikan Islam yang sejenis. Nampak disini, masjid menjadi "ajang" pembelajaran yang terbuka dari berbagai aliran dan paham keislaman yang menjadi embrio "*inklusifitas*" Pabelan di kemudian hari.

(2) Kiai Hamam waktu itu menjawab pertanyaan tentang jati diri Pabelan yang lazim diajukan oleh orang tua santri, wartawan, dan para tamu. Beliau, menjawabnya dengan ringan bahwa Pabelan adalah Pesantren "*MuhammadiNU*". Hal semacam ini memang tidak lazim di dunia pesantren. Barangkali ini merupakan bentuk atau model beliau Kiai Hamam untuk mengatasi masalah pertikaian budaya antara Muhammadiyah dengan NU yang berkepanjangan. Ungkapan ini menyiratkan impian untuk menyatukan dua kubu tersebut. Tujuannya untuk berhidmat pada masalah-masalah umat yang lebih besar atau substansif. Kemudian, tidak ingin bertikai pada masalah *furu`iyah* atau cabang. Seperti masalah "*qunut*", "*tarawih*", "*hari raya*", dan "*puasa*".

Disini nampak suasana Masjid sangat terbuka bagi perbedaan aliran atau golongan. Suasana pada waktu shalat Subuh ada sebagian jama`ah yang mengikuti "qunut" dan yang tidak mengangkat tangan.[103] Santri diberi kebebasan untuk memilih tarawih dengan 23 rakaat atau 11 rakaat. Faktanya dilapangan nampak para santri banyak yang memilih 11 rakaat.

Model Kiai Hamam yang lain, dalam mengajarkan dan memahami perbedaan golongan kepada santri di Pondok Pabelan. Kata Bu Istiatun, bahwa

> pondok Pabelan bukan lembaga yang bernaung di bawah salah satu organisasi Islam di Indonesia. Yaitu, Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama (NU).[104] Komitmen tersebut, dikatakan berulang-ulang kali oleh Bapak Kiai Hamam. Yaitu, waktu pada khutbah iftitah setiap tahun maupun pada khutbah-khutbah yang lain.

Beliau Kiai Hamm selalu menandaskan bahwa yang diajarkan di Pesantren Pabelan adalah Islam. Nampak para santri diajarkan nilai-nilai Islam, keberagaman dan perbedaan madzhab. Kemudian, sejarah Islam, macam-macam organisasi Islam yang ada, dan lainnya. Adapun latar belakang santri Pesantren Pabelan memang dari berbagai kalangan termasuk dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Akan tetapi ketika santri belajar di Pesantren Pabelan, mereka tidak diperkenankan memperlihatkan perbedaan yang ada. Namun yang ditekankan adalah belajar ilmu sebanyak mungkin, dan mencari pengetahuan seluas-luasnya. Sehingga pada saat keluar dari pesantren bisa menentukan sikap sekaligus bisa menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.

Disini, nampak Kiai Hamam waktu itu dalam beberapa kesempatan menyebut santri Pabelan dengan *Muhammad NU* dan *Nahdlotul Diyah.*[105] Tujuannya, untuk menggambarkan santri Pabelan yang majemuk dan melihat perbedaan itu bukan sesuatu hal yang harus dipertentangkan. Selanjutnya, model penghargaan Kiai Hamam terhadap keberagaman tidak hanya pada organisasi dan komunitas Islam saja. Beliau juga sangat menghormati dan menghargai komunitas dari agama lain dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Suasana ini terlihat jelas ketika para santri diminta menerima dan menghormati tamu-tamu dari berbagai kalangan yang datang ke Pesantren Pabelan.[106]

Disini nampak Kiai Hamam sedang mengajarkan nilai pendidikan karakter kepada santrinya secara langsung lapangan. Yaitu tentang nilai-nilai yang dipahami dan dipegangi kemudian bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan nilai pendidikan karakter tersebut dengan melibatkan santri untuk bergaul dari berbagai kalangan. Model semacam ini, sangat besar sekali artinya ketika santri terjun ke masyarakat dan bergaul dengan berbagai kalangan di masyarakat yang majemuk.

Kiai Hamam juga memberikan tantangan kepada santri untuk melepaskan atribut kultur keagamaan mereka selama nyantri di Pabelan. Jadi tidak ada IPPNU, PII, maupun IRM. Yang ada adalah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> penghargaan dan piala Aga Khan dari Taman Shalimar Lahore Pakistan. Menurut Ana Suryana Sudrajat mengatakan, Terpilihnya Pesantren Pabelan sebagai penerima penghargaan *The Aga Khan Award for Architecture* adalah, walaupun tak ada penemuan arsitektural yang luar biasa, tetapi nampak suasana lembaga pesantren ini mampu mengembangkan ekspresi arsitektural yang asli, dan mampu menjawab tuntutan pedesaan modern.

Soedjatmoko salah satu dewan juri dari Indonesia waktu itu mengatakan, "bahwa para juri umumnya kagum pada pendidikan pesantren seperti yang dilakukan oleh Pesantren Pabelan. Yaitu disamping mendidik santri juga melatih masyarakat setempat".[111] Maka dari itu, Pondok Pabelan oleh dewan juri dinilai sangat berperan dalam menjawab kebutuhan pendidikan di dunia ketiga. Kemudian, mampu menterjemahkan nilai Islam kedalam budaya dan arsitektur yang dibangun dengan bahan-bahan setempat. Bangunannya tidak mewah, tapi cukup sehat dan tidak merusak lingkungan.[112]

Disini nampak beberapa bentuk bangunan yang ada di pondok Pabelan. Mulai dari bentuk perpustakaan yang terletak dibagian timur Pondok, sebagai simbol ilmu pengetahuan. Posisi bangunannya yang menandakan bahwa mula-mula santri atau muslim harus menguasai ilmu. Kemudian, setelah perpustakaan ada lapangan olah raga. Lapangan olah raga tersebut, yang menggambarkan dunia akan diarungi dengan bekal ilmu pengetahuan tersebut lewat olah raga. Kemudian, ada bangunan asrama santri. Sebagai tempat tinggal sementara di pondok untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Berikutnya nampak ada bangunan masjid. Yaitu tempat bersujud, berdzikir, dan menyembah kepada Allah. Disini, sebagai lambang bahwa apapun peran yang dibawakan oleh seseorang didunia, tujuannya hanya satu, yaitu beribadah semata-mata hanya kepada Allah SWT. Terakhir, di barat masjid ada kompleks makam (kuburan), yaitu sebagai pertanda bahwa hidup tidak langgeng dan

pada akhirnya kembali kepada Sang Pemilik Hidup (Allah SWT). Atau dengan istilah lainnya, adalah rumah masa depan setelah meninggal dunia.[113]

.2.3.8. Model Pengembangan Pendidikan

Model pengembangan pendidikan yang di jalankan oleh Kiai Hamam adalah "Konsep belajar 24 jam" bagi para santri.[114] Dalam pandangan beliau, waktu tidur sekalipun orang tetap belajar. Nasihat beliau tentang tidur bukan semata-mata sebagai aktifitas biologis rutin, tetapi merupakan cerminan kebribadian seseorang. Untuk mendapatkan tidur yang terdidik dan benar, seseorang harus mendidik diri sendiri sepanjang hari, lahir dan batin. Yaitu, dengan hal-hal yang baik/makruf sesuai dengan agama, norma sosial budaya dan hubungan interpersonal. Jika seseorang terbiasa dengan hal-hal yang baik tentu ia akan tidur dengan nyenyak dan pulas tanpa gangguan yang memalukan. Seperti menggigau atau nglindur yang tidak terkontrol.[115]

Model Kiai Hamam yang lain dalam mendidik dan memberi tugas tanggung jawab pada santrinya. Diantaranya, para santri waktu itu diberi peran dan tanggung jawab.[116] Nampak suasana para santri waktu itu ada yang diberi peran dalam pengurus Organisasi Pelajar. Organisasi tersebut yang bertanggung jawab terhadap kegiatan santri dilingkungan asrama. Kemudian, ada juga yang diberi peran untuk mengelola koperasi pelajar, kantin, dapur, perpustakaan, dan lainnya.[117] Selanjutnya, bahwa makna mendidik menurut Kiai Hamam adalah mengembangkan potensi yang ada pada diri santri.

Kiai Hamam waktu itu memaknai pendidikan sebagai ikhtiar atau usaha untuk menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki santri atau anak didik. Apabila anak didik sudah menyadari aspek apa yang harus dikembangkan dalam dirinya, maka dia akan mampu memilih tugas dalam masyarakat dengan kesadaran diri dan kerelaan. Bentuk kerelaan itu termasuk kesediaan untuk menerima konsekuensi tugas yang dipilihnya dalam kebersamaan dengan manusia lain. Beliau

menegaskan, "setiap anak diharapkan berkembang, mengerti, paham, dan akhirnya berani menentukan pilihan hidupnya sendiri. Kemudian, rela bahwa pilihan itu adalah jalan terbaik yang akan ditempuhnya.[118] Sang anak didik tidak boleh mengeluh jika menerima konsekuensi dari pilihannya. Tidak boleh cengeng, tidak perlu dikasihani dan tidak boleh minta dikasihani".

Mendidik bagi Kiai Hamam, adalah mengembangkan potensi anak, bukan sekedar memberi pelajaran. Berangkat dari model konsep yang tampak sederhana itulah, Kiai Hamam mendidik para santrinya agar menjadi manusia yang terampil mental, otak, dan fisik. Kemudian, mampu semaksimal mungkin menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Dalam kata-kata Kiai Hamam sendiri sering menyampaikan; "menjadi manusia yang tangguh, tanggap, trengginas, cakap, dan bijaksana serta rela dalam berbuat". Dari sini, nampak bisa dilihat bahwa dalam mendidik Kiai Hamam lebih mengutamakan pengembangan aspek kepribadian, dan karakter anak. Bukan menyampaikan dan menjejalkan aspek pengajaran semata. Model Kiai Hamam dalam menangani persoalan hidup, seperti kurang adanya rasa percaya diri, sikap eksklusif, dan keterbelakangan masyarakat (dari kemiskinan, dan kebodohan). Kemudian, kurangnya rasa tanggung jawab sosial dengan berbagai langkah.

Menurut M. Balya, ada beberapa langkah yang ditempuh dan cara yang tepat untuk mengatasi semua persoalan itu.[119]

> Langkah dan cara yang tepat untuk mengatasi semua persoalan itu, adalah dengan menerapkan pendidikan model Pondok Pesantren. M. Balya memberikan contoh rasa percaya diri yang ditanamkan Kiai Hamam waktu itu adalah lewat proses pendidikan pesantren yang menyeluruh. Yaitu, dengan beraneka ragam kegiatan santri, banyaknya sarana pembelajaran, dan juga penugasan dari Kiai. Istilah lainnya, adalah dengan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Semua kegiatan itu, menurut M. Balya

dilakukan sebagai sarana pengenalan jati diri. Sehingga santri memahami potensi dirinya dan bersedia mengembangkannya secara optimal. Kemudian didukung oleh program di dalam kelas dengan materi pelajaran tertentu (seperti *Mahfudhat*). Model penanaman rasa percaya diri itu akan menjadi jauh lebih efektif, apabila dibarengi dengan peragaan dan praktek langsung dari Kiai Hamam. Misalnya ketika menerima berbagai tamu atau menghadapi peristiwa yang memang harus dilakukan dengan penuh rasa percaya diri.[120]

Model berikutnya, yaitu untuk mengatasi sikap *eksklusif* (menyendiri). Sikap *eksklusif* (menyendiri) bisa di atasi dengan munculnya sikap terbuka serta disiplin diri santri. Solusinya di Pondok Pabelan, menurut M. Balya kalau bagi santri bisa di atasi lewat pengaturan dalam asrama yang harus berbaur dengan santri lain yang berbeda suku, strata sosial, dan budaya. Contohnya, mereka tidur di ruangan terbuka tanpa sekat bahkan tanpa dipan.[121] Nampak disini, suasana santri setiap waktu dibiasakan terbuka dan siap menghadapi perbedaan.

Kiai Hamam menurut M. Balya juga mencontohkan sikap keterbukaan dengan banyak variasi yang dihadapi pada santri dan bermacam-macam tamu yang datang di Pondok Pabelan. nampak waktu itu para tamu datang ke Pabelan mulai dari seniman, ilmuwan, tokoh masyarakat, dan pejabat selain dari kalangan pesantren. Salah satu kelebihan Kiai Hamam menurut M. Balya adalah, beliau dengan cepat mampu secara fasih berbicara dengan 'bahasa' tamu-tamunya yang datang waktu itu.[122]

Tentang proses pendidikan dalam pandangan Kiai Hamam. Proses pendidikan menurut Kiai Hamam ada tiga unsur pokok yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Yaitu pendidikan keluarga, pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan masyarakat atau lingkungan. Di Pondok Pabelan ketiga unsur tersebut tampak nyata sampai sekarang.

1) **Pendidikan keluarga**. Disini, Kiai dan pengurus pondok mewakili unsur pendidikan keluarga. Ketika si anak diserahkan oleh orang tuanya untuk mondok atau nyantri, maka kiai sebagai pengasuh pondok bertindak sebagai kepala keluarga. Sedangkan guru dan santri sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu, menurut Kiai Hamam, anak-anak tidak boleh merasa asing dengan kiai, guru, dan santri seniornya.
2) **Pendidikan formal**. yaitu pendidikan formal yang diwakili oleh KMI (*Kulliyatul Mu`allimin al-Islamiyah*) dan Madrasah (*Tsanawiyah dan Aliyah*). Lembaga inilah yang menyelenggarakan pendidikan formal di Pondok Pabelan.[123] Masuknya madrasah di Pondok Pabelan sejak tahun 1991. Kemudian, secara tertulis dalam Anggaran Dasar Yayasan, ini merupakan pilihan sadar bersama. Kini madrasah tersebut menjadi kenyataan dan telah hidup berkembang hingga sekarang.[124] Sejak Kiai Hamam wafat, Kiai Ahmad Mustofa bersama Kiai Ahmad Nadjib Amin, putra Kiai Hamam, dan Kiai Muhammad Balya, diberi amanah oleh Yayasan Wakaf Pondok Pabelan untuk menjalankan roda kepemimpinan di Pabelan.
3) **Pendidikan masyarakat**. Adalah pendidikan yang ada di sekitar masyarakat, terutama di lingkungan pondok. Nampak disini, bahwa suasana di masyarakat merupakan laboratorium kehidupan bagi para santri Pabelan. Mereka belajar tentang kehidupan dari masyarakat. Dengan demikian, nampak suasana para santri dan penduduk di sekitar pondok hidup dalam "masyarakat belajar" (*learning community*).[125] Pesantren sekadar kunci untuk membuka perpustakaan, sedangkan ilmunya itu sendiri ada dalam masyarakat. Dunia masyarakat, merupakan sekolah besar. Sebagaimana falsafah, bahwa mencari ilmu menurut Rasulullah adalah *minal mahdi ilal lahdi* (dari buaian sampai liang kuburan).[126]

Cara dan model Kiai Hamam dalam mendidik santri, seperti yang diungkapkan Kiai Muhammad Balya,

yaitu nampak khas, spesial dan unik. Cara menanganinya berbeda terhadap satu santri dengan santri lainnya. Semua itu diperhitungkan dan disesuaikan dengan karakter masing-masing santri. Disamping itu, juga dilakukan dengan penuh kesungguhan. Sehingga kepribadian dan karakter santri bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan proses penemuan jati dirinya.[127]

Ada kenangan tersendiri dari Siti Ruhaini tentang model pendidikan karakter Kiai Hamam. Disini, Kiai Hamam memiliki kepribadian yang hangat dan humoris. Seperti yang diceritakan oleh Siti Ruhaini salah seorang santri putrinya, memiliki catatan pribadi Kiai Hamam dengan ilustrasinya;

"Pada suatu sore, saya sedang mencuci pakaian sambil bersenandung lagu' *Blowing in the wind' Bob Dylan* dan bersiul pendek-pendek. Seketika itu tercium samar bau minyak cap tawon dari belakang. Sudah jelas diketahui bahwan Kiai Hamam identik dengan minyak cap tawon, karena hampir setiap hari beliau menggunakannya. Anehnya, ada suara siul yang makin dekat. Kiai bersiul? Tidak mungkin. Pasti teman santri yang lain.[128] Lemas seluruh tubuh ketika Kiai Hamam telah berdiri disampingnya. Kemudian ia membayangkan 'kemarahan' atau 'hukuman' dari beliau terhadap santri senior yang melakukan hal yang tidak terpuji. Alih-alih menghardik, beliau justru menanyakan judul lagu, siapa penyanyinya dan berseloroh, lagu apa kuwi? *We lah cah wedon kok iso singsot.* Sambil berlalu beliau berpesan untuk tidak belsiul lagi karena tidak lazim dilakukan oleh perempuan.[129] Beliau waktu itu tidak mengatakan dilarang atau haram bersiul tetapi hanya menegaskan 'tidak lazim' dengan nada yang membimbing waktu mondok di Pabelan.

Dari sini, bahwa kiprah Kiai Hamam di dunia pendidikan melalui Pesantren Pabelan tidak hanya mendapat simpati dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat dalam negeri, namun juga mendapat perhatian dari dunia internasional. *Kamla Bhasin*, seorang *officer* FAO Asia Pasifik yang berkedudukan di Bangkok, pada tahun 1976 berkunjung ke Pondok Pabelan. Dia menyebut Pabelan sebagai The *Deschooling Society Asian Style* dalam salah satu tulisannya tentang Pesantren Pabelan.[130] Dia mengatakan, "Kiai Hamam menerapkan konsep *Deschooling Society*-nya Prof. Ivan Illich, padri Katolik, budayawan, dan tokoh pendidikan dunia dari Meksiko. Karena beliau telah menjadikan Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang terpadu dalam proses kemanusiaan dan pendewasaan yang memerdekakan.

Pada tahun 1978, Ivan Illich diluar dugaan datang kembali ke Pesantren Pabelan. Kehadirannya bukan hanya memperkukuh kebenaran jalan yang ditempuh oleh Kiai Hamam dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat di Pabelan. Melainkan memberikan dorongan moral yang berharga bagi pengembangan sebuah pesantren. Lebih uniknya, Ivan Illich mengatakan kepada Kiai Hamam bahwa dia ingin belajar tentang hidup dan arti hidup di Pondok Pabelan. Dengan rendah hati Kiai Hamam waktu itu mengatakan, " Mengapa Anda harus belajar jauh-jauh di Pondok desa seperti Pabelan ini? Padahal di negara Anda semuanya sudah serba kecukupan".[131]

Nampak disini bahwa banyak warisan berharga yang ditinggalkan oleh Kiai Hamam. Selain Pondok Pabelan, juga dalam hal keteladanannya di dalam memadukan visi agama, budaya, dan pembangunan. Kemudian, menjadikan nilai-nilai agama dan budaya sebagai acuan dan sumber motivasi bagi kegiatan pembangunan. Ia juga menjadi contoh pengabdian dan sosok kerja keras mengejar cita-cita yang luhur, serta memakmurkan alam dengan segala isinya.[132]

2.2.3.9. Model Etos Kerja dan Kemandirian

Model Kiai Hamam dalam menerapkan Etos Kerja pada masyarakat Pabelan dapat ditelusuri lewat para alumni dan para tokoh masyarakat setempat. Menurut pengamatan langsung Muhammad Busyro, teman dan kakak kelas waktu nyantri di Pondok Modern Gontor mengatakan, bahwa keberhasilan Pak Hamam yang langsung bisa dirasakan oleh lingkungan dekatnya Pabelan adalah berubahnya "etos kerja" masyarakat. Kemudian, citra Pabelan yang lebih membaik dimata masyarakat luas.[133]

> Kata M. Busyro, " terus terang dahulu nampak Pabelan lebih dikenal sebagai daerah pengemis (peminta-minta). Nampak pada waktu itu, asal ada pengemis berkeliaran di seputar Muntilan atau Magelang, kalau ditanya asalnya hampir pasti jawabannya adalah dari Pabelan". Tapi kini nampak wajah itu jelas telah berubah. Masyarakat Pabelan sekarang telah giat bekerja dan relatih berhasil. Sehingga masyarakat Pabelan mampu berfikiran yang lebih maju, termasuk soal berkelahi dan bermusuhan menjadi berkurang.[134]

Disini, kata Pak M. Busyro, bahwa Pak Hamam nampak cukup berhasil untuk mengubah hal itu. Warga Pabelan cukup tepat telah mengikuti proses pendidikan kemasyarakatan dan pendewasaan bersama-sama. Yaitu, dengan mengikuti perubahan yang sesuai dengan arahan, langkah dan kata-kata dari Pak Hamam. Kata Pak M. Busyro, begitu Pondok Pabelan berdiri tahun 1965, maka nampak *aura* Pabelan berubah. Begitu juga sikap mentalnya ikut berubah menjadi lebih baik, kreatif dan dinamis. Inilah kontribusi penting dari Pak Hamam dan Pondok Pabelan bagi lingkungan sosial masyarakat.

Disini nampak telah terjadi proses perubahan bersama-sama masyarakat Pabelan dan sekitarnya ke arah yang lebih positif, dan produktif. Masyarakat mulai tahu dan sadar bahwa ilmu agama Islam itu tidak hanya mengaji untuk diri sendiri. Kemudian, terus diam

menunggu, lantas rizeki akan datang sendiri tanpa bekerja keras (etos kerja). Selanjutnya, nampak ada suasana perubahan warga mulai giat bekerja, dan sungguh-sungguh dalam mencari duit (uang). Mulai dari menjadi penjual bakso, buka warung angkringan, bertani, menambang, bengkel motor, dan pekerjaan lainnya yang lebih baik. Suasana inilah, merupakan perubahan sikap dan perilaku positif masyarakat Pabelan terhadap nasib hidup yang dijalaninya.[135]

> Kata Pak M. Busyro, bahwa nampak dari nol Pak Hamam bisa mengubah semuanya itu. Kemudian, memulainya dengan menanam padi yang diberi pupuk. Orang-orang pada waktu itu belum mau ikut, karena memberi pupuk itu disangkanya haram hukumnya. Ternyata tanaman yang digarap Pak Hamam tumbuh dengan subur, dan lebih baik lagi hasilnya daripada cara penanaman padi tanpa pupuk.[136]

Model etos kerja Kiai Hamam yang lain menurut Muh. Balya adalah menangani kebodohan, dan kemiskian.[137] Kebodohan, dan kemiskian yang menjadikan keterbelakangan masyarakat bisa diatasi dengan berbagai cara. Diantaranya, dengan cara belajar, bekerja keras dan pengubahan paradigma sikap dan perilaku dalam menghadapi realita kehidupan.

Model diagnosis Kiai Hamam tersebut menurut Muh. Balya,

> bahwa asal mulanya adalah sikap zuhud yang tidak tepat. Kemudian, oleh Kiai Hamam ditawarkan konsep hidup praktis. Diantaranya, lewat pengenalan cara bekerja keras, beribadah lewat karya, dan pengubahan paradigma hukum pupuk tanaman dari yang semula haram menjadi sunat. Kemudian, peniadaan sikap tidak perlu bersekolah dan pengubahan pikiran bahwa menjadi pegawai itu haram.[138] Semua konsep dan langkah itu menurut Muh. Balya baru akan mujarab dan bisa menjawab persoalan konkrit untuk

kemudian hari diadopsi oleh masyarakat, jika Kiai Hamam sendirilah yang memberikan keteladanan dan contohnya.

Karakter etos kerja lain dari Kiai Hamam, yang dirasakan oleh Radjasa, pertama adalah tanggung jawab.

> Pak Hamam waktu itu sangat marah kalau ada santri yang diberi tugas kemudian tidak tanggung jawab, dan tidak lapor hasil pelaksanaannya. Tapi kalau ada anak yang gak pinter dia gak marah. Pak Radjasa juga sering di marahi bahkan sering kalau seminggu tidak diberi tugas ya ini ada apa? dan siap dimarahi karena tidak melaksanakan tugas.[139]

Suasana dahulu nampak para santri diberi tugas Seperti membersihkan kandang ayam, mebersihkan kulah, dan tugas lainya. Suasana sekarang orientasinya tidak sekuat seperti dulu dan memang berbeda. Dia pernah diberi tugas cari kambing di daerah Wedono mencari kambing yang paling besar di daerah itu. Oleh Kiai Hamam akhirnya Radjasa mencari di daerah tersebut setelah mencari tidak memperoleh. Kemudian, mencari lagi sampai hari "H" nya habis cuma ada berita kambing yang paling besar milik pak siapa tapi itu klangenan. Kambing tersebut tidak di jual setelah disampaikan KH. Hamam. Akhirnya Kiai sendiri yang datang kesana dengan mengajak Radjasa melobi seorang pemiliknya. Terus kambing tersebut bisa dibeli oleh Kiai Hamam, meskipun dengan harga yang tinggi. Begitulah model Kiai Hamam mendidik para santrinya, ketika sudah mentok, maka pak kiai memberi jalan keluarnya.

Kiai Hamam biasa mengajak ke pasar bagaimana cara membeli dan menawarnya dengan harga yang benar. Tapi kalau ada santri yang sampai tidak melaksanakan tugas maka Kiai Hamam marahnya luar biasa, bisa di tendang.[140] Sampai sekarang yang dirasakan oleh Pak Radjasa pada Kiai Hamam ialah, Menanamkan gemar menulis setiap hari buku harian. Ya meskipun buku itu tidak dibaca semua oleh Kiai

Hamam. Tapi selalu memberi tugas kepada para santri menulis buku harian setiap harinya.[141]

> Kata pak Radjasa, "setelah kelas 4 dan kelas 5 dia disuruh menulis untuk wali murid, dan dari dinas surat untuk menjawab. Surat-surat tersebut akhirnya dikoreksi oleh kiai Hamam. Dia merasa bangga, karena bisa belajar bagaimana menulis kata yang baik bagus dan benar setelah di coret-coret oleh Kiai Hamam. Kemudian setelah dibaca tulisannya oleh pak Hamam, akhirnya saya (Radjasa) diperbaiki lagi. Kemudian, setelah ditanda tangani oleh pak Hamam, saya merasa senang. Masalah tulis menulis menjadi kebiasaan oleh Pak Radjasa ketika di pondok Pabelan. Bahkan sampai ketika Kiai Hamam mau berpidato, saya (Radjasa) diberi tugas menulis teks pokok-pokoknya yang harus saya sampaikan. Disini, meskipun Kiai Hamam sebenarnya sudah tau apa yang akan disampaikan dalam pidatonya. (saya) Radjasa merasa senang sekali ketika tek yang dibuatkan kemudian disampaikan dan ikut hadir diacara tersebut. Kata pak Radjasa sebenarnya pak Kiai Hamam tahu apa yang harus disampaikan di mimbar pidato.

Setelah (saya) Radjasa kuliah, juga masih sering diberi tugas oleh Kiai Hamam. Kalau pak kiai seminar, ya biasa saya dipanggil dan sering diberi tugas beliau. Pernah (saya) Radjasa disuruh mencari buku di perpustakaan Islam, di Gramedia. Setelah saya mendapatkan bukunya kemudian disuruh menulis.

> Pak Hamam sering memerintahkan kepada saya, "Ayo kita tulis materi seminar bersama Kiai Hamam. Setelah materinya ditulis, ayo kita baca. Setelah dibaca, kemudian Pak Radjasa menyampaikan ke pak Kiai Hamam dan ikut seminar. Disini, kesannya luar biasa, dan senang sekali. Radjasa merasa

> bersyukur dengan latihan-latihan atas tugas tersebut. Dengan model yang semacam ini setelah menjadi dosen saya pernah disuruh membuat tek pidato pembukaan oleh pak Rektor dan Menteri Agama.[142]

Model Kiai Hamam yang lain dalam mengajarkan etos kerja (kerja keras) dan tuntas kepada para santrinya dapat digali dari penuturan para alumninya yang mondok di Pabelan pada waktu itu. Kiai Hamam membuat Motto, "mulailah pekerjaan dengan serius dan tuntaskan pekerjaan tersebut sampai selesai". Motto dari Kiai Hamam tersebut disampaikan setiap beliau akan melakukan sesuatu pekerjaan.[143] Seperti yang disampaikan oleh Bu Istiatun (santri tahun 1975-1982) berikut ini, "waktu itu, Saya ingat beberapa kali beliau mengajak santri, ustadz, dan segenap keluarga besar Pabelan melakukan pekerjaan gotong-royong membangun sesuatu.

> Misalnya, gedung perpustakaan dibangun dengan melibatkan para santri dan masyarakat setempat. Mereka mengambil batu dan pasir di sungai Pabelan untuk bahan bangunan. Gedung perpustakaan tersebut, sekarang sedang di renovasi kembali.[144] Mereka para santri bersama masyarakat, juga mengumpulkan batu kerikil dan batu untuk pembuatan cekdam di Sungai Pabelan. Kemudian, mereka membersihkan lingkungan kolam di timur Desa Pabelan. Dan yang paling berkesan waktu itu adalah membuat kolam renang di barat Desa Pabelan.

Disini, kata bu Istiatun nampak waktu itu berhari-hari para santri, bapak guru, dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Pabelan bergiliran melakukan gotong-royong. Yaitu membuat kolam renang dan sekaligus kolam ikan".[145] Nampak suasana partisipasi dari keluarga besar pondok Pabelan benar-benar terlihat dan hasilnya dinikmati bersama oleh semua warga.[146]

Pendidikan etos kerja yang lain dapat digali dari model khutbah iftitah oleh Kiai Hamam waktu itu. Yaitu sistem penerimaan santri baru semacam Ospek atau MOS di Pondok Pabelan. Kegiatan tersebut disampaikan langsung oleh Kiai Hamam kepada santrinya. Nampak dalam kegiatan tersebut tidak hanya diwejangi akan tetapi diminta untuk melakukan beberapa hal yang selintas terkesan bermain. Namun sesunguhnya sedang dilakukan *brain washing* menanamkan etos kerja, dan perubahan mental dari berbagai posisi santri.[147]

Perubahan mental dari berbagai posisi baik sebagai anak mama di rumah, anak manja di keluarga. Tujuannya, agar menjadi santri yang sanggup mandiri, dan melakukan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya selama nyantri di Pondok Pabelan.[148] Kiai Hamam dalam khutbah iftitah waktu itu menanamkan suasana etos kerja, berbagai sikap dasar hidup, dan bermasyarakat yang baik dan benar. Disini nampak waktu itu bahwa beliau sedang mengajarkan berbagai etika dan etos hidup yang baik dan benar. Kemudian mengajarkan pula sikap mandiri, dan etos kerja yang baik. Kemudian, menjauhkan diri dari ketergantungan dan kebiasaan melakukan sendiri. Mengusahakan sendiri kebutuhan yang menjadi bekal santri kalau kembali ke masyarakat. Dengan harapan dia harus tumbuh dan berkembang menjadi mandiri terbebas dari ketergantungan kepada orang lain.[149]

> Contoh konkrit dari pengamatan Imam Munajat terhadap Kiai Hamam ketika mengajarkan pola makan dengan cara yang benar. "Nampak pada waktu itu suasana Kiai Hamam mengajarkan kepada para santrinya bagaimana cara makan dengan menggunakan sendok garpu yang baik dan benar. Kemudian, cara duduk yang benar ketika bertamu, dihadapan guru maupun ditempat umum". Ajaran yang ditanamkan dan ditularkan kepada para santri yang lain adalah tidak mudah menyerah (Etos Kerja).[150]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Disini menurut pengamatan Imam Munajat ada dua prinsip dasar dalam etos kerja yang ditanamkan oleh Kiai Hamam pada dirinya.

> Yaitu (1) Yang namanya lelah atau batas lelah adalah pingsan. (2) Yang namanya istirahat itu bukan berhenti dari bekerja. Akan tetapi "*tabaadul al a`maal*" atau berganti dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Nampak disini telah diajarkan beberapa prinsip dan etos kerja keras melalui pernyataan sederhana. Seperti istilah yang sering disampaikan oleh Kiai Hamam yang selalu mengajarkan bahwa, "Yang namanya tidak mampu melakukan sesuatu itu setelah melakukan sendiri dan benar-benar tidak mampu. Dan yang namanya gagal itu setelah mencoba berkali-kali, dan mencoba lagi berkali-kali, baru gagal betul". Kemudian beliau Kiai Hamam waktu itu menyampaikan nasihatnya, bahwa "selama ini banyak orang yang menghakimi dirinya sendiri bahkan terhadap orang lain hanya dengan perkiraan saja". Nasihat ini sering sekali disampaikan kepada para santri sebagai motivasi diri dan etos kerja. Termasuk etos kerja pantang menyerah pada keadaan selalu ditanamkan kepada para santri.[151]

Sebagai contoh saya (Imam Munajat) dan beberapa teman pernah diajak "ngejar pesawat terbang" di Bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Peristiwa yang nampaknya aneh dan mustahil itu benar-benar terjadi dan dampak kejiwaannya sangat kuat mempengaruhi etos kerja saya sampai sekarang.[152]

2.2.3.10. Model Belajar Mandiri

Model Kiai Hamam dalam mengajarkan kemandirian pada para santri dapat dicermati dari kesaksian santrinya Bu Yuniyanti Chuzaifah.[153] Disini, bu Yuniyanti menyampaikan kesaksiannya tentang bagaimana model Kiai Hamam mengajarkan kemandirian kepada para santri.

> Kata bu Yuniyanti, ada kata mutiara yang indah dan cukup menarik dibaca untuk dipahami oleh semua kalangan. Kata mutiara tersebut di pasang pada dinding tembok asrama santri putra Pondok Pabelan.[154] Bunyi kata mutiara tersebut adalah, " *Inna al Fata man yaqulu ha anadza, laysa al fata man yaqulu kana abi*". Artinya, "Seorang pemuda adalah yang bisa menunjukkan karya dirinya, bukan mereka yang bangga siapa orang tuanya".[155]

Model kemandirian dan *egalitarianisme* tersebut menurut yuniyanti Chuzaifah, selain diajarkan di kelas juga menjadi model dan konsep umum Kiai Hamam dalam menjalankan Pondok Pabelan. Bagi santri baru, model semacam ini bisa menjadi proses pembongkaran mental. Prinsip kemandirian bagi sebuah lembaga pendidikan, merupakan sikap *revolusioner* dari wacana pendidikan yang *egaliter*. Disini, nampak suasana pada waktu itu posisi Kiai ingin mendekontruksi identitas dan kualitas santri dengan prestasi dan jati dirinya masing-masing.[156]

Nampak pada waktu itu, Wali murid yang datang menengok anaknya meskipun dengan kendaraan *mercy* atau dengan dokar, tetap akan sama dilayani dan diterima di ruang tamu dengan alas tikar yang sama. Santri yang berasal dari keluarga kaya atau mampu dipaksa untuk makan ala kadarnya dengan tausiyahnya Kiai yang khas, yaitu lauk yang paling enak adalah lapar.[157] Model kemandirian yang sering dilakukan oleh Kiai Hamam adalah belajar melalui proses. Di Pesantren Pabelan lebih menekankan pada belajar yang berpusat pada proses. Nampak disini, suasana santri-santri yang sudah kelas V sudah mulai dipercaya untuk mulai mengajar dan menjadi pendamping atau pengasuh asrama. Banyak juga santri yang lemah dalam belajarnya, akan tetapi dia mempunyai *skill* yang dapat dipercaya untuk melatih kawan yang lain.

Dari sini nampak berbagai *skill* yang dimiliki santri, seperti *teater, kasidah, qira`ah,* menari, olah raga, *drumb band,* dan lainnya. Mereka bukan di latih oleh tenaga yang profesional dari lembaga

tertentu. Akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mengoptimalkan kemampuan antar santri, maka akan membuat proses berbagi, jiwa mandiri, dan perasaan akan muncul dari para santri. Proses ini juga melatih untuk siap dipimpin dan memimpin, siap menghargai dan dihargai, siap membagi dan dibagi. Penuturan yang dialami langsung oleh yuniyanti Chuzaifah, yaitu "Sering kita diajar oleh adik kelas atau bahkan santri baru sekalipun untuk pengembangan *skill*. Seperti belajar tari Bali, karate, atau kasidah. Kecuali untuk mata pelajaran inti yang pengajarnya adalah para kakak kelas VI dan VII atau Ustadz Praktek".[158]

Model Pendidikan kemandirian di Pondok Pabelan tersebut menurut pengamatan Muh. Balya memang sejak awal telah diformat oleh Kiai Hamam.[159]

> Yaitu 'mendidik santri agar menjadi dirinya sendiri'. Dengan model begini, menurut Muh. Balya maka secara otomatis akan muncul manusia petani, pengusaha, politisi, intelektual, dan kiai serta guru Pondok Pabelan. Karena setiap santri diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan secara maksimal potensi bawaan mereka masing-masing.[160]

Model lain pendidikan kemandirian Kiai Hamam adalah dengan bentuk memberi tanggung jawab kepada anaknya. Menurut Ahmad Najib Amin tentang model pendidikan dan pengajaran yang disampaikan Kiai Hamam pada anaknya adalah;

> "Dia sebagai kepala keluarga, Bapak selalu memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada kami untuk melakukan dan memilih apa saja asal tidak merugikan orang lain. Kemudian, bertanggung jawab pada pilihan kami. Sehingga ketika kami sudah memilih sesuatu, apabila sesuatu itu berbentuk kegiatan, maka harus dimulai dengan niat yang benar. Setelah itu, dijalankan dengan semaksimal kemampuan yang ada".[161]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

> Kemudian kata Ahmad Najib Amin, " Saya ingat ketika di bangku kelas IV SD bermain layang-layang dengan Bapak di sawah. Saya biasa bermain layang-layang bersama Bapak. Begitu melihat ada teman menggembala kambing, saya juga ingin memelihara kambing, dan minta dibelikan pada Bapak. Kemudian, beberapa kali Bapak "nanting" untuk melihat keseriusan saya. Akhirnya Bapak membolehkan dengan janji asal saya merawat dan memeliharanya sendiri kambing tersebut. Akhirnya saya dibelikan 3 ekor cempe (anak kambing), satu jantan dan dua betina. Kemudian, dibuatkan kandang di sebelah utara rumah mbah buyut (mbah Dimyati) dan rumah simbah Ja`far".[162]

Kisah selanjutnya, "suatu hari, sepulang dari sekolah saya biasa menggembalakan kambingnya dan merumput sambil main layang-layang dengan temannya.

> Kemudian, pada suatu hari saya lalai tidak memberi makan kambing sampai pada malam hari. Waktu itu Bapak tahu dan tidak marah, tetapi saya diajak ke kandangnya. Apa yang terjadi, ternyata ada suara kambing yang sangat ramai karena kelaparan. Lalu Bapak dengan sabar bertanya kepada saya, 'Kira-kira kenapa ya, kok kambingnya ribut terus begitu?'.[163] Kemudian dengan takut saya jawab, 'mungkin karena lapar'. Bapak bertanya lagi, 'Apakah belum diberi makan?'. Akhirnya malam itu Bapak menemani saya mencarikan makanan buat kambing saya". Dari kejadian tersebut, sekarang saya merasa betapa Bapak dengan caranya ingin mengajarkan kepada saya arti sebuan "tanggung jawab". Dan sejak itu, saya tidak lagi melalaikan dan menelantarkan tugas yang menjadi tangungjawab saya.[164]

Model Kiai Hamam mendidik dengan memberikan tantangan kepada para santrinya dan orang lain. Ada beberapa penuturan orang dan santri yang dekat dengan beliau tentang mendidik dengan memberikan tantangan kepada para santrinya. Berdasarkan hasil penuturan dari Muhammad Balya, bahwa cara Kiai Hamam dalam mendidik santri itu memang khas, spesial dan unik.[165]

> Cara mendidiknya memang berbeda antara santri satu dengan santri yang lain. Semua itu oleh Kiai Hamam, diperhitungkan dan disesuaikan benar dengan karakter masing-masing santri. Ada juga yang dilakukan dengan penuh kesungguhan, sehingga kepribadian santri bisa berkembang maksimal sesuai dengan proses penemuan jati dirinya. Kata M. Balya, jangankan kepada santri, kepada saya sebagai salah satu *anshor* yang sering diperkenalkan kepada tamu sebagai Sekretaris Pribadi (Sekpri), juga diperlakukan dengan cara yang sama.[166]

Ada kisah pribadi saya ketika bersama Kiai Hamam mengajarkan tantangan, "saya ingat kejadian itu pada tahun 1973 pertama kali saya diajak Kiai Hamam ke Jakarta dan menginap di hotel. Hari pertama secara tiba-tiba Kiai pergi entah kemana, saya berusaha untuk bisa mengatasi diri saya dengan cara berkenalan pada tetangga kamar. Akhirnya bisa bermain catur hingga malam, tiba-tiba pada malam hari itu Kiai datang. Kemudian, Kiai melihat kami yang sedang asyik main catur dan langsung masuk kamar. Tiba-tiba Kiai Hamam mengunci pintu dari dalam dan membiarkan saya tidur diluar kamar.[167]

Pagi hari berikutnya, seolah tidak terjadi apa-apa dan tanpa perubahan ekspresi sedikitpun. Kemudian, Kiai Hamam langsung menugasi saya untuk menemui ajudan salah seorang Asisten Pribadi Presiden. Ketika saya tanya bagaimana saya harus kesana dan dimana rumahnya? Tanpa penjelasan apapun, Kiai Hamam hanya memberikan selembar kartu nama sebagai jawabannya.[168] Kemudian,

setelah bertanya kesana kemari akhirnya bertemulah saya dengan orang yang dimaksud.

Disinilah, setelah berbincang panjang lebar dengan kiai Hamam, akhirnya saya tahu betapa pentingnya tugas saya. Kemudian, siapa saja teman-teman Kiai Hamam di Jakarta. Bagaimana kedekatannya dengan pusat kekuasaan saat itu. Disinilah, jika saya memilih surut, dan menyerah pada tantangan yang beliau hadapkan kepada saya tentu selesai sampai disitu. Disini, hidup memang penuh dengan tantangan, dan kesiapan diri yang kuat. Kemudian, kemampuan dan kualitas dalam menghadapi tantangan. Itulah letak keberadaan serta nilai hidup seseorang akan ditentukan nasib hidupnya.[169]

Bentuk lain Kiai Hamam memberikan tantangan dalam pendidikan kepada saya yaitu, pada hari ketiga.

> Waktu itu, saya diajak Kiai Hamam masuk Kantor Departemen Agama di Jalan Thamrin. Disitu saya dilepas dan diberi tugas menemui beberapa orang pejabat dari Depag. Berkah perkenalan saya di kantor waktu itu ternyata mempunyai arti penting bagi saya. Yaitu, ketika tahun berikutnya saya diberi tugas oleh pesantren untuk bolak-balik ke Jakarta. Diberi tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Keterampilan (Diklatram) Pondok Pesantren Pabelan. Setelah itu, Pesantren Pabelan ditunjuk sebagai Pilot Proyek Diklatram pada Tingkat Nasional.[170]

Demikian sebagai salah satu contoh model Kiai Hamam mendidik para santrinya dengan memberikan tantangan. Menurut M. Balya, Model itu beliau lakukan dengan penuh kesungguhan dan kepercayaan. Tidak sedikit santri yang kemudian bisa berkembang maksimal setelah berhasil menghadapi tantangan hidupnya di masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, tidak sedikit orang dekat atau santri beliau yang kemudian berubah menjadi patah semangat dan tidak percaya diri. Disebabkan karena merasa kalah atau tidak mampu mengatasi tantangan tersebut.

Kemudian, ada diantara santri yang tampak atau benar-benar menjadi gila.[171]

Endnotes)

. Hasil studi dokumentasi dan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Pabelan KH. Najib Hamam di rumahnya, pada tanggal 18 Pebruari 2013 pukul 07.30 WIB.

. Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Pabelan KH. Najib Hamam di rumahnya, pada tanggal 18 Pebruari 2013 pukul 19.30 WIB sampai dengan pukul 21.00.

Hasil observasi di lingkungan Pesantren Pabelan, mulai dari KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*) sampai dengan kepontren dan asrama santri putra, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan di Pondok Pabelan, yang berlangsung selama peneliti berada di lokasi sejak awal Januari 2012 s/d 2013.

Hasil studi dokumentasi dari dokumen tentang Sejarah Pondok Pabelan Masa KH Humam Dja`far yang di susun oleh para alumni Pabelan, diantaranya Bapak Radjasa Mu`tasyim dkk. Tahun 2011. dan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Pabelan KH. Najib Hamam, pada tanggal 18 Pebruari 2013.

Hasil observasi di lingkungan pondok Pabelan sekitar awal bulan Januari 2013 sampai pada bulan Pebruari, dan wawancara langsung dengan ketua KMI, Bapak Muzdakir di rumahnya, hari Ahad, 25 Januari 2013 pukul 07.30. beliau warga asli Pabelan dan alumni pondok Pabelan tahun 1993.

Data dari pengamatan langsung di pesantren Pabelan selama peneliti tinggal di asrama Kandahar, yaitu pada awal bulan Januari 2013 sampai pertengahan bulan, dan dilengkapi dengan data lewat internet, http://www.pesantrenpabelan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=49&Itemid=61 diunduh pada tgl 3/3/2013.

Muhammad Nasiruddin, dkk., *Profil Pondok Pesantren Pabelan*, Radjasa Mu`tasim, (Ed.), (Pabelan: Pondok Pesantren, 2005), hlm. 37.

Ibid., hlm. 38.

Muhammad Nasiruddin, dkk., *Profil Pondok* ..., hlm. 45.

. Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nadjib Hamam dirumahnya pada tanggal 17 Pebruari 2013.

11. Muhammad Nasiruddin, dkk., *Profil Pondok* ..., hlm. 45.
12. Hasil Wawancara dengan Pak Mudzakir di rumahnya Pabelan 4, 30 Agustus 2017, pukul 18.30 WIB
13. *Ibid.*, hlm. 42.
14. Komaruddin Hidayat, dkk., *Pondok Pabelan, dan Mobilitas Kaum Santri*, (IKKP, Pondok Pabelan: 2015), hlm. Xiv.
15. Hasil observasi lapangan pondok Pabelan, tgl 20 Januari 2013.
16. Muhammad Nasiruddin, dkk., *Profil Pondok* ..., hlm. 47.
17. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 dirumahnya, Kamis malam Jum`at 07 Pebruari 2013 jam 18,40.
18. Hasil Dokumentasi, dari Ana Suryana Sudrajat, "Warisan KH. Hamam Dja`far (1938-1993) Sekilas Biografi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 57.
19. Hasil Dokumentasi, dari Zainal Arifin Ahmad, "K.H. Hamam Dja`far dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 95.
20. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 dirumahnya, Kamis malam Jum`at 07 Pebruari 2013 jam 18,40.
21. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 di rumahnya, Kamis malam Jum`at 07 Pebruari 2013 jam 18,40.
22. Hasil Dokumentasi, dari Ana Suryana Sudrajat, "Warisan KH. Hamam..., hlm. 78.
23. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 dirumahnya, Kamis malam Jum`at 11 Pebruari 2013 jam 18,40.
24. Hasil Dokumentasi, dari Ana Suryana Sudrajat, "Warisan KH. Hamam ..., hlm. 79.
25. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "K.H. Hamam Dja`far, Ulama Fenomenal yang Mendunia", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 56.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

26. Hasil Dokumentasi, Ana Suryana Sudrajat, "Warisan KH. Hamam ..., hlm. 70.
27. Hasil Dokumentasi, Komarudin Hidayat, "Oh Pondokku, Ibuku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 15.
28. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja`far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 197.
29. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja`far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far*...hlm. 198.
30. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja`far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far*...hlm. 199.
31. *Ibid.*, hlm. 202.
32. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja`far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far*...hlm. 214.
33. Hasil Dokumentasi, Komarudin Hidayat, "Oh Pondokku, Ibuku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 17.
34. Hasil Wawancara dengan Bapak Mudzakir di rumahnya Desa Pabelan IV tanggal 16 Pebruari 2013.
35. Hasil wawancara dengan Bapak Mahfud Masduqi warga asli Pabelan dan Alumni Pondok Pabelan pada awal Bulan Pebruari 2013 dirumahnya.
36. Hasil Dokumentasi, Komarudin Hidayat, "Oh Pondokku, Ibuku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 18.
37. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 dirumahnya, Kamis malam Jum`at 11 Pebruari 2013 jam 18,40.
38. Hasil Dokumentasi, Komarudin Hidayat, "Oh Pondokku, Ibuku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 19.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

39. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "KH. Hamam Dja`far Sebagai Pemimpin dan Pendidik", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 183.
40. Wawancara dengan Siti Ruhaini Dzuhayatin tanggal 22 Juni 2017 di Kampus UIN Suka jam 12.30 WIB
41. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 dirumahnya, Kamis malam Jum`at 07 Pebruari 2013 jam 18,40.
42. Hasil Observasi tanggal 23 Januari 2013 di lokasi pondok pesantren Pabelan lama
43. Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.
44. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja`far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far*...hlm. 214.
45. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja`far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far*...hlm. 215.
46. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena..., hlm. 217.
47. Hasil Dokumentasi, Imam Munadjat, , "Kiai Hamam Selalu dalam Totalitas Peran" Sekilas Biografi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 23- 24.
48. Hasil Dokumentasi, Imam Munadjat, , "Kiai Hamam Selalu dalam Totalitas Peran" Sekilas Biografi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat* ..., 26.
49. Hasil Dokumentasi, Imam Munadjat, , "Kiai Hamam Selalu dalam Totalitas Peran" Sekilas Biografi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat*..., 27.
50. Hasil wawancara dengan Bpk Ahmad Najib Amin tgl. 14 Januari 2013 pukul 07.30 WIB di rumahnya Pabelan
51. Hasil wawancara dengan Pak Affandi tgl. 25 Januari 2014 pukul 09.00 WIB di rumahnya Pabelan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Iasil wawancara dengan Bapak Affandi tgl 15 Januari 2014 pukul 08.30 WIB di umahnya Pabelan.

Iasil wawancara dengan Bapak Zuhed tanggal 25 Januari 2014 pukul 16.30 WIB li rumahnya Pabelan.

Iasil wawancara dengan Bapak Zainal Arifin tanggal 25 Januari 2015 pukul 0.00 WIB di FITK UIN Suka Yogyakarta.

Vawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 /d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.

Vawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 /d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.

Iasil Wawancara langsung dengan Ahmad Najib Selasa 10 Januari 2014 jam 8.00 WIB di rumahnya Pabelan.

ıhmad Najib Amin, "Bapak Saya, Kiai Hamam Dja`far", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Iamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta:)unia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 160.

Iasil Wawancara langsung dengan Ahmad Najib tgl.20 Januari 2013 pukul 7.30 WIB di rumahnya Pabelan

Iasil Wawancara langsung dengan Kiai Najib dirumahnya Pabelan 6 Pebruari 013 rabu jam 07.00 WIB.

)okumentasi, dari Muhammad Basri Bakri, "Guruku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Iamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta:)unia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 31.

Iasil wawancara langsung dengan Pak Affandi di rumahnya Pabelan tanggal 5 Januari 2014 pukul 16.30 WIB

)id., hlm. 33.

Iasil Observasi langsung di lapangan, tanggal 21 Januari 2014, di tempel pada inding Asrama pondok putra.

Iasil wawancara langsung dengan pak Balya di rumahnya Pabelan, tgl.15 ınuari 2013 pukul 09.00 WIB

)id.

Iasil wawancara dengan Bapak Affandi di Pabelan tanggal 25 Pebruari 2014 ukul 14.30 WIB.

68. Hasil dokumentasi, Ahmad Faiz Amin, "KH. Hamam di Mata Anak", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 171.
69. Hasil wawancara langsung dengan Kiai Najib Amin di rumahnya tanggal 25 Pebruari 2014 pukul 08.30 WIB.
70. Hasil wawancara langsung dengan Pak Radjasa di Kantornya FITK UIN Suka Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 WIB
71. Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.
72. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 dirumahnya, Kamis malam Jum`at 07 Pebruari 2013 jam 18,40.
73. Hasil dokumentasi, Fadhil Munawwar, "KH. Hamam Dja`far, Ulama Fenomenal yang Mendunia", Ajip Rosidi, (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm.35.
74. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "KH. Hamam Dja`far ..., hlm. 49.
75. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "KH. Hamam Dja`far ..., hlm. 51.
76. Hasil wawancara langsung dengan Muh. Balya di rumahnya Pabelan tanggal 25 Januari 2013 pukul 08.30 WIB.
77. Hasil wawancara langsung dengan Muh. Balya di rumahnya Pabelan tanggal 25 Januari 2013 pukul 08.30 WIB
78. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "KH. Hamam Dja`far ..., hlm. 52.
79. Hasil wawancara langsung dengan Muh. Balya di rumahnya Pabelan tanggal 25 Januari 2013 pukul 08.30 WIB
80. Hasil Observasi langsung di Pondok Pesantren Pabelan selama di lokasi, tanggal 14 januaari s/d 30 Januari 2013
81. Hasil wawancara langsung dengan Pak Affandi di rumahnya Pabelan pukul 16.30 WIB tanggal 19 Januari 2013.
82. Hasil wawancara langsung dengan pak Hanafi di Asrama Kandahar Pondok Pabelan 15 Januari 2014 pukul 14.30 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

83. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena ..., hlm. 203.
84. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena ..., hlm. 205.
85. Hasil wawancara langsung dengan pak Affandi di rumahnya Pabelan, tanggal 24 Januari 2013, pukul 16.30 WIB.
86. Hasil wawancara langsung dengan pak Ahmad Mustofa di rumahnya Pabelan tanggal 15 Januari 2013, pukul 19.30 WIB.
87. Hasil wawancara langsung dengan pak Barowi di rumahnya pabelan, tanggal 20 Januari 2013, pukul 19.40 WIB.
88. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena ..., hlm. 206.
89. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena ..., hlm. 205.
90. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena ..., hlm. 207.
91. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "KH. Hamam Dja`far..., hlm. 49.
92. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "KH. Hamam Dja`far..., hlm. 52.
93. Hasil wawancara langsung dengan pak Najib Hamam di rumahnya Pabelan, tanggal 15 Januari 2013, pukul 08.00 WIB.
94. Hasil wawancara dengan Muhammad Balya di rumahnya pada tanggal 24 Januari 2013 pukul 07.30 WIB.
95. Hasil Dokumentasi, Muhammad Aji Surya, "Nyantri di Pabelan: EpisodeNano-nano", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 79.
96. Hasil Dokumentasi, Muhammad Aji Surya, "Nyantri di Pabelan: EpisodeNano-nano", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat,...*, hlm. 82.
97. Hasil wawancara langsung dengan Pak Zuhed di rumahnya Pabelan tanggal 25 Pebruari 2014, pukul 07.40 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

98. Hasil wawancara langsung dengan Pak Barowi di rumahnya Pabelan 4, tanggal 19 Januari 2013, pukul 20.00 WIB.
99. Hasil Dokumentasi, Siti Ruhaini Dzuhayatin, "K.H. Hamam Dja`far Pribadi 'Melimpah' dan 'Menantang" Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 112.
100. Wawancara langsung dengan K.H. Muh. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 18 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
101. Hasil Dokumentasi, Siti Ruhaini Dzuhayatin, "K.H. Hamam Dja`far Pribadi 'Melimpah' dan 'Menantang" Ajip Rosidi (Ed.), Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, ..., 114.
102. Hasil Observasi langsung di lapangan Pondok Pabelan selama duapuluh hari di lakasi Asrama Kandahar, sejak tanggal 15 Januari 2013, kemudian awal Januari 2014, selama satu minggu.
103. Hasil Observasi langsung di lapangan waktu jama`ah shalat Subuh di masjid Pabelan, sejak tanggal 15 Januari 2013, kemudian di lanjutkan ke Pabelan pada awal Januari 2014.
104. Hasil Dokumentasi Istiatun, "Belajar Memaknai Berbagai Peristiwa" Ajip Rosidi (Ed.), Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 130.
105. Hasil Wawancara langsung dengan Pak KH. Ahmad Mustofa di rumahnya Pondok Pabelan, tanggal 17 Januari 2013, pukul 19.45 WIB.
106. Hasil Dokumentasi Istiatun, "Belajar Memaknai Berbagai Peristiwa" Ajip Rosidi (Ed.), Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Keraba..., hlm. 134.
107. *Ibid.*, hlm.136.
108. Hasil Wawancara langsung dengan Pak Affandi di rumahnya Pabelan 4, tanggal 19 Januari 2013, pukul 17.00 WIB.
109. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena..., hlm. 215.
110. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena..., hlm. 217.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

111. Hasil Dokumentasi, Ana Suryana Sudrajat, "Warisan KH. Hamam ..., hlm. 67.
112. Hasil Observasi di lapangan Pondok Pabelan selama duapuluh hari, di asrama Kandahar tanggal 14 Januari 2013.
113. Hasil Observasi langsung di pondok Pabelan, sejak tanggal 14 Januari 2013 s/d 10 Pebruari 2013.
114. Wawancara langsung dengan Pak Radjasa Mu`tasim di kampus UIN Suka, pukul 13.00 WIB tanggal 24 Pebruari 2013.
115. Hasil Dokumentasi, Siti Ruhaini Dzuhayatin, "KH. Hamam Dja`far ..., hlm. 120.
116. Hasil Wawancara langsung dengan Pak Radjasa di ruang FITK UIN Suka, tanggal 25 Januari 2013, pukul 13.20 WIB.
117. Hasil Dokumentasi, Istiatun, "Belajar Memaknai ..., hlm.135.
118. Hasil Wawancara langsung dengan Ahmad Najib di rumahnya Pondok Pabelan, tanggal 19 Januari 2013, pukul 08.00 WIB.
119. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "K.H. Hamam Dja`far..., hlm.187.
120. Hasil Wawancara langsung dengan M. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 21 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
121. Hasil Observasi langsung di lapangan, sejak tanggal 14 Januari 2013 s/d 10 Pebruari 2013.
122. Hasil Wawancara langsung dengan M. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 21 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
123. Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Mustofa adik KH. Hamam Dja`far, Pengasuh Pondok Pabelan di rumahnya tanggal 25 Pebruari 2013.
124. Hasil Wawancara langsung dengan KH. Ahmad Najib di rumahnya Pondok Pabelan, tanggal 22 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
125. Hasil Obsrvasi langsung di pondok Pabelan selama di lokasi asrama Kandahar, awal Januari 2013.
126. Hasil Dokumentasi, Ana Suryana Sudrajat, "Warisan KH. Hamam..., hlm. 63.
127. Wawancara dengan Muhammad Balya di rumahnya pada tanggal 15 Pebruari 2013.
128. Hasil Wawancara langsung dengan Siti Ruhaini di kampus UIN Suka, tanggal 25 Juni 2017, pukul 12.20 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

129. Hasil Dokumentasi, Siti Ruhaini Dzuhayatin, "KH. Hamam Dja`far..., hlm. 124.
130. Hasil Dokumentasi, Muhammad Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena ..., hlm. 214.
131. Hasil Wawancara langsung dengan Siti Ruhaini di kampus UIN Suka, tanggal 25 Juni 2017, pukul 12.20 WIB.
132. Hasil Wawancara langsung dengan Pak Mahfud Masduki di rumahnya Pabelan 4, tanggal 24 Januari 2013, pukul 19.45 WIB.
133. Hasil Wawancara langsung dengan Pak Muh. Busyro di rumahnya, tanggal 26 Januari 2013, pukul 16.30 WIB.
134. Hasil Dokumen, Muhammad Busyro, "Kiprah Pak Hamam", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 177.
135. Hasil Observasi langsung di lingkungan masyarakat Pabelan sejak tanggal 14 Januari 2013 s/d awal Januari 2014.
136. Hasil Wawancara langsung dengan M. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 19 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
137. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, " KH. Hamam Dja`far..., hlm. 185.
138. Ibid., hlm. 189.
139. Hasil Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta
140. Hasil Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.
141. Hasil Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.
142. Hasil Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.
143. Hasil wawancara langsung dengan Affandi di rumahnya Pabelan 4, tanggal 25 Januari 2013, pukul 17.00 WIB.
144. Hasil Observasi langsung di pondok Pabelan, tanggal 4 Juli 2017, pukul 14.00 WIB.
145. Hasil dokumentasi, Istiatun, "Belajar Memaknai..., hlm. 134.

146. Hasil wawancara langsung dengan Muh. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 20 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
147. Hasil wawancara langsung dengan Muh. Hanafi asli Srumbung di asrama Kandahar Pondok Pabelan, tanggal 27 Januari 2013, pukul 13,30 WIB.
148. Hasil Dokumentasi, Imam Munadjat, "KH. Hamam ..., hlm. 25.
149. Hasil wawancara langsung dengan KH. Ahmad Nadjib di rumahnya pondok Pabelan, tanggal 19 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
150. Hasil Dokumentasi, Imam Munadjat, "KH. Hamam ..., hlm. 25
151. Hasil wawancara langsung dengan Pak Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 24 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
152. Hasil Dokumentasi, Imam Munadjat, "KH. Hamam ..., hlm. 28.
153. Hasil Dokumentasi, Yuniyanti Chuzaifah, "Kiai Hamam Dja`far Tokoh Besar yang Membesarkan", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 139.
154. Hasil Dokumentasi, Yuniyanti Chuzaifah, "Kiai Hamam Dja`far Tokoh Besar yang Membesarkan", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian, Kerabat...*, hlm. 41.
155. Hasil Observasi langsung di lapangan pondok Pabelan, selama di Asrama Kandahar, sejak tanggal 14 Januari 2013, dan awal Januari 2014.
156. Hasil Dokumentasi, Yuniyanti Chuzaifah, "Kiai Hamam Dja`far Tokoh Besar yang Membesarkan", Ajip Rosidi (Ed.), Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian, Kerabat...., hlm. 43.
157. Hasil Wawancara langsung dengan KH. Ahmad Najib Hamam dirumahnya pondok Pabelan, tanggal 24 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
158. Hasil Dokumentasi, Yuniyanti Chuzaifah, "Kiai Hamam Dja`far Tokoh Besar yang Membesarkan", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian, Kerabat...*, hlm. 44.
159. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "KH. Hamam Dja`far ..., hlm. 189.
160. Hasil Wawancara langsung dengan Muh. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 23 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
161. Hasil Dokumentasi, Ahmad Najib Amin, "Bapak Saya, Kiai Hamam Dja`far", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 167.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

162. Hasil Dokumentasi, Ahmad Najib Amin, "Bapak Saya, Kiai Hamam Dja`far", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat...*, hlm. 167.
163. Hasil Dokumentasi, Ahmad Najib Amin, "Bapak Saya, Kiai Hamam Dja`far", Ajip Rosidi (Ed.), Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat..., hlm. 168.
164. Hasil Wawancara langsung dengan KH. Ahmad Najib Amin di rumahnya pondok Pabelan, tanggal 23 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
165. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "KH. Hamam Dja`far..., hlm. 187.
166. Hasil Wawancara langsung dengan m. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 23 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
167. Hasil Wawancara langsung dengan Muh. Balya di rumahnya Pabelan 3, tanggal 23 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
168. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "KH. Hamam Dja`far..., hlm. 190.
169. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "KH. Hamam Dja`far..., hlm. 191.
170. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "KH. Hamam Dja`far..., hlm. 193.
171. Hasil Observasi di lapangan pondok Pabelan, sejak awal bulan Januari 2013, dan awal tahun 2014 di asrama Kandahar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3

IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN PABEAN

1. AKTIFITAS SANTRI

Aktifitas santri di Pondok Pabelan yang dimaksud adalah, kegiatan ıtin para santri setiap hari yang dijalankan di Pondok Pesantren Pabelan. aitu, sejak bangun tidur hingga tidur kembali selama satu minggu.[1] Itulah ırikulum pesantren pondok Pabelan sebenarnya yang berlangsung sejak ıasa Kiai Hamam Dja`far sampai sekarang. Semuanya sudah diatur dan iprogram sedemikian rupa dengan tertib dan rapi.

Adapun aktifitas santri setiap hari Pondok Pabelan dapat peneliti porkan disini. Yaitu, meliputi Kegiatan Rutin Shalat Berjama`ah, olah raga, ıencuci pakaian, pola makan, pramuka, latihan muhadharah atau khitabah antri dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Data tersebut peneliti peroleh ıelalui hasil observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Pabelan.[2] emudian, dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan para santri enior, ustadz praktek, murokib santri atau pendamping santri di asrama. erta para pimpinan pondok dan para tokoh masyarakat sekitar pondok esantren Pabelan. Diantara aktifitas rutin yang wajib dilaksanakan oleh ara santri Pabelan adalah shalat berjama`ah rutin setiap hari. Secara garis

besar tentang kegiatan rutin shalat berjama`ah yang wajib dilaksanakan oleh para santri dapat peneliti paparkan berikut ini.[3]

3.1.1. Kegiatan Shalat Berjama`ah Santri

Perintah melaksanakan shalat wajib lima waktu bagi ummat Islam adalah perintah agama. Perintah itu merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca dua kalimah syahadat. Perintah shalat wajib tersebut diperkuat dalam sebuah hadis berikut;

الصلاة عماد الدين (هب)

Artinya,
"bahwa shalat itu adalah tiang agama," (HR. Ibnu Hiban).[4]

Perintah melaksanakan shalat wajib lima waktu diutamakan dengan berjama`ah. Tentang keutamaan shalat berjama`ah itu dapat peneliti sebutkan dalam sebuah hadis berikut;

صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة (حم،ق، ت،ن، ه)

Artinya,
"Bahwa shalat berjama`ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan duapuluh tujuh derajat". (HR. Ahmad, Bukhori Muslim,Turmudzi, Nasai, dan Ibnu Majah).[5]

Tentang membiasakan dan melaksanakan perintah tersebut yaitu shalat berjama`ah bagi orang Islam memang butuh waktu yang cukup lama. Yaitu harus ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua sejak usia anak-anak secara rutin melaksanakan shalat dengan berjama`ah di rumah maupun di masjid. Menurut Thomas Lickona bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus dikembangkan melalui beberapa prinsip.[6] (1) Berkelanjutan. Disini, bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang. (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. (3) Nilai tidak diajarkan, tapi

dikembangkan dan ditularkan kepada orang lain. Tentang aktifitas rutin shalat berjama`ah tersebut peneliti tertarik untuk memperhatikan dan mengamati langsung di pondok Pabelan selama kurang lebih lima belas hari di lokasi tersebut.

Disini, peneliti mengamati dan melakukan wawancara dengan para pimpinan pondok di Pabelan. Wawancara tentang shalat berjama`ah rutin setiap hari, peneliti mewawancarai langsung dengan pimpinan Pondok Pabelan Bapak KH. Ahmad Mustofa di rumahnya.[7] Dan beberapa pengurus pondok Pabelan lainnya. Yaitu Mas Faizun, mas Rifqi, dan mas Nur Sihab asal Pabelan. Kemudian, wawancara tersebut berlangsung pada tanggal 16 Pebruari 2013 pada hari Sabtu jam 19.30 WIB di Asrama Kandahar.[8] Setelah selesai melakukan wawanacara tersebut, peneliti mengamati dan melihat langsung di lapangan. Yaitu, suasana dan aktifitas para santri dalam melaksanakan shalat berjama`ah, baik di masjid maupun di asrama. Berikut hasil pengamatan peneliti tentang shalat berjama`ah para santri.

Disini, nampak ketika masuk waktu shalat Dhuhur ada suara Adzan dari masjid pondok Pabelan. Kemudian waktu itu peneliti berhenti di masjid ikut shalat berjama`ah.[9] Nampak suasana jama`ah shalat Dhuhur pada waktu itu diikuti oleh semua santri putra, santri putri dan masyarakat sekitarnya. Kemudian yang menjadi imam shalat Dhuhur dari tokoh masyarakat bernama pak Nur Hadi yang biasa berjama`ah di masjid pondok.[10]

Setelah selesai shalat, peneliti berusaha menemui pimpinan pondok Pabelan. Waktu itu diantarkan oleh salah seorang santri seniornya kerumah Kiai Ahmad Mustofa. Setelah sampai di rumahnya, peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke pondok Pabelan. Yaitu mau mengadakan penelitian di pondok Pabelan untuk menyusun disertasi. Hal ini, berdasarkan saran dan petunjuk dari pengelola prodi Psikologi Pendidikan Islam di UMY tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan. Disini, peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya, akhirnya diterima dengan baik. Kemudian akan dibantu apa yang menjadi kebutuhan dalam riset tersebut. Akhirnya peneliti berbincang-

bincang dengan Kiai Ahmad Mustofa yang didampingi oleh istrinya Ibu Nuki. Peneliti menanyakan beberapa aspek yang biasa dilaksanakan oleh santri. Termasuk menyinggung shalat berjama`ah setiap harinya. Secara garis besar tentang kegiatan rutin shalat berjama`ah yang wajib dilaksanakan oleh para santri dapat peneliti paparkan berikut ini.[11]

Beliau KH Ahmad Mustofa menyampaikan kepada peneliti, bahwa diantara kegiatan santri setiap harinya adalah shalat lima waktu berjama`ah, dan wajib dilaksanakan di masjid pondok dan di asrama santri masing-masing.[12] Kiai Ahmad Mustofa menyampaikan, bahwa santri di pondok Pabelan masalah shalat wajib lima waktu itu memang sudah ada aturan dan tata tertibnya. Yaitu, sejak zamannya Kiai Hamam Dja`far hingga sekarang ini, dan kegiatan ini masih tetap berjalan dengan baik dan tidak ada perubahan sama sekali.[13]

Disini, nampak suasana para santri melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan berjama`ah. Seperti shalat Dhuhur bagi para santri wajib shalat berjama`ah di masjid. Sedangkan shalat Ashar santri wajib shalat berjama`ah di asramanya masing-masing.[14] Kemudian, shalat Maghrib para santri wajib shalat berjama`ah di masjid dan shalat Isya` para santri wajib shalat berjama`ah di asrama. Terakhir, shalat Subuh para santri wajib shalat berjama`ah di masjid pondok.[15]

Bagi santri yang tidak melaksanakan shalat wajib berjama`ah ada sanksi hukuman atau ta`zir dari pengurus pondok. Tentang hukuman atau ta`zir santri yang meninggalkan shalat berjama`ah di pondok pesantren Pabelan dapat peneliti jelaskan disini. Nampak disini, ketika selesai shalat Subuh, pada hari Kamis tanggal 27 Pebruari 2013 peneliti melihat langsung ada beberapa santri putra yang kena hukuman atau ta`zir oleh pengurus.[16] Waktu itu ada 6 orang santri yang tidak berjama`ah di masjid, karena waktu dibangunkan dia tidur lagi di tempat lain. Akhirnya mereka dipanggil dan disuruh baris di depan asrama pondok. Adapun hukumannya, disuruh menghafal kosa kata / mufrodat asing bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ada sebagian santri yang disuruh mutar-mutar di depan asrama sambil bawa bantal tidurnya. Maksud hukuman atau ta`zir disini, adalah untuk mendidik dan melatih para

santri memiliki sikap disiplin waktu atau shalat tepat pada waktunya. Tujuannya, agar mereka tidak mengulang kembali pelanggaran disiplin, dan bersiap-siap ketika mendengar adzan shalat. Menurut Muhaimin dan Abd. Majid menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak didik harus Mengandung makna edukasi. Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Hukuman juga diadakan dengan tujuan agar anak didik tidak melanggar kembali.

Berdasarkan pengamatan di lapangan tentang model shalat berjama`ah para santri pondok Pabelan ada beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat peneliti sampaikan disini.

1) **Nilai Relegius Keagamaan**. Disini, nampak para santri secara langsung diarahkan, dikenalkan, dilatih, dan dididik untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Yaitu Allah SWT melalui ibadah shalat fardhu lima kali secara berjama`ah. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Aku menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk menyembah kepada Allah SWT". (QS. Ad-zhariyat,56)[17]

Jadi salah satu sarana ibadah seorang hamba kepada Sang Pencipta yaitu dengan melaksanakan shalat wajib secara berjama`ah. Perintah agama tersebut diperkuat oleh salah satu hadis;[18]

صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعسرين درجة. (حم،ق،ت،ن،ه)

" Shalat berjama`ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat pahalanya".

Disini, yang dimaksud shalat wajib lima waktu dengan berjama`ah adalah shalat Isya`, Subuh, Luhur, Ashar, dan Maghrib (ISLAM). Bahkan

di laksanakan rutin di masjid dan di asrama tepat waktu. Maka pahalanya juga akan dilipatgandakan sampai duapuluh tujuh derajat.[19]

2) **Nilai Kedisiplinan**. Disini, nampak para santri putra dan putri sedang dilatih secara terus menerus dan dibiasakan untuk hidup disiplin. Yaitu, melalui shalat berjama`ah lima waktu setiap hari. Indikatornya, dapat peneliti sampaikan berikut ini. Nampak setelah ada suara adzan berkumandang di masjid pondok Pabelan. Kemudian, para santri mempersiapkan diri melaksanakan shalat berjama`ah dengan mengambil air wudlu di kulah. Nampak waktu itu para santri melaksanakan shalat Dhuhur, Maghrib, dan Subuh di masjid pondok. Sedangkan shalat Isya`, dan shalat Ashar di asrama santri masing-masing. Kegiatan ini sudah berjalan secara rutin setiap hari di pondok Pabelan. Di lapangan, nampak para santri bergegas mengambil air wudlu ditempat-tempat yang sudah disediakan. Kemudian masuk ke masjid melaksanakan shalat sunat qobliyah atau shalat lain. Setelah itu duduk mencari shof-shof yang paling depan sambil menunggu imam shalat, kemudian melantunkan puji-pijian dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur`an.[20]

Disini, peneliti mengamati langsung di lapangan. Bagaimana para pengurus kamar atau murokib membangunkan para santri yang masih tidur diasrama dengan kesabaran dan tanggung jawab yang tinggi. Begitu juga mengamati aktifitas rutin shalat berjama`ah yang dilaksanakan oleh para santri di asrama masing-masing. Peneliti mengamati bagaimana para santri dibangunkan oleh murokib. Misal, kalau ada salah seorang santri yang terlambat bahkan masih tiduran dikamar, apa sanksinya. Bagaimana para petugas murokib dan pendamping santri membangunkan dan mengingatkan para santri sampai benar-benar bangun. Kemudian melaksanakan shalat dengan berjama`ah. Disini, nampak para murokib dan pendamping santri sangat memperhatikan aktifitas santri dengan serius.

Dengan model shalat berjama`ah tersebut secara langsung mendidik dan melatih santri untuk belajar dan membiasakan diri shalat tepat waktu. Yaitu shalat berjama`ah lima waktu yang dilaksanakan secara

rutin dan terus-menerus pada awal waktu shalat. Hal semacam ini sesuai dengan sebuah hadis tentang amalan apa yang paling disukai Allah ? berikut hadisnya;[21]

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم، أي العمل أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها، قال ثم أي؟ قال: بر الوالدين، قال ثم أي؟ قال: الجهاد فى سبيل الله (رواه البخاري)

"Rosulullah SAW ditanya oleh salah seorang sahabat tentang amalan apa yang paling disukai oleh Allah? Maka Rasulullah SAW menjawab, " yaitu shalat tepat pada waktunya" kemudian apalagi, Rasul menjawab, berbuat baik pada kedua orang tuanya, kemudian apa lagi, Rasul menjawab, yaitu berjihad dijalan Allah" (HR.Bukhari Muslim)

3) **Nilai Kepedulian Sosial.** Nilai kepedulian sosial santri yang dapat peneliti amati adalah ketika shalat berjama`ah di masjid pondok. Disini, nampak suasana para santri saling memperhatikan jama`ah di kanan kirinya atau di sebelahnya. Misalnya, ketika peneliti ikut berjama`ah nampak ada salah seorang yang tidak membawa sajadah. Maka yang membawa sajadah membentangkan sajadahnya pada jama`ah yang tidak membawanya. Tujuannya, agar sama-sama menikmati sajadahnya waktu sujud.[22] Kepedulian semacam ini nampak berkali-kali peneliti amati secara langsung ketika ikut shalat berjama`ah di masjid pondok Pabelan. Kemudian shalat berjama`ah yang dilaksanakan di asrama santri putra. Jadi nilai kepedulian sosial santri disini sudah nampak ketika shalat berjama`ah. Yaitu dengan memperhatikan jama`ah sebelah kanan kirinya membawa sajadah atau tidak.

Disini nampak suasana dilapangan bahwa aktifitas shalat berjama`ah para santri di pondok Pabelan telah diatur sedemikian rupa. Kemudian, dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Baik di masjid maupun di asrama santri masing-masing. Untuk imam shalat di masjid sudah diatur siapa saja yang menjadi imam tersebut. Ketika peneliti mengikuti berjama`ah

secara terus menerus selama lima belas hari di Pondok Pabelan dapat dijelaskan berikut ini.

1) Shalat Dhuhur dan shalat Ashar biasa yang menjadi imam shalat orang kampung. Diantaranya, Kiai Hudhori, dan pak Nur Hadi.[23] Dia warga asli Pabelan dan tinggal di rumah dekat masjid Pondok Pabelan.[24] Dia termasuk sesepuh kampung masyarakat Pabelan dan termasuk orang yang istiqomah menjadi imam shalat pada siang harinya sampai shalat Ashar.
2) Shalat Maghrib, Isya` dan Subuh yang menjadi imam adalah Kiai Ahmad Mustofa. Beliau penerus dan pimpinan Pondok Pabelan di era sekarang ini. Dia termasuk adik kandung dari Kiai Hamam Djafar. Kemudian, nampak model wiridan dan do`apun setelah shalat berjama`ah untuk shalat Dhuhur dan shalat Ashar dilakukan dengan sendiri-sendiri tidak dengan suara keras. Sedangkan model shalat Maghrib, Isya` dan Subuh biasanya diawali dengan puji-pujian sebelum melaksanakan shalat berjama`ah, kemudian setelah selesai shalat dipimpin wiridan bersama imam dengan jama`ahnya sampai doanya. Khusus ketika peneliti mengikuti jama`ah shalat Subuh nampak suasana di masjid Pabelan pada reka`at kedua imam shalat melaksanakan do`a Qunut dengan kedua tangannya diangkat. Diantara jama`ah ada yang tidak mengangkat kedua tangannya ketika do`a Qunut tersebut.

Model shalat berjama`ah para santri di asrama pondok Pabelan dapat peneliti jelaskan setelah mengamati dan observasi langsung di lapangan. Shalat berjama`ah di asrama yang dimaksud adalah shalat Ashar dan shalat Isya`. Nampak disini suasana shalat berjama`ah berlangsung di asrama atau kamar santri masing-masing. Disini, peneliti mencoba mengikuti shalat Isya` berjama`ah dengan para santri di asramanya. Adapun proses pelaksanaannya, (1) salah seorang santri melaksanakan adzan di asrama. (2) setelah adzan santri-santri satu kamar melaksanakan shalat sunat Qobliyah. (3) kemudian sambil menunggu teman-teman santri yang berwudlu diisi dengan puji-pujian. (4) setelah berkumpul semua santri

di asrama, kemudian Iqomat dimulai.[25] (5) salah seorang santri ada yang ditunjuk menjadi imam shalat. (6) setelah selesai shalat fardlu, dilanjutkan membaca wiridan dan do`a. (7) setelah selesai do`a ada diantara para santri yang tampil memberi ceramah di asrama tersebut dengan bahasa Arab. Kemudian, bergantian santri yang lain tampil kedepan mengisi ceramah berbahasa Inggris, sekitar lima sampai tujuh menit. Setelah selesai latihan ceramah, baru para santri diajari kosa kata asing dan mufrodat Arab. Mereka dipandu oleh guru pendamping atau murokib dari kakak kelas. Model pembelajaran ini sesuai dengan teori Albert Bandura yaitu dengan teorinya *modelling*. Teori ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berlatih melalui demontrasi, dan ketrampilan khusus yang diajarkan di dalam kelas. Metode demontrasi menjadi alternatif untuk bermain peran, karena metode ini tidak menakutkan.[26] Anak didik diberi waktu secara singkat untuk mengatur skenarionya sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin memerankan, menggambarkan kecakapan, dan teknik yang baru saja mereka lakukan di dalam kelas.

Disini nampak suasana shalat berjama`ah para santri di asrama atau kamar masing-masing yang berlangsung secara rutin setiap hari. Model kegiatan semacam ini ingin melatih, mendidik, membiasakan, dan memberi pelajaran secara langsung shalat berjama`ah kepada para santri. Dari model tersebut, sebenarnya pihak pondok ingin menanamkan beberapa nilai karakter kepada para santri. Diantaranya adalah,

1) **Nilai keberanian.** Disini, nampak para santri dididik, dibiasakan, dan dilatih agar memiliki keberanian. Seperti, tampil menjadi muadzin, menjadi imam shalat, memimpin wiridan dan melatih berpidato di depan para santri.[27]
2) **Nilai Tanggungjawab.** Disini, nampak para santri dilatih memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas dan beban yang telah ditentukan oleh pengurus kamar. Kemudian, mereka dididdik dan dilatih untuk tampil dengan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Serta berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri. Setelah ada masukan dan kritikan dari teman di asrama.

3) **Nilai Kebebasan.** Nampak disini, para santri diberi kebebasan menyampaikan kegiatan dalam shalat berjama`ah di asramanya. Mulai dari puji-pujian sebelum shalat fardlu, sampai latihan ceramah. Mereka bebas memilih tema apa saja dan yang penting para santri berani tampil di depan para santri.

3.1.2. Kegiatan Olah Raga Santri

Disini nampak kegitan olah raga para santri secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan setiap hari di Pondok Pabelan. Olah raga merupakan kegiatan fisik yang sangat penting bagi kesehatan seseorang. Ada pepatah mengatakan berikut ini,

العقل السالم في جسم السالم

"Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat".

Disini, bahwa faktor kesehatan dalam Islam sangat diperhatikan. Bahkan dalam kitab *"Jaami`us Shagiir"* ada sebuah hadis Rasulullah,

اغتنم خمسا قبل خمس، حياتك قبل موتك، وصحتك قبل سقمك،
وفراغك قبل شغلك، وشبابك قبل هرامك، وغناك قبل فقرك (ك هب)

"Jaga lima perkara sebelum datangnya lima perkara, (1) jaga sehatmu sebelum sakitmu, (2) jaga mudamu sebelum tuamu, (3) jaga kayamu sebelum miskinmu, (4) jaga hidupmu sebelum matimu, dan (5) jaga sempatmu sebelum sibukmu".[28]

Dari pengertian hadis tersebut, salah satu faktor yang paling penting adalah menjaga kesehatan. Baik kesehatan jasmani maupun rohani. Dalam hadis juga ditegaskan, "apabila diantara kamu sekalian sakit panas maka berobatlah dengan bekam dan jangan biarkan darah mendidih dalam tubuhmu yang menjadikan kita sakit". Mengapa harus berobat, karena dengan berobat merupakan usaha lahir agar diberi kesembuhan.

Setelah usaha berobat barulah bertawakal kepada Allah SWT atau pasrah kepada Allah. Karena kesehatan tersebut merupakan modal utama dan pertama dalam kehidupan seseorang. Apalagi kalau seseorang sudah mendekati usia-usia tua, yaitu sekitar usia empat puluh tahun keatas. Biasanya pada usia tersebut mudah terkena penyakit. Mulai dari asam urat, lever, kolesterol, batu ginjal, gula darah atau diabetes, jantung dan penyakit lain. Salah satu penyebabnya adalah karena kurang berolah raga dengan baik dan rutin. Kemudian, makan dan minum yang kurang terkontrol. Maka dari itu diusia tersebut, harus betul-betul memperhatikan dan menjaga kesehatan dengan baik, termasuk pola makan dan minum yang benar dan tepat.

Hikmah berolah raga secara tepat dan teratur bisa mengendalikan emosi. Menyeimbangkan antara pola pikir dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, santri dibekali kesehatan fisik yang baik yaitu berolah raga secara rutin setiap harinya, isnya Allah akan mudah menerima pelajaran dengan baik. Tentang kegiatan olah raga tersebut dapat peneliti observasi dan amati secara langsung di pondok Pabelan. Yaitu, ketika peneliti bermukim selama lima belas hari lebih di asrama Kandahar.[29]

Model olah raga disini, sesuai dengan teori belajar sosial yang dikenalkan oleh Albert Bandura. Konsep teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan (mencontoh model).[30] Adapun jenis kegiatan olah raga yang biasa dilaksanakan oleh para santri pondok Pabelan meliputi; (1) olah raga Bola Volly, (2) olah raga Sepak Bola, (3) olah raga Sepak Takraw, (4) olah raga Bela Diri dan Karate, (5) olah raga Tenis Meja, (6) olah raga *Sekybod*, (7) olah raga Basket, (8) olah raga Senam Pagi (9) lari-lari pagi di sekitar pondok.

Dari berbagai jenis olah raga tersebut, santri bebas memilih dan menentukan sendiri keinginannya. Yaitu, sesuai dengan bakat dan kemampuan santri masing-masing. Dari pemantauan peneliti di lapangan, nampak para santri berolah raga pada pagi hari. Dimulai setelah kegiatan shalat Subuh berjama`ah di masjid pondok. Disini, nampak para santri

setelah shalat berjama`ah kemudian kembali keasramanya. Mereka berkumpul melingkar menghafal Al-Qur`an atau surat-surat pendek *juz Amma* sekitar 5 sampai 7 surat. Nampak para santri setelah selesai menghafal Al-Qur`an, terus berganti pakaian olah raga lengkap dengan sepatunya lalu pergi ke lapangan olah raga. Disini, peneliti mengamati kegiatan olah raga di lapangan. Nampak ada sebagian santri yang mengambil bola volly dan peralatan olah raga yang lain dari kamar pengurus OPPP. Suasana olah raga tersebut, nampak ada santri yang olah raga senam pagi, lari-lari pagi mengelilingi kampung, dan bermain sepak bola di lapangan pondok pesantren.[31]

Suasana kegiatan olah raga pagi dimulai sehabis membaca Al-Qur`an di asrama, sekitar jam 05.20 sampai dengan jam 06.00 pagi. Setelah selesai olah raga pagi, nampak para santri mempersiapkan diri untuk belajar di Madrasah. Mulai dari mandi pagi, kemudian sarapan pagi di rumah pengasuh pondok. Nampak disini, para santri putra sarapan pagi di rumah bapak Kiai Ahmad Mustofa dan Bapak Kiai Faiz. Dan santri putri semuanya makan di rumah bapak Kiai Nadjib Hamam. Nampak santri putra maupun putri Sehabis sarapan pagi, dari kelas satu sampai kelas enam persiapan masuk madrasah. Yaitu pada pukul 06.45 WIB, dengan tanda bunyi bel yang dipasang di depan masjid pondok. Nampak, para santri berangkat berjalan kaki untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah. Disini, nampak para santri berpakaian rapi dengan bersepatu serta memakai kopiyah hitam atau peci bagi laki-laki. Sedangkan perempuan, memakai baju lengan panjang, dan berkerudung atau jilbab. Mereka bersalaman dengan bapak Kiai Najib dan Ibu Nyai Najib yang sudah menunggu di halaman rumahnya.

Disini nampak para santri satu persatu bersalaman dengan bapak Kiai Najib dan Ibu Nyai Najib di depan rumahnya sebelum masuk madrasah.[32] Disini, pengasuh pesantren yaitu Kiai Najib dan Ibu Nyai memeriksa pakaian para santri satu-persatu yang berangkan ke madrasah secara rutin setiap hari. Suasana ini disamping untuk pendekatan pengasuh dengan para santrinya di pesantren, juga melatih disiplin dan tepat waktu.

Kegiatan olah raga para santri, selain pada waktu pagi secara rutin juga dilaksanakan pada siang hari, yaitu pada jam 14.20 s/d 16.00. Kegiatan olah raga tersebut, sebagai kegiatan ektra kurikuler bagi para santri pondok Pabelan dan tetap berjalan hingga sekarang. Mengenai kegiatan olah raga dalam agama merupakan tanggung jawab pendidik terhadap anak didiknya yang masih kecil, laki-laki, maupun perempuan. Seperti dalam sebuah hadis berikut ini,[33]

> *"Ajarkanlah anak-anakmu kalian berenang, dan memanah. Dan suruhlah mereka melompat ke atas punggung kuda dengan sekali lompatan".*

Dari sini dapat diketahui, bahwa jika anak sejak masa kecil dan mudanya mempelajari cara berenang, memanah dan menunggang kuda, maka kelak ia telah percaya diri, menyadari eksistensi diri dan kepribadiannya. Kemudian ia akan mampu memikul beban berat dan berbagai tanggung jawab secara bertahap dikemudian hari.[34]

Disini, nampak suasana di lapangan, yaitu ada sebagian santri yang bermain basket, bermain futsal, dan olah raga bebas, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri.[35] Nampak juga kegiatan olah raga bebas bagi para santri, sehabis shalat Ashar. Yaitu, santri yang memiliki hoby dan ketrampilan untuk disalurkan lewat kegiatan tersebut. Misal, olah raga bebas di lapangan Basket, Sepak Bola, Batminton, Sepak Takraw, Futsal, Tenis Meja dan olah raga lainnya. Kegiatan tersbut berlangsung sampai pukul 17. 00 WIB.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dan diharapkan dari kegiatan olah raga tersebut adalah:

1) **Kemandirian**. Disini, nampak para santri memilih jenis kegiatan olah raga yang dia gemari. Yaitu, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak pengurus. Jadi, dengan jenis kegiatan olah raga yang ditekuni oleh para santri, akhirnya akan menciptakan jiwa kemandirian di masa depan.

2) **Rasa Tanggungjawab**. Jenis kegiatan olah raga tersebut diikuti oleh semua santri putra maupun putri. Sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Kalau seorang santri sudah menekuni salah satu dari jenis olah raga, misal bola volly, maka dia akan fokus terhadap olah raga itu. Dia akan menekuninya dengan penuh rasa tanggungjawab dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Sehingga memperoleh prestasi yang luar biasa. Nampak, seperti dalam pertandingan bola volly antar sekolah atau madrasah, maka dari perwakilan pondok Pabelan biasanya memperoleh juara. Kata salah seorang santri Mas Panca. Sekarang sudah alumni dan mengabdi di pondok Pabelan sebagai pengurus.[36]
3) **Kerja Keras**. Disini, nampak di lapangan setelah peneliti ikut mendampingi sebagian santri yang berolah raga. Yaitu olah raga Bela Diri atau Karate. Mereka nampak betul-betul serius mengikuti kegiatan Bela Diri atau Karate. Dengan modal kerja keras maka memperoleh prestasi yang memuaskan ketika ikut lomba. Dari sini, nampak bahwa setiap pekerjaan apa saja termasuk olah raga kalau ditekuni dengan baik dan kerja keras maka akan memperoleh prestasi yang memuaskan. Hal ini senada dengan apa yang biasa di sampaikan oleh Kiai Hamam Dja`far waktu masih hidup. Melalui wawancara dengan bapak Kiai Affandi tentang prinsip dan harapan yang disampaikan oleh Kiai Hamam.[37] Yaitu, "lakukan dan lakukan sampai selesai dengan hasil yang terbaik".
4) **Kreatif**. Disini, nampak dari berbagai macam kegiatan olah raga yang diikuti oleh para santri pondok Pabelan. Kegiatan ini, membuat diri pribadi santri memiliki sikap dan jiwa yang kreatif. Hal ini, nampak banyak fasilitas sarana dan prasana olah raga yang diikuti para santri di pondok Pabelan. Olah raga ini sudah menjadi kebutuhan hidup yang dikembangkan dan dilestarikan oleh para santri secara terus menerus sampai sekarang. Sehingga akan melahirkan generasi muslim yang akti, kreatif, tangguh, dan kuat dikemudian hari.
5) **Rasa Ingin Tahu**. Nampak disini, bahwa setiap jenis kegiatan olah raga itu mengharuskan para santri untuk benar-benar menekuninya.

Kemudian, mengetahui sisi positif dari kegiatan olah raga tersebut. Suasana di lapangan memang banyak santri yang ingin betul-betul tahu dan menguasai setiap jenis kegiatan olah raga yang ada. Nampak disini, seperti olah raga futsal yang disediakan sarana lapangan di halaman pondok Pabelan.

6) **Demokratis.** Setiap jenis olah raga yang diselenggarakan oleh pondok sebenarnya melatih para santri memiliki sikap kebebasan. Kemudian, berekpresi menyalurkan bakatnya lewat olah raga. Berikutnya, sikap demokratis para santri dengan santri lainnya. Disini, nampak para santri saling membutuhkan antara santri yang satu dengan santri lainnya dalam bermain olah raga. Nampak disini suasana di lapangan, ada sebagian santri yang senior melatih pada santri yang yunior, dalam berbagai jenis kegiatan olah raga. Disini, pentingnya pendampingan dari yang senior membina dan melatih santri yunior.
7) **Menghargai Prestasi.** Nilai pendidikan karakter dari kegiatan olah raga disini, adalah menghargai prestasi yang telah dicapai oleh para santri.[38] Nampak disini, jenis olah raga yang sangat menonjol di pondok Pabelan adalah olah raga Bola Volly, Tenis Meja, Futsal serta olah raga lainnya.
8) **Kejujuran**. Nilai kejujuran dalam kegiatan olah raga disini, adalah dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-harinya. Nampak disini, suasana di lapangan ketika peneliti datang pertama kali di pondok Pabelan. Dari pengurus OPPP ternyata sudah menunggu kehadiran peneliti di halaman masjid. Sampai akhirnya benar-benar bertemu dengan peneliti. Nampak waktu itu ada dua anak santri yang diberi tugas oleh pihak pimpinan agar menemui peneliti dari Yogyakarta untuk tinggal di pesantren.[39] Bahwa tujuan olah raga di pesantren Pabelan adalah untuk menyalurkan bakat dan memberi modal para santri agar memiliki jiwa yang tangguh, jujur dan tidak mudah terpancing emosi.

3.1.3. Kegiatan Muhadharah Santri

Muhadlarah atau khitabah adalah suatu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi andalan di pondok pesantren Pabelan hingga sekarang. Kegiatan ini, wajib diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren Pabelan. Kegiatan Muhadlarah atau khitabah ini diselenggarakan dua kali dalam seminggu.[40] Dalam kegiatan ini nampak para santri dilatih untuk menyampaikan ide atau gagasan persoalan hidup seseorang di depan santri, dengan berbahasa Arab, dan Inggris. Model belajar muhadlarah ini sesuai dengan teorinya Albert Bandura, yaitu model pembelajaran *interaksional.* Model belajar ini dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Melibatkan anak didik secara aktif dalam belajar.[41] (2) Mendasarkan pada perbedaan individu. (3) Mengaitkan teori dengan praktek. (4) Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar.[42] (5) Meningkatkan keberanian anak didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan. (6) Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain. (7) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif pada operasi konkrit.[43]

Adapun tujuan dari kegiatan muhadharah tersebut adalah untuk mengembangkan berbagai kemampuan para santri. Diantaranya, 1) kemampuan berbahasa asing dengan baik dan lancar, 2) kemampuan membiasakan diri berbahasa asing di lingkungan pondok, 3) kemampuan mengasah ketajaman pemahaman tentang arti bahasa. 4) kemampuan berkomunikasi dan mengekspresikan diri di hadapan orang yang lebih baik dari sebelumnya. Disini, nampak kegiatan muhadharah / khitabah di pondok Pabelan sudah menjadi tradisi dan cirikhas pondok pesantren itu sendiri. Yaitu, sejak masa/periode Kiai Hamam Dja`far hingga saat sekarang ini. Bahasa yang digunakan dalam muhadharah ini dengan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Adapun pelaksanaan muhadharah tersebut dimulai pada pukul 19.30 s/d 21.00 WIB. atau sehabis shalat Isya` setiap malam Senin dan Jum`at secara rutin di ruangan kelas.

Di lapangan nampak kegiatan muhadharah para santri Pabelan dimulai setelah shalat Isya` di ruang asrama masing-masing. Mereka mempersiapkan dirinya dengan pakaian yang cukup rapi. Disini, nampak

para santri yang akan mengikuti muhadharah memakai baju putih lengan panjang dengan celana panjang warna hitam gelap. Kemudian, bersepatu lengkap dan memakai jas hitam dan berdasi. Disini, para santri berpakaian rapi, kemudian bersiap-siap menuju ruang kelas yang telah ditentukan oleh pengurus OPPP. Setelah para santri sampai di ruang kelas yang berjumlah sekitar 15 orang per- kelompok atau setiap kelasnya. Mereka, dikoordinir oleh pengurus OPPP bagian Dakwah. Nampak, para santri dibantu oleh kakak-kakak kelasnya mengatur jalannya muhadharah. Tujuannya, agar kegiatan ini berjalan dengan tertib, rapi, lancar dan tetap bersemangat di kelas.[44] Disini, nampak di lapangan ketika peneliti melihat langsung kegiatan muhadharah tersebut. Ada santri yang menjadi pembawa acara atau MC, ada yang menjadi tim penilai dan ada yang menjadi peserta muhadharah.

Disini nampak suasana mereka para peserta memberikan yel-yel dan tepuk tangan yang sangat meriah. Memberikan semangat bagi para santri yang sedang tampil di muka kelas atau podium.[45] Para santri yang tampil khitabah Rata-rata berlangsung sekitar sepuluh menit sampai lima belas menit. Setelah selesai tampil, diantara para peserta santri memberikan tepuk tangan yang sangat meriah. Yaitu, dengan memukul-mukul bangku dan benda lain yang ada di sekitarnya. Tema materi yang akan disampaikan oleh santri sudah di siapkan sebelumnya. Disini, setelah peneliti wawancara dengan pengurus OPPP bagiah Dakwah, bahwa tema ceramah itu diserahkan sepenuhnya kepada para santri yang akan tampil khitobah/muhadharah. Akan tetapi mereka tetap dibatasi dengan menggunakan dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris.

Disini nampak muhadharah berbahasa Inggris dilaksanakan setiap malam Senin. Sedangkan muhadharah berbahasa Arab dilaksanakan setiap malam Jum`at. Sedangkan waktu pelaksanaannya sama, yaitu sehabis shalat Isya` pukul 19.00 s/d 21.00 WIB. Nampak pada malam hari suasana kegiatan ini memanfaatkan beberapa ruangan kelas sebagai tempat muhadharah para santri. Kegiatan muhadharah di pondok pesantren Pabelan tersebut sudah menjadi tradisi sejak masa Kiai Hamam hingga sekarang ini. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri putra maupun

santri putri. Sedangkan waktu pelaksanaannya setiap minggu dua kali. Yaitu malam Senin berbahasa Inggris dan malam Jum`at berbahasa Arab.[46]

Maksud dan tujuan kegiatan muhadharah bagi para santri sudah sangat jelas. Disamping melatih keberanian mental para santri juga untuk praktek dan melatih ketrampilan berbahasa asing dengan baik, yaitu bahasa Inggris dan Arab secara langsung melalui muhadharah di depan para santri. Dua bahasa ini yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab oleh sebagian pesantren-pesantren hanya dipelajari dan dipahami secara pasif. Yaitu, sebagai alat untuk membaca dan mengkaji kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau bahasa Inggris. Sedangkan di pondok Pabelan, nampak dua bahasa ini yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab dipelajari dengan baik. Disamping dipahami dan dikaji untuk mengkaji kitab-kitab klasik juga sebagai alat komunikasi secara aktif. Nampak suasana komunikasi dengan bahasa asing selama peneliti tinggal di asrama Kandahar pondok Pabelan. Disini, peneliti sering melihat dan mendengarkan secara langsung aktifitas para santri menghafal mufrodat dan kosa kata asing yang berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Suasana menghafal kosa kata asing semacam ini berlangsung di dalam asrama maupun di luar asrama. Kemudian nampak di asrama para santri sehabis shalat Ashar disediakan waktu untuk latihan ceramah dengan bahasa Arab atau Inggris.[47] Dari kegiatan muhadharah tersebut, ada beberapa nilai pendidikan karakter yang perlu disampaikan disini.

1) **Nilai Disiplin**. Nampak disini, setelah peneliti mengamati langsung tentang kegiatan muhadharah di pondok Pabelan adalah sangat antusia dan unik. Karena para santri sudah jauh-jauh mempersiapkan dirinya tentang materi yang akan disampaikan dengan matang. Meskipun setelah tampil didepan kelas masih nampak grogi dan masih nampak ada rasa takut namun sudah cukup berani. Adapun nilai disiplin yang dimaksudkan disini adalah, secara waktu, tempat, dan tema sudah dipersiapkan dengan baik dan tepat waktu. Disini, nampak para santri belajar disiplin dan tepat waktu untuk setiap minggu dua kali muhadharah. Yaitu malam Senin dan malam Jum`at, para santri mengikuti kegiatan Muhadharah dengan dua bahasa,

yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab di kelasnya masing-masing.[48]

2) **Nilai Kerja Keras**. Adapun nilai pendidikan karakter dari kegiatan muhadharah disini adalah kerja keras. Disini, nampak sekali semangat dan etos kerja para santri mengikuti kegiatan rutin muhadharah di pondok Pabelan. Peneliti juga memperhatikan masing-masing santri yang akan berangkat ke lokasi muhadharah. Disini, nampak para santri meneriakan yel-yel semangat dan sukses yang dikoordinir oleh para murakib mengantarkan mereka di kelas.
3) **Nilai Kreatif**. Nilai pendidikan karakter dari kegiatan muhadharah tersebut adalah menanamkan nilai-nilai kreatifitas para santri pondok Pabelan. Disini, nampak tema-tema muhadharah yang diangkat oleh para santri cukup aktual, kretatif dan mengikuti perkembangan zaman. Nampak disini, tema yang disampaikan oleh para santri. Seperti, pentingnya menanamkan rasa kepedulian di lingkungan masyarakat dan tema-tema lain yang dipersiapkan oleh santri.[49]
4) **Nilai Mandiri**. Disini, nilai pendidikan karakter yang ditanamkam oleh para santri pondok Pabelan dalam kegiatan muhadharah adalah nilai kemandirian. Nampak disini, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan slogan pondok pesantren Pabelan, yaitu panca jiwa pondok. Slogan panca jiwa pondok nampak tertulis pada papan nama Pabelan. Yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Berdikari, dan bebas. Nampak suasana kehidupan para santri Pabelan sejak masuk lembaga pesantren, mulai kelas satu sudah ditanamkan nilai-nilai kemandirian. Diantaranya, mulai dari pola makan, pola belajar, dan mencuci baju. Semuanya sudah ditanamkan jiwa kemandirian. Termasuk kegiatan muhadharah yang dilaksanakan setiap minggu dua kali. Yaitu hari Ahad malam Senin, dan hari Kamis malam Jum`at secara rutin.
5) **Nilai Demokratis**. Disini, nilai pendidikan karakter yang lain dari kegiatan muhadharah, adalah nilai demokratis. Seperti yang sudah peneliti amati secara langsung di lapangan. Yaitu, dalam hal pembagian jadwal tampil untuk muhadharah para santri. Dari sini, nampak kebijakan dari para pengurus terhadap santri yang masih

mengalami problem dan kesulitan di lapangan. Santri yang mengalami problem akan tetap dibantu dan diarahkan untuk latihan muhadharah tersebut.

6) **Nilai Rasa Ingin Tahu**. Nampak disini, bahwa kegiatan muhadharah merupakan kegiatan ektrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua santri pondok Pabelan. Suasana ini nampak para santri mencari dan mempelajari berbagai literatur bahan bacaan. Seperti, surat kabar dan buku-buku yang sesuai dengan tema yang akan disampaikan waktu khitabah. Disini, menurut pengamatan peneliti bahwa kegiatan muhadharah di pesantren tersebut membuat diri pribadi santri memiliki rasa ingin tahu, dan mendalami lagi yang lebih baik.[50] Dampak dari kegiatan muhadharah ini secara langsung para santri dituntut untuk selalu siap tampil di muka umum. Meskipun mereka belum begitu mengusai tema dengan baik. Karena ini sifatnya baru latihan yang harus dilakukan oleh para santri setiap minggu dua kali. Nampak rasa ingin tahu disini memang sudah dipersiapkan oleh masing-masing santri yang akan tampil mengikuti muhadharah tersebut. Mulai dari kegiatan di asrama, para santri sudah berlatih muhadharah dengan menghafal kosa-kata bahasa Inggris dan Arab secara matang.
7) **Nilai Menghargai Prestasi**. Nampak disini, kegiatan muhadharah tersebut, santri dilatih untuk saling menghargai prestasi temannya yang sudah tampil di depan. Bentuk menghargai prestasi yang dimaksud adalah dengan memberikan pujian dan tepuk tangan yang cukup meriah. Serta yel-yel hangat yang dapat memberikan motifasi bagi para santri. Nampak disini, suasana para santri memberikan prestasi kepada teman-teman santri lain. Yaitu, ketika akan mulai dan selesai muhadharah. Bentuk penghargaan semacam ini penting, karena untuk membangkitkan semangat baru ketika dia sedang tampil di muka forum.
8) **Nilai Komunikatif**. Nampak disini, bahwa nilai pendidikan karakter dalam muhadharah memiliki nilai komunikatif yang sangat positif. Karena dalam kegiatan muhadharah, nampak suasana para santri

menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami oleh pendengar dan suasana tetap hidup. Disamping itu, gaya dan intonasi berbicara juga diperhatikan. Tujuannya, agar pendengar atau santri, tidak bosan tetapi tetap semangat mengikutinya dengan baik.[51]

9) **Nilai Gemar Membaca**. Dari kegiatan muhadharah disini nampak santri mencari kosa kata yang memang belum dikuasainya. Mereka para santri mencari sumber referensi melalui buku-buku yang berbahasa Arab atau Inggris. Nampak disini, ketika peneliti mengamati di asrama santri. Ada beberapa buku dan kamus-kamus penting yang berbahasa Arab dan Inggris. Para santri mencari kata-kata *mufrodat* yang belum dikuasai.
10) **Nilai Rasa Tanggungjawab**. Nampak disini, bahwa nilai pendidikan karakter dari kegiatan muhadharah memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dikemudian hari. Suasana model semacam ini memang sudah ditanamkan oleh para santri sejak awal masuk pesantren Pabelan. Tujuannya, agar para santri setelah tamat dari pondok memiliki kepribadian yang kuat, tangguh dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.[52]

3.1.4. Kegiatan Pramuka Santri Pondok Pabelan

Kegiatan esktra yang lain di pondok Pabelan, adalah pramuka. Kegiatan pramuka di pondok Pabelan dilaksanakan setiap hari Kamis sehabis shalat Dhuhur. Yaitu mulai pukul 13.20 s/d 15.30 di halaman asrama pondok Pabelan.

Nampak disini, bahwa kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Pabelan diikuti oleh semua santri. Yaitu, dari tingkat Tsanawiyah sampai pada tingkat Aliyah. Melalui jenjang yang berbeda sampai pada tingkat (KMD) Kursus Mahir Dasar pramuka. Untuk tingkat KMD ini kegiatan yang wajib diikuti oleh santri kelas 5 putra dan putri KMI Pondok Pesantren Pabelan. Yaitu, sebagai persiapan menjadi Pembina Pramuka.[53] Untuk melengkapi tentang model pembelajaran pramuka di pondok pesantren Pabelan tersebut, dikutip pendapatnya John P. Miller yang disadur oleh Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan.[54] Judul *"Cerdas di Kelas*

Sekolah Kepribadian: (Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas)". Yaitu melalui (1) "Model Pengembangan Ego". *(Ego Development)*. Atau "pengembangan identitas diri". (2) Model Pendidikan Jiwa, *(Psychological educationt)*, atau pemecahan masalah ramaja. (3) model jiwa sosial *(pshicosocial model)*. Yaitu membangun konsep jati diri yang positif. (4) "model pengembangan moral" (*moral development model*), atau "*pemecahan hambatan moral*". (5) "model penjernihan nilai-nilai" (*values clarification*). (6) "model pendidikan identitas diri" (*identity education*). (7) "model pertemuan kelas" (*classroom meeting model*) atau model pengambilan keputusan. (8) "model permainan peran" (*role playing model*) atau proses pemecahan masalah.[55] (9) "model pengarahan diri" (*self directed model*). (10) "model komunikasi" (*communication model*) atau pembelajaran kepekaan berkomunikasi. (11) "model kepekaan pertimbangan" (*sensitivity consideration model*), atau model pembelajaran memahami orang lain.[56] (12) "model transaksi sosial" (*transactional analysis*) atau keterbukaan komunikasi personal. (13) "model pelatihan relasi kemanusiaan" (*human relations training*) dengan fokus pada "kepekaan dan kelompok".[57] (14) "model meditasi" (*meditation*), atau pemusatan kesadaran diri. (15) "model sinektik" (*synectics*) atau cara pembelajaran membangun kemampuan cipta dan imajinasi. (16) "model pendidikan *confluent* (pertemuan)" *(confluent education)* atau cara pembelajaran integrasi kesadaran diri. (17) "model psikosintesis" (*psychosynthesis*) atau sebagai cara pembelajaran pengobatan diri.[58]

Adapun nilai pendidikan karakter dari kegiatan pramuka di pondok Pabelan meliputi;

1) **Kemandirian.** Nampak disini, para santri dilatih untuk belajar mandiri dengan kegiatan pramuka tersebut. Ujud dari kemandirian kegiatan pramuka disini adalah bahwa santri-santri sudah terbiasa untuk menentukan perbuatan yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Seperti dapat peneliti sampaikan disini, bahwa santri pondok Pabelan sudah mempunyai kesadaran diri. Setiap hari Kamis jam 14.00 WIB atau setelah shalat Dhuhur dan makan siang mereka telah siap dengan pakaian pramuka dan segala peralatannya, kemudian mereka

berkumpul di halaman asrama pondok.[59] Rata-rata mereka setelah di kelas 4 sampai kelas lima atau ditingkat aliyah sudah memiliki rasa kemandirian yang cukup tinggi. Yaitu, dalam segala aktifitas dan tanggung jawab yang meraka terima. Seperti dalam mengurus pakaiannya sendiri. Yaitu mencuci bajunya sendiri kalau memang sudah kotor. Nampak disini, setelah peneliti mengamati di lapangan melihat aktifitas santri yang sedang mencuci bajunya sendiri yaitu pada hari-hari libur termasuk hari Jum`at.

2) **Kerja Keras**. Kerja keras yang diperoleh dari kegiatan pramuka dapat peneliti laporkan berikut ini. Nampak suasana para santri pondok Pabelan setelah mereka mengikuti pramuka setiap hari Kamis memiliki semangat luar biasa terhadap kegiatan-kegiatan yang lain. Seperti, menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada para santri. Tugas itu, sifatnya wajib atau pendukung. Termasuk kegiatan olah raga, muhadharah, dan ekstra lainnya.[60] Disini, mereka memiliki jiwa semangat dan kerja keras yang tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mereka terima.
3) **Kejujuran**. Sikap kejujuran yang diperoleh melalui kegiatan pramuka, meliputi; menyampaikan apa adanya dan berterus terang terhadap orang lain. Nampak disini, setelah peneliti amati aktifitas para santri di lapangan, mereka memiliki kejujuran. Yaitu, ketika mereka diberi amanah oleh pengurus atau pimpinan pesantren. Seperti yang dapat peneliti rasakan ketika tinggal di asrama Kandahar Pabelan. Ada beberapa santri yang sudah diberi amanah untuk menemui peneliti ketika berkunjung di pondok Pabelan. Mereka bertiga sudah menunggu peneliti di depan masjid sampai benar-benar ketemu. Akhirnya, peneliti diantar oleh mereka bertiga ke asrama Kandahar untuk tinggal dan beristirahat selama di Pabelan.
4) **Kepedulian Sosial**. Sikap kepedulian sosial yang diperoleh melalui kegiatan pramuka para santri pondok Pabelan dapat peneliti laporkan beikut ini. Nampak disini, mereka para santri rata-rata setelah mengikuti kegiatan pramuka setiap hari Kamis memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini nampak para santri saling

memperhatikan antara santri yang satu dengan lainnya dalam hal belajar. Disini, nampak kepedulian sosial dari santri ketika latihan belajar muhadharah di kamar.[61] Ada yang tampil di depan temannya berkhitabah dengan bahasa Arab. Ketika santri tampil menyampaikan khitabahnya tiba-tiba ada bahasa Arab yang gak tahu dia diam sejenak. Kemudian, teman yang lain ikut membantunya dengan bahasa yang kurang dimengerti. Banyak kepedulian sosial lain yang diperolehnya melalui kegiatan pramuka tersebut. Nampak disini, seperti suka membangunkan temannya yang masih tidur pada waktu subuh. Santri mengantar tamu-tamu yang datang ke pondok Pabelan sowan ketempat pak kiai atau anaknya di asrama pondok.

5) **Rasa Tanggungjawab.** Dalam membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab bisa melalui kegiatan pramuka. Nampak disini, dalam kegiatan pramuka telah diajarkan bagaimana kita memanfaatkan waktu dengan baik. Kemudian, bagaimana mengemban suatu amanah atau tugas dengan rasa tanggungjawab. Suasana semacam ini dapat membentuk karakter para santri dikemudian hari. Dengan kegiatan pramuka tersebut, mereka para santri akan terbiasa melakukan suatu pekerjaan penuh rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Nampak disini, dalam kegiatan pramuka diajarkan bagaimana kita memanfaatkan waktu serta bagaimana jika kita sedang mengemban suatu amanah atau tugas tersebut. Dengan mengikuti kegiatan kepramukaan tersebut, maka tanpa kita sadari telah belajar hidup disiplin. Karena dengan hidup disiplin akan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

3.1.5. Kegiatan Makan Santri

Tentang kegiatan makan para santri pondok Pabelan sudah diatur waktu dan tempatnya oleh pimpinan pondok. Kemudian, untuk makan yang baik dan benar memang sudah diajarkan dalam syari`at agama Islam. Di dalam Al-Qur`an mengatur bagaimana pola makan yang baik dan benar seperti ayat yang artinya,

"Makanlah dan minumlah, tapi jangan melampui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampui batas".

Ayat ini diperjelas oleh hadis dari Rasulullah SAW.

"Bahwa makanlah ketika lapar dan berhentilah sebelum kenyang".

Kemudian dijelaskan pula dalam hadis lain dari Rasulullah SAW tentang baiknya makan dengan berkelompok atau berjama`ah. Yaitu;

اجتمعوا على طعامكم واذكروا اسم الله يبارك لكم فيه (حم،د، ه، حب، ك)[62]

"Berkumpullah kamu ketika makan, dan berdoalah atas makanan kamu karena sesungguhnya hal semacam ini akan mendapat barakah dari Allah SWT".

Disini nampak suasana makan para santri pondok Pabelan setiap hari. Mereka makan tiga kali sehari dengan waktu yang sudah dijadwalkan. Yaitu makan pagi dilaksanakan pada pukul 06.15 WIB. Makan siang mulai pukul 12.30 atau sehabis shalat Dhuhur, dan makan malam mulai pukul 18.30 atau sehabis shalat Maghrib.[63] Disini, nampak model makan para santri di pondok Pabelan yang sedang peneliti amati. Diantaranya santri mengambil nasi sendiri dengan lauk-pauk seadanya di tempat yang telah disediakan. Kemudian, makan sendiri di bawah pohon. Ada sebagian perwakilan santri mengambil nasi secara berkelompok. Kemudian lauk-pauknya diambilkan oleh petugas di dapur.

Disini nampak suasana makan para santri terasa nikmat dan nyaman di pesantren Pabelan. Disini, ada beberapa santri membawa nasi yang sudah ada lauk-pauknya dari dapur kemudian dibawa ke asrama lalu dimakan sendirian. Ada sebagian santri makannya dengan nampan yang besar dan berkelompok sampai lima orang.

Disini nampak kesadaran para santri atas kewajiban setelah makan. Kewajiban santri setelah selesai makan adalah mencuci tempat nasi

sendiri yang sudah digunakan. Kemudian disimpan di kamarnya masing-masing.[64]

Adapun nilai pendidikan karakter dari model makan para santri di pondok Pabelan adalah; 1) kejujuran. 2) toleransi. 3) disiplin. 4) kreatif. 5) mandiri. 6) peduli sosial. 7) tanggungjawab.

1) **Kejujuran**. Disini, dapat peneliti jelaskan tentang kejujuran model makan santri pondok Pabelan. Nampak disini, masing-masing santri menyampaikan apa adanya ketika mau mengambil nasi di dapur. Kalau model bergerombol atau kelompok, maka perwakilan santri menyampaikannya kepada petugas jaga di dapur. Yaitu, untuk berapa santri yang akan makan bersama harus disampaikan dengan jelas dan jujur. Santri boleh nambah nasi lagi asalkan harus dihabiskan dulu, dan jangan sampai ada sisa makanan.
2) **Toleransi**. Yang dimaksud toleransi santri saat makan di pondok Pabelan adalah memberikan kesempatan kepada teman lain untuk makan bersama. Disini, nampak ketika makan bersama dalam satu nampan. Kemudian, tidak boleh serakah atau menangnya sendiri lauk-pauknya dimakan duluan. Disini, peneliti melihat langsung suasana santri makan bersama. Yaitu, dengan satu nampan melingkar tanpa memakai sendok. Mereka nampak nyaman, dan kenyang makan bersama temannya.[65]
3) **Disiplin**. Disiplin yang dimaksud disini, adalah setiap santri harus tahu kapan waktunya makan jam berapa sampai jam berapa, agar tidak terlambat. Model disiplin makan para santri di pondok Pabelan sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Mereka para santri sudah tahu waktu-waktunya. Yaitu, kapan harus makan dan dimulai pukul berapa sampai jam berapa. Sudah menjadi kebiasaan para santri sehabis makan harus dicuci sendiri peralatan makan. Kemudian disimpan sendiri di kamarnya masing-masing.
4) **Kreatif**. Kreatif yang dimaksudkan disini, adalah sikap dan prilaku santri yang mencerminkan akhlak sopan ketika makan. Nampak disini, ketika peneliti mengamati para santri pada pagi hari. Mereka makan bersama di lantai asrama dan ada yang makan di bawah pohon

rindang bersama teman-teman santri. Nampak disini, tidak ada istilah manja atau gengsi ketika para santri makan dengan teman-temannya. Mereka menikmati apa adanya, meskipun lauknya hanya sayur kacang sama tempe bersama satu krupuk.

) **Mandiri.** Kemandirian santri di pondok Pabelan dalam hal makan memang sudah ditanamkan sejak awal masuk, mulai kelas satu Tsanawiyah. Disini, nampak mereka para santri sudah dilatih setiap harinya untuk mengambil nasi sendiri sesuai dengan porsi dan seleranya masing-masing. Ketika peneliti melihat para santri, ada yang mengambil nasi banyak, dan ada yang sedang. Bahkan ada yang sedikit mengambilnya.[66] Tetapi syarat yang harus dipenuhi yaitu harus dihabiskan dan jangan sampai ada sisa sedikitpun. Kemudian, para santri dibiasakan mencuci piring sendiri sehabis makan dan disimpan dalam kamarnya masing-masing.[67]

) **Kepedulian Sosial.** Model kepedulian sosial terhadap pola makan para santri pondok Pabelan juga ditanamkan. Seperti, kalau ada teman-temannya yang belum makan, maka sebagian santri yang lain ngajak makan bersama dalam satu nampan. Model semacam ini memang sudah biasa dilakukan oleh para santri Pabelan untuk peduli temannya yang lain.

) **Tanggungjawab**. Model tanggungjawab santri pondok Pabelan yang berkaitan dengan makan cukup baik. Tujuan dari tanggungjawab ini adalah siapa saja yang sudah menggunakan fasilitas pondok, baik itu piring, gelas dan lainnya harus dirawat dan dijaga dengan baik. Agar barang tersebut tetap awet, tidak rusak dan dikembalikan kembali ketempat semula setelah digunakan. Disini, peneliti juga sering keliling di dapur pondok ketika para santri lagi makan pagi bersama-sama. Kemudian, setelah selesai makan mereka membersihkan piringnya dengan penuh rasa tanggungjawab yang tinggi.[68]

5. Kegiatan Mengaji Santri

Jenis kegiatan mengaji santri di pondok pesantren Pabelan meliputi,) Mengaji Al-Qur`an. 2) Mengaji Kitab.

1) **Mengaji Al-Qur`an**. Mengaji Al-Qur`an di pondok Pabelan, setelah peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan dapat dijelaskan berikut ini;
   a) Pengajian Al-Qur`an di pondok Pabelan menggunakan model kelompok. Nampak disini, para santri bersama-sama menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur`an. Mereka didampingi oleh murokib dan ustadz pendamping di kamarnya masing-masing. Sistem ini diikuti oleh para santri tingkat tsanawiyah dari kelas satu sampai kelas 3. Disini, model menghafal surat-surat pendek berkelompok, peneliti juga ikut di asrama santri. Yaitu, ketika akan dilaksanakan shalat Ashar dan shalat Isya` berjama`ah di asrama santri.

      Nampak disini, suasana santri membaca Al-Qur`an dengan menghafal bersama-sama. Aktifitas menghafal al-Qur`an ini dilaksanakan sehabis shalat berjama`ah yang dipandu oleh murokib dan guru pendamping. Kegiatan ini berjalan secara rutin setiap harinya dengan waktu 15 menit paling lama.
   b) Model mengaji Al-Qur`an yang lain, adalah model sorogan kepada seorang guru ngaji atau kiai yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Disini, nampak suasana para santri yang sudah bisa baca Al-Qur`an dengan lancar dan baik datang ketempat guru ngaji yang telah ditentukan.[69] Seperti, di rumahnya bapak Kiai Ahmad Mustafa bersama istrinya. Pesertanya khusus putri santri kelas 4, 5, dan kelas 6. Berikutnya, di rumah bapak Kiai Ahmad Najib bersama istrinya. Terakhir, di rumah bapak Kiai Muhtaram, dan serambi masjid Pondok Pabelan.
2) **Mengaji Kitab**. Disini yang dimaksud dengan kitab klasik adalah kitab berbahasa Arab hasil karya ulama terdahulu dan warna kertasnya kuning. Seperti *kitab Ta`lim Muta`alim, kitab Taqrib, kitab Jurumiyah,* dan kitab-kitab lainnya yang sudah biasa dikaji oleh beberapa pondok pesantren pada umumnya. Adapun hari-hari yang digunakan untuk membaca kitab kuning atau kitab klasik tersebut, seperti hari Sabtu jam 17.00 sampai selesai.

Disini nampak santri kelas dua dan kelas takhasus sedang mengikuti pengajian kitab klasik di serambi masjid pondok Pabelan. Sedangkan untuk hari Senin ada pengajian Kelas Aliyah yang dilaksanakan sehabis shalat Isya` di serambi masjid pondok. Kitab yang dibaca adalah kitab *Ta`lim muta`alim.* Kemudian hari Selasa sehabis shalat Ashar ada pengajian kitab. Yaitu kitab, *Safinatun Najah* yang diperuntukkan bagi santri kelas 2 Tsanawiyah dan *takhassus.* Waktunya, sehabis shalat Ashar sampai jam 17.00 WIB. di serambi masjid pondok.

3.1.7. Kegiatan Mencuci Pakaian dan Kebersihan

Berbicara tentang kebersihan dalam ajaran Islam itu termasuk perintah agama. Perintah agama ini harus diimplementasikan langsung di lapangan dengan baik, bukan sebaliknya. Di tempat lain, ada slogan tentang kebersihan, mereka sudah hafal dalilnya. Misalnya;

"النظافة من الايمان"

Artinya, "Kebersihan bagian daripada iman"

Kata-kata hikmah ini dipasang di dinding tembok. Realitanya di lapangan tidak dilaksanakan dengan baik dan benar. Bahkan mereka justru membuang kotoran atau sampah disembarangan tempat.

Tentang kegiatan mencuci pakaian dan kebersihan lingkungan di pondok Pabelan sudah ada aturan dan ketentuannya bagi para santri. Untuk kegiatan mencuci pakaian bagi para santri di pondok Pabelan kata pimpinan pondok Kiai Ahmad Najib Amin ditekankan agar mandiri. Yaitu santri-santri mencuci bajunya sendiri di kulah masing-masing asrama.[70]

Dari sini, nampak ketika peneliti mengamati secara langsung di lapangan tentang kebersihan pondok dan model santri mencuci pakaian. Nampak suasana di lapangan ada seorang santri yang masih tingkat tsanawiyah kelas satu. Dia mencuci kainnya sendiri di kulah pondok. Para santri mencuci kain, biasanya mengambil waktu luang, yaitu pada pagi

hari. Bia[illegible]
sambil mandi pagi. [illegible]
di tempat yang aman. Masalah kebersihan pondok dan lingkungannya sudah dibuat jadwal piket kebersihan para santri. Peneliti juga mengamati santri-santri pada pagi hari dan sore hari menyapu halaman pondok. Tugas kebersihan santri termasuk menyapu halaman dan membersihkan daun-daun yang jatuh dari pohon.

Disini, tugas santri adalah menyapu dan membersihkan sampah di halaman pondok yang luas. Biasanya yang piket lebih dari satu orang untuk tugas kebersihan.[71] Setelah santri menyapu semua halaman pondok dan asrama, kemudian Sampahnya dikumpulkan di bak sampah. Setelah penuh, kemudian diangkut dengan gerobag dan dibuang pada tempat sudah ditentukan.

3.1.8. Kegiatan Santri Hari Jum`at

Kegiatan santri pada hari Jum`at di pondok Pabelan merupakan hari libur madrasah. [72] Disini, para santri bebas beraktifitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Nampak disini, ada santri yang belanja ke pasar membeli kebutuhan hidup setiap harinya. Seperti membeli sabun mandi, sabun cuci, sampo, pasta gigi dan kebutuhan hidup lainnya. Hari Jum`at para santri di pondok Pabelan adalah hari santai dan rilek. Hari Jum`at adalah kesempatan para santri pergi ke Candi Mendut dan Candi Prambanan. Mereka datang ke Candi menemui turis-turis asing (bule) untuk berkomunikasi dengan mereka, yaitu bahasa Inggris. Tujuan para santri kesini, adalah dalam rangka mempraktekan bahasa asing yang sudah mereka kuasai.[73]

3.2. IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Implementasi adalah penerapan dan pelaksanaan dari suatu kegiatan tertentu. Implementasi model pendidikan karakter adalah penerapan dan pelaksanaan berbagai macam kegiatan dan aktifitas para santri setiap hari di pondok pesantren Pabelan. Aktifitas dan kegiatan tersebut mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali selama 24 jam. Implementasi model

pendidikan karakter inilah yang dimaksud dengan kurikulum pondok pesantren yang sebenarnya.[74]

Peneliti memulai mengambil data dari berbagai macam cara. Diantaranya, 1) Wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait. Seperti para alumninya yang berada di sekitar Pabelan maupun di luar. Termasuk para tokoh masyarakat di sekitar Pabelan. Kemudian, para pimpinan pondok, para santri, dan para ustadz praktek yang mengabdi selama satu tahun di pondok pesantren Pabelan. 2) Observasi langsung di lokasi. Disini, untuk memperkuat data tersebut peneliti tinggal di pondok pesantren Pabelan selama lima belas hari lebih, tepatnya pada awal tahun 2013. Yaitu awal bulan Januari sampai pertengahan Januari. Kemudian, dilanjutkan kembali tinggal di Pabelan pada awal tahun 2014 selama satu minggu di asrama Kandahar. 3) Dokumentasi tentang pondok pesantren Pabelan. Mulai dari dokumen buku sejarah, gambar poster, dan bangunan yang nampak. Disini, peneliti berusaha sungguh-sungguh mengamati secara langsung semua aktifitas dan kegiatan para santri di lingkungan pondok pesantren Pabelan. Peneliti juga akan mengaitkan model pendidikan karakter periode Kiai Hamam Dja`far dengan periode sesudahnya. Yaitu, periode yang dikelola secara kolegial di pondok Pabelan sekarang ini. Untuk periode sekarang ini nampak pondok pesantren Pabelan dikelola oleh tiga orang pimpinan. Yaitu 1) Kiai Ahmad Mustofa, 2) Kiai Muhammad Balya, dan 3) Kiai Ahmad Najib Amin.

Adapun implementasi model pendidikan karakter disini ada dua macam. Yaitu, 1) model keteladanan, dan 2) model pembiasaan. Dari kedua model tersebut nantinya yang akan peneliti bahas dalam tulisan disertasi ini. Yaitu, meliputi masa kepemimpinan Kiai Hamam Dja`far sampai masa kepemimpinan sekarang ini (masa kolegial). Berikut ini akan peneliti jelaskan tentang implementasi model pendidikan karakter di pondok pesantren Pabelan.

3.2.1. Model Keteladanan

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa. Kemudian, mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dimana individu itu berada. Pendidikan

tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja. Akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan karakter atau akhlak anak didik secara menyeluruh. Sehingga anak didik nantinya akan menjadi lebih dewasa, memiliki karakter, dan kepribadian yang lebih baik.

Dalam pembinaan karakter diharapkan anak bisa meneladani, mencontoh, dan meniru apa yang diperlihatkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu tingkah laku, perbuatan, sifat, dan kata-kata dari guru, kiai, pengasuh, dan pembimbing. Pendidik sebagai panutan ataupun teladan yang baik dalam proses pendidikan.[75] Disini, pendidik memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan karakter anak didik. Keteladanan seorang pendidik akan mencerminkan bahwa segala tingkah laku, tutur kata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani. Kemudian ditiru, ditularkan dan dijadikan sebagai contoh yang baik bagi anak didik. Keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam suatu lembaga pendidikan termasuk didalamnya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren sangat dibutuhkan. Keteladanan tersebut sangat dibutuhkan untuk memberikan suri tauladan, dan contoh-contoh yang baik bagi para santrinya dalam kehidupan nanti di masyarakat.[76]

Adapun keteladanan yang bisa peneliti sampaikan meliputi; keteladanan para pimpinan atau pengasuh pesantren, dan guru. Kemudian, keteladanan pengurus yang terlibat langsung dengan para santri setiap hari di pesantren Pabelan. Bentuk-bentuk keteladanan yang dimaksudkan disini, meliputi tingkah laku yang baik dan perbuatan para pimpinan kiai, dan para guru. Kemudian, pembimbing santri yang dilakukan secara terus-menerus setiap harinya di lapangan. Berikut ini, peneliti akan menyampaikan beberapa model keteladan pada masa Kiai Hamam Dja`far sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1993 atau selama beliau masih hidup.

3.2.1.1. Model Keteladanan Masa Kiai Hamam Dja`far

Tentang model keteladanan KH Hamam, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin. Mulai dari wawancara dengan orang yang dekat, para alumni, dan keluarganya. Kemudian melalui dokumen tentang sejarah pondok pesantren Pabelan. Disini,

peneliti mewancarai Pak Mahfud alumni dan asli Pabelan. Yaitu, sekitar keteladanan pada masa Kiai Hamam bagaimana dan seperti apa? Kemudian, keteladanan apa yang paling menonjol pada masa beliau. Jawaban dari pak Mahfud berikut ini;

> "Kalau yang saya lihat tentang keteladanan adalah kerja keras. Seperti menanam padi, bagaimana yang baik. Memelihara ikan dilakukan secara *all out* sampai tuntas dan berhasil. Pak Hamam menanamkan kepada santrinnya dengan memberi pesan tidak memberi ikannya, tetapi memberi kailnya atau kuncinya. Pak Hamam, menurut pak mahfud ya beliau hanya lahir sekali periode, yaitu periode pak Hamam. Bagaimana para penerusnya juga berusaha mengikuti usaha pak Hamam."[77]

Disini nampak bahwa kiai Hamam menanamkan keteladanan kepada para santrinya dengan kerja keras. Kerja keras yang dimaksud meliputi segala aktifitas dan kegiatan para santri. Mulai dari belajar, beribadah, menjalankan perintah, dan tugas-tugas lain yang diamanahkan kepadanya. Kemudian bagaimana model Kiai Hamam mendidik dengan keteladanan?

Disini, peneliti menyampaikan seperti yang diungkapkan oleh putra beliau sendiri, yaitu Ahmad Faiz Amin (putra bungsu) berikut ini;

> "Bapak Kiai Hamam adalah sosok Bapak yang selalu bisa menempatkan diri pada waktu dan tempat yang sesuai.[78] Beliau selalu tahu kapan harus menjadi ayah dan kapan beliau harus menjadi teman bermain bagi anak-anaknya.[79] Dalam mendidik anak-anaknya, beliau tidak hanya dengan kata-kata, akan tetapi selalu diikuti dengan tindakan. Bahkan dikatakan, beliau lebih banyak mendidik dengan memberi contoh kongkrit dan keteladanan dalam kehidupan sehari-

harinya. Contoh, ketika seorang sahabatnya melihat papan penunjuk arah menuju Pondok Pabelan yang sudah usang dan rusak. Kemudian orang tersebut ingin menyampaikan keinginan untuk memperbaikinya. Beliau menjawab dengan enteng agar membiarkan saja papan itu rusak, tetapi tidak berselang lama papan itu sudah diganti dengan yang baru".

Disini nampak kiai Hamam mendidik putra-putranya melalui keteladanan. Seperti memperbaiki papan nama pondok pesantren yang sudah rusak. Beliau tidak hanya perintah kepada putranya atau santrinya saja akan tetapi mengajak putranya bersama memperbaiki dan mengganti papan nama yang baru. Kemudian, papan yang baru dipasang kembali. Model keteladanan semacam inilah yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Seperti pepatah Jawa yang di sampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara mengatakan, *Ing ngarso sun tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hanadayani.* Tentang pepatah jawa ini, nampak pada diri Kiai Hamam sangat memperhatikan dalam beberapa aktifitas yang ada.

Berikut ini model kiai Hamam dalam menanamkan keteladanan kepada para santrinya. Yaitu dengan kesabaran dan memberikan contoh. Model keteladanan Kiai Hamam Dja`far yang lain, peneliti juga mewancarai dengan bapak Radjasa di kantornya FITK UIN Suka Yogyakarta. Menurut Bapak Radjasa model keteladanan Kiai Hamam Dja`far berikut ini;

"bahwa Kiai Hamam memberi tugas dan keterampilan kepada santrinya memang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Agar anak memiliki sikap mental karakter, dan bagaimana mensikapi kerja yang baik. Seperti bagaimana anak dilatih menjahit bukan hanya menjadi penjahit. Tetapi bagaimana melatih kesabaran, menjadi menejer.[80] Bagaimana melatih anak menjadi kreatif, disiplin maka diberi tugas. Misal, Kiai Hamam mempraktekkan kedisiplinan. Dulu kiai Hamam

langsung mengajarkan bagaimana membersihkan seperti menyapu yang benar. Kiai Hamam menurut pak Radjasa menggambarkan tentang kebersihan, bersabar tidak hanya ditulis di papan tulis tapi dipraktekan langsung".[81]

Bagaimana Kiai Hamam menanamkan keteladanan kepada para santrinya, menurut bapak Zuhed. Disini, nampak ada pengakuan dari salah seorang alumni tentang keteladanan pada masa Kiai Hamam Dja`far. Menurut penuturan bapak Zuhed masa keteladanan kiai Hamam juga ada masa kejayaan atau keemasan dan masa kemunduran. Disini, peneliti mewancarai langsung dengan bapak Zuhed di rumahnya Pabelan berikut ini;

"Pak Zuhed menyampaikan, kalau kamu bisa mengungkap Pabelan, maka akan nampak perbedaan. Yaitu masa Hamam keemasan, masa Hamam kemunduran, dan masa sekarang ini. Masa Hamam keemasan berlangsung pada tahun 1965 s/d 1986. Kemudian setelah tahun 1986 s/d 1993 sebagai masa kemunduran. Karena Pabelan sudah mulai goyah. Kiai Hamam sudah kurang memperhatikan Pesantren lagi. Kata pak Zuhed, Pak Hamam mulai membeli rumah diluar pabelan. Pak Hamam sudah beralih ke organisasi politik. Pada waktu itu pak Hamam sudah mulai diingatkan oleh para anshornya, tapi tidak memperhatikan. Akhirnya, para anshornya mulai pergi. Pak Hamam separoh awal hebat, yaitu mulai tahun 1965 sampai tahun 1986. Akan tetapi setelah tahun 1986 sudah mulai menurun dan kurang memperhatikan pesantrennya lagi. Waktu itu, Pak Zuhed pergi banyak nyered orang dari para anshor ikut pergi. Rumah Pak Zuhed waktu itu digunakan sebagai markas/asrama para anshor/ guru ustadz dari Jogja yang mengajar di Pondok Pabelan"[82]

Peneliti juga mewancarai dengan Bapak Barowi tokoh masyarakat kampung Pabelan. Disini, ada kesaksian dari teman sebaya waktu kecil dan satu kampung dengan Kiai Hamam bernama Bapak Barowi. Yaitu tentang kerja keras dan keseriusannya. Kata pak Barowi,

> "Beliau Kiai Hamam mengelola pesantren memang sangat serius, ulet dan perhatian sekali kepada para santrinya. Kalau anaknya sekarang yang ditiru hanya kelebihannya. Tapi aspek yang lain seperti mendidik mengasuh dan terjun langsung mengelola pesantren terasa kurang. Sekarang lebih menekankan pengasuhan secara tidak langsung yaitu melalui OPPP (Organisai Pelajar Pesantren Pabelan). Istilah lain, adalah sistem pengurus lurah pondok kalau di salaf.[83] Dari sini, yang ingin disampaikan oleh beliau Hamam, adalah bahwa hidup apabila masih mampu maka pekerjaan itu wajib dikerjakan sendiri. Tidak boleh minta bantuan kepada orang lain. Model inilah merupakan langkah kongkrit dari bentuk kemandirian.

Kemudian bagaimana pola dan bentuk Kiai Hamam mendidik para santrinya di pondok Pabelan? Berikut ini peneliti sampaikan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Nadjib Amin putra pertama Kiai Hamam;

> "Dalam mendidik, Kiai Hamam tidak pernah memaksa atau membentuk karakter anak sekehendak hatinya. Akan tetapi mengasah potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Model semacam ini, sesuai dengan apa yang selalu beliau sampaikan bahwa Pabelan tidak mencetak pegawai negeri. Akan tetapi menjadikan anak didiknya menjadi dirinya sendiri. Jadi dapat dipahami, bahwa pondok pesantren Pabelan mencetak calon-calon pemimpin yang paham akan falsafah, "siap dipimpin dan siap memimpin". Bukan menjadi pegawai yang hanya menuruti perintah

atasannya saja. Minimal menjadi pemimpin dirinya sendiri, dan keluarganya. Kemudian selalu mengambil sikap terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi dalam masyarakat. Yaitu, dengan penuh tanggung jawab dan paham akan segala akibat yang ditimbulkan oleh semua keputusan yang dipilihnya.

Demikian pandangan sorang anak terhadap ayahnya beliau Kiai Hamam tentang pola dan pandangan hidupnya dalam pendidikan.[84]

Model keteladanan lain dari Kiai Hamam, dapat digali dari salah seorang alumninya periode awal, beliau adalah Fadhil Munawwar. Disini, nampak model keteladanan kiai Hamam yang sering dicontohkan oleh Fadhil Munawwar berikut ini,

"Adalah sebagai sosok ulama yang pandai, berwawasan luas, santun, dan sederhana. Kemudian memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan umat. Sebagai ulama, Kiai Hamam dikategorikan sebagai anggota kelompok sosial yang memiliki kedudukan yang sangat terhormat dimata masyarakatnya. Beliau sebagai panutan santri dan umat dalam kehidupan pesantren, agama, dan masyarakat.[85] Kiai Hamam sebagai ulama dalam posisi yang lebih tinggi, dan tingkat spiritual yang memadai. Kemudian, dianggap sebagai pewaris para Nabi (*waratsatul-anbiya`*) yang mengemban amanah untuk memperbaiki moral umat yang rendah. Berikutnya, untuk menjaga benteng akidah umat dari kontaminasi paham-paham modern yang menyesatkan. Kemudian memberi nasehat dan bimbingan moral kepada umara (pemerintah).[86]

Dalam konteks intelektualitas Kiai Hamam, menurut Fadhil Munawwar,

"Kiai Hamam sebagai ulama modern. Beliau memiliki pengetahuan yang luas, dalam masalah agama maupun

dalam berbagai persoalan masyarakat dan negara. Dalam konteks kesantunan, Kiai Hamam termasuk ulama yang mengetahui, memahami, dan mengamalkan etika pergaulan yang bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Beliau menyadari bahwa setiap ucapan dan tindakan ulama akan didengar dan diteladani oleh para santri dan pengikutnya. Kemudian, dijadikan acuan utama dalam pergaulan sosial."

Tentang keteladanan lain dalam pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Kiai Hamam, Berikut ini, peneliti mewancarai Pak Jamaluddin alumni 1975 sd 1979. Dia di Pabelan selama 4 tahun hanya mendapatkan surat keterangan dari salah satu pengurus atau ustadz. Kata Pak Jamaluddin,

"Keteladanan yang ditanamkan oleh kiai Hamam dalam belajar waktu itu secara substansial adalah semata-mata beribadah, beramal dan murni hanya karena Allah swt. Bukan belajar untuk mencari pekerjaan atau ijazah. Tetapi perkembangan berikutnya, ada tujuan lain yaitu mencari ijazah. Yang dia rasakan waktu itu di Pabelan sampai sekarang adalah dalam menanamkan motivasi, dan kerja keras. Kemudian, kebiasaan, kedisiplinan, dan keberagaman. Dia menggambarkan santri Pabelan kalau di luar bagaikan buah jeruk yang paling manis dan enak. Karena santri Pabelan secara keilmuan menguasai dua bahasa. Yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta ilmu agama secara mendalam.[87] Yang dirasakan oleh pak Jamal, seperti pelajaran Mahfudhot atau kata-kata mutiara yang sudah dihafalkan oleh para santri. misal "*man jadda wajada*" (siapa yang sungguh-sungguh pasti sukses) yang dipasang di dinding asrama santri. Dan yang dirasakan berikutnya, adalah kepasrahan dalam beramal dan beribadah. Inilah, point penting yang ditanamkan oleh kiai Hamam kepada santrinya. Dia mencontohkan figur pak Affandi yang menjadi idolanya,

> yaitu seperti pak Hamam. Ijazah SD pak Affandi kata pak Jamal di sobek. Inilah, yang membuktikan bahwa pekerjaan apa saja tidak ditentukan oleh selembar ijazah. Akan tetapi dilihat dari kemampuan apa yang dimiliki oleh seorang karena ilmunya. Masa sekarang di Pabelan yang masih ditanamkan oleh santri adalah tinggal melestarikan tata tertib yang telah ada. Seperti tanggung jawab, rendah hati, dan berbudi pekerti yang tinggi. Serta aturan lain yang sudah berlaku sebelumnya. Menurut mas Jamal Model pendidikan Karakter yang masih nampak hingga sekarang ini; 1) Model menerima tamu, 2) Kebersihan lingkungan.

Disini nampak bahwa keteladanan yang ditanamkan oleh kiai Hamam kepada para santrinya waktu itu adalah jiwa keikhlasan. Yaitu, berkerja semata-mata karena hanya ingin memperoleh ridha dari Allah SWT. Kemudian, semua pekerjaan harus dilaksanakan dan diperolehnya dengan sungguh-sungguh, kerja keras, dan disiplin. Seperti kata-kata hikmah yang banyak di pasang pada kamar santri pondok pesantren Pabelan. Yaitu,

"من جد وجد "

"barang siapa yang sungguh-sungguh pasti sukses"

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan pak Zuhed. Yaitu, tentang keteladanan yang diajarkan oleh kiai Hamam kepada para santrinya waktu itu.[88]

> Beliau menyampaikan, bahwa keteladanan Kiai Hamam yang dirasakan betul oleh para santrinya hingga sekarang ini, seperti; "Nilai-nilai semangat hidup, wawasan yang terbuka, dan kerja keras. Kemudian, semangat belajar yang tinggi, keterbukaan dan membantu orang lain. Saya (Zuhed)

masuk Pabelan waktu itu setelah tamat Sekolah Dasar dan termasuk santri awal. Waktu itu ketika membuat pondok pesantren, masyarakat juga ikut terlibat kerja bakti. Mereka mengambil batu dan pasir dari sungai/kali Pabelan dengan penuh semangat, dan senang hati serta kesadaran yang tinggi. (saya) Zuhed) termasuk santri yang banyak berbaur dengan masyarakat. Kemudian, semua masyarakat Pabelan waktu itu juga mendukung kegiatan pondok pesantren".

Dengan model kerja keras, sungguh-sungguh, dan keikhlasan, kiai Hamam menanamkan keteladanan kepada para santrinya pada waktu itu. Kemudian Kebiasaan apa saja yang diajarkan dan diterapkan oleh pesantren waktu itu? Kata pak Mahfudz berikut ini;

"Ya disiplin, dan kerja keras. Jadi kalau ada anak yang tidak disiplin waktu itu, pak Hamam sendiri yang langsung bertindak. Sampai mengusir, dan bisa memulangkan kepada orang tuanya. Kemampuan pak Hamam waktu itu dapat menggerakkan para santri dan guru anshor/guru praktek. Yaitu, untuk memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Saya (Mahfudz) sendiri contohnya, tamat KMI 6 tahun dan prkatek mengajar di Pabelan 4 tahun, setelah itu baru kuliah. Waktu itu saya juga diberi tugas oleh pondok menjadi instruktur guru Tsanawiyah dan Aliyah.[89] Disamping itu, saya diberi tugas mengurus ketramilan pertukangan Guru-guru Tsanawiyah dan Aliyah se-Jawa Tengah. Waktu itu, pesertanya mencapai sekitar 40 orang setiap angkatan. Setiap malam waktu itu, saya disuruh menulis apa yang akan di persiapkan untuk disampaikan pada besok harinya. Tugas tersebut saya jalankan dengan baik sampai benar-benar terwujud. Pak Kiai Hamam setiap malam mengontrol ketrampilan pertukangan tersebut. Dan di Pabelan semua dari 8 orang menjadi pelatih dan instruktur untuk tingkat Tsanawiyah-Aliyah".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Demikian, model keteladanan kiai Hamam memberikan contoh kepada para santrinya waktu itu. Yaitu; melalui kerja keras, disiplin, sungguh-sungguh, dan ikhlas. Akhirnya, banyak alumni pondok pesantren Pabelan yang memperoleh kesuksesan diberbagai bidang. Seperti; Komaruddin Hidayat, Bachtiar Effendi, Radjasa, dan lainnya. Mereka termasuk alumni yang langsung merasakan pendidikan dari kiai Hamam periode awal waktu itu.

Dari beberapa pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dengan berbagai responden yang telah peneliti lakukan tentang masa kepemimpinan KH Hamam Dja`far dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. 1. Masa Keemasan KH Hamam Dja`far (1965-1985). 2. Masa Kemunduran KH Hamam Dja`far (1986-1993)

3.2.1.1.1. Masa Keemasan KH Hamam Dja`far (1965-1986)

Yaitu mulai tahun 1965 sampai dengan tahun 1986. Masa ini dinamakan masa keemasan atau kejayaan, karena KH Hamam Dja`far mendidik, membina dan terjun langsung menangani para santri dengan serius dan sungguh-sungguh. Aktifitas dan kegiatan yang sangat menonjol pada masa kejayaan ini antara lain;

(1) Budaya Menulis Para Santri.

Disini, para santri diwajibkan menulis dalam bentuk karangan, surat kepada orang tertentu, dan karangan singkat lainnya. Budaya ini menjadi wajib setiap santri menulis setiap hari, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kalau ada diantara santri yang tidak melaksanakan tugas menulis, maka Kiai Hamam akan marah kepada santri tersebut. Akan tetapi kalau santri sudah menulis meskipun tulisannya kurang baik maka kiai Hamam tidak marah. Kata Komarudin, keunikan dalam pembelajaran dan mungkin jarang dilakukan oleh para pendidik, adalah mewajibkan santri menulis buku harian dan karangan bebas. Pelajaran tersebut bagi saya, Komaruddin sangat berkesan.[90] Nampak KH. Hamam waktu itu melihat kegiatan dan jalan pikiran santri secara transparan. Setiap pagi buku itu dikumpulkan untuk dibaca, kemudian diberi komentar dan ditandatangani oleh KH. Hamam.

Melalui kewajiban menulis buku harian, saya dikondisikan untuk mengamati dan mengevaluasi seluruh aktifitas hidup. Setiap seminggu sekali ada tugas membuat karangan lepas. Dengan model ini, banyak hal yang bisa dipelajari, antara lain berlatih berfikir runtut dan sistimatis. Karena bahasa tulis menuntut gramatika dan rasa bahasa yang benar dan enak dibaca. Lalu didorong untuk berimajinasi menuangkan perasaan dan pikiran dalam bahasa tulis. Latihan menulis tersebut dipadukan dengan pelajaran pidato. Selama santri belajar di Pondok Pabelan saya Komaruddin merasa terkondisikan untuk berlatih berfikir, menulis, dan berbicara secara sinkron dan runtut. Dari sini, KH. Hamam menurut Komaruddin berperan sebagai motivator dan pendidik yang luar biasa.

Bentuk kepedulian lain yang dijalankan oleh Kiai Hamam menurut Muh. Balya, yaitu tentang rasa tanggung jawab sosial. Rasa tanggung jawab sosial yang kurang, Kiai Hamam selalu mengatasinya dengan penyadaran dan penularan empati lewat berbagai kegiatan pendidikan sosial yang ada.[91] Kiai Hamam waktu itu, aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, kemasyarakatan dan juga pendidikan.

(2) Budaya Santri Wajib Berbahasa Asing

Disini, selama santri di asrama pondok Pabelan wajib menggunakan bahasa Asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Mereka tidak boleh atau dilarang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa. Karena hal ini akan mengganggu kelancaran dan konsentrasi santri lain yang sedang belajar bahasa Asing di lingkungan pesantren. Maka pada masa awal Kiai Hamam atau masa kejayaan kegiatan muhadharah sangat diperhatikan. Dengan kegiatan muhadharah disini para santri bisa mengekpresikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa aktif untuk alat komunikasi.

(3) Hubungan dengan Masyarakat.

Ada hubungan kedekatan antara santri dengan masyarakat sekitar. Disini, para santri ditekankan bisa berbaur dengan

masyarakat ketika sedang membangun pondok pesantren. Masyarakat rela kerja bakti setiap hari bersama para santri mengangkat batu dari kali Pabelan untuk membangun pondok.

(4) Ada Perhatian Penuh dari KH Hamam.

Ada perhatian yang penuh dari Kiai Hamam terhadap para santrinya dalam beberapa aktifitas dan kegiatan yang ada di pondok Pabelan. Seperti pendidikan langsung kepada para santri ketika membuat kolam ikan, menyapu lantai, mengepel, menerima tamu, dan beberapa ketrampilan lain yang ada di pondok Pabelan. Termasuk ketrampilan pertukangan, menjahit, jurnalistik dan pertanian. Waktu itu juga banyak LSM yang menempat di pondok Pabelan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan. Mereka yang diundang adalah para pengurus atau perwakilan santri dari berbagai pondok yang lain.

(5) Mendidik dengan Memberi Tantangan.

Mendidik kepada para santri dengan memberi tantangan. Seperti yang pernah dialami langsung oleh pak Radjasa ketika menjadi santri di Pabelan. Dia pernah disuruh mencari kambing yang baik sampai ketemu. Kemudian pernah disuruh mencari tarian Tradisional Jawa yang ada di Jogja. Dan terakhir pernah disuruh pergi ke daerah Jawa Timur (Lirboyo) sendirian nanti menemui pengasuh pondok ini sampai ketemu. Dan rata-rata santri pada waktu itu dikondisikan untuk berani menghadapi tantangan dengan tugas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

3.2.1.1.2. Masa Kemunduran KH Hamam Dja`far (1986-1993)

Yaitu mulai tahun 1986 sampai dengan tahun 1993. Disini, ada beberapa gejala atau perubahan dari pihak pondok pesantren Pabelan yang menyebabkan kemunduran. Diantaranya,

(1) Kurang Mendapat perhatian dari KH Hamam. Disini, kurangnya perhatian santri dari pihak pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, sehingga terjadi masa kemunduran.

(2) Sudah mulai ada tanda-tanda beralih ke dunia lain dari pihak pimpinan pondok, atau lebih aktif dalam organisasi tertentu. Hal ini yang menyebabkan santri menjadi bebas dan longgar terhadap aturan, kemudian kurang disiplin belajarnya.

(3) Masalah Ijazah Pesantren Waktu Itu. Munculnya para alumni atau sebagian yang melanjutkan mendaftar ke perguruan tinggi Agama tidak dapat diterima sebagai mahasiswa baru. Karena waktu itu ijazahnya belum bisa diakui untuk penyetaraan tingkat SLTA. Akhirnya ada sebagian santri keluar dari pondok untuk mencari dan melanjutkan ke sekolah umum untuk mengikuti ujian akhir guna hanya ingin memperoleh selembar ijazah. Alasan dari sebagian mereka karena ijazah dari pondok Pabelan tidak bisa meneruskan ke Perguruan Tinggi Agama tertentu.

(4) Mundurnya para anshor atau guru dari luar pesantren. Ada sebagian para anshor, para guru dari luar yang mengajar di pondok pesantren Pabelan mengundurkan diri tidak mau mengajar lagi dengan alasan yang beragam. Diantaranya, mereka sudah tidak nyaman lagi mengajar di pondok pesantren Pabelan, karena pengasuhnya sendiri sudah kurang memperhatikan pesantren, dan ada alasan lain diantara para anshar yang sudah tidak lagi mau mengajar di pesantren Pabelan. Mereka para anshar sebelumnya sudah sangat komitmen mengajar di pondok Pabelan dan tinggal di salah satu rumah warga Pabelan yaitu rumahnya Pak Zuhed waktu itu.

Demikian sedikit laporan yang dapat peneliti sampaikan disini. Peneliti sedikit grogi, dan takut nanti kalau banyak yang salah dalam menyampaikan data ini. mohon dikoreksi laporan ini kalau ada data yang salah nanti akan peneliti perbaiki kembali pada perbaikan cetak berikutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

3.2.1.2. Model Keteladanan Masa Sekarang (Masa Kolegial)

Maksud keteladanan di pondok pesantren Pabelan masa sekarang adalah periode yang dimulai setelah meninggalnya Kiai Hamam Dja`far tahun 1993. Yaitu; periode yang dipimpin dan diasuh oleh tiga orang pimpinan (pimpinan kolegial). 1) Kiai Ahmad Mustofa. Beliau adalah adik kandung dari Kiai Hamam Dja`far. 2) Kiai Ahmad Najib Amin. Beliau adalah putra pertama dari Kiai Hamam. 3) Kiai Muhammad Balya (alm). Beliau adalah penduduk asli Pabelan 3, dan teman dekat dengan Kiai Hamam Dja`far semasa hidupnya. Dari ketiga pimpinan/ pengasuh tersebut masing-masing memiliki kelebihan yang berbeda. Mereka mempunyai peranan sendiri-sendiri dalam mengelola pondok pesantren Pabelan. Mereka bertiga dalam istilahnya sekarang disebut pimpinan kolegial. Atau istilah asingnya, *thri in one*. Yaitu sebuah kepemimpinan dalam suatu pesantren yang bekerjasama sesuai dengan makom dan kemampuannya masing-masing. Mereka saling melengkapi antara satu pemimpin dengan yang lain.

Disini nampak Kiai Ahmad Mustafa membidangi dalam pimpinan umum pondok pesantren Pabelan. Karena beliau termasuk adik kandung Kiai Hamam dan yang paling tua. Kemudian, Kiai Ahmad Najib Amin membidangi dalam tata tertib dan kegiatan para santri di pesantren Pabelan. Beliau termasuk pengasuh yang termuda, dan anak kandung pertama Kiai Hamam. Sedangkan Kiai Muhammad Balya membidangi dalam manajemen dan administrasi pondok pesantren Pabelan.[92] Adapun model keteladanan dalam pendidikan karakter di pondok Pabelan sekarang dapat peneliti sampaikan disini. Yaitu, setelah peneliti mengamati selama lima belas hari dan tinggal di pondok pesantren Pabelan. Adapun langkah yang ditempuh oleh peneliti disini adalah; 1) Peneliti melakukan observasi/ pengamatan langsung di pondok pesantren Pabelan. Yaitu tentang beberapa aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh para pimpinan setiap hari. Termasuk para pengurus dan pendamping para santri. 2) Peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa orang yang dipandang mengetahui kondisi para pimpinan di pondok pesantren

Pabelan. Yaitu para alumni, para tokoh masyarakat dan para santri seniornya. Berikut ini, hasil wawancara dengan salah seorang alumni yaitu bapak Hanafi, alumni Pabelan. Sekarang dia masih aktif mengajar di pondok pesantren Pabelan.[93] Beliau menyampaikan tentang model keteladanan yang ada sekarang ini di pondok pesantren Pabelan;

> "Ya untuk sekarang ini sering kami sampaikan pada forum tertentu bahwa lembaga pendidikan itu harus dibarengi dengan tiga hal, yaitu pertama keikhlasan, kedua keteladanan, dan ketiga doa. Ya kalau diantara ketiganya tidak ada, maka akan berjalan kurang baik".

Disini nampak bahwa suatu lembaga yang baik harus didasari dengan tiga hal, yaitu keikhlasan, keteladanan, dan do`a. Ketiga syarat tersebut menjadi tantangan buat pondok pesantren Pabelan. Untuk merealisasikannya harus ada tipe-tipe pemimpin yang memiliki sifat itu. Kemudian untuk masalah keikhlasan, dan keteladanan, Beliau Kiai Hanafi menyampaikan contoh tentang keikhlasan kepada peneliti;

> "Keikhlasan, seperti yang digambarkan oleh pak Hamam dengan mottonya, "*Inna Shalati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi Rabbil `Alamiin*". Artinya, kalau sudah memahami itu, niscaya apapun yang akan terjadi dan dihadapi senang atau susah, sulit atau gampang dan hidup dimanapun harus diterima dengan senang hati. Kemudian amal perbuatan itu harus disertai semata-mata hanya karena Allah SWT. Artinya, kalau sudah memahami ikhlas itu, orientasinya bukan materi, tapi hanya kepada Allah, bukan karena kedudukan. Maka orang itu harus belajar bersama, dengan membaca buku-buku termasuk baca Al-Qur`an dan buku lain untuk membentuk karakter." Kemudian ada usaha sungguh-sungguh yang menjadikan dirinya lebih baik dan berusaha memberi contoh kepada orang lain agar lebih baik. Disini, memberi contoh

kepada orang lain agar lebih baik, lebih-lebih kita akan berusaha semaksimal mungkin agar diri kita akan lebih baik lagi. Kemudian memberi manfaat kepada orang lain. Dia menggambarkan akhlak Rasulullah SAW yang lebih baik, memberikan safaat kepada umatnya.

Dia menyampaikan bahwa; sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat dan contoh/teladan yang baik kepada orang lain. Seperti kata hikmah;

" خير الناس أفعهم للناس "[94]

Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada orang lain.

Masalah keteladanan menurut pak Hanafi di pondok pesantren Pabelan sekarang ini tidak banyak memberi komentar. Beliau agak susah memberikan contohnya yang konkrit di lapangan. Seperti pendapatnya berikut ini;

"Masalah keteladanan di pondok pesantren Pabelan sampai saat ini, saya belum bisa memberikan komentar. Dan sekarang masalah itu, saya gak bisa berbicara. Ya tetapi saya sudah menyampaikan pada forum-forum tertentu. Bahwa, untuk sebagai seorang pemimpin itu harus ada tiga hal penting yang harus dipegangi. Yaitu 1) keikhlasan, 2) keteladanan, dan 3) doa. Kalau keikhlasan sudah tidak ada, dan orientasinya bukan karena Allah. Kemudian, keteladanan juga tidak ada/ kurang, maka ya susah atau kurang lengkap"[95].

Disini, peneliti juga mengamati suasana di lapangan waktu shalat berjama`ah untuk menguatkan apa yang disampaikan oleh pak Hanafi tadi. Seperti apa yang disampaikan oleh beliau yaitu, contohnya tadi

waktu shalat Dhuhur, sekarang ada gak para pimpinan yang ikut shalat? maka gak ada, dan guru-guru yang ikut shalat berjama`ah di masjid ada gak? Maka tidak ada kan? Nampak disini, setelah peneliti ikut shalat berjama`ah Dhuhur di masjid, maka hanya sebagian kecil para pimpinan dan guru yang ikut berjama`ah. Disini, ada aturan dan tata-tertib bahwa anak-anak disuruh wajib shalat berjama`ah di masjid maupun di asrama. Akan tetapi para guru dan pimpinan tidak ikut berjama`ah.[96] Untuk mengatasi masalah tersebut, yang paling penting dan mendasar pada diri seorang pemimpin atau guru kedepan itu harus ada tiga hal. 1) Keikhlasannya harus kuat, 2) Keteladanan, dan 3) Do`a.

Berikutnya, peneliti melengkapi data tentang keteladanan yang ada sekarang di pondok Pabelan. Yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan beberapa alumni. Diantaranya, adalah dengan bapak Zuhed. Beliau alumni dan warga asli dari Pabelan. Adapun hasil wawancara dengan beliau dapat peneliti sampaikan berikut ini.[97]

> "Bentuk keteladanan dalam pendidikan karakter di Pondok Pabelan sekarang ini ya lihat yang berjalan di lapangan. Dia mencontohkan sebagian Pimpinan Pondok tidak memberikan contoh keteladanan pada para santri. Seperti pimpinan pondok tidak memberikan keteladanan shalat jama`ah di masjid, kemudian mengajarpun juga tidak, ilmu juga tidak punya. Kalau para pemimpinnya seperti itu ya berbahaya. Pengurusnya juga bingung, dia mungkin berwibawa di mata para santri, ditakuti. Tetapi tidak memberikan keteladanan yang baik bagi para santri. Dia (Pak Zuhed) termasuk alumni yang berani memberi krtikan yang cukup pedas. Dia punya nyali yang tinggi seperti apa yang dicontohkan oleh pak Hamam".

Untuk keteladanan di pondok pesantren Pabelan sekarang ini memang agak berbeda dengan masa kiai Hamam. Nampak ada

kekurangan disana sini karena tidak smpurnanya seorang pimpinan. Yaitu pemimpin yang memiliki sifat keteladanan yang sempurna. Masa KH Hamam periode awal sebagai masa keemasan dalam sejarah pondok Pabelan, kemudian masa penurunan. Untuk mengembalikan kembali masa keemasan itu membutuhkan beberapa faktor penting. Seperti keikhlasan, keteladanan, dan do`a, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hanafi di atas. Kemudian, peneliti melakukan wawancara langsung dengan bapak Afandi. Yaitu, untuk melengkapi data tentang keteladanan yang ada sekarang ini di pondok Pabelan. Beliau alumni dan warga asli dari Pabelan 4. Adapun hasil wawancara dengan beliau dapat peneliti sampaikan berikut ini; "Keteladanan yang bapak amati sekarang ini di pesantren Pabelan seperti apa?

> "Ya kalau saya menilainya, Terkait dengan masalah keteladanan itu tentu kapasitas orang berbeda. Kemudian, aliran Magmanya itu juga sudah berbeda. Kalau dulu saya melihat sendiri di lapangan memang magmanya yang bergejolak dengan sekarang berbeda. Beliau kiai Hamam sering mengatakan "totalitas", dan beliau sering menyampaikan "*inna salati wanusuki wamahya yawamamati lillahi rabbil `alamin melalui pesantren*"[98] Dan itu Terbukti selama 15 tahun pertama luar biasa perubahannya di pesantren Pabelan. Jadi, para tokoh nasional berdatangan bahkan secara internasional, mereka terpanggil ingin membantunya dan datang ke pondok pesantren Pabelan".

Berangkat dari paparan para alumni dan realitas di lapangan, peneliti bisa mengambil kesimpulan sementara. Bahwa pondok pesantren Pabelan tentang keteladanan sekarang ini sedikit mengalami perbedaan dan perubahan dibanding dengan masa Kiai Hamam periode awal.[99] Untuk masa sekarang, keteladanan yang dimaksudkan disini sifatnya kolektif. Yaitu, saling melengkapi antara satu pengasuh/pemimpin dengan pengasuh yang lain. Sesuai dengan

keahliannya dan kemampuannya mereka masing-masing. Berikut ini, untuk melengkapi model keteladanan yang ada sekarang di pondok Pabelan. Disini, ada beberapa penjelasan penting dari pak Affandi, yaitu secara prinsip dan realitas yang ada di lapangan.

> "Kata pak Affandi, "Sekarang yang masih bisa mengawal nilai-nilai keteladanan di pondok Pabelan adalah para generasi penerusnya. Termasuk para pimpinan kolegial dari tiga figur pemimpin pesantren yang ada sekarang ini. Dalam hal ini saya (pak Afandi) menggambarkan sebuah *leadership* itu ada unsur-unsur keteladanan yang menonjol. Kalau ada tiga orang yang satu orang menjadi teladan, dan yang dua orang kurang menjadi teladan. Maka itu sudah baik dan akan tertutupi dengan sendirinya dari dua orang tersebut. Dan saya (Affandi) tidak berani menilai dalam masalah ini pak Nur. Lebih-lebih tentang keteladanan yang ada sekarang ini di pondok Pabelan".

Menurut pak Afandi, memang kapasitas orang itu berbeda-beda.[100] Misalnya ada orang yang kuat/menonjol dalam bidang akademik, akan tetapi tidak kuat dalam hal *leadership*. Kemudian, ada orang yang kuat di dalam bidang *need working* tapi tidak kuat/lemah, misalnya dalam mengelola hal-hal yang kecil. Hanya dulu itu kata dia (Affandi), kalau kita lihat alirannya itu benar-benar nyata di lapangan. Kemudian, kalau dulu ada orang kecapaian dimarahi, maka dia (santri) gak marah tapi ikhlas. Justru dia (santri) malah senang tidak pernah punya rasa marah dan mengeluh kecapaian. Karena ada nilai dasar yang sudah diberikan dan ditanamkan kepada santri dulu waktu itu. Misalnya beliau selalu mengajarkan tentang *persepsionis* (prinsip pekerjaan) bahwa manusia itu dibagi menjadi empat kelompok. **Kelompok (1)** Ada orang yang mempunyai inisiatif tapi tidak berani memulai inisiatif itu dalam aksi nyata. **kelompok (2)** Orang yang mempunyai inisiatif bisa memulai dan hanya memulai dalam aksi nyata, tapi hanya mulai saja, tidak

pernah selesai, **kelompok (3)** Orang yang mempunyai inisiatif, berani memulai, dan hanya bisa selesai tapi hanya selesai saja. Menurut KH Hamam, kita dididik dan dituntut pada **kelompok (4)** Yaitu, orang yang mempunyai inisiatif, memulai, dan menyelesaikan tetapi dengan standar-standar dan kualitas yang memang dibutuhkan yang lebih baik. Prinsip dasar inilah yang ditanamkan periode awal kiai Hamam kepada santrinya masa dulu.

Masalah keteladanan sekarang ini yang perlu diperhatikan oleh para pimpinan menurut pak Afandi adalah memperbaiki diri. Yaitu, memperbaiki yang lebih baik sedikit lagi dari yang sudah ada. Yaitu, ketika mereka diberi tugas atau amanah mengelola lembaga pesantren, maka lakukan ke yang lebih baik. Ya ini yang diharapkan dan dibutuhkan dengan standar yang lebih baik lagi.[101] Jadi, dari hasil pemantauan tentang keteladanan di pondok pesantren Pabelan sekarang dapat peneliti laporkan berikut ini. Dari para pimpinan kiai masing-masing memang memiliki keteladanan yang berbeda-beda. Yaitu, antara satu orang dengan yang lainnya memang berbeda. Seperti, Pak KH. Ahmad Mustafa, Pak KH. Ahmad Najib Amin dan Pak KH. Muh Balya(Alm).[102] Berikut ini peneliti sampaikan model keteladanan masing-masing pimpinan di pondok pesantren Pabelan periode sekarang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3.2.1.2.1. Model Keteladanan KH. Ahmad Mustafa.

Disini nampak beliau yang mengurus masalah shalat berjama`ah lima waktu di masjid pondok pesantren Pabelan. Keteladanan yang patut dicontoh oleh beliau adalah dalam bidang melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Nampak disini, beliau termasuk salah seorang imam shalat di masjid pondok pesantren Pabelan yang istikomah. Beliau, jarang sekali meninggalkan shalat berjama`ah di masjid. Beliau, biasa menjadi imam shalat Maghrib, shalat Isya`dan shalat Subuh secara berjama`ah di masjid. Kemudian, beliau dapat menjalankannya dengan tepat waktu dan istikomah setiap hari.[103] Disamping itu, Kiai Ahmad Mustafa termasuk orang yang sederhana

dalam berpakaian, dan penampilannya apa adanya. Kemudian cara menerima tamu dengan siapa saja tanpa memandang kedudukan dan jabatannya, siapa tamunya diperlakukan sama dan baik. Masalah imam shalat Ashar dan shalat Dhuhur biasanya diimami oleh penduduk kampung setempat. Seperti yang sudah peneliti amati setiap hari shalat lima waktu di masjid Pondok Pabelan. Beliau yang menjadi imam shalat Dhuhur dan Ashar seperti, Pak Kiai Nur Hadi, dan pak Kiai Khudhori warga asli Pabelan. Karena masjid pondok Pabelan sebenarnya juga masjid milik warga Pabelan. Masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat kegiatan sosial penduduk kampung. Seperti, acara PHBI dan kegiatan warga lainnya.

3.2.1.2.2. Model Keteladanan KH Ahmad Najib Amin.

Disini nampak beliau adalah salah seorang pimpinan pondok Pabelan yang mempunyai kewajiban untuk mengurus dan mengawasi santri termasuk urusan tata-tertib pondok. Model keteladanan khusus dari beliau adalah, memiliki kelebihan yang cukup berwibawa. Yaitu, dalam berbicara dan berkomunikasi dengan siapa saja termasuk dengan para santri dan tamu. Nampak disini, setelah peneliti sendiri sowan kerumahnya. Peneliti merasakan kewibawaan dari beliau. Misalnya, dalam berbicara dan menyampaikan sesuatu pendapatnya kepada peneliti atau kepada para tamu yang sowan kerumahnya. Dalam kata-katanya, menjelaskan dan gaya menyampaikan sesuatu cukup jelas dan fasih. Kata salah seorang santri yang bernama Fathul Huda santri kelas VI dari Jambi,[104] mengatakan;

> "Keteladanan yang perlu dicontoh dari pak KH Ahmad Najib Amin adalah dalam hal berbicara dan berkomunikasi dengan para santri dan orang lain. Kata beliau, pak Najib berwibawa dalam bicaranya mantap, fasih dan meyakinkan orang yang diajak bicara. Dia juga disiplin setiap pagi hari

> menunggu di depan rumahnya. Yaitu, menyalami para santri yang akan berangkat ke madrasah. Mulai dari jam 06.45 sampai dengan jam 07.15 WIB dan dilakukan dengan istikomah setiap hari jam kerja madrasah.

Dari pengamatan peneliti di lapangan, bahwa beliau pak Ahmad Najib Amin setiap pagi sekitar jam 06.40 sudah siap di depan rumahnya. Yaitu, mengamati dan menyalami para santri yang akan berangkat ke madrasah. Nampak disini, model keteladanan dalam berbicara dan disiplin waktu tersebut dapat diambil pelajaran bagi para santri dan kita semua untuk diikuti dan dikembangkan di tempat-tempat lain.

3.2.1.2.3. Model Keteladanan KH. Muh. Balya (alm).

Beliau adalah salah seorang pimpinan pondok Pabelan yang mengurusi dalam bidang administrasi Pesantren Pabelan secara umum. Model Keteladanan yang menonjol dari KH. Muh Balya adalah dalam bidang administrasi yang rapi dan tertib. "Kata salah seorang santri bahwa pak Balya orangnya *one time* tidak mau mengecewakan dan dikecewakan.[105] Beliau menurut pengamatan peneliti memang sangat rapi dan tertib dalam mengatur manajemen di pondok Pabelan. Kata salah seorang santri yang sekarang sudah menjadi alumni bernama mas Panca,[106]

> "mengatakan bahwa, pak Muh. Balya memiliki keuletan, rapih dan rajin dalam menangani sebuah permasalahan. Termasuk dalam menangani administrasi pondok Pabelan. Beliau memang tidak banyak bicara, tapi kerjanya sangat bagus dan rapih. Disamping itu, kata mas Panca bahwa pak Balya sebagai sumber motivasi yang hebat"

Disini nampak model keteladanan pada diri KH. Balya. Menurut pengamatan peneliti, ketika sowan di rumahnya bahwa

beliau KH. Balya nampaknya tidak seperti kiai pada umumnya. Dia penampilan sederhana dan biasa-biasa saja. Kata mas Panca bahwa beliau nampaknya pendiam. Akan tetapi, akhirnya saya tertarik dengan khotbahnya yang memberikan motivasi, dan *ghiroh* (semanagat) hidup pada diri saya, dan semua santri.[107]

Itulah realitas di lapangan, bahwa keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing pimpinan di pondok pesantren Pabelan berbeda-beda. Masing-masing saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Inilah model keteladanan periode sekarang yang bisa peneliti sampaikan melalui hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Melalui hasil dokumentasi, dan hasil wawancara dengan beberapa orang yang mengetahui dan mengenalnya dari para pimpinan pondok pesantren Pabelan periode sekarang. Berikut ini peneliti rangkumkan tentang model pendidikan karakter di pondok pesantren Pabelan periode kolegial dengan perincian dibawah ini.

3.2.1.3. Model Pendidikan Karakter yang Masih Berjalan Baik

Model pendidikan karakter yang masih berjalan dengan baik masa kepemimpinan kolegial adalah berikut ini;

a) Kegiatan para santri shalat wajib lima waktu berjama`ah rutin di masjid dan di asrama.
b) Kegiatan pramuka setiap hari Kamis sore jam 14.00 WIB sampai dengan waktu Ashar.
c) Kegiatan belajar kelompok santri di ruangan kelas sehabis shalat Isya`.
d) Kegiatan rutin olah raga para santri setiap pagi sehabis shalat Subuh, dan olah raga siang hari mulai jam 16.00 WIB. Seperti olah raga bela Diri, Karate dan olah raga lainnya.
e) Kegiatan khitabah para santri setiap malam Senin dan malam Jum`at dengan dua bahasa Asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris.
f) Kegiatan Organisasi kemasyarakatan sebagian besar masih tetap berjalan dengan baik. Seperti (Persatuan Tradisi Islam Pabelan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

PTIP, (Persatuan Pemuda Pabelan) PPP, (Badan Amil Zakat) BAZ, dan (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat) BKSM.

g) Kegiatan santri mengaji al-Qur`an rutin sehabis shalat Maghrib di masjid dan di rumah Kiai dan mengaji bandongan kitab klasik sehabis shalat Ashar pada kelas atas.

3.2.1.4. Model Pendidikan Karakter yang Kurang Berjalan Baik

Ada beberapa model pendidikan karakter yang kurang berjalan dengan baik periode sekarang, diantaranya;

a) **Budaya Menulis**. Budaya menulis bagi para santri kurang mendapat perhatian dari pihak pimpinan pondok pesantren Pabelan masa kolegial. Budaya menulis ini pada masa Kiai Hamam sangat ditekankan bagi para santri setiap hari untuk menulis karangan singkat, cerita pendek, dan karangan lainnya.

b) **Budaya Berbahasa Asing**. Budaya pembiasaan bahasa asing sebagai bahasa pergaualan santri tiap hari juga berkurang. Hal ini, nampak disana-sini ada beberapa santri berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren masih menggunakan bahasa daerah bahkan bahasa Indonesia.

c) **Budaya Gotong Royong**. Budaya gotong royong atau kerja bakti antara santri dengan warga kampung juga sudah mulai berkurang.

d) **Banyak Guru dari Luar Pondok**. Banyaknya pendidik yang mengajar di tingkat SLTP (MTs) dan SLTA (MA) berasal dari luar pondok. Mereka seharusnya menggunakan bahasa komunikasi dengan bahasa asing ketika di kantor maupun di kelas. Tetapi mereka banyak yang menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan siswa atau santri di pondok pesantren.

e) **Kegiatan Ekstra Diserahkan Sepenuhnya pada OPPP**. Penanganan kegiatan santri di luar jam madrasah sudah diserahkan kepada pengurus OPPP (Organisasi Pelajar Pondok Pabelan). Kemudian dari pihak pengasuh dan pimpinan pondok kurang berkecimpung secara langsung menanganinya masalah kegiatan santri tersebut.

Seharusnya pihak pengasuh atau pimpinan juga ikut terlibat secara langsung melihat dan mengamati di lapangan aktifitas kegiatan para santri setiap harinya. Yaitu mengarahkan, dan memberi tugas kepada santri sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuannya mereka.

3.2.2. MODEL PEMBIASAAN

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya pembiasaan dilakukan bahwa, manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan pengalaman apa yang dibiasakan. Pada dasarnya, yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan secara rutin setiap hari. Pada hakekatnya, pembiasaan mengandung nilai kebaikan dan positif. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan mengamalkan kebaikan yang telah diketahui sebelumnya.[108] Inti dari pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan tanpa batas. Misalnya, pendidik senantiasa mengingatkan pada peserta didik dalam berpakaian. Yaitu, sebaiknya sesuai dengan tuntunan agama, dan norma yang ada. Kemudian, mendapat pahala bagi yang mengikutinya, dan mendapat sanksi bagi yang mengabaikannya. Penyampaian ini apabila didengar dan dipahami, maka dengan sendirinya dapat membiasakan diri pada peserta didik dalam berpakaian sesuai dengan tuntunan agama.

Pembiasaan karakter atau akhlak dimulai sejak anak lahir. Yaitu, dengan perlakuan dari orang tua sesuai dengan pembinaan terhadap anak didiknya. Dengan tujuan membiasakan anak melakukan sopan santun yang baik dan budi pekerti luhur, serta meninggalkan sesuatu yang terlarang dalam agama. Pembiasaan adalah sesuatu hal yang penting dalam pendidikan. Terutama pembiasaan diri dalam berbuat kebaikan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran pada diri anak didik. Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa. Kemudian mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat sekitar dimana individu itu berada. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah laku, tutur kata, dan sifat, semuanya dapat diteladani dan ditiru oleh anak didik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Disini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan KH. Ahmad Najib Amin masalah pembiasaan-pembiasaan yang ada di pondok pesantren Pabelan.[109] Diantaranya, bagaimana sistem pembelajaran di pondok pesantren Pabelan secara formal dan informal sejak KH. Hamam sampai sekarang seperti apa?

> Jawaban beliau, "Ya tidak jauh berbeda. Dapat dilihat di papan nama, yaitu balai Pendidikan. Artinya bukan sekedar pengajaran saja, yang hanya tranfer ilmu pengetahuan. Akan tetapi juga bagaimana anak-anak itu dididik, dilatih dan dibiasakan. Kemudian, bagaimana menjadi anak yang Tanggap, Jujur, berani, Rajin dan tanggung jawab. Caranya dengan menerapkan prinsip disiplin yang dibuat bersama agar anak atau santri menjadi terbiasa. Dan kebiasaan itu Insya Allah akan menjadi watak kedua pada diri anak santri. Kata pak Ahmad Najib, "Anak harus dibiasakan jam sekian mandi, jam sekian ngaji, jam sekian olah raga, dan jam sekian belajar. Insya Allah anak belajar selama 6 tahun, kebiasaan yang diperoleh akan menjadi kebiasaan dan watak yang baik".

Disini nampak, para santri melakukan berbagai aktifitas dan kegiatan di pondok pesantren Pabelan. Yaitu, melalui proses pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus. Mulai dari kegiatan formal di madrasah sampai pada kegiatan non formal di luar madrasah. Termasuk kegiatan olah raga, ibadah shalat lima waktu, dan aktifitas yang lain. Semuanya, dilakukan melalui proses pembiasaan oleh para santri. Demikian proses pembiasaan di pondok pesantren Pabelan yang peneliti lakukan melalui wawancara langsung dengan pengasuh pesantren Pabelan. Pembiasaan yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah segala aktifitas, dan kegiatan santri yang dilaksanakan dengan terus menerus secara rutin di pondok Pabelan. Disini, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di lapangan. Yaitu, aktifitas para santri yang dilakukan setiap harinya. Seperti, aktifitas shalat berjama`ah lima waktu, pola makan setiap hari, pola olah raga, dan kegiatan muhadharah pada malam hari.

Disini, peneliti tinggal di asrama Kandahar pondok Pabelan selama lima belas hari lebih. Untuk mengamati akftifitas dan kegiatan para santri tersebut. Dengan tujuan agar dapat melihat, mengamati, dan ikut bersama para santri dalam kegiatan tersebut setiap harinya. Untuk menjelaskan kegiatan dan aktifitas para santri tersebut akan peneliti sampaikan berikut ini.[110]

3.2.2.1. Model Pembiasaan Shalat Berjama`ah

Kegiatan shalat berjama`ah para santri di pondok pesantren Pabelan berlangsung secara rutin setiap harinya. Disini, peneliti melakukan pengamatan langsung di pondok Pabelan tentang aktifitas shalat berjama`ah para santri. Nampak disini, suasana santri melakukan aktifitas shalat berjama`ah di pondok pesantren Pabelan. "Ada dua tempat untuk melaksanakan shalat berjama`ah para santri. Yaitu pertama di masjid Pondok, kedua di asrama santri. (1) Kegiatan shalat berjama`ah di masjid pondok sudah ditentukan waktunya. Yaitu; shalat Maghrib, shalat Subuh dan shalat Dhuhur. Disini, shalat berjama`ah di masjid pondok wajib bagi para santri. (2) Kegiatan shalat berjama`ah di asrama juga sudah ditentukan waktunya. Yaitu; shalat Isya`, dan shalat Ashar. Disini, shalat berjama`ah di asrama juga wajib bagi santri". Disini, peneliti mewancarai salah seorang santri yang sudah kelas satu mau naik kelas dua Tsanawiyah. "Berikut, peneliti melakukan wawancara dengan Ali Zulfikar dari Pekalongan 25 januari 2014 Ahad jam 12.00 siang.

> Saya siswa kelas satu Tsanawiyah di Pabelan. Sekarang saya sudah krasan dapat mengikuti kegiatan di Pondok Pabelan.[111] Awalnya saya mengikuti kegiatan di pondok agak berat. Seperti bangun tidur waktu pagi untuk melaksanakan shalat subuh, dan kegiatan muhadharah. Akan tetapi, lama-kelamaan saya sudah terbiasa. Sekarang saya sudah dapat mengikuti kegiatan pondok dengan baik dan lancar. Kata dia, awalnya melakukan shalat berjama`ah secara rotin memang berat sekali. Apalagi kalau shalat Subuh yang harus bangun pagi sekitar jam 04.30

WIB, terasa cukup berat.[112] Tetapi lama-kelamaan kegiatan shalat berjama`ah, baik di masjid maupun di asrama sudah mulai terbiasa. Sekarang, saya merasa tidak berat lagi. Hal ini berjalan sekitar empat sampai lima bulan untuk beradaptasi diri dengan peraturan di pondok Pabelan".

Jadi model dari pembiasaan shalat berjama`ah di pondok Pabelan diwajibkan bagi semua santrinya. Tujuannya, agar menjadi orang yang tertib dan disiplin waktu dikemudian hari. Model shalat berjama`ah semacam ini memang harus dilatih dan dibiasakan setiap hari oleh para santrinya. Meskipun pada awalnya kegiatan ini nampak berat sekali. Akan tetapi lama-kelamaan menjadi ringan. Kemudian terbiasa melakukannya dengan mudah tanpa harus diperintah oleh para murokib atau pendamping kamar.

3.2.2.2. Model Pembiasaan Olah Raga Santri[113]

Aktifitas olah raga para santri di pondok pesantren Pabelan sudah ada ketentuan dan waktunya. Adapun waktu dan tempat kegiatan olah raga sudah diatur sedemikian rupa, sehingga para santri bisa mengikutinya dengan tertib, nyaman dan menyenangkan. Disini, peneliti melihat langsung kegiatan olah raga para santri di pondok pesantren Pabelan. Seperti, waktu olah raga yang dimaksud adalah sehabis shalat Subuh berjama`ah di masjid. Nampak disini suasana para santri setelah selesai shalat subuh berjama`ah terus ke asrama membaca Al-Qur`an bersama-sama sekitar 15 menit. Para santri sehabis membaca Qur`an terus ganti pakaian olah raga untuk mengikuti aktifitas olah raga di halaman pondok. Kemudian tempat lain yang telah disediakan oleh pengurus OPPP. Nampak disini, para santri melakukan aktifitas olah raga sesuai dengan yang digemari. Ada beberapa santri melakukan aktifitas olah raga di pondok. Seperti bola voly, bola basket dan olah raga lainnya.[114]

Aktifitas olah raga para santri berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi memang sudah terbiasa dan berjalan rutin setiap hari. Mereka pada pagi hari mengikuti aktifitas olah raga mulai pukul 05.30 sampai

pukul 06.15 WIB di halaman pondok. Jenis olah raga yang disediakan para santri cukup beragam. Mulai dari senam pagi, karate, lari pagi dan olah raga lainnya. Kemudian, ada waktu lain yang digunakan olah raga para santri, yaitu sehabis shalat Ashar. Disini, para santri juga memanfaatkan waktu tersebut untuk olah raga ekstra dan dilakukan secara rutin setiap hari. Disini, peneliti mengamati langsung suasana kegiatan olah raga santri pada pagi hari. Nampak disini, kegiatan olah raga santri yang dilaksanakan setelah selesai shalat Subuh di masjid. Kemudian para santri kembali ke asramanya masing-masing. Nampak disini, para santri membaca Al-Qu`ran bersama selama kurang lebih 15 menit. Setelah selesai membaca al-Qur`an, mereka ganti pakaian olah raga. Kemudian, mereka ke lapangan pondok untuk olah raga. Di lapangan, mereka dikoordinir oleh pendamping kamarnya serta para murokibnya masing-masing.[115]

Disini nampak waktu itu peneliti mengamati di lapangan pondok Pabelan. Mereka para santri ada yang lari-lari pagi, senam pagi, main sepak takraw, main sepak bola, bola basket dan olah raga lainnya. Kegiatan olah raga semacam ini dilakukan secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan bagi para santri setiap harinya. Sehingga para santri mudah mengikutinya, tanpa harus disuruh berolah raga. mereka melakukannya dengan penuh kesadaran diri masing-masing.

Ada bererapa hikmah dan pelajaran dari semua kegiatan olah raga bagi para santri di pondok Pabelan. (1) Untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. (2) Agar fisik tetap sehat dan stabil. Sehingga beban pelajaran yang banyak dapat diikuti para santri dengan baik dan prima. (3) Agar para santri mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas madrasah bisa maksimal. (4) Selalu segar dan tetap semangat, tidak ngantuk atau tidur di kelas. Kelebihan dan hikmah lain dari kegiatan olah raga di pondok pesantren Pabelan diatas, ada kelebihan yang khusus. Seperti yang disampaikan oleh pak Ahmad Najib berikut ini;

> Kata pak Ahmad Najib; bahwa aktifitas olah raga di pondok pesantren Pabelan, untuk menyalurkan emosi para santri sesuai dengan hoby dan bidangnya masing-masing. Dengan

membiasakan olah raga rutin setiap hari, maka para santri tidak mudah emosi dan marah serta terhindar stress.[116]

Disini nampak seperti yang peneliti lihat olah raga para santri di lapangan pondok pesantren Pabelan.[117] Mereka berolah raga di depan gedung madrasah. Kemudian, tempat-tempat lain yang sudah disediakan oleh pondok pesantren Pabelan. Suasana olah raga disini, nampak para santri ada sebagian yang senam pagi sambil bersuara keras sekali, dan ada yang latihan pernafasan. Pembiasaan olah raga rutin semacam ini bisa menjadi terapi tersendiri bagi para santri. Termasuk santri yang mengalami gangguan mental atau jiwa di pondok pesantren Pabelan. Hal ini terbukti ada beberapa karakter santri yang tadinya mudah emosi, dan suka marah-marah. Kemudian, setelah mereka terapi dengan olah raga rutin, maka emosi mereka menjadi berkurang, dan dapat terkendali dengan baik.[118]

3.2.2.3. Model Pembiasaan Muhadharah Santri

Aktifitas rutin para santri disamping mengikuti pelajaran formal di kelas, juga wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Pabelan. Diantaranya; kegiatan khitabah atau muhadharah. Kegiatan muhadharah di pondok pesantren Pabelan berlangsung setiap minggunya dua kali. Kegiatan tersebut berjalan rutin, setiap malam Senin dan Jum`at. Yaitu sehabis shalat Isya` berjama`ah di asrama masing-masing.[119] Disini, peneliti mengamati langsung kegiatan muhadharah di pondok pesantren Pabelan. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan rutin para santri. Adapun waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan muhadharah tersebut dapat peneliti laporkan berikut ini; Nampak disini, mereka para santri secara rutin berkhitobah dengan dua bahasa. Yaitu bahasa Inggris, dan Arab di pondok pesantren Pabelan. Suasana muhadharah para santri pada malam Senin menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan muhadharah para santri malam Jum`at menggunakan bahasa Arab.[120]

Disini nampak suasana muhadharah tersebut dilaksanakan secara rutin di ruangan kelas madrasah. Kegiatan tersebut menjadi program unggulan di pondok Pabelan. Program ini sudah menjadi pembiasaan rutin, budaya dan ciri chas santri pondok pesantren Pabelan. Kegiatan muhadharah ini telah dimulai sejak berdirinya pondok pesantren Pabelan periode kiai Hamam hingga sekarang ini. Kegiatan muhadharah ini tetap menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.[121] Disini, setelah peneliti mengamati kegiatan muhadharah nampak santri-santri mengikutinya dengan penuh semangat dan meriah. Nampak disini, mereka tampil di depan kelas sekitar 10 menit lamanya. Mereka selama tampil disaksikan oleh teman-temannya dan dewan juri. Kemudian mereka setelah selesai diberikan tepuk tangan dan *applaus* yang meriah dengan memukul-mukul bangku serta alat musik lainnya.

Dengan muhadharah tersebut banyak manfaat yang bisa diambil bagi para santri pondok pesantren Pabelan. Manfaat muhadharah yang bisa diambil bagi para santri pondok pesantren Pabelan diantaranya, (1) Melatih mental santri untuk berani tampil berpidato di muka umum. (2) Mempraktekkan bahasa Asing yang mereka kuasai. Yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kedua bahasa tersebut sebagai alat komunikasi yang sudah dipelajari oleh para santri di pondok pesantren Pabelan.[122] (3) Sebagai bekal para santri di masyarakat, agar tidak minder dan takut kalau ceramah di muka umum. Nampak disini, suasana muhadharah para santri yang diselenggarakan secara rutin di pondok pesantren Pabelan. Kegiatan tersebut sudah menjadi pembiasaan rutin di pondok Pabelan. Disini, peneliti selama di lapangan melihat langsung aktifitas muhadharah para santri di pondok pesantren Pabelan setiap minggu dua kali. Yaitu pada malam Senin dan malam Jum`at sehabis shalat Isya` dan berjalan dengan baik dan lancar.[123]

Kegiatan muhadharah inilah yang menjadi program unggulan di pondok pesantren Pabelan. Yaitu, sejak masa Kiai Hamam hingga masa sekarang ini masih tetap berjalan dengan baik. Disini, dengan kegiatan muhadharah secara rutin tiap minggu dua kali diharapkan para santri

bisa menguasai bahasa asing secara aktif dan baik, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Disinilah para santri dilatih menguasai struktur bahasa asing, mulai dari kosa kata atau mufrodat sampai kepada susunan kalimat yang baik. Biasanya bagi santri pemula masih banyak mengalami beberapa kendala, termasuk keberanian untuk tampil berbicara dengan bahasa asing di muka umum. Akan tetapi setelah pada tingkat yang lebih tinggi mereka rata-rata sudah mulai lancar berbahasa asing. Kata pak Mudzakir, sekarang kendalanya anak-anak yang masuk ke pondok sudah tamatan dari SMP. Mereka biasanya masih awam dan kurang menguasai bahasa asing dengan baik, terutama bahasa Arab. Akhirnya pihak pondok harus melakukan kelas *takhassus* bagi mereka untuk menambah jam pelajaran bahasa Arab dan Inggris.[124]

3.2.2.4. Model Pembiasaan Makan Santri

Aktifitas makan para santri di pondok Pabelan telah diatur sedemikian rupa oleh pihak pesantren. Sehingga dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Disini, peneliti mengamati langsung model makan para santri, khususnya santri putra di pondok Pabelan. Yaitu, waktu makan pagi, makan siang, dan makan malam. Tentang model makan para santri di pondok pesantren Pabelan, dapat peneliti sampaikan berikut ini. Peneliti melihat para santri putra Tsanawiyah datang dari asrama membawa piring dan sendok sendiri ketempat dapur. Kemudian mengambil nasi sendiri, dan lauk pauknya diambilkan oleh petugas. Selanjutnya, mereka makan di sekitar dapur. Diantara mereka ada yang makan bersama temannya dalam satu nampan di bawah pohon.[125] Setelah selesai makan mereka mencuci sendiri piring dan tempat makan yang sudah dipakai. Kemudian, dibawa pulang keasramanya masing-masing. Disini, untuk tempat makan para santri juga telah ditentukan lokasinya. Yaitu di rumah para pimpinan pondok pesantren.

Disini nampak para santri datang ketempat makan yang telah ditentukan. (1) Di rumah bapak Ahmad Mustafa, (2) Di rumah bapak Ahmad Najib Amin. (3) Di rumah bapak Ahmad Faiz Amin. Untuk memberi tahu para santri makan biasanya ditandai dengan bunyi bel yang

dipasang di depan kantor OPPP. Nampak disini, waktu makan para santri ditentukan oleh pihak pesantren. Yaitu dengan memukul bel sebagai tanda waktu dimulainya makan. Disini, waktu makan pagi biasa dimulai pukul 06.15 WIB sampai dengan pukul 06.55 WIB. Waktu makan siang biasa dimulai setelah para santri melaksanakan shalat Dhuhur berjama`ah di masjid. Kemudian untuk waktu makan malam biasa dimulai pukul 18.45 sampai menjelang shalat Isya`. Waktu-waktu makan tersebut sudah dimengerti olah para santri dan sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Model makan para santri tersebut sudah menjadi kebiasaan yang terus dipertahankan oleh pondok pesantren Pabelan. Yaitu, sejak zaman Kiai Hamam sampai sekarang. Model pembiasaan makan disini tujuannya, untuk melatih para santri hidup disiplin. Kemudian memperhatikan waktu, dan melatih hidup sederhana. Yaitu, dengan menu makan apa adanya yang disediakan oleh pondok pesantren.[126]

Tentang model makan di pondok Pabelan tersebut, peneliti juga melihat langsung ke dapur tempat para santri mengambil nasi dan lauk-pauknya. Nampak disini suasana makan para santri. Ada beberapa lauk-pauk yang memang sederhana dan apa adanya.[127] Ada sayuran tempe dengan kuah yang cukup. Kemudian ditambah krupuk satu untuk setiap santri dan kadang lauknya memakai telur, ikan, dan ayam. Agar gizi santri tambah baik dan tidak mengalami kebosanan.

3.2.2.5. Model Pembiasaan Santri Membaca Al-Qur`an

Tentang membaca Al-Qur`an dan keutamaannya tidak diragukan lagi bagi umat Islam. Ada sebuah hadis Buhkari Muslim disebutkan tentang keutamaan membaca Al-Qu`an. [128]

"خيركم من تعلّم القرآن وعلّمه"

"Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkan Al-Qur`an". (HR Bukhari, Imam Turmudzi, dan Muslim).

Hadis tersebut memberikan tawaran dan dorongan bagi umat Islam agar betul-betul mempelajari, memahami, dan mendalami Al-Qur`an dan isi kandungannya dengan baik. Karena Al-Qur`an dibaca saja sudah mendapat pahala tanpa memahami artinya. Apalagi sampai memahami dan mengamalkannya, maka pahala akan lebih banyak. Oleh karena itu, aktifitas membaca Al-Qur`an di pondok pesantren memang sudah tidak asing lagi. Artinya sudah menjadi kebiasaan para santri belajar Al-Qur`an. Mulai dari tingkat rendah sampai pada tingkat yang lebih tinggi. Bahkan sampai tingkat menghafal Al-Qur`an. Seperti di pondok Krapyak dan pondok lainnya yang memprioritaskan hafalan Al-Qur`an.

Aktifitas santri membaca Al-Qur`an di pondok pesantren Pabelan sudah ditentukan waktu dan tempatnya. Kegiatan membaca Al-Qur`an para santri di pondok pesantren Pabelan berjalan dengan baik dan menjadi kebiasaan, mulai masa Kiai Hamam Dja`far hingga sekarang ini. Disini, peneliti mengamati langsung kegiatan santri membaca Al-Qur`an berikut ini.[129] Nampak disini, para santri setiap waktu menjelang shalat Maghrib berjama`ah di masjid pondok pesantren Pabelan. Mereka membaca ayat-ayat suci Al-Qur`an sambil menunggu imam shalat datang di masjid. Hal ini, memang tidak semua santri membaca Al-Qur`an. Namun sebagian diantara mereka ada yang membaca Qur`an. Karena ada santri yang membaca buku pelajaran. Seperti pelajaran di madrasah maupun catatan penting yang harus dihafal dan dipahami oleh santri.

Disini nampak para santri sehabis shalat berjama`ah di masjid, juga membaca Al-Qur`an di asrama masing-masing. Mereka dipandu oleh para pendamping dan murakib. Ada sebagian santri datang kerumah kiai mengaji Al-Qur`an. Seperti, santri putri di rumah Kiai Ahmad Mustafa dan ibu nyai. Khusus santri putra di rumah Kiai Muhtaram. Disini nampak para santri sehabis shalat Subuh berjama`ah di masjid, kembali kekamar atau asrama masing-masing. Mereka duduk melingkar kemudian membaca Al-Qur`an bersama-sama dengan santri lain. Mereka dipandu oleh ustadz pendamping dan murakib. Para santri membaca surat-surat pendek dari Juz Amma. Mereka selama 15 menit mengaji surat-surat pendek dalam Al-Qur`an.[130] Kemudian setelah mereka selesai mengaji,

terus mempersiapkan olah raga pagi di halaman pondok pesantren Pabelan. Kegiatan santri mengaji Al-Qur`an sehabis shalat Subuh di pondok pesantren Pabelan sudah menjadi kebiasaan rutin setiap harinya. Kegiatan semacam ini telah berjalan lancar, dan istiqomah.[131] Disini, peneliti mewancarai salah seorang santri seniornya ketika awal masuk pondok Pabelan. Yaitu saudara Panca asal Bogor Jawa Barat. Berikut ini hasil wawancara dengan mas Panca.

> Beliau menyampaikan pengalamannya pada awal masuk pondok Pabelan. Yaitu; "ketika saya masuk di pondok pesantren Pabelan, saya tidak bisa membaca Al-Qur`an sama sekali. Dan saya takut dengan tes dan pelajaran bahasa Arab termasuk membaca al-Qur`an. Akan tetapi, akhirnya saya ketemu dengan ustadz pondok. Kemudian saya disuruh membaca buku Iqra`. Setelah itu, saya disuruh belajar buku Iqra` setiap habis Magrib dan Subuh sehari dua kali. Akhirnya apa yang terjadi pada diri saya, yaitu setelah masa setahun. Saya dapat khatam Al-Qur`an dan ikut diwisuda dengan teman-teman yang lain.

3.2.2.6. Model Pembiasaan Belajar Santri

Model belajar yang baik menurut para pakar adalah sungguh-sungguh, dan istiqomah. Seperti kata hikmah :

" من جد وجد "

"barang siapa yang sungguh-sungguh (dalam belajar) maka akan sukses". (kalam hikmah)

Orang belajar yang baik dan benar diumpamakan seperti orang yang sedang makan. Jadi orang yang sedang makan harus diperhatikan prinsip-prinsipnya, seperti sungguh-sungguh, dan tidak berlebihan. Begitu orang yang belajar, sama harus sungguh-sungguh dan tidak terlalu berlebihan

yang dipelajari. Akan tetapi sedikit demi sedikit, sungguh-sungguh, istikomah dan dilakukan secara terus menerus. Dalam kata hikmah lain disebutkan,

الإستقامة خير من الف كرامة

"bahwa istiqomah itu lebih baik dari pada seribu kemulyaan". (kalam hikmah)

Sebagai seorang santri harus memperhatikan prinsip tersebut, yaitu istiqomah. Dalam bahasa Jawanya membiasakan diri dengan *ajeg* (rutin) dan bersungguh-sungguh. Setelah peneliti mengamati langsung di lapangan tentang belajar para santri di pondok pesantren Pabelan dapat digambarkan berikut ini. Yaitu dengan menggunakan model kelompok dan individual. Model belajar kelompok biasanya sudah ditentukan waktu dan tempatnya oleh pengurus. "Disini, nampak para santri setelah shalat Isya` berjama`ah terus belajar kelompok di asrama masing-masing.[132] Mereka mulai belajar sejak pukul 20.00 WIB s/d pukul 22.00 WIB. Mereka didampingi oleh murokib dan ustadz pendamping. Kegiatan belajar kelompok ini berjalan secara rutin (istiqomah) setiap malam hari. Nampak disini, para santri sedang *mutholaah*, dan mempelajari kembali berbagai materi pelajaran yang sudah dipelajari ketika di madrasah. Sedangkan model belajar para santri secara individu di pondok Pabelan yaitu, bagi mereka yang sudah memasuki kelas atas. Mulai dari kelas V dan kelas VI di asrama masing- masing.[133] Nampak disini suasana belajar santri kelas atas. Mereka bebas belajar secara mandiri/individu, dan tidak perlu pendamping atau murokib.

Khusus santri kelas VI (enam) sudah di kamar karangtina. Nampak disini, mereka ditempatkan pada asrama tersendiri. Tujuannya, agar mereka belajar lebih fokus. Disamping itu, mereka belajar mempersiapkan diri untuk ujian nasional. Kemudian, aktifitas lain belajar para santri adalah; belajar disiplin, dan menghargai waktu. Yaitu; waktu shalat berjama`ah lima waktu, waktu tidur, waktu makan, dan waktu olah raga.

Termasuk bagaimana para santri belajar kesederhanaan, kemandirian, dan beretika yang baik. Nampak disini, suasana belajar para santri di waktu pagi. Mereka sebelum jam 07.00 sudah siap berpakaian seragam menuju ke madrasah. Mereka berjalan kaki dan bersalaman dengan KH Najib di depan rumahnya.

3.2.2.7. Model Pembiasaan Tidur Santri

Aktifitas tidur para santri merupakan suatu ibadah dalam ajaran agama. Mengapa dikatakan ibadah? Karena kalau santri biasa tidur dengan teratur, tepat waktu dan berdoa, maka itu termasuk ibadah. Disamping itu, santri bisa bangun malam hari untuk shalat Tahajud dan berdoa. Kemudian, mereka bisa bangun pagi melaksanakan shalat Subuh berjama`ah di masjid.[134] Dari sini, peneliti mengamati berbagai aktifitas santri yang ada di pondok pesantren Pabelan. Semua aktifitas dan kegiatan para santri di pondok pesantren Pabelan sudah ada tata tertib, dan aturannya. Nampak disini, suasana tidurnya para santri sudah ada aturan yang harus ditaati bersama. Menurut pengamatan di lapangan, bahwa tidurnya para santri sudah menjadi kebiasaan, yaitu mulai pukul 22.00 WIB. Nampak disini, suasana para santri pada jam 22.00 sudah menyiapkan diri untuk tidur di asramanya masing-masing. Mereka tidur dengan alas kasur satu dan bantal satu yang sudah disiapkan di asrama. Kemudian untuk bangun tidur para santri dimulai sekitar pukul 04.30 WIB atau ketika ada suara adzan Subuh berkumandang.

Disini nampak para pendamping dan murokib membangunkan para santri yang belum bangun tidur. Bagi santri yang terlambat bangun tidur biasanya ada sanksi, berupa takzir atau hukuman.[135] Nampak disini, ada hukuman yang sering dilaksanakan oleh pendamping. Yaitu, santri disuruh baris kemudian menghafal kosa kata Arab atau Inggris. Ada juga hukuman santri berputar mengelilingi komplek pondok sampai lima kali atau lebih, kemudian selesai.

3.2.2.8. Model Hukuman di Pondok Pesantren Pabelan

Tentang model hukuman atau ta`zir bagi para santri yang melanggar aturan di pondok pesantren Pabelan sudah ditetapkan oleh pimpinan pondok. Aturan hukuman atau ta`zir bagi para santri di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu hukuman ringan, sedang dan berat. Model pelaksanaannya sudah diatur oleh pihak pondok pesantren.

a) Hukuman Ringan. Untuk hukuman ringan, seperti santri tidak ikut shalat berjama`ah di tempat yang sudah ditentukan. Biasanya hukuman yang berikan kepada mereka berupa lari-lari di depan asrama sambil menghafal beberapa mufrodat dari bahasa Arab.

b) Hukuman Sedang. Untuk hukuman sedang diberikan kepada santri yang melanggar, seperti jajan makanan di luar pondok waktu istirahat. Dalam hal ini biasanya santri tersebut dipanggil oleh bagian keamanan pondok, kemudian[136] diwawancarai mengapa berbuat demikian, dan diberi pesan jangan sampai mengulang kembali.[137] Untuk hukuman sedang yang lain, seperti ada santri yang membawa HP di asrama pondok. Nanti HP tersebut disita oleh pengurus pondok kemudian diserahkan kepada pimpinan pondok, setelah itu para santri dipanggil dan dijelaskan kesalahannya. Bisa jadi HP para santri dimusnakan di kolam ikan, biar santri yang lain akan lebih hati-hati kalau membawa HP ke pondok.

c) Hukuman Berat. Hukuman berat di pondok Pabelan meliputi P3 yaitu, (Pencurian, Perkelahian, dan Pacaran). Mereka para santri kalau melakukan pelanggaran berat biasanya di panggil langsung oleh pimpinan pondok dan disidangkan di dalam forum tersebut. Bisa dari hasil sidang tersebut santri di pulangkan ke orang tuanya, atau diberi peringatan yang serius agar jangan sampai terulang kembali.[138]

(Endnotes)

1. Hasil wawancara dengan Bapak Radjasa di ruang dosen PBA lantai 2 FITK UIN Suka Yogyakarta tanggal 15 Pebruari 2014 sekitar pukul 13.00 WIB salah

seorang alumni Pondok Pabelan angkatan ke 5 dari sejak berdirinya periode KH Hamam Dja`far.

2. Hasil observasi dan pengamatan langsung dilokasi pondok Pabelan sejak tanggal 10 januari 2013 s/d 20 Pebruari 2014 dan peneliti tidur di asrama Kandahar selama 15 hari.
3. Hasil wawancara langsung dengan Mas Faizun, mas Rifqi, dan mas Nur Sihab asal Pabelan sekarang berstatus sebagai Ustadz Praktek16 Pebruari 2013 Sabtu jam 19.30 WIB di Asrama Kandahar.
4. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami` As-Shaghiir*, (Indonesia: Maktabah Daaru Ihyaa Al-Kitab al-`Araby,tt), hlm.51.
5. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami` As-...*, hlm. 47.
6. Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk* ..., hlm. 76.
7. Hasil wawancara langsung dengan pimpinan pondok Pabelan, yaitu KH Ahmad Mustofa dirumahnya bersama Istrinya pada tanggal 14 Januari 2013 pukul 18.30 WIB menjelang shalat Isya`.
8. Hasil wawancara langsung dengan Mas Faizun, mas Rifqi, dan mas Nur Sihab asal Pabelan sekarang berstatus sebagai Ustadz Praktek16 Pebruari 2013 Sabtu jam 19.30 WIB di Asrama Kandahar.
9. Hasil Wawancara langsung dengan pak Nur Hadi tokoh masyarakat, dan Imam shalat di Pondok Pabelan, teman dekat Kiai Hamam selisih dua tahun lebih muda, tanggal 4 Juli 2017, pukul 12.30 di masjid Pabelan.
10. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung dipondok Pabelan pada tanggal 10 Januari 2013 pukul 12.00 WIB.
11. Hasil wawancara langsung dengan pimpinan pondok Pabelan, yaitu KH Ahmad Mustofa dirumahnya bersama Istrinya pada tanggal 14 Januari 2013 pukul 18.30 WIB menjelang shalat Isya`.
12. Hasil Observasi langsung shalat berjama`ah di masjid pondok Pabelan selama di Asrama Kandahar, sejak tanggal 14 Januari 2013.
13. Hasil wawancara langsung dengan pimpinan pondok Pabelan, yaitu KH Ahmad Mustofa dirumahnya bersama Istrinya pada tanggal 14 Januari 2013 pukul 18.30 WIB menjelang shalat Isya`.
14. Hasil Observasi langsung di pondok Pabelan selama di tinggal lokasi, sejak tanggal 14 Januari 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

15. Hasil wawancara langsung dengan pimpinan pondok Pabelan bagian kesantrian, yaitu KH Ahmad Najib dirumahnya pada tanggal 15 Januari 2013 pukul 07.20 WIB.
16. Hasil pengamatan langsung di lapangan pondok pesantren Pabelan, waktu shalat Subuh selesai, tgl 27 Pebruari 2013.
17. Muhammad shohib Tohir, *Kitab Al-Qur`an al-Kariim*, (Jombang: PT. Lintas Media, 2009), hlm.416.
18. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami` As-...*, hlm. 47.
19. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung dilapangan pondok Pabelan pada awal bulan Januari 2013 s/d awal bulan Pebruari 2014 dan peneliti tinggal di asrama Kandahar ruang yang disediakan khusus para ustadz dan tamu tamu penting dari luar seperti Pak KH Hanafi dari Srumbung dekat Merapi.
20. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung di masjid Pondok Pabelan ketika sedang dilaksanakan shalat Maghrib berjama`ah pada tanggal 20 Januari 2014.
21. Musthofa Muhammad `Imarah, جواهر البخاري وشرح القسطلاني (Semarang: PT.al. Qona`ah, tt), hlm. 105.
22. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung di masjid Pondok Pabelan dengan berulang kali selama tinggal di Pabelan ketika sedang dilaksanakan shalat Maghrib, shalat Subuh dan shalat Dhuhur secara berjama`ah dari awal bulan Januari 2013 sampai dengan awal bulan Pebruari 2014.
23. Hasil Wawancara langsung dengan pak Kiai Nur Hadi dan pak Hudhori waktu shalat Ashar di Masjid Pabelan, tanggal 4 Juli 2017. Pukul 15.30 WIB.
24. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung di masjid Pondok Pabelan dengan berulang kali selama tinggal di Pabelan ketika sedang dilaksanakan shalat Maghrib, shalat Subuh dan shalat Dhuhur secara berjama`ah dari awal bulan Januari 2013 sampai dengan awal bulan Pebruari 2014.
25. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung di Asrama santri Quwait dan Asrama Presiden Pondok Pabelan dengan berulang kali selama tinggal di Pabelan ketika sedang dilaksanakan shalat Ashar, shalat Isya` secara berjama`ah dari awal bulan Januari 2013 sampai dengan awal bulan Pebruari 2014.
26. Imam Barnadib, *Dasar-dasar...*, hlm. 30.

27. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung di Asrama santri Quwait dan Asrama Presiden Pondok Pabelan dengan berulang kali selama tinggal di Pabelan ketika sedang dilaksanakan shalat Ashar, shalat Isya` secara berjama`ah dari awal bulan Januari 2013 sampai dengan awal bulan Pebruari 2014.
28. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami`* ..., hlm. 48.
29. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan olah raga di lapangan pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 pukul 05.15 WIB dan pada hari-hari yang lain di halaman pondok yang cukup luas untuk berolahraga bagi para santri.
30. Alwisol, *Psikologi*..., hlm. 287.
31. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan olah raga di lapangan pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 pukul 05.15 WIB dan pada hari-hari yang lain di halaman pondok yang cukup luas untuk berolahraga bagi para santri.
32. Hasil pengamatan langsung waktu para santri berangkat ke Madrasah pada tanggal 23 Januari 2013 pukul 06.45 di halaman rumah KH Ahmad Najib Amin.
33. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, hlm.57.
34. *Ibid.*, hlm. 352.
35. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan olah raga di lapangan pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 yang dilaksanakan pada pukul 14.15 WIB sampai selesai dan pada hari-hari yang lain di halaman pondok yang cukup luas untuk berolahraga bagi para santri.
36. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan olah raga di lapangan pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 pukul 14.15 WIB sampai menjelang shalat Ashar dan pada hari-hari yang lain di halaman pondok yang cukup luas untuk berolahraga bagi para santri.
37. Hasil wawancara secara langsung dengan KH Afandi dirumahnya pada tanggal 16 Pebruari 2013 pukul 17.00 WIB beliau adalah salah seorang Alumni pondok Pabelan dan beliau asli penduduk Pabelan IV dan sekarang masih mengabdi di sekretariatan Pondok Pabelan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

38. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan pondok Pabelan pada waktu pagi hari jam 07.00 hari Ahad bulan Pebruari 2013 di depan asrama santri.
39. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan olah raga di lapangan pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 pukul 14.15 WIB sampai menjelang shalat Ashar dan pada hari-hari yang lain di halaman pondok yang cukup luas untuk berolahraga bagi para santri.
40. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
41. Sumadi Suryabrata, *Psikologi*..., hlm. 262.
42. Imam Barnadib, & Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Subtstansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 62-64.
43. Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 10.
44. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
45. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Pebruari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rotin bagi para santri.
46. Hasil wawancara secara langsung kepada salah satu pengurus OPPP yaitu Fathul Huda asal Jambi pada malam hari habis shalat Isya` di asrama santri komplek Jepang sekitar awal bulan Pebruari 2014.
47. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal 23 januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

48. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
49. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
50. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
51. Hasil observasi dan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan salah seorang santri seniornya bernama Mas Panca asal Bogor di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
52. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
53. Hasil observasi dan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan salah seorang santri seniornya bernama Mas Panca asal Bogor di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan pramuka pada siang hari dari pukul 13.30 s/d 15.00 WIB di halaman kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 secara rutin bagi para santri tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah.
54. Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas: SEKOLAH KEPRIBADIAN (Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas)*, saduran dari John P. Miller, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 35.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

55. Ibid., hlm. 36.
56. Abdul Munir Mulkhan, Cerdas di Kelas: SEKOLAH KEPRIBADIAN (Rangkuman Model Pengembangan..., hlm.42.
57. *Ibid.*, hlm. 37.
58. *Ibid.*, hlm. 39.
59. Hasil Observasi langsung tentang kegiatan Pramuka, di lokasi pondok Pabelan, tanggal 25 Januari 2013, Kamis Sore, pukul 14.40 WIB.
60. Hasil Observasi langsung tentang kegiatan Pramuka, di lokasi pondok Pabelan, tanggal 25 Januari 2013, Kamis Sore, pukul 14.40 WIB
61. Hasil Observasi langsung tentang kegiatan Pramuka, di lokasi pondok Pabelan, tanggal 25 Januari 2013, Kamis Sore, pukul 14.40 WIB
62. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami` As-Shaghiir*, (Indonesia: Maktabah Daaru Ihyaa Al-Kitab al-`Araby:,tt), hlm. 10.
63. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang makan pagi dirumah KH Ahmad Mustofa pimpinan pondok Pabelan sekitar pukul 06.20 sampai pukul 07.00 WIB awal bulan Januari 2014.
64. Hasil wawancara dengan salah seorang santri yang sedang makan pagi yaitu Fathul Huda asal Jambi dilanjutkan dengan observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang makan pagi dirumah KH Ahmad Mustofa pimpinan pondok Pabelan sekitar pukul 06.20 sampai pukul 07.00 WIB awal bulan Januari 2014.
65. Hasil wawancara dengan salah seorang santri yang sedang makan pagi yaitu Fathul Huda asal Jambi dilanjutkan dengan observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang makan pagi dirumah KH Ahmad Mustofa pimpinan pondok Pabelan sekitar pukul 06.20 sampai pukul 07.00 WIB awal bulan Januari 2014.
66. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang makan pagi dirumah KH Ahmad Mustofa pimpinan pondok Pabelan sekitar pukul 06.20 sampai pukul 07.00 WIB awal bulan Januari 2014
67. Hasil wawancara dengan salah seorang santri yang sedang makan pagi yaitu Fathul Huda asal Jambi dilanjutkan dengan observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang makan pagi dirumah KH Ahmad Mustofa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

pimpinan pondok Pabelan sekitar pukul 06.20 sampai pukul 07.00 WIB awal bulan Januari 2014.

68. Hasil wawancara dengan salah seorang santri yang sedang makan pagi yaitu Fathul Huda serta santri tingkat tsanawiyah dilanjutkan dengan observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang makan pagi dirumah KH Ahmad Mustofa pimpinan pondok Pabelan sekitar pukul 06.20 sampai pukul 07.00 WIB awal bulan Januari 2014.
69. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang mengikuti pengajian pada malam hari habis Isya`dirumah KH Ahmad Mustofa pimpinan pondok Pabelan sekitar pukul 18.20 sampai pukul 19.00 WIB awal bulan Januari 2014.
70. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri yang sedang mencuci pakaian di kamar mandi pada hari Rabu pagi sekitar jam 06.20 pondok Pabelan awal bulan Januari 2014.
71. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri yang sedang menyapu dan membersihkan kotoran di halaman asrama pondok dan di kamarnya masing-masing pada hari Sabtu pagi sekitar jam 06.20 WIB pagi dan sore sekitar jam 17.00 WIB pondok Pabelan awal bulan Januari 2014.
72. Hasil wawancara langsung dengan Mas Faizun, asal Pabelan sekarang berstatus sebagai Ustadz Praktek16 Pebruari 2013 Sabtu jam 19.30 WIB di Asrama Kandahar.
73. Hasil Wawancara langsung dengan Pak Mudzakir ketua KMI pondok Pabelan, di rumahnya Pabelan, tanggal 30 Juli 2017, pukul 18.30 WIB.
74. Hasil wawancara langsung dengan Dr Radjasa alumni Pondok Pabelan di ruang PBA FITK UIN Suka Yogyakarta jam 13.30 WIB tanggal 14 Januari 2013.
75. Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 105.
76. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 93.
77. Hasil wawancara langsung dengan Pak Mahfud Kamis 14 Februari 2013 jam 07.15 pagi di rumahnya Pabelan.
78. Hasil wawancara dengan KH Ahmad Faiz Amin di rumahnya pada tanggal 14 Januari 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

79. Ahmad Faiz Amin, "KH. Hamam di Mata Anak", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 171.
80. Hasil wawancara dengan Bapak Radjasa di kampus UIN pada tanggal 16 Pebruari 2013 pukul 13.00 WIB.
81. Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.
82. Hasil wawancara langsung dengan Pak Zuhed bersama Istri di rumah kediamannya asli Pabelan pada tanggal 17 Januari 2014 pukul 06.25.
83. Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Barowi warga asli Pabelan RT 04 di rumahnya, Kamis malam Jum`at 07 Pebruari 2013 jam 18,40.
84. Wawancara langsung dengan Ahmad Najib Amin di rumahnya pada tanggal 15 Januari 2013 pukul 06.50.
85. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "KH. Hamam Dja`far, ..., hlm. 37.
86. Hasil Dokumentasi, Fadlil Munawwar Manshur, "KH. Hamam Dja`far, ..., hlm. 39.
87. Hasil wawancara dengan ustadz Jamaluddin di asrama Kandahar pada siang hari jam 13.00 hari Ahad Tanngal 26 Januari 2014.
88. Hasil wawancara langsung dengan pak KH Zuhed bersama istrinya di rumah pada pukul 06.00 WIB pagi hari tgl 14 Januari 2014.
89. Wawancara dengan Pak Mahfudz Masduki di rumahnya pukul 07.30 tanggal 18 Januari 2013.
90. Hasil Dokumentasi, Komarudin Hidayat, "Oh Pondokku, Ibuku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 19.
91. Hasil Dokumentasi, Muhammad Balya, "KH. Hamam Dja`far Sebagai Pemimpin dan Pendidik", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 183.
92. Hasil Observasi di lapangan, dan Wawancara langsung dengan Mas Faizun, asal Pabelan sekarang berstatus sebagai Ustadz Praktek16 Pebruari 2013 Sabtu jam 19.30 WIB di Asrama Kandahar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

116. Hasil wawancara langsung dengan pak Ahmad Najib di rumahnya pada pukul 06.45 WIB tanggal 26 Januari 2013.
117. Hasil Observasi langsung di pondok Pabelan pada awal bulan Januari 2013 selama tinggal di Asrama Kandahar, dan awal bulan Januari 2014 di tempat yang sama.
118. Hasil wawancara langsung dengan pak Ahmad Najib di rumahnya pada pukul 06.45 WIB tanggal 26 Januari 2013.
119. Hasil Observasi langsung di pondok Pabelan pada awal bulan Januari 2013 selama tinggal di Asrama Kandahar, dan awal bulan Januari 2014 di tempat yang sama.
120. Hasil Observasi langsung di pondok Pabelan pada awal bulan Januari 2013 selama tinggal di Asrama Kandahar, dan awal bulan Januari 2014 di tempat yang sama.
121. Hasil wawancara langsung dengan bapak Radjasa di ruang kerjanya PBA FITK UIN Suka Yogyakarta tanggal 18 Januari 2013 jam 13.15 WIB.
122. Hasil pengamatan langsung di lokasi tempat muhadharah para santri pondok Pabelan pada malam Jum`at dan malam Senin awal bulan Januari 2014 pukul 19.30 s/d 21.00 WIB.
123. Hasil wawancara langsung dengan pak Ahmad Najib di rumahnya pada pukul 06.45 WIB tanggal 26 Januari 2013.
124. Hasil wawancara langsung dengan Pak Mudzakir alumni Pabelan dan asli Pabelan di rumahnya, tanggal 30 Juli 2017, pukul 18.30 WIB.
125. Hasil pengamatan langsung di lokasi tempat muhadharah para santri pondok Pabelan pada malam Jum`at dan malam Senin awal bulan Januari 2014 pukul 19.30 s/d 21.00 WIB.
126. Hasil pengamatan langsung di lokasi tempat muhadharah para santri pondok Pabelan pada malam Jum`at dan malam Senin awal bulan Januari 2014 pukul 19.30 s/d 21.00 WIB.
127. Wawancara langsung dengan pak Ahmad Najib Amin di rumahnya pada tanggal 26 Pebruari 2013 pukul 0645 WIB.
128. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami` As-Shaghiir*, juz 2, (Indonesia: Maktabah Daaru Ihyaa Al-Kitab al-`Araby,tt), hlm.12.

129. Hasil pengamatan langsung dilokasi para santri Pondok Pabelan melaksanakan aktifitas membaca Al-Qur`an pada awal bulan Januari 2013 dan awal Januari 2014 di masjid maupun asrama para santri.
130. Hasil pengamatan langsung dilokasi para santri Pondok Pabelan melaksanakan aktifitas membaca Al-Qur`an pada awal bulan Januari 2013 dan awal Januari 2014 di masjid maupun asrama para santri.
131. Hasil wawancara langsung dengan alumni pondok Pabelan bernama Mas Panca Asli Bogor pada awal Januari 2014 di asrama Kandahar.
132. Hasil pengamatan langsung dilokasi para santri Pondok Pabelan melaksanakan aktifitas membaca Al-Qur`an pada awal bulan Januari 2013 dan awal Januari 2014 di masjid maupun asrama para santri.
133. Hasil pengamatan secara langsung di lapangan tentang aktifitas belajar para santri di pondok Pabelan yang berlangsung selama lima belas hari, yaitu sejak awal bulan Januari 2013 dilanjutkan dengan awal Januari tahun 2014.
134. Hasil pengamatan secara langsung di lapangan tentang aktifitas belajar para santri di pondok Pabelan yang berlangsung selama lima belas hari, yaitu sejak awal bulan Januari 2013 dilanjutkan dengan awal Januari tahun 2014.
135. Hasil pengamatan secara langsung di lapangan tentang aktifitas belajar para santri di pondok Pabelan yang berlangsung selama lima belas hari, yaitu sejak awal bulan Januari 2013 dilanjutkan dengan awal Januari tahun 2014.
136. Hasil Wawancara langsung dengan KH Ahmad Najib Hamam di rumahnya Pondok Pesantren Pabelan, tanggal 28 Januari 2013, pukul 08.30 WIB.
137. Hasil Wawancara langsung dengan Mas Panca bagian keamanan pondok, dia alumni Pabelan asli Subang, Jawa Barat, di asrama Kandahar, tanggal 27 Januari 2014, pukul 20.30 WIB.
138. Hasil Wawancara langsung Hasan Qodri, dan Ibu Siti Fatonah di rumahnya jalan Mendut-Borobudur, tanggal 29 Januari 2014, pukul 19.30 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

4.1. PENGEMBANGAN WAWASAN KEILMUAN

4.1.1. Pendidikan Langsung

Kegiatan ini dimulai sejak periode Kiai Hamam Dja`far. Maksud kegiatan ini adalah memberikan bekal wawasan ilmu pengetahuan langsung kepada santri. Model pendidikan langsung yang biasa diterapkan oleh pondok Pabelan kepada para santrinya seperti, model menerima tamu. Yaitu, para santri bisa belajar dari para tamu penting dari dalam dan dari luar. Mereka para santri bisa memperoleh wawasan ilmu pengetahuan langsung dari berbagai keahlian yang dimiliki oleh para tamu. Disini, biasanya para tamu penting memberikan *tausiyah* atau ceramah di hadapan para santri. Kemudian, setelah tamu memberikan ceramah, diajak oleh Kiai Hamam jalan-jalan keliling melihat lokasi pondok yang sudah jadi dan yang akan dibangun. Model semacam ini, juga memberikan kesempatan kepada para tamu yang mau ikut membangun pondok pesantren tersebut. Mereka biasanya diajak kelokasi yang masih kosong atau belum dibangun.[1]

Dari pengamatan di lapangan, nampak istilah-istilah nama bangunan atau asrama pondok yang diambil dari nama para donatur yang memberinya. Disini, nampak beberapa gedung yang diberi nama

sesuai dengan siapa yang memberi dontur di pondok pesantren Pabelan. seperti, asrama Jepang, asrama Kuwait, asrama Mirota, dan lainnya.

4.1.2. Kegiatan Muhadharah Santri

Kegiatan muhadharah di pondok Pabelan menjadi kegiatan unggulan dan wajib diikuti oleh semua santri. Adapun kegiatan muhadharah di pondok Pabelan memang cukup unik dan menarik. Nampak disini, para santri mengikuti latihan muhadharah dengan sungguh-sungguh, tertib, dan disiplin. Mereka, berlatih di kamarnya masing-masing sebelum tampil di muka umum. Nampak disini, peneliti mengamati kegiatan muhadharah yang dilaksanakan di kelas. Para santri setelah shalat Isya` berjama`ah, terus mempersiapkan diri untuk muhadharah. Mereka memakai baju putih dilapisi jas hitam dan berdasi.[2] Kemudian, mereka memakai sepatu warna putih dipandu oleh pendamping dan murokib berangkat bersama-sama menuju ruang kelas. Nampak di lapangan mereka peserta muhadharah hadir di kelas sekitar jam 20.00 WIB. Kegiatan muhadharah segera dimulai tepat waktu. Masing-masing santri siap tampil sesuai dengan jadwalnya. Mereka tampil di depan para santri sekitar tujuh menit. Mereka tampil muhadharah dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Setelah selesai kegiatan muhadharah, kemudian acara ditutup pada pukul 21.30 WIB.[3]

Jadwal kegiatan muhadharah juga sudah ditentukan secara rutin oleh pondok pesantren Pabelan. Yaitu setiap malam Senin dan Jum`at. Untuk malam Senin dengan bahasa Inggris dan malam Jum`at dengan bahasa Arab. Disinilah, para santri diajari keberanian mental, agar kelak akan menjadi orang yang siap terjun di masyarakat. Mereka akan siap ketika diminta memberi ceramah di muka umum.

4.2. PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

4.2.1. Kegiatan Pramuka

Kegiatan pramuka di pondok Pabelan sangat ditekankan bagi semua santri untuk mengikutinya. Kegiatan pramuka ini dilaksanakan setiap hari Kamis sehabis shalat Dhuhur. Yaitu mulai pukul 13.20 s/d 15.30

di halaman asrama pondok Pabelan. Disini, para santri dilatih memiliki sikap kemandirian, kerja keras, disiplin dan rasa tanggung-jawab.

4.2.2. Kegiatan Olah Raga Santri

Kegiatan olah raga sangat ditekankan dan wajib semua santri di pondok Pabelan untuk mengikutinya. Kegiatan olah raga ini, sudah diatur waktunya oleh pengurus pesantren, yaitu bagian olah raga. Disini, masalah sarana dan prasarana sudah dipersiapkan dengan baik. Termasuk kapan para santri harus bermain atau olah raga setiap hari. Olah raga yang disediakan oleh pengurus antara lain, bola volly, sepak bola, sepak takro, bela diri atau karate, bulu tangkis dan senam pagi serta lari pagi. Adapun waktu yang disediakan oleh pesantren, (1) waktu sehabis shalat Subuh setiap pagi. (2) Sehabis shalat Dhuhur. (3) Sehabis shalat Ashar.[4] Tujuan olah raga di pondok pesantren Pabelan adalah untuk menyalurkan bakat olah raga para santri itu sendiri. Disini, peneliti melihat langsung di lapangan dan melakukan wawancara kepada salah seorang pimpinan di pondok pesantren Pabelan. Hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Najib Amin bahwa olah raga disini bertujuan menyalurkan bakat olah raga para santri itu sendiri. Tujuan berikutnya, menyalurkan emosi santri agar tetap sehat secara jasmani dan rohani.

4.3. PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS

4.3.1. Kegiatan Shalat Berjama`ah

Kegiatan ini, wajib diikuti oleh semua santri pondok Pabelan. Kegiatan ini, mengajarkan kepada para santri agar memiliki sikap disiplin waktu, tanggung jawab dan kemandirian. Disini, para santri wajib melaksanakan shalat lima waktu dengan berjama`ah. Yaitu shalat Subuh, shalat Dhuhur, dan shalat Maghrib wajib berjama`ah di masjid pondok. Sedangkan shalat Ashar dan Isya` berjama`ah di asrama santri masing-masing. Model kegiatan shalat berjama`ah semacam ini, sudah dimulai sejak periode Kiai Hamam Dja`far hingga sekarang ini.[5]

4.3.2. Kegiatan Makan Santri

Kegiatan makan para santri di pondok pesantren Pabelan sudah diatur sedemikian rupa. Mulai dari waktu hingga tempat makannya.

Disini, peneliti mengamati dan wawancara langsung dengan Kiai Ahmad Najib Amin berikut ini; "Model makan para santri yang paling mendasar di pondok pesantren Pabelan adalah santri dilatih makan lauk pauk yang paling enak ketika rasa lapar. Santri dilatih tidur yang paling nyenyak ketika rasa ngantuk. Mereka tidak tergantung pada lauk pauknya apa tapi sudah terpenuhi kebutuhan gizinya meskipun sederhana.[6]

Berikut ini akan peneliti lengkapi tentang tabel model pendidikan karakter di pondok pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.

4.4. TABEL MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN PABELAN

No	Nilai-nilai pendidikan karakter di pondok Pesantren Pabelan	Implementasi Kegiatan
1	Disiplin	1. Mendidik dengan keteladanan. 2. Shalat berjama`ah santri lima waktu. 3. Olah raga santri. 4. Muhadharah/khitabah santri. 5. Pramuka santri. 6. Makan santri setiap hari. 7. Mengaji santri setiap hari. 8. Mencuci pakaian dan tugas kebersihan santri.
2	Kejujuran	1. Makan santri tiap hari. 2. Shalat berjama`ah santri lima waktu. 3. Tugas kebersihan santri.
3	Relegius	1. Shalat berjama`ah santri lima waktu. 2. Muhadharah/khitabah santri. 3. mengaji santri.
4	Kepedulian sosial	1. shalat berjama`ah santri lima waktu. 2. Pramuka santri setiap Kamis siang. 3. Makan bersama para santri setiap hari.

		4. Piket kebersihan santri setiap hari. 5. Khitobah santri dua kali per-minggu. 6. Olah raga santri tiap hari.
5	Kemandirian	1. Mencuci pakaian santri sendiri. 2. Pramuka santri. 3. Muhadharah santri. 4. Makan santri.
6	Rasa Tanggung-jawab	1. Tugas kebersihan santri. 2. Makan santri tiga kali sehari. 3. Pramuka santri. 4. Muhadharah /khitobah santri. 5. Olah raga santri.
7	Etos kerja/kerja keras	1. Olah raga santri setiap hari. 2. Muhadharah/khitabah santri. 3. Pramuka santri setiap hari Kamis. 4. Mengaji santri setiap hari.
8	Kreatif	1. Mencuci pakaian sendiri. 2. Makan para santri setiap hari. 3. Muhadharah/khitabah santri 4. Olah raga santri setiap hari
9	Rasa ingin tahu	1. Olah raga santri setiap hari. 2. Muhadharah/khitabah santri. 3. Pramuka santri setiap Kamis. 4. Mengaji santri setiap hari
10	Demokrasi	1. Mencuci pakaian sendiri. 2. Mengaji santri tiap hari. 3. Muhadharah santri. 4. Olah raga santri tiap hari.
11	Menghargai prestasi	1. Olah raga santri setiap hari. 2. Muhadharah para santri. 3. Pramuka santri.
12	Komunikatif	1. Mengaji santri setiap hari. 2. Pramuka santri setiap Kamis siang. 3. khitabah santri malam Senin & Jum`at.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

13	Toleransi	1. Olah raga santri setiap hari. 2. Shalat berjama`ah santri setiap waktu. 3. Makan para santri setiap hari tiga kali. 4. Piket kebersihan santri setiap hari.
14	Gemar membaca	1. Mengaji santri setiap hari. 2. Khitabah santri malam Senin&Jum`at. 3. Pramuka santri setiap Kamis siang.

4.5. PEMBAHASAN

4.5.1. Model Pendidikan Karakter

Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa karakter itu sama dengan Akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian harus memenuhi tiga komponen utama. Yaitu pertama tahu (ilmu pengetahuan), kedua sikap, dan ketiga perilaku.[7] Sedangkan makna kepribadian utuh adalah antara pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kemudian, kepribadian pecah ialah apabila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya. Atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, dan tidak sama dengan perilaku.

Karakter, budi pekerti atau akhlak dalam kehidupan itu sangat penting. Karena menjadi tanda sebagai manusia sejati. Apabila karakter atau akhlak seseorang baik maka ia adalah manusia sejati. Akan tetapi sebaliknya apabila karakternya buruk, maka bukan manusia sejati. Dalam hal ini, Aristoteles menyampaikan :

(الإنسان حيوان الناطق)

bahwa :*"Manusia adalah hayawan yang berakal.*

Apabila manusia masih menggunakan akal sehatnya maka dia akan menjadi manusia sejati. Yaitu, manusia yang memiliki kepribadian, akhlak, budi pekerti atau karakter yang baik. Sebaliknya, kalau akal sehatnya tidak digunakan lagi maka dia seperti binatang atau hewan.

Sama dalam hal makan, minum, tidur, dan memiliki nafsu biologis. Bahkan lebih rendah lagi dari jenis hewan yang ada. Kemudian, dalam Al-Qur`an dijelaskan pada Surat *At-Tiin* berikut ini artinya:

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, 5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya,* (QS. At-Tiin, 95, 8)[8]

Ayat ini memperjelas tentang kedudukan manusia di sisi Allah. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir *Al-Maraghi*. Yaitu bahwa sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik.[9] Lebih dari itu Kami istimewakan manusia dengan akalnya. Agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan. Bisa mewujudkan segala inspirasinya dengan akhlak dan prilaku yang baik diantara makhluk.

Manusia itu memang mempunyai sifat pelupa, lemah, dan salah. Ia tidak menyadari keistimewaan yang dimilikinya. Ia menyangka seolah-olah dirinya tak ubahnya makhluk jenis lain seperti hewan binatang pada umumnya. Kemudian, manusia banyak melakukan kerusakan dikalangan mereka sendiri. Mereka terlanjur dalam kesesatan. Mereka lupa kepada fitrah asalnya. Kemudian, mereka terperosok kedalam kebejadan moral dan dosa-dosa. Disini, hanya mereka yang mendapatkan hidayah dari Allah, maka mereka tetap berada pada fitrah-Nya. Orang-orang semacam ini percaya bahwa keburukan akan memperoleh balasan hukuman yang setimpal. Bisa di dunia bahkan di akhirat nanti. Kebaikan juga akan memperoleh imbalan pahala yang setimpal. Bisa di dunia bahkan di akhirat nanti. Mereka adalah pengikut para nabi dan orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah SWT kejalan yang benar.[10]

Disini, bahwa karakter atau akhlak itu sangat penting bagi setiap kehidupan manusia. Karena karakter atau akhlak itu adalah kepribadian. Paradigma pendidikannya berbeda dengan pendidikan ilmu pengetahuan

dan ketrampilan. Pendekatannya adalah untuk pendidikan kepribadian. Disini, pendidikan karakter atau akhlak itu adalah tugas semua orang yang berkaitan dengan anak didik termasuk pembuat kebijakan.

Pendidikan karakter atau akhlak di lembaga pendidikan adalah tugas para pendidik atau guru. Termasuk pimpinan/pengasuh pesantren, para kiai, kepala sekolah/madrasah, ustadz, guru agama, dan semua guru yang lain. Kemudian, para pegawai, tukang sapu, pesuruh, dan orang-orang yang berjualan di kantin, serta orang tua di rumah. Berikutnya, pendidikan karakter atau akhlak sedikit saja tentang teori pengetahuan kognitif. Bahkan, karakter atau akhlak itu tidak usah diajarkan secara kognitif. Disini, berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan Matematika, Biologi dan sejenisnya.

Disinilah, kekeliruan pendidikan karakter atau akhlak yang ada selama ini di negara kita. Karena pendidikan karakter atau akhlak disamakan dengan pendidikan bidang ilmu. Karakter atau akhlak itu sebenarnya bukan ilmu. Karakter atau akhlak itu sebenarnya kepribadian. Karakter atau akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi dan ditularkan. Sedangkan teknik pendidikannya ialah melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan penegakan peraturan hukum. Yaitu dengan pemberian hadiah, hukuman, dan motivasi. Proses ini ditularkan kepada anak didik, santri atau orang lain. Bukan dengan cara menerangkan dan mendiskusikan.

Tentang model pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru yaitu Muhadjir Effendy menawarkan program pendidikan; ***full day school*** *(FDS)* dengan lima hari aktif kegiatan belajar-mengajar. Program tersebut ditawarkan untuk jenjang pendidikan tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA. Ide dasarnya menurut beliau, bahwa *full day school* adalah untuk pembentukan karakter dan kepribadian siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA sejak dini di Indonesia.[11]

Tentang model pendidikan karakter di pondok pesantren juga mendapat respon yang positif oleh mantan Mendiknas, yaitu Muhammad Nuh. Beliau meyampaikan keprihatinannya terhadap pendidikan

karakter, budi pekerti atau akhlak yang ada sekarang ini di sekolah-sekalah umum. Fenomena ini ditanggapi serius oleh M Nuh. Beliau akan mencontoh model pendidikan karakter pondok pesantren diberlakukan pada sekolah umum. Karena nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pondok pesantren telah banyak membuahkan hasil yang lebih baik. Khususnya dalam pendidikan karakter atau akhlak bagi para santrinya.[12] Tujuan transfer pendidikan karakter dari model pesantren adalah untuk membentuk budaya sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. Yaitu, dengan nilai-nilai positif yang ada di sekolah tersebut. Disini, perlu ada solusi untuk mengatasi dan menyelamatkan anak didik kita. Terutama pendidikan karakter atau akhlak yang sudah mulai menurun dan menyimpang dari norma-norma agama, dan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Disini tentang pendidikan karakter yang sudah mulai menurun, peneliti menawarkan solusinya. Yaitu dengan model pendidikan karakter di pondok pesantren Pabelan. Model pendidikan karakter yang dimaksud adalah bagaimana menerapkan pola dan norma-norma yang sudah dikembangkan di pondok pesantren Pabelan periode Kiai Hamam hingga sekarang ini. Model pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan perlu di kembangkang dan ditularkan. Yaitu, dikembangkan pada lembaga-lembaga lain termasuk lembaga pendidikan formal.

Disini, peneliti tertarik mengabil lokasi pondok pesantren Pabelan. Karena di pondok pesantren Pabelan memiliki tujuan dan visi missi yang jelas-jelas baik dan selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional di negara kita Indonesia. Yaitu, secara umum bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan ini adalah untuk mendidik, membina dan mengantarkan para santrinya menjadi manusia yang berakhlakul karimah (*shaleh*). Menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*). Kemudian, menjadikan mereka sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Secara khusus, tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan meliputi,[13] (1) Mendidik santri agar menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat lahir dan batin. (2) Membekali santri agar memiliki kecerdasan

dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan agama dan umum. (3) Mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama dan *muballigh* muslim yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh. Kemudian, mandiri dalam menjalankan syari`at Islam secara *kaffah* dan dinamis. (4) Mendidik santri agar memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan yang mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangunan, yaitu mampu membangun dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. (5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan. Terutama, pembangunan mental spiritual dan sektor sosial kemasyarakatan di lingkungan masyarakat.[14]

Suasana di lapangan, nampak bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan dapat dibuktikan dengan berbagai aktifitas kegiatan santri yang ada. Seperti kegiatan shalat wajib lima waktu dengan berjama`ah rutin setiap hari. Kegiatan *muhadharah* (*khitabah*) secara rutin setiap minggu dua kali. Kegiatan olah raga setiap hari, kegiatan pramuka setiap Kamis sore, dan kegiatan lainnya di pondok pesantren tersebut. Disini, tujuan pondok secara umum maupun khusus tercermin dalam "*Panca jiwa pondok*" dan "*motto Pondok Pesantren Pabelan*". Tujuan tersebut menjadi landasan dasar bagi para santri pondok Pabelan.[15] Berangkat dari panca jiwa dan motto tersebut, peneliti mengamati suasana di lapangan. Dari kehidupan dan aktifitas para santri kesehariannya, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali secara rutin.

Disini, peneliti mengamati aktifitas para santri dan masyarakat dilingkungan pondok pesantren Pabelan setiap harinya. Dalam pengamatan tersebut, nampak ada hubungan masyarakat dengan pesantren. Mulai dari kegiatan shalat berjama`ah lima waktu di masjid, sampai kegiatan sosial keagamaan. Termasuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan Pemelihara Tradisi Islam Pabelan (PTIP). Kemudian, peneliti mengamati aktifitas santrinya. Nampak disini, bagaimana pola makan para santri. Suasana santri sehabis shalat subuh, dengan mengaji al-Qur`an bersama. Kegiatan berolah raga di lapangan pondok, dan kegiatan lainnya.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan secara tidak langsung sejalan dan mengarah pada Tujuan Pendidikan Nasional kita bangsa Indonesia. Yaitu tujuan Pendidikan Nasional yang sedang dikembangkan oleh mantan Mendiknas M. Nuh pada waktu itu. Sebab unsur-unsur yang tercantum dalam tujuan pendidikan Pondok Pesantren Pabelan ini telah mencerminkan tujuan Pendidikan Nasional bangsa kita Indonesia.

> Yaitu: "manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berbudi pekerti luhur serta mengamalkan ilmunya di lingkungan masyarakat". Dengan demikian, tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Pondok Pesantren Pabelan sudah baik. Yaitu, mengantarkan para santri menjadi manusia Indonesia yang pandai dalam bidang ilmu agama, dan pandai menguasai ilmu pengetahuan umum dan Iptek.[16]

Hal senada juga disampaikan oleh mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Komaruddin Hidayat. Yaitu, tentang pentingnya pendidikan karakter atau akhlak bagi anak didik bangsa kita Indonesia. Beliau menyampaikan, "Bahwa memandang perlu adanya transfer nilai-nilai pendidikan karakter dari pesantren ke sekolah umum. Karena model pendidikan pesantren lebih menekankan nilai-nilai kultur budaya dan kepribadian yang berbasis pada agama.

> Menurut beliau, ada beberapa hal penting yang bisa ditransfer dari sistem model pesantren ke lembaga pendidikan umum. Seperti keteladanan, pembiasaan, kepribadian, kepemimpinan, dan kewibawaan. Disini, figur pemimpin atau kyai yang mempunyai jiwa keteladanan dalam suatu lembaga sangat diutamakan. Karena, ia dianggap sebagai modal berharga dalam proses belajar mengajar dan keberhasilan membangun karakter yang lebih santun".[17]

Model pembentukan karakter di pesantren diumpamakan seperti kehidupan orang yang menuju jalan yang biasa ditempuh oleh orang-orang tasawuf atau sufi. Yaitu; mulai dengan pola hidup sederhana, menumbuhkan rasa kasih sayang, rasa persaudaraan dan persahabatan yang erat antar santri. Sehingga kecil kemungkinan terjadi konflik dan perkelahian antar santri. Karena mereka mempunyai prinsip bahwa perbuatan apa saja yang menuju kepada kebaikan itu adalah ibadah, dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah.

Disini, para santri yang dicari dan dikembangkan dalam hidupnya adalah hanya memperoleh ridho Allah SWT. Kemudian, yang dicari amal baik bukan nama baik atau karena ingin dipuji oleh orang lain.[18] Mereka mempunyai prinsip, bahwa hidup di dunia itu adalah menanam dan hasilnya bisa di dunia dan akhirat kelak.

الدنيا مزرعة الاخرة

"Dunia adalah tempat tanaman nanti di akhirat"[19]

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, pondok pesantren Pabelan ini telah menyelenggarakan beberapa jenjang pendidikan yang ada, yaitu dengan menerapkan sistem kurikulum khas pondok pesantren. Kurikulum khas pondok pesantren yang dimaksud adalah dengan menyelenggarakan sistem *Kulliyatul Al-Muallimin Al-Islamiyah* (KMI). Dengan sistem tersebut, para santri secara otomatis juga mengikuti program Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sekaligus. Sistem KMI tersebut, telah diselenggarakan dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Pabelan sampai sekarang.[20]

Disini, pondok pesantren Pabelan mempunyai visi yang cukup jelas. Yaitu:[21] "Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan bertujuan mendidik para santri menjadi *Mukmin, Muslim, dan Muhsin* yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas".[22] Visi tersebut dirumuskan misi-misinya sebagai berikut: (1) Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran Islam

dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah diniyah*, kemandirian dan kebebasan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Menyelenggarakan pendidikan formal dengan Kurikulum Pesantren yang disesuaikan dengan Pendidikan Nasional dan kurikulum Kemenag. (4) Mendidik dan mengantarkan santri mampu mengenal jati diri dan lingkungannya. Kemudian, mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya.[23] (5) Mendidik dan mempersiapkan santri menjadi manusia mandiri dan berkhidmat kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Berangkat dari tujuan, dan motto pondok pesantren dengan visi dan missinya, maka nampak model pendidikan karakter di pesantren Pabelan. Disini, bahwa model pendidikan karakter atau akhlak di pondok pesantren Pabelan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pendidikan karakter pada lembaga yang lain. Model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kiai Hamam kepada para santrinya waktu itu ada beberapa model. Yaitu, model kepedulian sosial, pendidikan langsung, kesederhanaan, dan mendidik dengan manusiawi. Kemudian, mendidik dengan keteladanan, pembelajaran berpolitik yang bermoral, model budaya keilmuwan, dan pengembangan budaya lokal/kearifan lokal. Berikutnya, pengembangan pendidikan, etos kerja, kemandirian, dan belajar mandiri.

Diantara wujud dari karya nyata para alumni pondok pesantren Pabelan di masyarakat adalah mereka memperoleh berbagai prestasi dalam berbagai bidang yang pantas dibanggakan. Ada beberapa alumninya pondok pesantren Pabelan yang meraih gelar guru besar, profesor, dan doktor di sejumlah perguruan tinggi tanah air Indonesia. Diantara mereka yang menyandang guru besar dan profesor adalah; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Bahtiar Efendi, Prof. Dr. Qowaid Mashuri, Prof. Dr. Jamhari Makruf, Prof. Dr. Safaatun Al-Mizana.[24] Sedangkan alumni yang bergelar doktor di antaranya; Dr. Endro Prasetyo, Dr. Ali Munhanib, Dr. Dahlan, Dr. Imam Munajad, Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatun, Dr. Zuhed, Dr. Radjasa Mu`tasim, dan Dr. Mahfud Masduki serta doktor-doktor muda lainnya.[25] Mereka semua adalah alumni pondok Pabelan yang

patut dibanggakan. Mereka membawa harum bagi almamaternya, yaitu pesantren Pabelan.

Contoh model pengembangan pendidikan. Model pengembangan pendidikan yang di terapkan oleh Kiai Hamam dan masih berlaku sampai sekarang, adalah "Konsep belajar 24 jam" bagi para santri.[26] Dalam pandangan beliau, waktu tidur sekalipun orang tetap belajar. Nasihat beliau tentang tidur bukan semata-mata sebagai aktifitas biologis rutin, tetapi merupakan cerminan kebribadian seseorang. Untuk mendapatkan tidur yang baik dan terdidik, seseorang harus mendidik diri sendiri sepanjang hari. Mendidik lahir dan batin dengan hal-hal yang makruf. Sesuai dengan norma agama, norma sosial budaya dan hubungan interpersonal.[27]

Model lain dalam pengembangan pendidikan adalah mendidik dan memberi tugas tanggung jawab pada santrinya. Diantaranya, nampak suasana para santri waktu itu ada yang diberi peran dalam pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pabelan (OPPP) yang bertanggung jawab terhadap kegiatan santri dilingkungan asrama. Ada yang diberi peran untuk mengelola koperasi pelajar, kantin, dapur, perpustakaan, dan lainnya. Contoh etos kerja pada masyarakat Pabelan waktu itu dapat ditelusuri lewat para alumni dan para tokoh masyarakat setempat. Menurut pengamatan langsung Muhammad Busyro, teman dan kakak kelas waktu nyantri di Pondok Modern Gontor. Bahwa keberhasilan Pak Hamam yang langsung bisa dirasakan oleh lingkungan dekatnya di Pabelan adalah berubahnya "etos kerja" masyarakat. Serta citra Pabelan yang lebih membaik dimata masyarakat luas. Kata M. Busyro, "terus terang dahulu nampak Pabelan lebih dikenal sebagai daerah pengemis (peminta-minta). Nampak pada waktu itu, asal ada pengemis berkeliaran di seputar daerah Muntilan atau Magelang, kalau ditanya asalnya hampir pasti jawabannya adalah dari Pabelan". Tapi kini nampak wajah Pabelan telah berubah. Masyarakat Pabelan telah giat bekerja dan relatif berhasil. Sehingga mampu berfikiran lebih maju, termasuk soal berkelahi menjadi berkurang.[28]

Dari beberapa paparan diatas, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pakar pendidikan tentang pesantren, yaitu Zamakhsyari Dhofier.

Kata beliau, bahwa kontribusi dan pengaruh pesantren-pesantren tradisional dulu berada di pelosok desa atau jauh dari perkotaan. Namun sekarang banyak pesantren modern berada di tengah kehidupan kota-kota besar. Bisa jadi daerah-daerah yang dulunya kampung kumuh, pedesaan pelosok kurang maju tingkat ekonominya, dan terbelakang. Namun setelah ada pesantren, lama-kelamaan lingkungannya berubah menjadi kota atau masyarakat urban. Memiliki berperadaban yang lebih maju dalam berbagai sektor. Sektor ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Mengapa terjadi demikian? Karena pondok pesantren memiliki prinsip kaidah agama yang kuat. Yaitu "*al-muhafazhatu `ala qadimis salih wal akhdzu bil jadidil aslah*" (memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru).[29] Disini, tradisi pesantren lama yang baik tetap masih dipertahankan sampai kapanpun dan dimanapun berada. Kemudian tidak menutup pintu untuk selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan informasi yang ada sekarang ini.

Dari sini, dapat dipahami bahwa perhatian dan rasa kasih sayang seorang kiai, atau guru terhadap anak didiknya adalah amanah dan fitrah pada diri manusia. Rasa kasing sayang guru, atau kiai terhadap anak didiknya adalah sebagai anugrah dan pemberian Allah kepada hamba-Nya. Perasaan ini merupakan kehormatan bagi guru dalam mendidik, dan membina anak didiknya dengan hasil yang lebih baik.[30] Rasulullah SAW. sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini. Kemudian menganjurkan kepada guru, dan pendidik untuk memiliki rasa kasih sayang dan tabiat yang mulia pada anak didiknya. Dalam sebuah hadis dari Abu Daud dan *At-Tirmidzi* meriwayatkan dari Amr bin Syu`aib Rasulullah SAW. Bersabda:

> *"Tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kami dan tidak mengetahui hak orang besar diantara kami".*

Dalam hadis lain dari Al-Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Bahwa :

"Nabi saw. Telah didatangi seorang laki-laki yang membawa seorang bayi. Kemudian beliau meraih bayi itu ke dalam pelukannya, lalu bersabda: "Apakah engkau menyayanginya?" laki-laki itu berkata, "Ya". Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah lebih menyayangi kamu daripada kamu menyayangi dia. Dan Allah lebih mengasihi daripada orang-orang yang mengasihi".

4.5.2. Implementasi Model Pendidikan Karakter

Implementasi model pendidikan karakter yang dimaksud adalah penerapan pendidikan karakter atau internalisasi di lapangan. Yaitu penerapan pendidikan karakter diarahkan kepada santri pada tingkat usia Tsanawiyah dan Aliyah di pondok pesantren Pabelan. Karakteristik perkembangan peserta didik untuk usia tingkat SMP/MTs dan peserta didik usia tingkat SMA/ Aliyah harus juga diketahui dan dipahami oleh guru, atau pendidik.

Seorang pendidik perlu memahami model pembelajaran kepribadian anak didik pada tingkat sekolah/madrasah SLTP maupun SLTA. Untuk melengkapi tentang model pembelajaran tersebut diatas, kita perlu membaca pendapatnya John P. Miller yang disadur[31] oleh Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, dengan judul "Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: (Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas)". John P. Miller memperjelas bahwa model pembelajaran dalam suatu pendidikan ada beberapa model pembelajaran yang harus dipahami oleh guru atau pendidik. Seperti, Model Pengembangan Ego". *(ego development)*. Atau "pengembangan identitas diri". Model Pendidikan Jiwa, *(psychological educationt)*, atau pemecahan masalah ramaja. Model jiwa sosial *(psychosocial model)*. Model pengembangan moral (*moral development model*), atau "*pemecahan hambatan moral*", dan "model penjernihan nilai-nilai" (*values clarification*).

Tujuan utama penerapan nilai-nilai pendidikan karakter meliputi; pengembangan potensi kalbu, hati nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya yang berkarakter. Kemudian, mengembangkan kebiasaan dan perilaku

peserta didik yang terpuji. Sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius. Berikutnya, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kemudian mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Dilanjutkan dengan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah/madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan. Serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nampak disini, ada beberapa aktifitas pembelajaran langsung para santri di pondok pesantren Pabelan. Aktifitas pembelajaran langsung santri yang dimaksud adalah, kegiatan rutin para santri setiap hari yang dijalankan di Pondok Pesantren. Yaitu, sejak bangun tidur hingga tidur kembali selama satu minggu.[32] Itulah kurikulum pesantren di pondok Pabelan yang berlangsung sejak masa Kiai Hamam Dja`far sampai periode sekarang. Semuanya sudah diatur dan diprogram sedemikian rupa dengan tertib dan rapi. Adapun aktifitas pembelajaran langsung santri setiap hari yang nampak di Pondok Pesantren meliputi; kegiatan rutin shalat berjama`ah, olah raga, mencuci pakaian, pola makan, pramuka, latihan muhadharah atau khitabah santri, dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya.

Aktifitas pembelajaran langsung bagi santri didasarkan pada sumber nilai yang dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter. Adapun sumber nilai yang dimaksud meliputi; nilai Agama. Yaitu nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama yang benar.[33] Diantara aktifitas pembelajaran langsung dan rutin yang wajib dilaksanakan oleh para santri pondok pesantren Pabelan adalah shalat berjama`ah setiap hari lima waktu.[34] Perintah melaksanakan shalat wajib lima waktu bagi ummat Islam adalah perintah agama, dan merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca dua kalimah syahadat. Perintah melaksanakan shalat wajib tersebut diperkuat dalam sebuah hadis yang artinya,

"bahwa shalat itu adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat maka tegaklah agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka termasuk merobohkan agama" (HR. Bukhari Muslim).

Pembelajaran dan latihan rutin bagi para santri disini menunjukkan bahwa perintah ibadah shalat wajib tersebut memang sangat diperhatikan dalam ajaran agama Islam. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan, pertama kali manusia dihisab dalam kuburnya adalah shalatnya. Kalau shalatnya baik maka semua amal perbuatannya akan menjadi baik. Maka untuk mendisiplinkan para santri melaksanakan perintah shalat tersebut pondok Pabelan membuat aturan yang ketat. Bahkan sampai dengan memberikan sanksi atau hukuman bagi santri yang meninggalkan shalat berjama`ah.

Melalui metode pembiasaan dan keteladanan bagi para santri diharapkan nanti setelah tamat dari pesantren Pabelan sudah memiliki karakter yang baik. Yaitu disiplin shalat tepat waktu dan rajin berjama`ah dimanapun dan kapanpun dia berada. Tentang amal ibadah shalat ini nantinya akan menjadi bahan pertanyaan di alam kubur. Yaitu, ketika pertama kali dihisab oleh kedua malaikat, Munkar dan Nakir. Kalau seseorang shalatnya baik, insya Allah akan selamat dari siksa kubur, Aamiin. Disini, sebaiknya anak-anak santri dibiasakan melaksanakan shalat wajib lima waktu berjama`ah. Tentang keutamaan shalat berjama`ah itu ada dalam hadis yang artinya,

"Bahwa shalat berjama`ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan duapuluh tujuh derajat". (HR. Buhkari Muslim).

Untuk membiasakan shalat berjama`ah dengan baik, membutuhkan waktu yang cukup lama. Yaitu mulai dari orang tua mengajarkan kepada anaknya dengan keteladanan dan pembiasaan di rumah. Disini, peneliti mengamati aktifitas shalat berjamaah langsung di pondok Pabelan.[35] Nampak ketika ada suara adzan shalat Dhuhur, kemudian waktu itu peneliti berhenti di masjid ikut shalat berjama`ah. Suasana jama`ah

shalat Dhuhur waktu itu diikuti oleh semua santri putra, santri putri dan masyarakat kampung. Kemudian yang menjadi imam shalat Dhuhur dari masyarakat bernama pak Nur Hadi.[36] Kemudian, di pondok Pabelan ada dua tempat shalat berjama`ah yang wajib dilaksanakan oleh para santri setiap hari. Pertama, shalat berjama`ah di masjid pondok, kedua di asrama santri masing-masing.[37]

Shalat wajib lima waktu di pesantren Pabelan sudah ada aturan dan tata tertibnya. Sejak zaman Kiai Hamam Dja`far hingga sekarang ini tetap berjalan dengan baik.[38] Seperti shalat Dhuhur bagi para santri berjama`ah di masjid, shalat Ashar santri berjama`ah di asrama masing-masing. Shalat Maghrib para santri berjama`ah di masjid, dan shalat Isya para santri berjama`ah di asrama. Shalat Subuh para santri berjama`ah di masjid pondok.[39] Nilai pendidikan karakter dari kegiatan shalat berjama`ah diantaranya, (1) **Nilai relegius keagamaan**. Disini, para santri secara langsung dilatih, dan dididik untuk taat beribadah kepada Allah. Yaitu dengan shalat fardhu lima waktu secara berjama`ah. (2) **Nilai kedisiplinan**. Disini, para santri secara sadar atau tidak sedang dilatih secara terus menerus dan dibiasakan untuk hidup disiplin. Yaitu, melalui shalat berjama`ah lima waktu. (3) **Nilai Kepedulian.** Disini, nampak para santri saling memperhatikan jama`ah di kanan kirinya atau disebelahnya. Seperti ada jama`ah yang tidak membawa sajadah, maka sampingnya yang membawa sajadah dibentangkan dengan sebelahnya.[40]

Aktifitas pembelajaran langsung dan rutin yang wajib dilaksanakan oleh para santri pondok pesantren Pabelan berikutnya, adalah kegiatan olah raga. Olah raga merupakan kegiatan fisik yang sangat penting bagi kesehatan seseorang. Ada pepatah mengatakan berikut ini,

العقل السالم في جسم السالم

"Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat".

Disini, faktor kesehatan dalam Islam sangat diperhatikan. Bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah disebutkan berikut ini, "Jaga lima perkara

sebelum datangnya lima perkara, (1) jaga sehatmu sebelum sakitmu, (2) jaga mudamu sebelum tuamu, (3) jaga kayamu sebelum miskinmu, (4) jaga hidupmu sebelum matimu, dan (5) jaga sempatmu sebelum sibukmu".[41] Dari pengertian hadis tersebut salah satu faktor yang paling penting adalah menjaga kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Dalam Islam juga ditegaskan, apabila diantara kamu sekalian sakit panas maka berobatlah dengan bekam, dan jangan biarkan darah mendidih dalam tubuhmu yang menjadikan sakit. Mengapa harus berobat? Karena dengan berobat merupakan suatu usaha atau ikhtiar lahir agar di beri kesembuhan. Setelah berobat barulah bertawakal kepada Allah SWT. Karena kesehatan merupakan modal utama dan pertama dalam kehidupan seseorang. Apalagi kalau seseorang sudah mendekati usia-usia tua, atau S-3 (*sampun soyo sepuh*). Yaitu sekitar usia empat puluh tahun keatas. Biasanya pada usia 40 tahun keatas mudah terkena penyakit. Mulai dari asam urat, lever, kolesterol, batu ginjal, gula darah atau diabetes, jantung koroner dan penyakit lain. Salah satu penyebabnya adalah karena kurang olah raga dengan baik dan teratur. Kemudian makan dan minum yang kurang terkontrol dengan baik. Maka dari itu, seseorang harus betul-betul memperhatikan dan menjaga kesehatan dengan baik. Termasuk pola makan dan minum yang sehat dan tepat. Disini, kesehatan harus diimbangi dengan olah raga yang tepat dan teratur. Kemudian mengendalikan emosi dengan baik, dan menyeimbangkan antara pola pikir dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, kalau para santri dibekali dengan modal kesehatan yang baik yaitu berolah raga secara rutin setiap harinya, insya Allah akan mudah menerima pelajaran di kelas dengan baik.[42]

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari aktifitas rutin kegiatan olah raga tersebut adalah, (1) kemandirian. Disini, para santri bebas memilih jenis kegiatan olah raga yang digemari sesuai dengan kemampuan dan keinginannya sendiri. Jadi dengan jenis kegiatan olah raga yang ditekuni oleh para santri, akhirnya akan menciptakan jiwa kemandirian di masa depannya. (2) Rasa tanggungjawab. Jenis kegiatan olah raga tersebut diikuti oleh semua santri, baik putra maupun putri

sesuai dengan minat masing-masing. Disini, kalau seorang santri sudah menekuni salah satu dari jenis olah raga, misal *bola volly*, maka dia akan menekuninya dengan penuh rasa tanggungjawab dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Seperti dalam pertandingan *bola volly* antar madrasah, maka biasanya dari perwakilan pondok Pabelan memperoleh juara. Kata salah seorang santri yang bernama Mas Panca.[43] (3) Karakter Kerja Keras. Di lapangan para santri nampak betul-betul serius mengikuti kegiatan Bela Diri/ Karate dengan kerja keras. Sehingga mereka bisa memperoleh hasil prestasi yang memuaskan ketika ikut lomba. Setiap pekerjaan apa saja termasuk olah raga kalau ditekuni dengan baik dan kerja keras serta sungguh-sungguh maka akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Seperti kata mutiara, *" **Man Jadda Wajada**" siapa yang sungguh-sungguh maka pasti akan sukses.* Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Al-marhum Kiai Hamam Dja`far melalui wawancaranya dengan bapak Kiai Affandi. Yaitu, tentang prinsip dan harapan yang sering disampaikan oleh Kiai Hamam waktu masih hidup.[44] Seperti; "lakukan dan lakukan sampai selesai dengan hasil yang terbaik".

Aktifitas pembelajaran langsung dan rutin yang wajib dilaksanakan oleh para santri pondok pesantren Pabelan berikutnya adalah, muhadharah. Muhadlarah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren Pabelan. Kegiatan ini diselenggarakan dua kali dalam seminggu.[45] Dalam kegiatan ini, nampak para santri dilatih untuk menyampaikan ide atau persoalan hidup seseorang di hadapan publik. Yaitu, dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Adapun tujuan dari kegiatan muhadharah adalah untuk mengembangkan berbagai kemampuan para santri. Diantaranya, kemampuan berbahasa, kemampuan membiasakan diri, kemampuan mengasah rasa percaya diri, dan kemampuan mengekspresikan diri di hadapan orang banyak. Kegiatan muhadharah yang dilaksanakan pondok Pabelan sudah menjadi tradisi dan ciri khas pesantren. Yaitu, sejak masa/ periode Kiai Hamam Dja`far hingga sekarang ini. Bahasa yang digunakan dengan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Suasana di lapangan, kegiatan muhadharah para santri dimulai setelah shalat

Isya`. Mereka mempersiapkan dirinya dengan pakaian yang cukup rapi.

Disini, nampak suasana para santri yang akan mengikuti muhadharah memakai baju putih lengan panjang dengan celana panjang warna hitam gelap. Kemudian bersepatu lengkap, memakai jas dan berdasi.[46] Nampak disini, mereka para peserta memberikan yel-yel dan tepuk tangan yang meriah. Mereka memberikan semangat bagi para santri yang sedang tampil di muka podium.[47] Rata-rata para santri yang tampil muhadharah berlangsung sekitar sepuluh menit sampai lima belas menit. Setelah selesai tampil, para santri memberikan tepuk tangan yang sangat meriah dengan memukul-mukul bangku dan benda lainnya. Sedangkan waktu pelaksanaannya, yaitu sehabis shalat Isya` pukul 19.00 s/d 21.00 WIB. Kegiatan ini memanfaatkan beberapa ruangan kelas sebagai tempat muhadharah para santri. Kegiatan muhadharah tersebut sudah menjadi tradisi sejak masa Kiai Hamam hingga sekarang ini. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri, baik santri putra maupun santri putri.[48]

Maksud dan tujuan kegiatan muhadharah bagi para santri sangat jelas. Disamping melatih keberanian mental para santri juga untuk praktek dan melatih ketrampilan berbahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud, adalah bahasa Arab dan Inggris oleh sebagian pesantren-pesantren hanya dipelajari dan dipahami secara pasif. Yaitu sebagai alat untuk membaca dan mengkaji kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang berbahasa Arab atau bahasa Inggris. Di pondok Pabelan, nampak dua bahasa ini yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab dipelajari, dan dikaji lebih mendalam. Yaitu, untuk mengkaji kitab-kitab klasik dan alat komunikasi secara aktif. Disini, para santri menghafal *mufrodat* dan kosa kata asing yang berbahasa Arab dan Inggris. Suasana menghafal kosa kata asing semacam ini berlangsung di dalam asrama maupun di luar asrama. Kemudian, nampak para santri sehabis shalat Ashar di asrama disediakan waktu untuk latihan ceramah /kultum dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris.[49]

Dari kegiatan *muhadharah* tersebut, ada beberapa nilai pendidikan karakter, diantaranya: (1) Disiplin. Adapun nilai disiplin yang dimaksudkan disini adalah, mulai dari waktu, tempat, dan tema sudah

dipersiapkan dengan baik dan tepat waktu. Disini, nampak para santri belajar disiplin dan tepat waktu untuk setiap minggu dua kali *muhadharah*.[50] (2) Kerja keras. Disini, nampak para santri semangat dan kerja keras mengikuti kegiatan rutin *khitabah* atau *muhadharah*. Nampak para santri dengan meneriakan yel-yel semangat dan sukses yang dikoordinir oleh para murakib dan guru pendamping untuk mengantarkan mereka di kelas. (3) Kreatif. Nampak tema-tema *muhadharah* yang diangkat oleh para santri cukup aktual, kretatif dan mengikuti perkembangan zaman. Disini, tema yang disampaikan oleh para santri seperti pentingnya menanamkan rasa kepedulian dilingkungan masyarakat. Adapun tema-tema lainnya yang sudah dipersiapkan oleh santri sebelum tampil.[51] (4) Demokratis. Disini nampak kebijakan dari pengurus terhadap santri yang masih mengalami kesulitan di lapangan. Dia tetap dibantu dan diarahkan untuk latihan muhadharah tersebut. (5) Menghargai prestasi. Bentuk menghargai prestasi yang dimaksud adalah dengan memberikan pujian dan tepuk tangan yang meriah serta memberi motivasi dan semangat bagi para santri. Disini nampak suasana para santri memberikan prestasi kepada teman-temannya ketika akan mulai dan selesai melaksanakan muhadharah. Bentuk penghargaan semacam ini penting sekali, karena untuk membangkitkan semangat baru ketika dia sedang tampil dimuka forum.[52] (6) Gemar membaca. Dari kegiatan muhadharah disini nampak suasana para santri mencari kosa-kata yang memang belum dikuasainya. Mereka para santri mencari sumber referensi melalui buku-buku yang berbahasa Arab atau bahasa Inggris. (7) Rasa Tanggungjawab. Disini, model semacam ini memang sudah ditanamkan oleh para santri sejak awal masuk pesantren. Adapun tujuannya agar para santri di kemudian hari setelah tamat dan keluar dari pondok memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.[53]

a. Model Pendidikan Karakter.

Adapun model pendidikan karakter disini ada dua macam model. Yaitu; (1) Model Keteladanan, dan (2) Model Pembiasaan. Model pendidikan karakter yang dimaksud disini, yaitu meliputi masa

kepemimpinan Kiai Hamam Dja`far sampai masa kepemimpinan sekarang di pondok pesantren Pabelan.

(1). Model Keteladanan.

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa. Kemudian, mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja. Akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan karakter atau akhlak siswa atau santri secara menyeluruh. Sehingga anak nantinya akan menjadi lebih dewasa yang memiliki karakter atau akhlak mulia, dan kepribadian yang lebih baik. Dalam pembinaan karakter atau akhlak diharapkan siswa atau santri bisa meneladani, mencontoh, dan meniru apa yang diperlihatkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu tingkah laku, perbuatan, sifat, dan kata-kata dari guru, kiai, pengasuh, dan pembimbing. Guru atau pendidik sebagai panutan ataupun teladan yang baik (uswatun hasanah) dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan karakter bagi seorang anak atau santri.

Keteladanan seorang guru atau pendidik akan mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani, ditiru, ditularkan dan dijadikan sebagai contoh yang baik bagi anak didik atau santri.[54] Keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam suatu lembaga pendidikan termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren sangat dibutuhkan. Keteladanan tersebut sangat dibutuhkan untuk memberikan suri tauladan, dan contoh-contoh yang baik bagi para santrinya dalam kehidupan kelak nanti di masyarakat. Bentuk keteladanan yang dimaksudkan disini, meliputi tingkah laku yang baik dan perbuatan yang dilakukan oleh para pimpinan kiai, para guru dan pembimbing santri. Keteladanan diri yang dilakukan secara terus menerus setiap harinya, dipraktekkan setiap hari dan dapat dilihat secara langsung di lapangan.

Ada beberapa model bentuk keteladan pada masa Kiai Hamam Dja`far sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1993 atau selama beliau masih hidup. Contoh model keteladanan Kiai Hamam Dja`far menurut bapak Radjasa adalah dengan memberi tugas dan keterampilan kepada santri yang berbeda, sesuai dengan kemampuannya. Seperti bagaimana anak dilatih menjahit bukan hanya menjadi penjahit, tapi bagaimana melatih kesabaran, dan menjadi menejer.[55] Misal, dulu kiai Hamam langsung mengajarkan bagaimana membersihkan lantai, seperti menyapu yang benar. Disini, Kiai Hamam menurut pak Radjasa menggambarkan tentang kebersihan, dan bersabar. Tentang kebersihan, dan bersabar tidak hanya ditulis di papan tulis tetapi dipraktekan langsung.[56] Berikutnya, dalam mendidik, beliau Kiai Hamam tidak pernah memaksa atau membentuk karakter anak sekehendak hatinya. Tetapi mengasah potensi dan bakat yang dimiliki oleh si anak atau santri.

Nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan oleh kiai Hamam kepada santri, kata Jamaluddin adalah semata-mata hanya beribadah, beramal dan murni hanya mencari ilmu karena Allah swt. Bukan mencari pekerjaan atau ijazah. Dia merasakan waktu itu di Pabelan sampai sekarang. Yaitu, dalam menanamkan motivasi, kerja keras, kebiasaan, kedisiplinan, dan keberagaman kepada santrinya. Dia menggambarkan santri Pabelan kalau di luar bagaikan buah jeruk yang paling manis dan enak. Karena santri Pabelan secara keilmuan menguasai dua bahasa yaitu bahasa Arab, dan bahasa Inggris secara mendalam.[57] Nilai-nilai keteladanan yang masih nampak saat ini seperti, pelajaran *Mahfudhot* atau kata mutiara yang sudah dihafalkan oleh para santri. Seperti "*man jadda wajada*" yang dipasang juga di dinding asrama santri. Yang dirasakan berikutnya adalah kepasrahan dalam beramal dan beribadah dan ini yang ditanamkan oleh kiai Hamam. Sedangkan sekarang yang masih ditanamkan oleh santri di Pabelan adalah tinggal melestarikan tata tertib yang ada. Seperti tanggung jawab, rendah hati, berbudi pekerti yang tinggi". Disini nampak bahwa keteladanan yang ditanamkan oleh kiai Hamam kepada para santrinya waktu itu

adalah jiwa keikhlasan atau berkerja semata-mata hanya memperoleh ridha Allah SWT. Kemudian semua pekerjaan harus dilaksanakan dan diperolehnya dengan sungguh-sungguh, kerja keras, dan disiplin. Seperti kata hikmah yang banyak di pasang pada kamar santri pondok pesantren Pabelan. Yaitu,

"من جدّ وجد"

"barang siapa yang sungguh-sungguh pasti sukses"

Testimoni keteladanan lain yang diajarkan oleh kiai Hamam kepada para santrinya kata pak Zuhed adalah nilai-nilai semangat hidup, wawasan yang terbuka, kerja keras, semangat belajar, keterbukaan dan membantu orang.[58] Jadi hanya dengan model kerja keras, sungguh-sungguh, dan keikhlasan itulah kiai Hamam dalam menanamkan keteladanan kepada para santrinya waktu itu. Berikutnya, pak Zuhed menambahkan untuk melengkapi testimoni data tentang keteladanan yang ada sekarang di pondok Pabelan tidak sama persis seperti masa kiai Hamam.[59] Untuk keteladanan di pondok pesantren Pabelan sekarang ini memang agak berbeda dengan masa kiai Hamam. Nampak ada kekurangan disana sini, karena tidak sempurnanya seorang pimpinan yang memiliki sifat sempurna, seperti keikhlasan, keteladanan, dan do`a.

Berangkat dari paparan para alumni dan realitas di lapangan tentang keteladanan sekarang ini memang mengalami perbedaan dan penurunan dibanding dengan masa Kiai Hamam. Untuk masa sekarang, keteladanan yang dimaksud sifatnya kolektif, saling melengkapi antara satu pengasuh dengan pengasuh yang lain, sesuai dengan keahlian dan kemampuannya masing-masing. Untuk keteladanan yang ada sekarang ini, ada penjelasan dari pak Affandi. Kata beliau, yang sekarang masih bisa mengawal nilai-nilai keteladanan di pondok Pabelan adalah para generasi penerusnya termasuk para

pimpinan kolega pesantren. Saya menggambarkan sebuah *leadership* itu ada unsur-unsur keteladanan yang menonjol. Kalau ada tiga orang yang satu orang menjadi teladan, dan yang dua orang kurang, maka itu sudah baik. Hal ini akan tertutupi dengan sendirinya. Menurut beliau, memang kapasitas orang itu berbeda-beda. Misalnya, ada orang yang kuat/menonjol dalam bidang akademik tapi tidak kuat dalam hal *leadership*. Kemudian, ada orang yang kuat didalam bidang *networking* tapi tidak kuat/lemah, dalam mengelola hal-hal yang kecil. Hanya dulu, kalau kita lihat alirannya itu nyata. Kalau ada orang kecapaian dimarahi itu, maka ia gak marah. Ia ikhlas kalau dimarahi, karena merasa diperhatikan oleh pak Kiai. Kemudian, justru ia merasa senang tidak pernah mengeluh karena kecapaian. Karena ada nilai dasar yang sudah diberikan dan ditanamkan kepada santri waktu itu.

Keteladanan di pondok pesantren Pabelan sekarang ini memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Disini, memang nampak para pimpinan kiai memiliki kelebihan keteladanan yang berbeda-beda. Yaitu, antara pengasuh satu dengan pengasuh lainnya. Mereka yaitu Pak Ahmad Mustafa, Pak Ahmad Najib Amin dan Pak Muh Balya (alm). Contoh model keteladanan yang ada sekarang ini, seperti KH. Ahmad Mustafa. Beliau yang mengurus masalah shalat berjama`ah lima waktu di masjid pondok. Keteladanan yang patut dicontoh oleh beliau adalah dalam bidang melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Nampak beliau termasuk salah seorang imam shalat di masjid pondok pesantren Pabelan yang istiqomah. Dan jarang sekali meninggalkan shalat berjama`ah dimasjid. Seperti menjadi imam shalat Maghrib, shalat Isya`dan shalat Subuh berjama`ah di masjid. Dia istiqomah dan tepat waktu setiap hari. Sedangkan untuk imam shalat Ashar dan shalat Dzuhur yang menjadi imam dari warga penduduk setempat. Biasanya, yang menjadi imam shalat Kiai Nur Hadi dan Kiai Khudlori.[60] Disini, Kiai Ahmad Mustafa orangnya sederhana. Yaitu, dalam berpakaian, dan penampilannya. Aktifitas rutin dia sehabis shalat Maghrib menerima setoran bacaan Al-Qur`an dari santri putri di rumahnya. Kemudian, cara dia menerima tamu dengan siapa saja

tanpa memandang kedudukan dan jabatannya. Siapa tamunya yang sowan kerumahnya, diperlakukan dengan ramah dan baik.

Contoh berikutnya, model keteladanan dari pak Ahmad Najib Amin. Kiai Ahmad Najib Amin putra Kiai Hamam Dja`far. Disini, beliau adalah salah seorang pimpinan pondok Pabelan yang mengurus dan mengawasi santri, termasuk tata tertib di pondok. Model keteladanan khusus dari beliau adalah, memiliki kelebihan yang berwibawa. Yaitu, dalam berbicara dan berkomunikasi dengan siapa saja termasuk dengan para santri. Misalnya, dalam berbicara dan menyampaikan sesuatu pendapatnya kepada santri atau kepada para tamunya yang sowan kerumahnya. Bahasanya fasih, meyakinkan, dan enak didengar oleh orang yang mendengarkan. Kata salah seorang santri yang bernama Fathul Huda santri kelas VI dari Jambi.[61] Dia menyampaikan, bahwa keteladanan yang perlu dicontoh dari pak Ahmad Najib Amin adalah dalam hal berbicara dan berkomunikasi dengan para santri dan orang lain. Kata beliau, pak Najib bicaranya mantap dan meyakinkan orang yang diajak bicara. Dia juga disiplin setiap pagi hari menunggu di depan rumahnya. Yaitu menyalami para santri yang akan berangkat ke madrasah. Mulai pukul 06.45 sampai pukul 07.15 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan istiqomah setiap hari. Jadi sifat istiqomah, disiplin waktu, dan tegas dalam berkomunikasi kepada orang lain adalah wujud dari model keteladanan pada diri masing-masing pengasuh pondok pesantren di Pabelan.

Dari pengamatan di lapangan, peneliti melihat langsung bahwa beliau pak Ahmad Najib Amin setiap pagi sekitar pukul 06.40 sudah berdiri di depan rumahnya. Yaitu, menyalami para santri yang akan berangkat ke madrasah. Nampak disini, model keteladanan berbicara, dan disiplin waktu pada diri beliau. Hal ini dapat diambil pelajaran bagi para santri, dan kita semua untuk dicontoh, dan dikembangkan di tempat lain.

Berikutnya, adalah model keteladanan dari KH Muh. Balya (alm). Beliau adalah salah seorang pimpinan pondok pesantren di Pabelan yang mengurusi dalam bidang administrasi secara umum. Model

Keteladanan yang menonjol dari KH Muh Balya adalah dalam bidang administrasi yang rapi dan tertib. "Kata salah seorang santri, bahwa pak Balya orangnya *on time* tidak mau mengecewakan dan dikecewakan. Beliau memang sangat rapi dan tertib dalam mengatur manajemen di pondok Pabelan. Testimoni tersebut disampaikan oleh salah seorang santri yang bernama mas Panca. Dijelaskan disini bahwa ternyata pak Muh. Balya memiliki ketekunan dan keuletan yang perlu dicontoh.[62] Dia sangat rapih dan rajin dalam menangani sebuah permasalahan termasuk administrasi pondok Pabelan. Beliau memang tidak banyak bicara, tapi kerjanya sangat bagus dan rapih. Disamping itu, bahwa pak Balya sebagai sumber motivasi yang hebat.[63] Nampak disini, model keteladanan pada diri pak balya tidak seperti kiai pada umumnya dan dia biasa-biasa saja. Kata mas Panca, bahwa beliau nampaknya pendiam, tapi akhirnya saya tertarik dengan khotbahnya. Beliau banyak memberikan motivasi, dan memberikan semanagat hidup pada semua santri. Itulah realitas di lapangan keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing pimpinan atau pengasuh di pondok pesantren Pabelan. Inilah model keteladanan yang bisa disampaikan melalui hasil pengamatan secara langsung di pondok Pabelan.

(2). Model Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter atau akhlak peserta didik. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Pada dasarnya yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Pada hakekatnya pembiasaan itu mengandung nilai kebaikan dan arah yang positif. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.[64] Inti dari pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan tanpa batas. Misalnya, pendidik senantiasa mengingatkan pada peserta didik dalam hal berpakaian, sebaiknya sesuai dengan norma agama dan budaya setempat (kearifan lokal). Penyampaian semacam ini apabila didengar dan dipahami berungkali, maka dengan sendirinya peserta

didik dapat membiasakan diri berpakaian sesuai norma agama dan budaya setempat.

Pembiasaan akhlak dimulai sejak anak lahir, melalui perilaku orang tua yang ditularkan kepada anak tersebut. Dilanjutkan dengan pembiasaan anak melakukan sopan santun yang baik, dan budi pekerti luhur sesuai norma agama yang ada. Kemudian, mendidiknya agar meninggalkan hal-hal tercela, dan terlarang. Pembiasaan adalah sesuatu hal yang penting dalam pendidikan karakter. Terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan, dan menanamkan nilai-nilai kebenaran pada diri siswa atau santri. Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa dan lebih matang. Kemudian mampu hidup mandiri, dan sebagai anggota masyarakat dimana individu itu berada.

Model pembiasaan di pondok pesantren Pabelan dapat peneliti lihat beberapa aktifitas rotin dan kegiatan santri setiap hari. Disini, peneliti menyempatkan diri melakukan wawancara langsung dengan bapak Kiai Ahmad Najib Amin. Yaitu, masalah pembiasaan-pembiasaan yang ada di pondok pesantren Pabelan.[65] Jawaban beliau, "Ya tidak jauh berbeda. Jadi kalau nama kami dapat dilihat di plang, yaitu balai Pendidikan. Artinya bukan sekedar pengajaran saja, yang hanya tranfer ilmu, tapi bagaimana anak-anak itu dididik, dilatih, dan dibiasakan. Kemudian, bagaimana menjadi anak yang tanggap, jujur, berani, rajin dan tanggung jawab. Caranya dengan menerapkan prinsip disiplin yang dibuat bersama untuk membentuk anak-anak atau para santri menjadi terbiasa. Akhirnya, kebiasaan itu insya Allah akan menjadi watak pada diri santri. Kata pak Ahmad Najib, "kalau anak-anak dibiasakan jam sekian mandi, jam sekian ngaji, jam sekian olah raga, dan jam sekian belajar, insya Allah anak santri selama belajar 6 tahun akan terwujud kebiasaan yang baik. Kemudian, kebiasaan yang mereka peroleh dan alami di pondok ketika mereka kembali di masyarakat insya Allah akan menjadi kebiasaan dan watak yang baik".

Disini nampak para santri melakukan berbagai aktifitas kegiatan di pondok pesantren melalui model pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Mulai dari kegiatan formal di madrasah sampai pada kegiatan non formal di luar madrasah. Termasuk kegiatan olah raga, ibadah shalat lima waktu, dan aktifitas lain. Aktifitas tersebut, semuanya dilakukan melalui model pembiasaan oleh para santri. Pembiasaan yang dimaksudkan disini adalah segala aktifitas kegiatan santri yang dilaksanakan dengan terus menerus secara rutin, dan kontinyu di pondok Pabelan. Seperti, aktifitas shalat berjama`ah lima waktu, pola makan setiap hari, pola olah raga, dan kegiatan muhadharah pada malam hari. Kegiatan dan aktifitas para santri tersebut seperti shalat berjama`ah. Model dari pembiasaan shalat berjama`ah di pondok Pabelan diwajibkan bagi semua santrinya. Tujuannya, agar menjadi orang yang tertib dan disiplin waktu dikemudian hari. Model shalat berjama`ah semacam ini memang harus dilatih dan dibiasakan setiap hari bagi para santri. Disini, meskipun kegiatan tersebut pada awalnya nampak berat, akan tetapi lama-kelamaan menjadi ringan. Kemudian terbiasa melakukannya dengan mudah, tanpa harus di perintah oleh para murokib atau pendamping kamar. Berikutnya, adalah Olah raga. Nampak disini kegiatan olah raga para santri yang dilaksanakan setelah melaksanakan shalat Subuh di masjid. Kemudian, mereka kembali keasrama masing-masing. Para santri melakukan aktifitas di asrama dengan membaca Al-Qu`ran selama kurang lebih 15 menit. Setelah selesai, terus mereka ganti pakaian olah raga menuju ke lapangan pondok berolah raga. Di lapangan mereka dikoordinir oleh pendamping kamar serta para murokibnya masing-masing. Nampak di lapangan, mereka para santri ada yang lari-lari pagi, ada yang senam pagi, main sepak takrow, main sepak bola, bola basket dan sebagainya. Kegiatan olah raga semacam ini dilakukan secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan bagi para santri setiap harinya.[66] Sehingga mudah diikuti oleh para santri tanpa harus disuruh berolah raga. Kegiatan ini, mereka lakukan dengan penuh kesadaran dari masing-masing santri. Adapun hikmah dan pelajaran dari semua aktifitas kegiatan olah raga

tersebut bagi para santri adalah untuk menjaga kesehatan jasmani, dan kesehatan rohani. Agar fisik tetap sehat dan stabil sehingga beban pelajaran yang banyak dapat diikuti para santri dengan baik dan prima. Disamping itu, agar para santri mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas madrasah bisa maksimal. Kemudian selalu segar, tetap semangat, dan tidak ngantuk di kelas.

Kelebihan lain dari kegiatan olah raga di pondok pesantren Pabelan, disamping yang telah dipaparkan diatas itu ada kelebihan khusus. Seperti yang disampaikan oleh pak Ahmad Najib, "bahwa aktifitas olah raga di pondok pesantren Pabelan adalah untuk menyalurkan emosi para santri sesuai dengan hoby, dan bidangnya masing-masing". Dengan membiasakan aktifitas olah raga yang rutin setiap hari maka diharapkan mereka tidak mudah emosi dan marah yang bisa menjadikan stress.[67] Nampak disini, suasana olah raga para santri di lapangan. Mereka berolah raga di depan gedung madrasah, dan tempat-tempat lain yang sudah disediakan oleh pondok pesantren. Suasana olah raga disini, nampak para santri ada sebagian yang senam pagi sambil bersuara yang keras sekali. Kemudian ada yang latihan nafas dalam. Dengan pembiasaan olah raga semacam ini bisa menjadi terapi tersendiri bagi para santri yang mengalami gangguan mental atau jiwa.

Pembiasaan berikutnya, adalah belajar santri. Model belajar yang baik dan benar menurut para pakar adalah sungguh-sungguh, istiqomah, dan tekun belajar setiap hari. Seperti kata hikmah;

" من جدّ وجد "

"barang siapa yang sungguh-sungguh maka akan sukses".

Orang belajar yang baik dan benar diumpamakan seperti orang yang sedang makan. Orang yang sedang makan harus diperhatikan prinsip-prinsipnya. Seperti; *ajeg* atau rutin, jangan terlalu kenyang, dan berlebihan. Begitu juga orang belajar juga sama tidak terlalu banyak yang

dipelajari. Akan tetapi sedikit demi sedikit, sungguh-sungguh, rutin atau istiqomah dan dilakukan secara terus menerus. Dalam hadis disebutkan bahwa,

أحب الأعمال إلى الله تعالى أدومها وإن قل .(ق)

"bahwa amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah Ta`ala adalah amal yang ajeg atau istiqomah meskipun sedikit". [68]

Dalam sebuah kata hikmah lain disebutkan,

الاستقامة خير من ألف كرامة

"bahwa istikomah itu lebih baik dari pada seribu kemulyaan". (kalam hikmah)

Seorang santri harus memperhatikan prinsip tersebut, yaitu istiqomah atau membiasakan diri dengan *ajeg* (rutin) dan bersungguh-sungguh. Untuk aktifitas belajar para santri di pondok pesantren Pabelan dapat digambarkan berikut ini. Yaitu menggunakan model kelompok dan individual. Untuk model belajar kelompok biasanya waktu dan tempat sudah ditentukan oleh pengurus. Disini, nampak para santri sedang belajar kelompok, sehabis shalat Isya` di asrama masing-masing. Mereka mulai belajar sejak pukul 20.00 WIB s/d pukul 22.00 WIB. Mereka didampingi oleh murokib dan ustadz pendamping. Kegiatan belajar kelompok ini berjalan rutin /istiqomah setiap malam hari kecuali libur madrasah. Nampak disini, para santri sedang mutholaah, dan mempelajari kembali berbagai materi pelajaran yang sudah dipelajari di madrasah. Sedangkan model belajar individual, khusus bagi para santri yang sudah memasuki kelas atas. Yaitu mulai kelas V dan kelas VI di asrama masing-masing.[69] Suasana belajar santri kelas atas, mereka diberi kebebasan untuk belajar mandiri tidak perlu ada pendamping dan murokib. Sedangkan santri kelas enam sudah

di kamar karangtina khusus. Nampak disini mereka ditempatkan pada asrama tersendiri agar belajarnya lebih fokus. Disamping itu, mereka juga belajar mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional. Aktifitas lain belajar para santri di pondok pesantren Pabelan adalah; belajar disiplin, dan menghargai waktu. Seperti, waktu-waktu shalat berjama`ah lima waktu, waktu tidur yang benar, waktu makan, dan waktu olah raga. Termasuk bagaimana para santri belajar kesederhanaan, belajar kemandirian, dan belajar beretika yang baik dengan sesama orang. Mereka sebelum jam 07.00 sudah siap berpakaian seragam menuju ke madrasah sambil bersalaman dengan pengasuh di depan rumahnya. Mereka mulai dari tingkat madrasah tsanawiyah sampai pada tingkat madrasah aliyah berangkat bersama-sama menuju tempat belajar di madrasah.

Dari paparan ini dapat dipahami bahwa kesuksesan seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh faktor usaha atau kerja keras dalam belajar semata. Namun ada faktor lain yang sangat menentukan diri seseorang dalam usaha mencari ilmu, yaitu hidayah atau petunjuk dari Allah. Maka disadari atau tidak seorang santri yang sedang *tolabul `ilmi* secara lahiriyah harus belajar sungguh-sungguh dan rajin dalam belajar. Sebagaimana konsep belajar yang dipasang di dinding asrama santri yaitu;

من جد وجد

Dari penjelasan tadi, maka kita harus selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam belajar, berdo`a dan bertawakal kepada Allah SWT. Itulah batas kemampuan manusia dalam berusaha, dan Allah yang akan menentukan nasib, rezki, jodoh, pangkat dan kedudukan. Semuanya yang menentukan Allah SWT. Maka dari itu kita harus beriman kepada takdir Allah yang Maha Mengetahui terhadap diri kita.[70]

Demikian hasil penelitian dan pembahasan ini semoga membawa manfaat bagi diri peneliti dan orang lain. Kemudian apa yang peneliti tulis dalam disertasi ini semoga dapat dipahami, dicermati,

dan ditularkan kepada orang lain lalu diamalkan oleh setiap orang. Kemudian bagi orang yang ingin memiliki karakter yang baik dan islami, serta memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur dan mulya. Aamiin.

وَاللهُ اَعْلَمُ بِالصَوَابْ

(Endnotes)

1. Hasil wawancara langsung dengan pak Barowi di rumahnya Pabelan 4, tanggal 19 Januari 2013, pukul 19.30 WIB.
2. Hasil pengamatan langsung di lokasi muhadhoroh pondok pesantren Pabelan selama di asrama Kandahar awal Januari 2013 dan awal Januari 2014.
3. Hasil pengamatan langsung di lokasi muhadhoroh pondok pesantren Pabelan selama di asrama Kandahar awal Januari 2013 dan awal Januari 2014.
4. Hasil pengamatan langsung di lokasi muhadhoroh pondok pesantren Pabelan selama di asrama Kandahar awal Januari 2013 dan awal Januari 2014.
5. Hasil pengamatan langsung di lokasi muhadhoroh pondok pesantren Pabelan selama di asrama Kandahar awal Januari 2013 dan awal Januari 2014.
6. Hasil wawancara langsung dengan Ahmad Najib Amin bagian kepengasuhan dirumahnya 6 Pebruari 2013 Rabu jam 07.00 WIB.
7. Ahmad Tafsir, *Pengantar*, pada Judul Buku karya Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.iv.
8. Qur`an Word.
9. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 30*, (Mesir: Mustafa Al-Babi-Al-Halabi, 1394H/1974 M) Terj. Bahrun Abubakar, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 341.
10. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,...*, hlm. 342.
11. Kedaulatan Rakyat, *Program Full Day School Mendikbud: "Jalan Terus"* KR, Kamis Pon 11 Agustus, 2016, Kolom Utama, hlm. 1.
12. Annisa Mutia, *Pesantren Sukses Bangun Karakter*, dari; http://www.scribd.com/doc/11711549/Makalah . Diunduh pada tanggal 23 Februari 2013.
13. Hasil studi dokumentasi dan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Pabelan KH. Najib Hamam di rumahnya, pada tanggal 18 Pebruari 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

14. Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Pabelan KH. Najib Hamam di rumahnya, pada tanggal 18 Pebruari 2013 pukul 19.30 WIB sampai dengan pukul 21.00.
15. Hasil observasi di lingkungan Pesantren Pabelan, mulai dari KMI (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah) sampai dengan kepontren dan asrama santri putra, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan di Pondok Pabelan, yang berlangsung selama peneliti berada di lokasi sejak awal Januari 2012 s/d 2013.
16. Hasil dokumentasi, Sejarah Pondok Pabelan Masa KH Humam Dja`far yang di susun oleh para alumni Pabelan, diantaranya Bapak Radjasa Mu`tasyim dkk. Tahun 2011. dan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Pabelan KH. Najib Hamam, pada tanggal 18 Pebruari 2013.
17. Hasil Dokumen, Komaruddin Hidayat, "Oh Pondokku, Ibuku...", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 15.
18. Hasil Wawancara langsung dengan Pak Jamaluddin di Asrama Kandahar pondok Pabelan, 18 Januari 2014, pukul 20.30 WIB.
19. Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 193.
20. Hasil observasi di lingkungan pondok Pabelan sekitar awal bulan Januari 2013 sampai pada bulan Pebruari, dan wawancara langsung dengan ketua KMI, Bapak Muzdakir di rumahnya, hari Ahad, 25 Januari 2013 pukul 07.30. beliau warga asli Pabelan dan alumni pondok Pabelan tahun 1993.
21. Data dari pengamatan langsung di pesantren Pabelan selama peneliti tinggal di asrama Kandahar, yaitu pada awal bulan Januari 2013 sampai pertengahan bulan, dan dilengkapi dengan data lewat internet yang sudah peneliti cek kebenarannya dilokasi tersebut, http://www.pesantrenpabelan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=49&Itemid=61 diunduh pada tgl 3/3/2013.
22. Hasil dokumentasi, Muhammad Nasiruddin, dkk., *Profil Pondok Pesantren Pabelan*, Radjasa Mu`tasim, (Ed.), (Pabelan: Pondok Pesantren, 2005), hlm. 37.
23. Hasil dokumentasi, Muhammad Nasiruddin, dkk., *Profil Pondok Pesantren Pabelan*, Radjasa Mu`tasim, (Ed.), (Pabelan: Pondok Pesantren, 2005), hlm. 38.

24. Kedaulatan Rakyat, Milad ke-50, *Ponpes Pabelan Lahirkan Profesor dan Doktor*, (KR. Minggu Legi, 30 Agustus 2015), hlm. 4, kolom pojok bawah.
25. Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 33.
26. Wawancara langsung dengan Pak Radjasa Mu`tasim di kampus UIN Suka, pukul 13.00 WIB tanggal 24 Pebruari 2013.
27. Hasil Dokumentasi, Siti Ruhaini Dzuhayatin, "KH. Hamam Dja`far ..., hlm. 120.
28. Hasil Dokumen, Muhammad Busyro, "Kiprah Pak Hamam", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2008), hlm. 177.
29. Abdurrahman Wahid, *Benarkah Kyai Membawa perubahan Sosial? Sebuah Pengantar*, dalam pengantar buku Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. xvii.
30. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak...*, hlm. 32.
31. Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas: SEKOLAH KEPRIBADIAN (Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas)*, saduran dari karya John P. Miller, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 35.

    Hasil wawancara dengan Bapak Radjasa di ruang dosen PBA lantai 2 FITK UIN Suka Yogyakarta tanggal 15 Pebruari 2014 sekitar pukul 13.00 WIB salah seorang alumni Pondok Pabelan angkatan ke 5 dari sejak berdirinya periode KH Hamam Dja`far.
33. Doni Koesoema A., *Pendidikan...*, hlm. 249.
34. Hasil wawancara langsung dengan Mas Faizun, mas Rifqi, dan mas Nur Sihab asal Pabelan sekarang berstatus sebagai Ustadz Praktek16 Pebruari 2013 Sabtu jam 19.30 WIB di Asrama Kandahar.
35. Hasil Pengamatan langsung di Masjid Pondok Pabelan, tanggal 6 Juli 2017, pukul 15.45 WIB.
36. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung dipondok Pabelan pada tanggal 10 Januari 2013 pukul 12.00 WIB.
37. Hasil wawancara langsung dengan pimpinan pondok Pabelan, yaitu KH Ahmad Mustofa dirumahnya bersama Istrinya pada tanggal 14 Januari 2013 pukul 18.30 WIB menjelang shalat Isya`.

38. Hasil wawancara langsung dengan pimpinan pondok Pabelan, yaitu KH Ahmad Mustofa dirumahnya bersama Istrinya pada tanggal 14 Januari 2013 pukul 18.30 WIB menjelang shalat Isya`.
39. Hasil wawancara langsung dengan pimpinan pondok Pabelan bagian kesantrian, yaitu KH Ahmad Najib dirumahnya pada tanggal 15 Januari 2013 pukul 07.20 WIB.
40. Hasil observasi dan pengamatan secara langsung di masjid Pondok Pabelan dengan berulang kali selama tinggal di Pabelan ketika sedang dilaksanakan shalat Maghrib, shalat Subuh dan shalat Dhuhur secara berjama`ah dari awal bulan Januari 2013 sampai dengan awal bulan Pebruari 2014.
41. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami` As-Shaghiir*, (Indonesia: Maktabah Daaru Ihyaa Al-Kitab al-`Araby,tt), hlm. 15.
42. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan olah raga di lapangan pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 pukul 05.15 WIB dan pada hari-hari yang lain di halaman pondok yang cukup luas untuk berolahraga bagi para santri.
43. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan olah raga di lapangan pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 pukul 14.15 WIB sampai menjelang shalat Ashar dan pada hari-hari yang lain di halaman pondok yang cukup luas untuk berolahraga bagi para santri.
44. Hasil wawancara secara langsung dengan KH Afandi dirumahnya pada tanggal 16 Pebruari 2013 pukul 17.00 WIB beliau adalah salah seorang Alumni pondok Pabelan dan beliau asli penduduk Pabelan IV dan sekarang masih mengabdi di sekretariatan Pondok Pabelan.
45. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
46. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal 26 Pebruari 2013 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

47. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Pebruari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
48. Hasil wawancara secara langsung kepada salah satu pengurus OPPP yaitu Fathul Huda asal Jambi pada malam hari habis shalat Isya` di asrama santri komplek Jepang sekitar awal bulan Pebruari 2014.
49. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal 23 Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
50. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
51. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
52. Hasil observasi dan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan salah seorang santri seniornya bernama Mas Panca asal Bogor di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.
53. Hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan Muhadharah pada malam hari dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB di ruangan kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 dan dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum`at secara rutin bagi para santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

54. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 93.
55. Hasil wawancara dengan Bapak Radjasa di kampus UIN pada tanggal 16 Pebruari 2013 pukul 13.00 WIB.
56. Wawancara langsung dengan Bapak Radjasa Rabu 6 Pebruari 2013 jam 11.15 s/d 12.00 di Ruang dosen PBA FTK UIN Suka Yogyakarta.
57. Hasil wawancara dengan ustadz Jamaluddin di asrama Kandahar pada siang hari jam 13.00 hari Ahad Tanggal 26 Januari 2014.
58. Hasil wawancara langsung dengan pak KH Zuhed bersama istrinya di rumah pada pukul 06.00 WIB pagi hari tgl 14 Januari 2014.
59. Hasil wawancara langsung dengan pak KH Zuhed bersama istrinya di rumah pada pukul 06.00 WIB pagi hari tgl 14 Januari 2014.
60. Hasil Pengamatan, dan wawancara langsung di masjid pondok Pabelan tanggal 6 Juli 2017, mulai pukul 13.00 s/d 16.30 WIB.
61. Hasil wawancara secara langsung dengan salah seorang santri seniornya bernama Fathul Huda santri asal Jambi pada tanggal 25 Januari 2014 di Asrama Presiden pada malam hari sehabis shalat Isya`.
62. Hasil observasi dan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan salah seorang santri seniornya bernama Mas Panca asal Bogor di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan pramuka pada siang hari dari pukul 13.30 s/d 15.00 WIB di halaman kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 secara rutin bagi para santri tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah.
63. Hasil observasi dan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan salah seorang santri seniornya bernama Mas Panca asal Bogor di lokasi para santri sedang melakukan kegiatan pramuka pada siang hari dari pukul 13.30 s/d 15.00 WIB di halaman kelas pondok Pabelan pada tanggal awal bulan Januari 2014 secara rutin bagi para santri tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah.
64. http://www.masbied.com/2012/04/05/teori-pembiasaan-dalam-pendidikan/ diunduh tgl 4/3/2013, kemudian artikel ini ditulis pada 5 April 2012.
65. Hasil wawancara langsung dengan pak Ahmad Najib Amin bagian kepengasuhan pesantren Pabelan 6 Pebruari 2013 Rabu jam 07.00 WIB dirumahnya.
66. Hasil Pengamatan langsung di pondok Pabelan selama di lokasi pada awal Januari 2013 dan Januari 2014

67. Hasil wawancara langsung dengan pak Ahmad Najib dirumahnya pada pukul 06.45 WIB tanggal 26 Januari 2013.
68. Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Jaami` As-Shaghiir*, (Indonesia: Maktabah Daaru Ihyaa Al-Kitab al-`Araby,tt), hlm.11.
69. Hasil pengamatan secara langsung di lapangan tentang aktifitas belajar para santri di pondok Pabelan yang berlangsung selama lima belas hari, yaitu sejak awal bulan Januari 2013 dilanjutkan dengan awal Januari tahun 2014.
70. Hasil wawancara langsung dengan mas Usman Faqih tgl 16 Januari 2014 pukul 07.30 WIB dia asli Grabag. Dia masuk Pabelan sejak tahun 1967 dan berlangsung selama 6 tahun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah periode KH Hamam Dja`far hingga periode sekarang ini masih tetap mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter (budi pekerti) atau akhlak dengan baik kepada para santrinya. Berikut ini konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dan ditularkan oleh pondok pesantren Pabelan kepada para santrinya. Yaitu; (1) Nilai Religius, (2) Kepedulian Sosial, (3) Kerja Keras, (4) Mandiri, (5) Tanggung Jawab, (6) Disiplin, dan (7) Kesederhanaan.
2. Adapun implementasi model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah yang ditanamkan dan ditularkan kepada para santrinya melalui dua model, yaitu model keteladanan dan pembiasaan. 2.a. Model keteladanan, meliputi pendidikan langsung kepada para santri, kesabaran dalam memberi contoh kepada santri, beribadah dan beramal hanya karena Allah (ikhlas), kesederhanaan, semangat hidup yang tinggi, kerja keras, sungguh-sungguh, wawasan yang terbuka, dan kewibawaan. 2.b. Model pembiasaan, meliputi kegiatan shalat berjama`ah santri, muhadharah/khitabah santri, belajar santri, tidur santri, olah raga santri, pramuka santri, makan santri, dan kegiatan mengaji santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5.2. SARAN

Ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan disini sebagai berikut;

1. Pendidikan karakter Model pesantren akan lebih baik dan bermakna kalau di kembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain, seperti, lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Dapat juga melalui sekolah-sekolah umum, maupun di madrasah-madrasah. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah atas, bahkan di perguruan tinggi.
2. Kepada Pemerintah. Hendaknya pihak pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Mendiknas lebih memperhatikan pendidikan karakter model pesantren (*boording school*), untuk diterapkan pada lembaga pendidikan formal. Seperti madrasah-madrasah/ sekolah dasar, dari tingkat dasar sampai tingkat aliyah atau SMA bahkan Perguruan Tinggi.
3. Implementasi model pendidikan karakter atau akhlak akan lebih baik apabila didukung oleh berbagai pihak. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Semuanya harus saling mendukung secara aktif, kondusif, dan dinamis, serta saling melengkapi terhadap langkah tersebut.

Demikian, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan di sini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, para pembaca dan pemerhati di bidang pendidikan, khususnya yang ingin mengembangkan model pendidikan karakter.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ajip Rosidi (Ed.), 2008. "K.H. Hamam Dja`far dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat", Ahmad, Zainal Arifin, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Ahman, 2011, *Peran Lembaga Pendidikan dalam memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia*, Makalah seminar Internasional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka dengan tema *Global Education based on Local Wisdom*, Rabo 11 Mei 2011.

Ajisuksmo, Clara, 2011, *Pendidikan Karakter*, Artikel disampaikan pada Konfrensi Nasional dan Worskhop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, di Malang: Universitas Negeri Malang, Oktober 2011.

Al Khudori Beik, Al Syaikh Muhammad, 1954, *Tarikh Al Tasyri' Al-Islami*, Mesir : *Math ba'ah Al Sa'adah*,.

Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1990, *Attarbiyah al-Islamiyah*, Terjmh. H. Bustami A. Gani dkk., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Ali, Hamdani, 1990, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Kota Kembang.

Alwisol, 2009, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.

Amin, Ahmad Faiz, 2008, "KH. Hamam di Mata Anak", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Amin, Ahmad Najib, 2008, "Bapak Saya, Kiai Hamam Dja`far", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. DIPONEGORO.

Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers,.

Arifin, H.M. 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, 2010, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Armai, Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Intermasa.

Bakri, Muhammad Basri, 2008, "Guruku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Balya, Muhammad, 2008, "KH. Hamam Dja`far Sebagai Pemimpin dan Pendidik", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Barnadib, & Sutari Imam Barnadib Imam, 1996, *Beberapa Aspek Subtstansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi.

Barnadib, Imam, 1996, *Dasar-dasar Kependidikan (Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Barnadib, Sutari Imam, 1989, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.

Bruinessen, Martin Van, 1995, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.

Busyro, Muhammad, 2008, "Kiprah Pak Hamam", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Chirzin, Muhammad Habib, 2008, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja`far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", Ajip Rosidi

(Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat,* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Chuzaifah, Yuniyanti, 2008, "Kiai Hamam Dja`far Tokoh Besar yang Membesarkan", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat,* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Data dari pengamatan langsung di pesantren Pabelan selama peneliti tinggal di asrama Kandahar, yaitu pada awal bulan Januari 2013 sampai pertengahan bulan, dan dilengkapi dengan data lewat internet yang sudah peneliti cek kebenarannya dilokasi tersebut.

Daulay, Haidar Putra, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah,* Yogya: PT Tiara Wacana.

Dharma Kesuma, dkk., 2011, *Pendidikan Karakter , Kajian Teori dan Praktek di Sekolah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Kyai Menatap Masa Depan,* Makalah disampaikan pada acara Khaul satu Abad KH. Munawwir pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta: 12 Mei 2011.

Dhofier, Zamakhsyari, 1982,*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3S.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini, 2008, "K.H. Hamam Dja`far Pribadi 'Melimpah' dan 'Menantang" Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat,* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Haedari, Amin, 2006, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global,* Jakarta: IRD Press.

Haedari, M. Amin, dkk, 2006, *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global),* Jakarta: IRD.

Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Hidayat, Nur, 2013, *Akhlak Tasawuf,* Yogyakarta: Ombak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Huberman, Matthew B Miles, A. Michael, 2009, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: PT.UI - Press.

Ilyas, Yunahar, 2007, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY.

Indrakusuma, Amir Daien, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Istiatun, 2008, "BelajarMemaknai Berbagai Peristiwa" Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi bakr As-Suyuti, tt., *Al-Jaami`us Saghiir Fi-Ahaadiisi al-Basyiir an-Nadhiir*, Indonesia: Maktabah Daaru Ihya al-Kutub al-Arabiyah.

James P. Spradley, 2007, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jurnal, 2002, *MediaWatch*, Jakarta: *Media Watch*, : 28-29

Kata-kata hikmah, Sumber dari Dorothy low notle.

Khamim Zarkasih Putro, 2012, Agresivitas Pelajar di Kota Yogyakarta (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UMY.

Khirjan Nahdi, 2013, "Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan: Refleksi Modal Spiritual dan Sosiokultural" *Disertasi*. Jombang: Universitas Darul Ulum

Ki Fudyartanta, 2010, *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral, Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional Indonesia yang Komprehensif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ki Hadjar. Dewantara, 2004, Karya *Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Koentjaraningrat, 1985, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.

Koesoema A., Doni, 2007, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Komarudin Hidayat, 2008, "Oh Pondokku, Ibuku", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat,* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Langgulung, Hasan, 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan falsafah,* Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna.

Langgulung, Hasan, 1992, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lanjutan Hasil wawancara langsung dengan Pak Radjasa salah satu alumni pesantren Pabelan periode awal KH Hamam Dja`far di FITK UIN Suka awal Januari 2014 pukul 13.30 WIB.

Latipah, Eva, 2007, *Pemberian Ganjaran (Reward) dan Hukuman (Punishment) yang Tepat dalam Pendidikan,* Jurnal PAI, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka, Vol. IV, No.2.

Lexy J, Moloeng, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Rosdakarya.

Lickona, Thomas, 2012, *Educating For Character,* : *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* Terjm. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*), Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Macrone, Michael, 2008, *80 Ide Hebat yang Mengubah Dunia (di zaman Superkompetitif ini Hanya Ide-ide Hebat yang Membuat Manusia dapat Survival),* Yogyakarta: PT. Pustaka Baca.

Madjid, Nurcholish, 1997, *BILIK - BILIK PESANTREN (Sebuah Potret Perjalanan),* Jakarta: PT. Paramadina.

Madjid, Nurcholish, 2008, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: PT. Paramadina & Dian Rakyat, cet.keVI.

Maimunah, Binti, 2009, *Landasan Pendidikan,* Yogyakarta: Teras.

Manshur, Fadlil Munawwar, 2008, "K.H. Hamam Dja`far, Ulama Fenomenal yang Mendunia", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat,* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS.

Maunah, Binti, 2009, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras.

Miskawaih, Ibn, 1994, *Menuju Kesempurnaan akhlak*, Bandung: PT. Al-Mizan.

Muhaimin, dkk., 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujahidin, Endin, 2004, "Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah" *Disertasi*, Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Mujib, Abdul, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kratif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur, 2011, *Pndidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nahrawi, Amiruddin, 2008, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media.

Nasiruddin, Muhammad, dkk., 2005, *Profil Pondok Pesantren Pabelan*, Radjasa Mu`tasim, (Ed.), Muntilan: Penerbit, Pondok Pesantren Pabelan.

Prasodjo, Soedjoko, 1974, *Profil Pesantren* ,Jakarta: LP3ES.

Purwanto, M. Ngalim, 1986, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remadja Karya.

Purwanto, M. Ngalim, 1985, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Purwanto, M. Ngalim, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Puskur Balitbang Kemendiknas, *Pusat Kurikulum*, one line

Qomar, Mujamil, tt., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Qur`an Word Digital.

Rembangy, Musthofa, 2008, *Pendidikan Tranformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit TERAS.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, PT Raja Grafindo Persada.

Sabaruddin, 2010, "Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pesantren-pesantren di Yogyakarta)" tahun 2010, *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Samani, Mukhlas & Hariyanto, 2011, *Pendidikan karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Silberman, Mel, 2009, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Terjmh. Sarjuli, dkk, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Sudrajat, Ana Suryana, 2008, "Warisan KH. Hamam Dja`far (1938-1993) Sekilas Biografi", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT. Alfabeta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Agus, dkk, 2001, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.

Surat Kabar KR, Harian Jogja, dan Kompas, 2013, tanggal 25 Pebruari dan 10 April 2013. juga berita yang di siarkan oleh *TV One*, dan *MetroTV*.

Surya, Muhammad Aji, 2008, "Nyantri di Pabelan: EpisodeNano-nano", Ajip Rosidi (Ed.), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan:Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Suryabrata, Sumadi, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin, 1997, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Editor, 2010, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa"*Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Tim Penyususn Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua.

Tribun Jogja, 2012, *Data Tawuran di Kota Yogya*, Jum`at, 6 Januari 2012.

Ulwan, Abdullah Nashih, 1993, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jilid II,* Semarang: CV Asy Syifa`.

Uno, Hamzah B., 1997, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 diunduh dari Adobe Acrobat Profesional (Sisdiknas. PDF).

Wahhab, Syaikh Muhammad bin Abdul, 2002, *Kitab Tauhid Memurnikan LA ILAHA ILLALLAH,* Terjmh. Eko Haryono, Kairo: Media Hidayah, Darul Aqidah.

Wahid, Abdurrahman, 1987, *Benarkah Kyai Membawa perubahan Sosial? Sebuah Pengantar,* dalm pengantar buku Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M.

Wahid, Abdurrahman, 2008, Pengantar, *KH. Ali Maksum Memelihara Tradisi dan Mengadaptasi Modernisasi,* dalam Karya Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: Gama Media.

Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* Jakarta: Quantum Teaching.

Zainu, Syaikh Muhammad bin jamil, 2003, *Al-Firqotun Najiyah (Jalan Hidup Golongan yang Selamat),* terjmh. Abu Shafiya, Yogyakarta: Media Hidayah.

Ziemek, Manfred, 1996, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* terj. Burche B. Soendjojo, Jakarta: P3M.

Zubaedi, 2009, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuchdi, Darmiyati, 2010, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi,* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumber internet

Akhmad Sudrajat, *Model dan Pendekatan Pembelajaran,* dalam, http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/, diunduh tgl 17/3/2013

Annisa Mutia, *Pesantren Sukses Bangun Karakter,* dari; http://www.scribd.com/ doc/11711549/Makalah . Diunduh pada tanggal 23 Februari 2013.

Ciri-ciri Model Pembelajaran, **dalam**, http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/, diunduh tgl 17/3/2013

Doni Koesoema,A, *Pendidikan...*, Sumber Kompas Cyber media, di unduh Dari : http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/05/opini/292386.htm

Hariyanto, *Model dalam arti teladan*, pada http://masjiir.wordpress.com/2011/06/15/model-dalam-arti-teladan/, diunduh pada tanggal 17/3/2013

http://muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/menggapai-ketentraman-dan-hidayah.html diunduh pada tgl. 28/2/2013

http://saga-islamicnet.blogspot.com/2010/01/10-penghalang-hidayah.html, diunduh, pada tgl. 28/2/2013

http://www.ganto.web.id/index.php?mod=artikel&kat=&id=-jurnal=pendidikan karakter.html.

http://www.masbied.com/2012/04/05/teori-pembiasaan-dalam-pendidikan/ diunduh tgl 4/3/2013, kemudian artikel ini ditulis pada 5 April 2012

http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-734-detail-din-tidak-adanya-keteladanan-membuat-negara-jadi-kehilangan-arah.html, diunduh tgl 10/3/2013

Kementrian Pendidikan Nasional RI, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, artikel diunduh tanggal 23/3/2012, dari www.themegallery.com.

Konsep-konsep Pendidikan, dalam, http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html, diunduh pada tgl 17/3/2013

Penulis artikel tersebut dari Rian Permana, http://buletin.muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/hidayah-milik-allah, diunduh tgl. 28/2/2013

Prayitno, *Pendidikan Karakter*, artikel, Rabu 24 Nopember 2010, diunduh dari: http://www.kompas.com/compas cetak0305/05/opini/292386.htm

Qomari Anwar, *Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa*, ddiunduh dari Qomari Anwar; Qomari9@yahoo.com.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

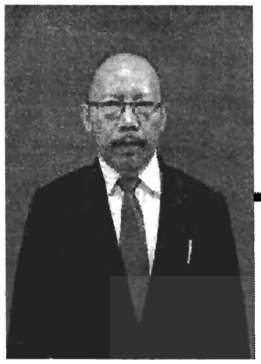

CURICULUM VITAE

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

A. IDENTITAS DIRI

Nama	: Nur Hidayat
Tempat/Tgl. Lahir	: Kebumen / 07 April 1964
NIP	: 196204071994031002
Pangkat& Gol	: Pembina Tk.I/IVa
Jabatan	: Lektor Kepala
Alamat Rumah	: Gandu RT 04 RW 07 Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY.
Alamat Kantor	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Ayah	: Abu Ahmad (almarhum)
Nama Ibu	: Kasiyah (almarhum)
Nama Istri	: Rafikoh BH
Nama Anak	: 1.Lina Faridah 2. Muhammad Chalwani Chaidar 3. Ahmad Muzammil Wafi 4. Muhammad Fajrul Falah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

a. SDN Pekutan : Lulus tahun 1978
b. MTs Mangunranan Mirit : Lulus tahun 1981
c. MAN Kebumen : Lulus tahun 1984
d. IAIN Suka : Lulus tahun 1991
e. Pascasarjana IAIN Suka : Lulus tahun 2002
f. UMY : Lulus tahun....

2. Pendidikan Non Formal

a. Nyantri di PP. Al-Hidayah Wonoyoso Kebumen, 1981 s/d 1984
b. Nyantri di PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984 s/d 1992

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Madrasah Diniyah Saman tahun 1987 s/d 1992
2. Dosen FITK UIN Suka tahun 1994 sampai sekarang

D. PRESTASI PENGHARGAAN

1. Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden RI (Susilo Bambang Yudoyono)
2. Satyalancana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden RI (Joko Widodo)

E. PENGALAMAN

1. Kepala Madin Saman Sewon Bantul Periode 1988-1990
2. Bendahara Takmir Masajid Pedukuhan Gandu Periode 2005- sekarang
3. Bendahara RW 07 pedukuhan Gandu Periode 2008 – sekarang
4. Seksi Dakwah Masjid As-Saajinah Gandu Sendangtirto 1 Periode
5. Pengurus IKAPPAM (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir) Bagian Humas 1 Periode (2009-2013)
6. Ketua Redaksi Jurnal ALBIDAYAH PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Periode 2012-2015
7. Workshop On Quality of Education, Faculty of Education University of Malaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

8. Dosen Penyuluh Desa Bina / Desa Mitra Kerja LPM UIN Suka dengan Masyarakat dibeberapa tempat sejak tahun 1999 s/d 2013
9. Dosen Pembimbing Lapangan KKN LPM UIN Suka sejak tahun 1997-Sekarang
10. Anggota Paguyuban KORPRI dan Pensiunan pedukuhan Gandu Sendangtirto Berbah Sleman sejak tahun 2005- Sekarang

F. KARYA ILMIAH

1. Buku/Skripsi/Tesis

a. KORELASI ANTARA NILAI MATA PELAJARAN ILMU SARAF DENGAN NILAI MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA (SKRIPSI)
b. METODE PENGAJARAN MORFOLOGI BAHASA ARAB (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA) (TESIS)
c. AKHLAK TASAWUF Penerbit Ombak Yogyakarta cetakan 2013
d. AKIDAH AKHLAK DAN PEMBELAJARANNYA Penerbit Ombak Yogyakarta Cetakan 2014
e. PEMIKIRAN AL-SYAFI`I TENTANG QAUL QADIM DAN QAUL JADID : TINJAUAN HISTORIS Penerbit Suka Press UIN Suka Yk. Cetakan 2007
f. KEMISKINAN DAN DAMPAKNYA DALAM PANDANGAN ISLAM Penerbit Lingkar Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial (LinkSAS) Cetakan 2010

2. Artikel Jurnal

a. Isu-isu kontemporer Pendidikan Islam Tentang Madrasah dan Tantangan Global (2010)
b. Membangun kepribadian Berkualitas Menurut Pendidikan Islam (2010)
c. Kepribadian Pendidik Dalam Al-Qur`an, (2009)

d. Sanad Hadis, Kemunculan dan Fungsinya Dalam periwayatan hadis (2010)
e. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale dan Relevansinya bagi Anak Usia MI (2015)
f. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Tournament* pada Mata Pelajaran Matematika (2012)
g. Membangun Kepribadian Berkualitas Menurut Pendidikan Islam (2010)
h. Isu-Isu Kontemporer Keterpaduan Antara Islam dengan Perdamaian (2012)
i. Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keteladanan pada Anak Didik (2013)
j. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid I Karya Al-Ustadz `Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI (2013)
k. Sejarah Qur`an: (Fenomena Wahyu dan Nilai Pendidikan Penurunan Qur`an Secara Bertahap) (2012)
l. Tantangan Pendidikaan Madrasah di Era Global (2012)
m. Kepribadian Pendidik dalam Al-Qur`an (2009)
n. Memaknai Kembali Hakikat Hukuman dalam Pendidikan Islam (Tela`ah atas Pemikiran Ibnu Sina) (2004)
o. Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren (2014)
p. Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI (2014)
q. Nilai-nilai Pendidikan dalam Sejarah Penurunan Al-Qur`an secara Bertahap (2014)
r. Mainstreaming Multicultural Studies For Radical Islamic Movement In Yogyakarta (2013)
s. Implementasi Model Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan Jawa Tengah (2015)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

3. Proceeding

a. MAINSTREAMING MULTICULTURAL STUDIES FOR RADICAL ISLAMIC MOVEMENT IN YOGYAKARTA (2013)
b. CHARACTER EDUCATION AND ETHICAL CLOTHING (STUDY OF ETHICAL CLOTHING: ANTHROPSYCHOLOGY ON PGMI STUDENTS, FASHIONABLE, FORMALIST AND DYNAMIC) (2012)
c. THE HISTORY OF GRADUAL STAGES OF AL-QU`AN REVELATION AND THE VALUES IN EDUCATION (2012)

4. Penelitian

a. Model Pendidikan Karakter Berbasis Rekonstruksi Kronologis Pengalaman Beragama: (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN SuKa) (2011)
b. Implementasi Model Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan Jawa Tengah (2015)
c. Mainstreaming Pendidikan Multikultural Bagi Gerakan Islam Radikal Di Yogyakarta (Studi Kasus Di Jama'ah Shalahuddin Masjid Kampus UGM) (2013)
d. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moral Akhlak (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Suka) (2012)
e. Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana (Studi Antropopsikologi Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI: Modis, Formalis Dan Dinamis) (2012)
f. Model Pendidikan Kararter Berbasis Pada Nilai Etika Berpakaian Islami (Pada Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Suka) (2012)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Yogyakarta, 20 November 2017

NUR HIDAYAT

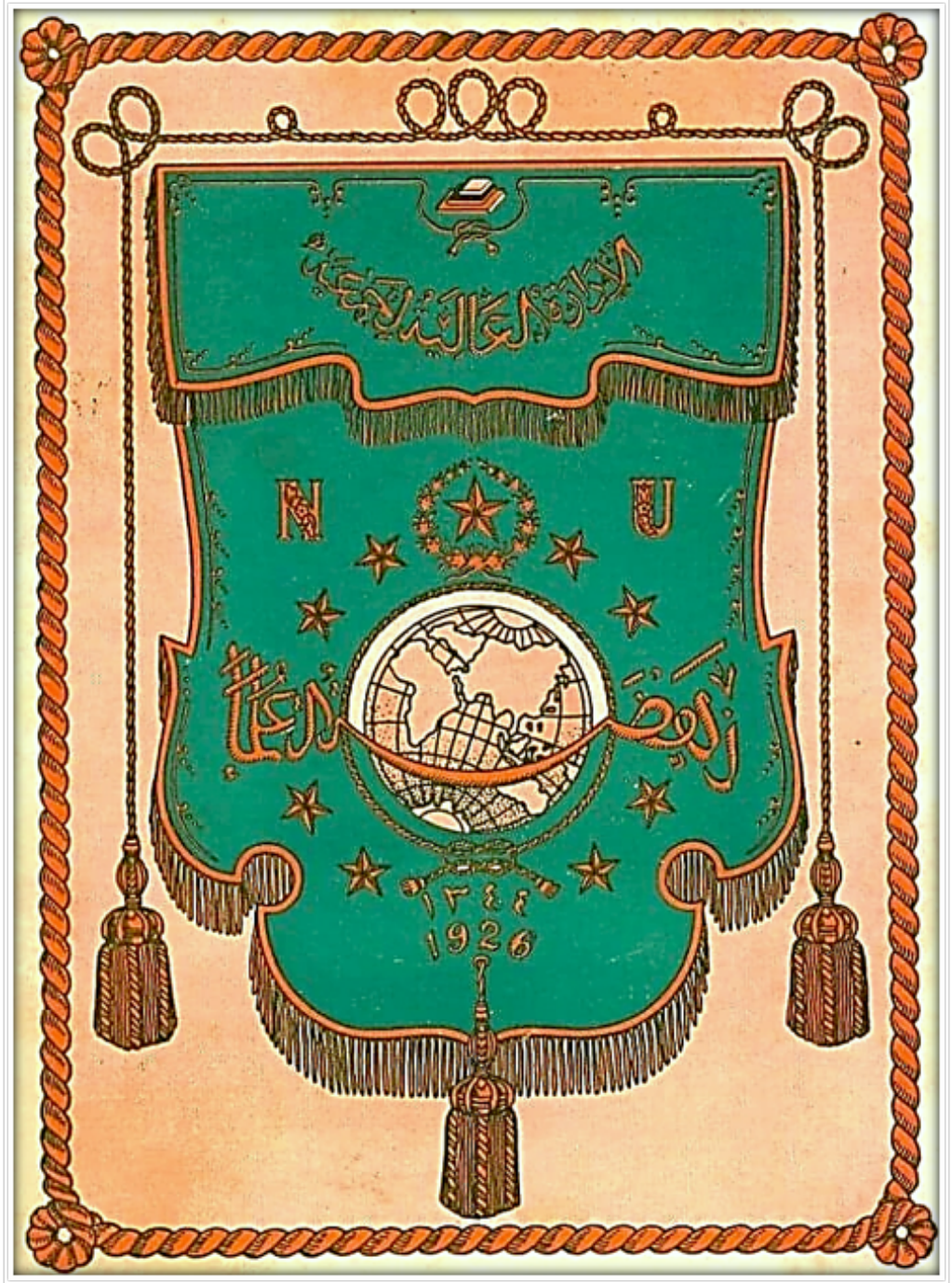
الإدارة العالية لجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Pada buku ini penulis menemukan beberapa hal terkait pendidikan karakter di pesantren. Pertama, tentang konsep pendidikan karakter di pondok pesantren yang meliputi Nilai Religius, Kepedulian Sosial, Kerja Keras, Mandiri, Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kesederhanaan.

Kedua, pada implementasi model pendidikan karakter di pondok pesantren melalui Model Keteladanan dan Model Pembiasaan. Pada Model Keteladanan, meliputi pendidikan langsung kepada para santri, kesabaran dalam memberi contoh kepada santri, beribadah dan beramal hanya karena Allah (ikhlas), kesederhanaan, semangat hidup yang tinggi, kerja keras, sungguh-sungguh, wawasan yang terbuka, dan kewibawaan. Sedangkan pada Model Pembiasaan, meliputi kegiatan shalat berjama`ah santri, muhadharah/khitabah santri, belajar santri, tidur santri, olah raga santri, pramuka santri, makan santri, dan kegiatan mengaji santri.

Pendidikan karakter Model pesantren akan lebih baik dan bermakna kalau di kembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain, seperti, lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Dapat juga melalui sekolah-sekolah umum, maupun di madrasah-madrasah. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah atas, bahkan di perguruan tinggi.

DR. NUR HIDAYAT, nyantri di PP. Al-Hidayah Wonoyoso Kebumen, 1981 s/d 1984 dan PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984 s/d 1992. Menyelesaikan S1 (tahun 1991) dan S2 (tahun 2002) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan S3 tahun 2017 di UMY. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Suka dari tahun 1994 sampai sekarang. Mendapatkan penghargaan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden RI (Susilo Bambang Yudoyono) dan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden RI (Joko Widodo).

ISBN 978-602-6576-59-0

9 786026 576590

CALPULIS